Thirty Something

nagyagite

Aksara Society

"Bantuin aku jawabin pertanyaan para orang tua. Kayaknya kamu paling ahli jawab pertanyaan kapan nikah!"

-Sagara to Btari-

THIRTY SOMETHING

Aksara Society

"Kalau kamu punya masalah sama aku, ngomong dan selesaiin sekarang. Kamu cowok, malu kalau marah diem-dieman kayak cewek!"
-Btari to Sagara-

THIRTY SOMETHING

Aksara Society

Aksara Society

1

"Apa cita-citamu?" tanya wanita yang rambut keritingnya hari ini digelung rapih, sambil menunjuk seseorang yang duduk di deret depan.

"Jadi dokter, Bu."

Kepala si ibu mengangguk dengan ekspresi puas.

"Kalau kamu?" Kali ini si killer, begitu yang lain menjuluki beliau, menunjuk seseorang yang duduk di deret kedua dari depan.

Aksara Society

"Pengusaha, Bu."

"Pengusaha apa?"

"Apa aja, Bu. Yang penting sukses."

Ekspresi beliau nggak sepuas sebelumnya, nggak kaget sih, karena setahuku beliau ini memang tipe orang yang suka mendengar jawaban pasti.

"Kalau kamu?" Telunjuk beliau yang agak bulat, terarah padaku, begitu juga sorot mata semua yang ada di dalam ruangan ber-AC ini.

Aksara Society

"Saya, Bu?" tanyaku memastikan, daripada aku kepedean tapi ternyata beliau menunjuk siswa lain.

Kepala beliau terangguk, sembari tangannya sibuk membetulkan kacamata berbingkai bulat.

"Saya mau jadi pengangguran kaya raya."

Sontak tawa pecah dari teman-teman sekelasku, sementara Bu Wiwid yang barusan bertanya, menatapku dengan muka merah.

Memangnya apa salahku?

Aksara Society

***

2

Namaku Btari Nalendra, biasa dipanggil Ayik. Umurku 27 tahun, sulung dari dua bersaudara. Adikku, Banyu Biru Nalendra, umurnya baru 20 tahun, si bungsu yang sudah pinter menghasilkan uang sendiri, sementara mbaknya ini baru bisa menghasilkan uang buat jajan gorengan di umur 25 tahun alias dua tahun lalu.

Aku salah satu tutor di lembaga kursus Bahasa Inggris. Bukan cita-citaku sebenarnya, karena dari kecil cita-citaku nggak pernah berubah, jadi pengangguran kaya raya. Sayangnya cita-

Aksara Society

citaku itu nggak terwujud, gara-gara temanku yang baru nikah, minta aku menggantikannya sementara karena cuti. Sialnya, dia malah keterusan sampai akhirnya mengajukan resign, dan aku terjebak dalam jebakan batman yang dia buat.

Aku bukannya nggak suka berbagi ilmu, cuma rutinitas berbagi ilmu ini bikin hobiku bangun siang jadi terganggu. Makanya begitu sudah setahun dan bisa mengajukan cuti, aku segera mengambil hak cutiku buat menekuni hobi bangun siangku lagi. Dan ini kedua kalinya aku mengambil cuti panjang. Sayangnya, menjelang masa cutiku berakhir, gangguan mulai datang. Seperti pagi ini misalnya.

Aksara Society

"Mbak masih mau tidur?"

Kepalaku mengangguk, sementara mataku masih terpejam.

"Kalau sepuluh menit lagi, kira-kira sudah bisa bangun?"

"Heem," sahutku dengan suara parau. Sebenarnya aku nggak mau jawab, soalnya aku merasa nggak punya energi pagi-pagi begini, perutku juga kosong. Bayangkan, berapa kalori yang kubutuhkan buat bersuara, sementara tubuhku belum dapat asupan apapun. Tapi berhubung yang tanya adalah pria terhebat sekaligus cinta pertama dalam hidupku, jadi aku harus memaksakan diri buat bersuara.

Aksara Society

"Oke, Yayah balik sepuluh menit lagi, dan Mbak sudah harus bangun."

"Hemm," sahutku masih dengan mata terpejam, lalu menarik selimut lebih tinggi, dan memeluk guling.

Nggak berapa lama, terdengar langkah kaki menjauh dari ranjang, sekaligus kamarku. Tapi aku tahu, yayah nggak akan menutup pintu kamar selama aku belum benar-benar membuka mata.

"Belum mau bangun?" Suara ibu terdengar, sepertinya di sekitaran ruang makan.

Aksara Society

Kemungkinan beliau lagi menyiapkan sarapan pagi. Ini tandanya, aku harus menulikan telinga kalau mau menikmati tidur pagiku.

"Perpanjangan waktu sepuluh menit," jawab yayah terdengar samar, mungkin sekarang beliau lagi jalan menuju kamar adikku.

"Ini bukan pertandingan sepak bola yang butuh perpanjangan waktu!" balas ibu, "kebiasaan kalau sama mbak suka dimanjain! Lihat sekarang, jadi kebiasaan susah bangun pagi kan!"

"Daripada dia bangun pagi dan berisikin kamu karena lapar, mending biarkan dia tidur sedikit lebih lama, biar kamu masaknya juga tenang."

Aksara Society

Suara yayah terdengar agak nyaring lagi, mungkin beliau sudah keluar dari kamar Banyu.

Aku tahu, yayah nggak perlu susah-susah bangunin dia, karena si bungsu itu nggak pernah tidur lagi kalau habis ibadah subuh. Lain denganku, yang masih suka nggak tahan godaan buat tidur lagi, karena rasanya lebih nikmat tidur sehabis subuhan.

"Tapi mbak harus mulai biasa bangun pagi, minggu depan kan mbak harus kerja lagi."

Seketika niatku menikmati tidur ayam lenyap gara-gara ibu menyinggung masalah kerja. Membayangkan harus kembali ke rutinitas

Aksara Society

bangun pagi setelah cuti memang bikin mood ambyar.

"Kalau dia sampai telat, kan nggak etis." Ibu masih belum berhenti, dan nggak akan berhenti kecuali melihatku benar-benar sudah meninggalkan ranjang.

"Nggak akan telat, aku yang antar kalau dia kesiangan."

Sontak saja aku tersenyum mendengar jawaban yang diberikan yayah untuk merespon ibu.

Aksara Society

"Nggak usah diantar, biar mbak usaha sendiri. Dia yang males bangun, kenapa yayah yang harus kerepotan?"

Seketika senyumku luntur setelah mendengar kata-kata Banyu, dia memang paling pintar merusak kesenanganku.

Mau nggak mau, aku akhirnya memaksakan diri buat menjauh dari ranjang kesayangan. Berat, tapi harus, daripada telingaku mendengar ibu dan Banyu ngomentarin yayah yang jelas pro sama aku.

"Mulut pedesmu kenapa berisik banget sih kalau pagi?" omelku setelah keluar kamar, dan

Aksara Society

lihat Banyu sudah duduk di meja makan, menikmati sarapan pagi lebih dulu.

Sudah kebiasaannya memang, pergi jauh lebih pagi daripada yayah. Padahal yang dosen itu yayah, dia cuma asisten dosen, tapi dia selalu berangkat pagi-pagi sekali, dan pulangnya juga selalu malam, jauh setelah yayah sudah di rumah sesorean.

"Gosok gigi sana!" tegurnya sambil memukul punggung tanganku yang mau mengambil tempe goreng di atas meja makan.

"Yayaaaah!" rengekku sembari nengok ke arah yayah yang baru keluar dari dapur, sambil

Aksara Society

membawa piring kosong buat ditata di atas meja makan.

"Jangan galak-galak sama mbakmu!" Gantian yayah negur Banyu, lalu meletakkan piring di meja makan. "Ini," kata yayah kali ini padaku, dengan tangan menyodorkan satu tempe goreng yang masih hangat.

"Makasiiih!" seruku sambil meluk yayah, terus lihat Banyu yang langsung mencebik begitu kami melakukan kontak mata.

"Kamu sarapan sesedikit itu, apa nggak protes anaconda di perutmu?" sindirku setelah melihat isi piring Banyu. Yayah sudah kembali ke dapur,

Aksara Society

bantuin sekaligus godain ibu, pasti itu. Soalnya memang itu rutinitas yayah kalau lagi sama ibu.

"Berisik!" sahut Banyu ketus, "gosok gigi sana loh!" usirnya lalu mengunyah makanan yang baru disuap ke mulut.

"Nggak mau! Haah!"

"Embaaak!" protes Banyu setelah kuberi aroma naga, lalu kabur ke kamar Banyu buat nengok anak buluku.

Namanya Simba, anggota keluarga kelima di rumah kami. Dia kucing hasil rescue di jalanan. Selain aku, Simba nempel banget sama Banyu.

Aksara Society

Soalnya yang suka ngurusin dia ya si Banyu, makanya sampai tidur pun Simba sukanya sama Banyu. Kecuali main, dia tahu, aku lebih seru diajak main ketimbang Banyu.

Waktu aku masuk, Simba bergelung pulas di atas ranjang Banyu yang rapih. Dengan sendirinya, aku menyusul rebahan di samping Simba, sambil mengusap kepalanya.

Simba kutemukan sama yayah waktu kami pulang dari jalan-jalan sore. Waktu itu badannya masih kurus, berjamur, terus suka takut kalau didekati. Sekarang hidupnya sudah sejahtera, badannya gemukan, jamur-jamur juga hilang, dan yang paling penting, dia nggak lagi takut sama manusia.

Aksara Society

"Jangan tidur lagi deh!" tegur Banyu, sepertinya dia sudah selesai sarapan. Jelas sih, soalnya porsi sarapan dia akhir-akhir ini memang sedikit banget, kalah sama porsi makannya Simba. "Awas aja nanti nggak dirapihin!" sambungnya ketika melihatku dengan sengaja mengacak-acak ranjangnya.

"Apa perlu aku kasih tahu Mas Sagara, gim-"

"Heh! Nggak usah sebut-sebut nama dia ya!" potongku galak. "Ngerusak mood banget deh!" gerutuku sambil melihatnya yang sedang bersiap ke kampus.

Aksara Society

Selain gangguan di pagi hari, nama Sagara juga paling cepat kasih efek jelek ke moodku. Dia nyebelin, tapi dia bosku, yang bayar gaji bulananku buat jajanin Simba.

Dia benar-benar melengkapi kekesalanku karena gagal jadi pengangguran kaya raya. Gara-gara dia, jadwal kelasku jadi padat merayap!

***

3

"Kamu nggak iri? Kapan mau nyusul?"

Aksara Society

"Nyusul ke mana? Cutiku tinggal dua hari lagi! Waktunya kembali jadi budak koorperasi!"

Sontak senyuman mencibir terlihat di wajah dua orang yang lagi berdiri di depanku.

"Lagian ini pengantin pelit amat deh! Kasih kursi buat undangan kok dikit banget!"

"Konsepnya kan prasmanan, Yik!" sahut Dita, teman kelas tiga SMA, sekaligus yang nanyain kapan aku nyusul tadi.

"Heh, prasmanan ya prasmanan, tapi namanya makan sama minum harus duduk! Kamu kalau

Aksara Society

pelajaran agama suka kepanasan sendiri sih, makanya nggak masuk itu ajaran nabi!"

"Kamu pikir aku setan!"

Aku mengedikkan bahu nggak acuh, dengan sepasang mata sibuk mencari kursi kosong. Aku butuh duduk, makanan dan minuman yang kubawa harus kunikmati sambil duduk, karena itu juga yang selalu diajarkan ibu dan yayah.

Begitu terlihat ada satu kursi kosong, aku segera bergegas sebelum seseorang tiba-tiba menempatinya.

"Ke mana, Yik?"

Aksara Society

"Duduk!" seruku yang memang pergi begitu saja tanpa pamit ke Dita dan Rina.

"Santai dong, Yik!" balas Rina, dan seketika membuatku berhenti jalan buat nengok ke belakang. Keduanya ternyata mengikutiku dengan agak tergopoh.

"Ngapain kalian?"

"Ngikut kamu lah!" sahut Rina.

"Kursinya cuma satu! Kalian mau kita pangku-pangkuan bertiga?"

Aksara Society

Baik Dita maupun Rina, keduanya melihatku dengan ekspresi terkejut.

"Kok cuma satu?" Dita kali ini yang bersuara.

"Kenapa? Mau duduk juga?" tanyaku sambil melihat Dita, "tunggu suamimu selesai dari toilet, dan minta dia cariin kursi."

"Dan kamu," aku ganti menatap Rina, "ajak pacarmu masuk! Dia bukan sopir yang cuma nganterin kamu ke mana-mana, tapi giliran makan kamu tinggalin!"

Aksara Society

Usai mengatakan itu ke mereka, aku kembali berjalan ke arah kursi yang menjadi targetku.

Aku nggak jahat ke semua orang, aku cuma jahat ke orang-orang tertentu saja. Seperti Dita dan Rina. Keduanya paling sering menyindirku kalau kami ada acara kumpul-kumpul dengan teman-teman yang lain. Gara-gara dari dulu aku konsisten jomblo, dan selalu ke mana-mana sendiri, mereka selalu menjadikan pertanyaan, "sudah ada calon belum?" sebagai pertanyaan wajib untukku. Anehnya, meski berulang kali selalu berhasil kubalas omongan mereka, keduanya seperti nggak mengenal kata kapok. Saat kepepet seperti barusan, keduanya malah mencari dan menempel padaku.

Aksara Society

Menikmati makanan dengan lebih tenang karena berhasil duduk, mataku sesekali beredar hampir ke seluruh ruangan. Ini sudah undangan pernikahan ketiga yang harus kudatangi bulan ini, dan masih ada lagi beberapa sampai dua minggu ke depan, artinya untuk bulan ini aku terpaksa minta Banyu jajanin Simba, karena uangku banyak terpakai buat menghadiri undangan nikahan. Aku juga nggak mungkin minta yayah atau ibu, meski mereka pasti akan langsung kasih, tapi aku sadar diri kalau sekarang sudah bukan masanya lagi aku minta duit.

Mataku menatap sepasang pengantin yang sedang melakukan sesi foto bersama. Mengamati sang pengantin perempuan, ada rasa iba mengingat alasan pernikahan ini

Aksara Society

terjadi. Hanya karena nggak mau berstatus single di usia 27 tahun, sementara sudah banyak teman-teman kami menikah, juga mulai merencanakan pernikahan, dia akhirnya menerima pinangan pria yang sebenarnya nggak sepenuhnya dia suka. Dia menikah bukan karena ibadah, tapi karena gengsi, niat nikahnya sudah keliru, jadi rasanya nggak perlu aku merasa iri sama pernikahan yang sudah salah niat sejak awal.

Fokusku buyar gara-gara seseorang menelepon, dan aku sadar betul kalau yang berbunyi adalah ponselku. Rasanya cuma aku saja di ruangan ini yang menjadikan lagu pembuka kartun Sailormoon sebagai nada dering.

Aksara Society

Aku nggak buru-buru menerima telepon yang masuk, kalau memang penting, siapapun yang sedang menunggu panggilannya kuterima, pasti akan menelepon lagi. Sebab aku lebih memilih menghabiskan makananku dulu, sebelum nanti piring kuletakkan di lantai, seperti gelas yang sejak duduk sudah kutaruh di lantai. Meja terlalu jauh, butuh banyak kalori buat jalan ke sana, apalagi sampai bolak-balik.

Ponsel di clutch sempat hening, tapi nggak lama, seseorang kembali menghubungiku. Dan itu berulang sampai tiga kali. Begitu aku benar-benar selesai makan dan minum, baru aku mengeluarkan ponsel, tapi seketika aku

Aksara Society

menghela napas kasar begitu membaca nama orang yang menghubungiku.

"Assalamu'alaikum," sapaku enggan.

"Wa'alaikumsalam. Kudengar kamu lagi datang ke undangan pernikahan sendiri?"

"Siapa yang kamu sogok kali ini? Yayah? Ibu? Atau Banyu?"

Bukannya langsung menjawab, lawan bicaraku ini malah terdengar mendengkus geli.

Aksara Society

"Terus ngapain pakai nanya? Mau sok repot-repot jemput? Nggak usah," tolakku sebelum dia menjawab pertanyaanku yang beruntun. "Aku bukan anak kecil, dan bisa pulang sendiri ke rumah yayah."

"Beneran nggak mau dijemput?"

"Aku berangkat sendiri, pulang juga bisa sendiri! Masak kalah sama jelangkung!"

Sahutanku kali ini malah bikin dia tertawa, memang orang yang aneh.

Aksara Society

"Hampir seminggu nggak ketemu, kenapa masih galak sama aku?" tanyanya setelah berhenti tertawa.

"Mau seminggu, sebulan, atau setahun, jangan harap aku mau baikin kamu!" balasku, sembari berdiri karena kulihat ada ibu-ibu seperti sedang mencari tempat duduk.

"Silahkan duduk sini, Bu," tawarku ketika beliau mendekat begitu aku berdiri.

"Makasih, Mbak,"balas beliau ramah.

Usai merespon keramahan si ibu dengan senyum, aku jalan menuju pintu keluar. Aku

Aksara Society

nggak butuh foto bersama, atau basa-basi menyapa kedua pengantin, karena ucapan selamat sudah kuberikan pagi tadi, ketika mereka selesai ijab kabul. Mereka juga nggak akan mencariku, toh amplop dengan namaku sudah pasti mereka terima.

Beberapa kali aku membalas sapaan teman-teman yang kebetulan kulihat selagi berjalan menuju pintu, sementara pria yang masih belum mau mengakhiri panggilannya juga nggak banyak komentar ketika aku berulang kali meladeni singkat teman-temanku sebelum akhirnya pamit pulang.

"Aku mau telepon taksi, jadi mending ka-" kalimatku dengan sendirinya berhenti karena

Aksara Society

mataku menangkap sosok familiar tengah berdiri di depan mobil yang terparkir nggak jauh dari pintu gedung, tangan kanannya memegang ponsel yang menempel di telinga, sedangkan telapak tangan kirinya segera melambai padaku begitu dia juga melihatku.

"Nggak usah telepon taksi kan?"

"Dasar sinting!" umpatku, dan dia malah tertawa.

Begitu sambungan kuputus, dia bergegas masuk ke mobil, lalu mengarahkan mobilnya hingga berhenti di depanku.

Aksara Society

"Ayo," ajaknya dari balik kemudi setelah menurunkan kaca mobil.

Kedua kali napasku terhembus kasar gara-gara orang ini, ada keinginan buat pergi ninggalin dia, tapi ketika tiba-tiba ingat Simba, aku membatalkan niat buat pergi, dan memilih ikut dengannya.

Ongkos taksiku bisa buat beli snack Simba besok.

***

4

Aksara Society

"Selamat pagi!"

Sapaan dengan nada semangat barusan, justru bikin aku ingin balik lagi ke kamar.

Jam masih menunjukkan pukul 07:00 WIB, dan itu makhluk nyebelin malah sudah bertamu. Hidup di planet mana sebenarnya dia ini? Bisa-bisanya bertamu di jam sarapan.

"Gosok gigi sana!"

Kalau yang barusan bikin aku mau gundulin kepalanya. Aku yakin dia yang ngundang bosku buat datang ke rumah pagi-pagi begini.

Aksara Society

"Nggak malu sama Mas Saga?" tanya Banyu waktu aku ngambil sepotong kue lumpur, terus duduk di salah satu kursi makan, sementara Banyu dan Saga, aku nggak akan panggil dia Mas meski umurnya lebih tua dua tahun dariku, sedang duduk sebelahan di sofa sambil nonton berita, ditemani Simba yang pagi ini sudah berkhianat dariku dengan duduk di pangkuan Saga.

"Ngapain malu sama dia? Toh aku bukannya nyolong jajan di warung."

Saga tersenyum geli, sementara Banyu nunjukin ekspresi malasnya.

Aksara Society

"Maksudku, kebiasaan mbak tiap bangun tidur nggak langsung gosok gigi itu loh!"

Cewek lain mungkin akan malu kalau kebobrokannya dibuka di depan cowok seperti Saga. Meski dia nyebelin, kuakui kalau dia punya tampang dan postur yang ideal, status sosialnya juga lumayan, tapi itu saja nggak cukup buat narik perhatianku. Makanya aku nggak perlu repot-repot malu kalau dia tahu kebobrokanku.

Selesai menikmati satu kue lumpur, aku langsung meraih satu kotak berisi bubur ayam, kotak yang tiap minggu pagi selalu ada di meja makan. Yayah suka beli bubur ayam di abang-abang yang jualan di taman dekat rumah.

Aksara Society

Biasanya beliau sambil jalan-jalan pagi sama ibu.

"Dia ngapain ke sini? Numpang sarapan?" tanyaku sambil melirik sinis ke arah Saga. "Hari minggu ibu libur masak pagi."

Bukannya tersinggung, Saga malah tersenyum melihatku, lalu kembali memperhatikan layar televisi sambil mengelus Simba.

"Nggak tahu terima kasih," sahut Banyu seraya melihatku. "Itu bubur ayam Mas Saga yang beliin."

Aksara Society

Keningku mengernyit kuat, tapi kalimat Banyu nggak serta merta bikin aku ngelepehin makanan yang sudah masuk mulut. Mubazir.

"Bukan Yayah?"

"Yayah sama ibu ke rumah papa Bintang."

"Ngapain?"

"Kayaknya sesak napas papa kambuh."

Tanganku yang sedari tadi sibuk ngaduk dan nyuapin bubur ke mulut, seketika berhenti dan lihat Banyu yang sudah balik nonton tv.

Aksara Society

"Tapi papa nggak kenapa-kenapa kan?"

Melihat Banyu menggelengkan kepala, napasku terhela lega.

"Semalam sih kambuhnya, untung Mas Abhi lagi di sana. Seenggaknya ada dokterlah yang tahu musti gimana," kata Banyu tanpa melihatku.

Aku mengangguk-angguk kecil, lalu kembali mengaduk bubur ayam yang masih lumayan banyak. "Terus yayah baru tahu tadi?"

"Hmm," Banyu mengiyakan, "kebetulan yayah telepon, terus mama baru mau cerita."

Aksara Society

Tanganku sudah kembali menyuapkan bubur ke mulut, sementara isi kepalaku tertuju ke papa Bintang, salah satu sahabat baik yayah yang sudah seperti saudara kandung yayah sendiri.

"Kamu sudah daftarin Simba buat mandi belum?" Sekali lagi aku bertanya ke Banyu, sama sekali nggak ada niat buat ngajak ngobrol Saga.

Untungnya dia tahu diri, dan nggak asal nimbrung dengan sok tahu atau sok akrab. Andai dia punya sifat seperti itu, kesebalanku sama dia pasti sudah berlipat.

Aksara Society

"Sudah, nanti diantar Mas Saga."

Sontak aku menatap tajam ke arah Banyu.

"Aku mau keluar bentar sama Arsa," sambungnya, sadar kalau aku nggak terima dengan kalimatnya tadi.

"Kan bisa ngedrop Simba, terus baru jalan."

"Lain arah, males muter."

Aku nggak mengatakan apapun, tapi pandanganku sama sekali nggak teralih dari

Aksara Society

Banyu. Dan lagi-lagi dia seperti sadar kalau aku masih nggak bisa menerima alasannya.

Bukannya aku nggak percaya sama Saga, toh dia pernah jemput Simba ke petshop waktu aku ada kelas. Salah dia nambahin kelasku, jadi saat Banyu telepon dan bilang agak telat jemput Simba, aku langsung suruh dia gantiin Banyu. Jadi seenggaknya dia lolos satu ujian, menjemput Simba dan mengantarnya pulang dengan selamat.

"Nggak apa-apa, kebetulan aku ada perlu juga di daerah sana." Tahu-tahu Saga menimpali, membuat pandanganku sempat teralih padanya sebentar.

Aksara Society

Setelah itu aku memilih melanjutkan sarapan, dan membiarkan dua orang plus satu kucing itu menikmati tontonan mereka.

Usai sarapan, aku langsung menyiapkan keperluan Simba buat grooming. Nggak banyak, cuma pet cargo, kanebo sama sisir. Aku wajib bawa itu, biar Simba nggak perlu pakai kanebo atau sisir yang sama dengan kucing lain, khawatir ketularan kalau misal ada yang berjamur atau berkutu.

Banyu sedang bicara di telepon sewaktu aku memasukkan Simba ke pet cargo.

"Nggak boleh nakal ya kalau mandi," kataku pada Simba yang sedang mencari posisi buat

Aksara Society

menyamankan diri, "nggak boleh galak," tambahku setelah dia dapat posisi nyaman. "Kalau Simba jadi anak baik, nanti pulang dari petshop dikasih snack." Sambil mengatakannya, aku sengaja menunjukkan satu sachet snack berbentuk creame kesukaan dia. Snack yang bikin dia kayak kucing kesurupan meski baru dengar suara gesekan plastik waktu aku mengambilnya.

Simba mengeong lumayan keras, tapi posisinya nggak berubah, tanda dia paham apa pesanku.

"Nggak ada yang ketinggalan?" tanya Saga saat aku menyodorkan tas kecil berisi kanebo dan sisir.

Aksara Society

Aku cuma menggeleng, sambil mau mengangkat pet cargo, tapi dengan sigap Saga mendahului.

Dia menenteng pet cargo berisi Simba di tangan kanan, sementara tangan kirinya membawa perlengkapan mandi Simba.

"Kalau ditanya mbak di petshop, bilang Simba sehat, nggak muntah atau diare," kataku sembari mengekorinya.

"Oke," sahutnya singkat.

"Jangan taruh dia di depan!" Aku mewanti-wanti saat kami sudah mendekati mobilnya.

Aksara Society

"Taruh di tengah, kecuali kalau kamu mau biarin dia bebas di mobil."

"Oke, dia bosnya," balas Saga, mengulang apa yang pernah kubilang waktu dia harus jemput Simba. "Bos nggak pernah duduk di samping supir kalau di dalam mobil. Biar kalau ada apa-apa, bos aman, iya kan?"

Aku menunjukkan ekspresi masam. Dia mengulang kalimatku sama persis meski itu sudah lewat hampir sebulanan. Dua detik kemudian dia malah tersenyum, lalu membuka pintu tengah untuk Simba.

Aksara Society

"Pakaikan sabuk pengamannya juga." Aku mengulang pesan yang sama meski aku yakin dia juga ingat kata-kataku ini.

Saga diam, tapi tangannya sudah meraih sabuk pengaman untuk dililitkan ke pet cargo.

"Selama perjalanan, ajak dia ngobrol, jangan didiemin."

"Oke," sahutnya sembari menutup pintu. "Ada lagi?"

"AC mobil jangan terlalu dingin, dia nggak suka. Kalau dia ngeong, kamu harus tanya dia kenapa, dan ajakin ngobrol," pesanku, "oh, satu

Aksara Society

lagi," tambahku waktu dia terlihat seperti mau bicara. "Sebelum kamu tinggalin dia di petshop, bilang ke dia kalau kamu bakalan jemput dia lagi."

"Mbak," panggil Banyu yang nggak tahu sejak kapan sudah berdiri di ambang pintu, "please, jangan jadiin Mas Saga babunya Simba juga."

"Kenapa?" tanyaku lalu nengok ke Saga yang masih berdiri di sampingku. "Keberatan? Kan katanya kamu yang nawarin diri buat antar Simba tadi?"

"Nggak keberatan kok," jawab Saga dengan senyum kembali terulas.

Aksara Society

"Kalau gitu, nggak keberatan juga kan kalau kamu yang antar dan jemput dia?"

"Nggak." Dia masih saja pamerin senyumnya saat meresponku.

"Good," kataku nggak acuh. "Berangkat sana!"

Saga nggak bosan pamerin senyumnya, menutup pintu perlahan lalu berdiri menghadap aku.

"By the way, jangan lupa nanti malam temenin aku."

Aksara Society

Aku diam sambil mengerjap, sementara otakku coba mengingat kapan pernah bikin janji dengan manusia satu ini.

Waktu dia bergerak, dan jalan memutar lewat depan mobil, aku langsung ingat dan paham maksudnya.

"Heh!" seruku agak kesal, "aku nggak pernah janji buat nemenin kamu ya!"

Saga berhenti tepat setelah membuka pintu bagian kemudi. "Oh ya?" balasnya dengan raut pura-pura terkejut. "Kalau begitu, anggap saja buat balas yang ini."

Aksara Society

Nah kan! Kubilang juga apa. Dia pura-pura kaget, padahal sebenarnya aku yakin dia sudah merencanakan sejak awal.

Sambil tersenyum licik, dia masuk ke mobil, sementara aku dalam hati bersumpah bakal bikin dia beneran jadi babu Simba!

***

5

HAPPY READING GENGS ♥□♥□♥□

Aksara Society

"Good morning Miss Btari!"

"Morning!" balasku sambil terus jalan ke kubikel, lalu segera mengecek jadwal kelas.

Cuti seminggu lumayan bikin aku lupa-lupa ingat sama jadwal kelasku sendiri.

"Habis cuti, fresh banget mukanya, Miss?" goda Hana, karyawan bagian humas yang tadi ikut menyapaku, selain OB dan beberapa tutor yang sudah menempati kubikel masing-masing.

Aksara Society

Hana ini menurutku lebih cocok jadi corongnya akun lambe-lambean, karena julid plus up to date urusan gosip, daripada jadi humas kantor kami.

"Jelas, hari ini aku cuci muka pakai Listerine, fresh banget sumpah!" balasku asal sembari duduk, dan dia malah cekikikan usai mendengar jawaban dariku.

"Miss Btari mau dengar gosip nggak?" tawarnya setelah berhenti cekikikan, "seminggu nggak masuk, lumayan banyak loh berita-berita terbaru yang Miss ketinggalan!"

Aksara Society

Kan, apa kubilang! Emang dasar dia aslinya humas lambe-lambean, bukan humas lembaga les bahasa inggris.

"Kayaknya spam chatmu semingguan kemarin sudah sangat informatif," ujarku sekaligus menolak niat ghibahnya, dan dia malah tertawa.

Hana sama anehnya dengan Saga. Mau ditolak berapa kali, masih nggak ada kapoknya. Lagipula, apa dia lupa dengan isi chat yang dia kirim seminggu kemarin? Mulai dari kantor yang sepi, siswa kelasku yang ketahuan pacaran sama siswa kelas lain. Terus kabar Mbak Mina, sekertaris Saga yang baru ambil cicilan mobil, sampai anak ibu penjual nasi di depan kantor

Aksara Society

yang katanya baru diputusin pacarnya yang polisi itu, juga dia sampaikan dengan amat jelas.

Tawa Hana berhenti sewaktu Saga masuk sambil menempelkan ponsel ke telinga. Dia terlihat serius, sapaan beberapa karyawan hanya dibalas dengan anggukan. Kecuali aku, karena aku memang jarang menyapa Saga. Aku nggak suka basa-basi.

"Serius amat muka si bos," komen Hana setelah Saga masuk ruangannya.

Aku melirik ke ruang besar yang ada di sisi kanan kubikelku. Ruang kerja Saga persis akuarium raksasa, alias nggak ada penyekat

Aksara Society

tembok, semuanya serba kaca. Makanya siapapun bisa lihat dia di dalam ruangan, begitu juga sebaliknya. Kecuali kalau dia tarik roller blind, otomatis ruangannya bakal jadi gelap kalau dilihat dari luar.

"Apa ada masalah sama rencana meetingnya ya?"

"Meeting apa?" tanyaku agak penasaran.

"Kalau nggak salah bakal ada tamu dari London minggu ini, nawarin kerja sama atau apa gitu, nggak paham juga aku."

Aksara Society

Kalimat Hana sontak kubalas dengan decakan sebal. "Humas macam apa kamu ini," sindirku. Tapi bukannya tersindir, dia malah lagi-lagi cekikikan nggak jelas. Persis kuntilanak yang kegenitan kalau lihat manusia berjenis cowok.

"Morning Miss Btari!"

Sapaan dari Jelita, salah satu tutor sekaligus fans nomor satunya Saga, menginterupsi tawa Hana.

"Morning," balasku, lalu memberi kode ke Hana biar kembali ke kandangnya, karena karyawan-karyawan lain mulai berdatangan.

Aksara Society

"Gimana cutinya Miss? Sepertinya menyenangkan ya?"

Aku tahu, Jelita yang kubikelnya sebelahan denganku ini, cuma basa-basi. Jadi waktu kami melakukan kontak mata, aku cuma tersenyum singkat, tanpa perlu repot-repot menjelaskan bagaimana cutiku kemarin.

Kami bukan sahabat baik, kami nggak sedekat itu untuk saling berbagi cerita setelah lama nggak ketemu. Jelita jelas nggak menyukaiku, dan aku nggak masalah dengan itu. Alasan dia nggak menyukaiku, gara-gara dia menganggapku sebagai saingannya buat mendapatkan si bos. Padahal sudah berulang kali kubilang, si bos itu nggak masuk di daftar

Aksara Society

cowok yang menarik perhatian, apalagi sampai mau kupacari. Aku masih cukup waras buat nggak klepek-klepek waktu Saga mulai menunjukkan tanda-tanda mendekatiku.

Kesan pertama Saga memang nggak sebagus itu di mataku. Waktu nama dia diumumkan untuk menggantikan direktur kami yang lama, yang nggak lain adalah papanya sendiri, aku sudah nggak tertarik, tapi aku nggak serta merta menunjukkan anti patiku. Aku mau tahu dulu bagaimana orangnya, karena waktu itu dia masih di Paris. Begitu akhirnya dia datang, fix, aku nggak suka dia. Karena belum apa-apa, dia sudah bilang aku lucu, padahal aku nggak pernah ngelawak di depan dia.

Aksara Society

"Oh ya Miss," kata Jelita waktu aku baru membuka buku yang kujadikan sebagai bahan mengajar, "dengar-dengar ada beasiswa ke London. Apa Miss Btari ada niat untuk ikut?"

Tanpa pikir panjang, aku menggeleng. "Aku nggak mau ke London, bosen," sahutku tanpa bermaksud sombong ke dia. Aku beneran sudah terlalu sering ke London. Yayah sering mengajak kami liburan ke sana, kata beliau sekalian jengukin profesor dan teman-teman yayah di sana. Selain itu, pakdhe Firman dan keluarganya juga tinggal di Dublin, Irlandia, nggak terlalu jauh dari London kalau dibandingkan jarak Surabaya-London. Dan kami rutin mengunjungi mereka. Jadi, kalau ada tawaran tinggal ke luar negeri, jelas aku akan pilih kota lain. Karena aku ingin suasana baru.

Aksara Society

"Ayik!"

Panggilan barusan jelas aku tahu dari siapa, karena cuma dia yang akan memanggilku seperti orang-orang rumah.

"What?" sahutku malas sembari agak memutar kursi yang kududuki untuk melihatnya yang berdiri di ambang pintu ruang akuarium.

"I need your help."

"Ya udah ngomong aja," kataku.

Aksara Society

"Bisa masuk sebentar?" pintanya sambil memberi kode biar aku masuk ke ruangannya.

Aku memberi jeda, melihatnya selama beberapa detik, lalu membuang napas kasar. Kalau dia sudah menyuruhku masuk, artinya aku memang harus masuk. Mau pakai alasan apapun, dia akan tetap gigih sampai aku dengan sukarela melangkah masuk. Nggak peduli kalau nanti aku menyumpahinya, dia tetap teguh sama pendiriannya.

"Mau minta tolong apa?" tanyaku setelah masuk ruangan. Jelita sempat ketahuan memperhatikan kami dari luar, sebelum Saga menarunkan roller blind menggunakan remote di meja.

Aksara Society

"Aku kehilangan dompet," katanya setelah kami berdiri berhadapan di samping sofa yang biasanya dia pakai untuk menerima tamu.

"Terus, apa hubungannya dompetmu hilang sama aku? Kamu pikir aku yang nyolong dompetmu?"

Saga malah tergelak mendengar responku. Padahal aku serius nanya.

"Sudah kucari di mobil, dan nggak ada," tambahnya setelah berhenti tertawa.

"Are you sure? Bukan ketinggalan?"

Aksara Society

Dia menggeleng dengan pasti. "Aku sudah tanya mbak di rumah, dia nggak lihat dompetku di kamar."

"Ada apa aja dalam dompetmu?"

"Cards, cash, cuma itu."

"Berapa banyak uang tunai di dompet?"

"Not much, cuma sekitar enam ratus ribu."

Dasar orang kaya! Duit enam ratus ribu dibilang nggak banyak! Nggak banyak ndasmu iku!

Aksara Society

"Terus, tujuannya ngomong ke aku apa?" tanyaku dengan tangan bersedekap.

"Tadi pagi aku baru deal sama orang dealer, butuh kartu identitas buat ngurus surat-suratnya."

"Dealer apaan? Hubungannya sama aku apa?"

"Mobil, aku beli mobil buat mama." Dia menjelaskan dengan sabar meski responku dari awal sudah banyakan ketusnya ketimbang simpati atas kehilangannya. "Aku nggak bisa pinjam identitas mama atau papa, karena itu surprise buat ultah mama nanti."

Aksara Society

Aku memilih diam dengan satu ujung alis terangkat, karena aku masih belum tahu maksud dia lapor ini ke aku buat apa. Apa sekarang dia pikir aku ini pegawai catatan sipil?

"Aku mau pinjam KTPmu, juga KK kalau kamu punya salinannya," sambungnya, seolah tahu apa yang baru kupikirkan.

"Heh! Nggak ada urusannya sama aku ya!" semprotku setelah dia mengatakannya. "Lagian ada Hana sepupumu, kenapa nggak minta dia?"

"Mulut dia ember."

Aksara Society

"Dan otak kamu ambyar! Bisa-bisanya pinjam identitas orang!"

"Aku bayar lunas kok mobilnya."

"Ini bukan masalah kamu bayar lunas atau mau dicicil seumur hidup kamu ya, Ga! Tapi ini perkara identitas, personal. Nggak ada hubungannya kamu mau beliin mamamu mobil sama pakai identitasku."

"Aku janji, nanti begitu semua urusan selesai langsung dibalik nama ke mama."

"Daripada ribet begitu, kenapa nggak dari awal aja kamu pakai identitas mamamu! Kamu

Aksara Society

ganteng tapi rada bego ya!" sindirku karena kesal. "Ada yang gampang kenapa malah nyari yang susah!"

Bukannya tersinggung karena kukatain, Saga malah mengulum senyum melihatku mengomelinya.

"Jadi, nggak mau pinjemin KTP sama KKnya?"

"Nggak!" tolakku mentah-mentah, lalu segera berbalik buat keluar dari akuarium dia. "Satu lagi," sambungku waktu baru menyentuh gagang pintu. "Kehilangan dompet pagi-pagi di awal minggu begini, harusnya jadi pelajaran buat kamu."

Aksara Society

Keningnya mengerut selagi sorot matanya sama sekali nggak teralih dariku barang sebentar.

"Sering-sering traktir anak buahmu makan enak! Dompetmu hilang sepagi ini, kemungkinannya karena kamu kurang sedekah!" sindirku, lalu membuka pintu.

Anehnya, waktu aku mau menutup pintu, dia malah kelihatan tersenyum lebar sambil menatapku. Bahkan waktu aku baru tiba di kubikel, dan sengaja nengok ke ruangannya yang sudah terbuka untuk umum lagi itu, dia masih saja tersenyum saat pandangan kami bertemu.

Aksara Society

Rasanya cuti seminggu kemarin sia-sia, karena belum ada satu jam tiba di kantor, aku sudah berurusan dengan orang seaneh Saga.

***

6

"Am i wrang, Miss?"

Aku menatap Wendy, siswi kelas 3 SMA yang ikut kelasku.

Aksara Society

"No," jawabku singkat dan tegas. "Nggak ada yang salah, selama kamu lihat dia bukan cuma karena harta atau tampangnya aja," tambahku.

Usai kelas, Wendy minta waktu sebentar karena ada yang ingin dia bicarakan denganku. Rupanya dia mau curhat perihal hubungannya dengan Rafel, pegawai perusahaan asuransi yang ikut kelas sebelah. Mereka dua orang yang sempat jadi bahan ghibahan Hana waktu aku cuti.

Begitu pelajaran berakhir, kami berdua stay di kelas, karena kebetulan setelah aku, kelas akan kosong sampai dua jam ke depan.

Aksara Society

"Tapi banyak yang bilang aku pacaran sama om-om," sahut Wendy muram.

"How old is he?" tanyaku memastikan.

"Twenty five."

"Apa waktu terima dia jadi pacar, umurnya jadi faktor pertimbanganmu?"

"Sempat terlintas, tapi aku mikirnya selisih umur kami nggak sejauh itu, jadi nggak masalah buatku."

Aksara Society

"Apa setelah pacaran, kamu pernah kepikiran, andai usianya lebih mudaan, atau semacamnya?"

"Nggak."

"Berarti nggak ada masalah kan sama umurnya?"

Kepala Wendy menggeleng.

"Apa orang yang komentarin umur pacarmu itu punya kontribusi? Bayarin kalian kalau lagi ngedate misalnya?"

Aksara Society

"Nggak lah, Miss!" sanggahnya.

"Terus ngapain kamu masalahin omongan mereka?"

Wendy diam, kulihat dia sedang menggigiti bibirnya sendiri.

"Dengar, dari dulu sampai sekarang, akan selalu ada orang yang berkomentar buruk tentang kita. Apapun kebaikan yang kita lakukan, pasti ada aja yang nggak suka."

"Tapi mereka juga nuduh aku yang nggak-nggak."

Aksara Society

"Apa tuduhan yang mereka tujukan ke kamu terbukti benar?"

"Nggak! Aku nggak pernah minta macem-macem sama Mas Rafel. Dia juga nggak pernah macem-macemin aku."

"Ya udah, biarin aja anjingnya gonggong. Entar kalau capek juga berhenti."

Wendy mengerjap dengan mulut agak ternganga, mungkin dia shock.

"Sorry, jangan ditiru yang barusan," ralatku ketika sadar kalau aku baru saja ngomong kasar di depan muridku sendiri. "Tapi kalau omongan

Aksara Society

mereka sudah sangat keterlaluan, kamu boleh balas, asal jangan bar-bar. Karena kadang, orang jahat perlu dibalas biar mereka berhenti menyakiti orang lain."

"Jadi, sekarang aku harus gimana?"

"Diemin aja," jawabku tanpa pikir panjang, "tapi kalau kamu merasa fitnahnya sudah kelewat batas, kamu boleh minta bantuan saya."

Senyum di wajah Wendy merekah, setelah dia mengucap terima kasih, Wendy segera keluar kelas. Dan cuma selang beberapa detik, manusia menyebalkan itu muncul.

Aksara Society

"Kamu mau bantu dia gimana?" tanyanya sambil menghampiriku yang tengah merapihkan bahan ajar.

"Kamu nguping? Tahu nggak, kata guru ngajiku, orang kalau suka nguping, telinganya nanti bakal dipotong."

Bukannya takut, Saga malah tersenyum geli.

"Sinting!" umpatku pelan, lalu perhatianku teralih ke ponsel yang baru saja memberi notif ada pesan baru masuk.

Aksara Society

"Aku pergi, tolong matikan AC dan kunci pintu, terima kasih," kataku pada Saga usai membaca pesan, lalu segera bergegas keluar ruangan.

Setibanya di kubikel, aku meletakkan bahan ajar di meja, meraih tas yang ada di kursi lalu bergegas pergi.

"Mau ke mana?" tanya Saga ketika kami berpapasan di dekat lobi. Hana sempat melirik kami sekilas, kemudian dia pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Makan siang."

Aksara Society

"Sama siapa?" Dia terlihat lebih penasaran. Tapi saat matanya teralih ke arah pintu, senyumnya justru merekah. "Oke, enjoy your lunch," kata Saga kemudian.

Mendengkus sebal, segera aku menghampiri sosok yang bikin ekspresi penasaran Saga tadi mendadak lenyap.

"Ayo!" ajakku sambil menggamit lengan Banyu dengan antusias.

Jarang sekali dia punya inisiatif mengajak makan siang bareng. Biasanya aku harus merengek biar dia mau keluar dari ruangannya yang penuh batuan itu.

Aksara Society

"Apa mbak boleh tanya sekarang?" tanyaku sewaktu kami jalan menuju motornya.

"Nanti," jawabnya singkat, dan begitu kami berhenti di samping motor, Banyu menyodorkan helm yang aku yakin dia pinjam dari Aloy, temannya yang agak sinting. Soalnya helm yang dia sodorkan sering kulihat dipakai Aloy kalau lagi main ke rumah.

Kami makan siang nggak terlalu jauh dari tempat kerjaku. Sambil menunggu coto makassar pesanan kami tiba, aku kembali meminta penjelasan Banyu, alasan kenapa dia hari ini mengajakku makan siang bareng.

Aksara Society

"Mbak yakin bukan karena kesepian kan, terus kamu mendadak ngajak Mbak?"

Dia tersenyum miring, sementara tangannya sok sibuk mengelap meja dengan tisu. Padahal sebelum kami duduk, pelayan sudah mengelapnya lebih dulu.

"Aku mau nanya sama Mbak, tapi jawabnya jangan asal ya?" pintanya sembari menepikan tisu yang dipakainya mengelap barusan, lalu dengan kedua tangan terlipat di atas meja, Banyu menatapku lekat.

"Oke," sahutku dengan tangan terulur, merapihkan helai rambutnya yang gondrong.

Aksara Society

Banyu nggak langsung bicara, sepertinya dia sedang mempertimbangkan pertanyaan yang mau dia katakan. Mungkin juga memilah pertanyaan yang kemungkinan nggak akan bisa asal kujawab.

"Apa ada masalah sama kuliahmu?" Aku akhirnya bertanya lebih dulu untuk memancingnya.

"Nggak ada."

"Masalah sama Aloy?"

"Nggak mungkin."

Aksara Society

"Jangan sok bilang nggak mungkin, nanti kalau kalian berantem beneran, Mbak ketawain sama Simba."

Banyu tersenyum tipis, kepalanya juga menggeleng singkat. "Kami selalu langsung bicara kalau ada masalah, sekecil apapun masalahnya."

"Kalau sama cowok aja cepet, sama cewek suka didiemin dulu," sindirku dan kali ini dia tersenyum kecut. "Bukan maksud mbak ngungkit masalah mantan ya," sambungku sebelum dia salah paham, "mbak cuma nggak habis pikir aja lihat kamu sama Aloy. Udah

Aksara Society

kayak soulmate aja kalian berdua ini, sampai mbak khawatir kamu bakal belok ke dia."

"Nggak lah! Aku masih normal kok!"

"Bagus deh. Seenggaknya kamu nggak merusak impian yayah sama ibu buat gendong cucu dari kamu."

"Masih jauh mbak!" protes Banyu, "mbak duluan lah. Aku kuliah juga baru setengah jalan."

"Heh! Mbak kasih tahu ya, jodoh nggak ada yang tahu selain Tuhan! Sekarang aja kamu

Aksara Society

bilang nggak, siapa tahu besok nih, tiba-tiba kamu minta yayah lamar anak orang!"

Banyu malah terkekeh geli mendengar argumenku.

Percakapan kami terhenti saat pelayan datang membawa pesanan kami. Dua mangkuk coto makassar, satu es pisang hijau buatku, satu es jeruk yang juga buatku, dan es teh buat Banyu.

"Terus ini, ceritanya kamu mau nanya apa tadi?" Aku mengingatkan lagi tujuan Banyu mengajakku makan siang berdua.

Aksara Society

Dia sempat terlihat menekan bibirnya ke dalam, tanda kalau dia agak ragu buat menanyakan apa yang ada di pikirannya.

Sembari menunggunya bicara, aku mulai menikmati suapan coto makassar yang siang ini dibayari Banyu. Dia yang janjiin sewaktu mengirim pesan tadi, sebagai bentuk rayuan biar aku mau makan bareng dia. Padahal, tanpa embel-embel ditraktir, sudah pasti aku mau. Karena di daftar prioritasku, selain Ayah dan Simba, Banyu jelas masuk di dalamnya. Laki-laki yang nggak akan pernah kutolak ajakannya dengan alasan apapun.

"Mbak kenapa sih doyan banget makan?" tanya Banyu tanpa kuduga.

Aksara Society

Aku sempat memberi jeda buat menebak maksud pertanyaan Banyu. Tapi sampai sekitar setengah menit, aku nggak menemukan jawabannya. Toh aku tahu dia sejak brojol dari perut ibu, dan dia tahu aku seperti apa. Jadi pertanyaannya barusan ini termasuk nggak masuk akal.

"Memangnya ada orang yang nggak doyan makan?"

"Bukan begitu, maksudku kadang selera makan mbak itu nggak biasa. Baru selesai makan, mbak masih bisa makan lagi dengan rentang waktu berdekatan."

Aksara Society

"Karena mbak dalam masa pertumbuhan," sahutku, dan Banyu membalasnya dengan lirikan sebal.

"Mbak serius tahu!" Aku meyakinkan Banyu sambil nggak melepas pandangan darinya. Sementara mulutku mengunyah sisa makanan. "Lagipula, kamu pernah dengar dari yayah, pada dasarnya manusia hidup itu buat makan, kebutuhan utamanya makan, baru yang lain-lain mengikuti. Jadi, jangan sampai kamu biarin perutmu lapar selagi beraktivitas."

Banyu kembali menunjukkan senyum miringnya. "Kira-kira, berapa banyak orang punya pola pikir kayak yayah?"

Aksara Society

Bahuku mengedik ringan, "tapi seenggaknya kamu tahu dua orang," sahutku, "yayah sama mbak."

Kepala Banyu menggeleng pelan. "Kayaknya tiga."

"Tiga?" Aku mengulang kata terakhir yang disebut Banyu.

Dia mendengkus sambil tersenyum simpul, lalu melanjutkan makan siangnya.

"Oh ya," kataku yang berhasil membuat perhatian Banyu sempat tertuju padaku meski

Aksara Society

sebentar, "kamu beneran nggak ada masalah di kampus kan?"

"Nggak, kenapa?" tanyanya balik, yang setelah melirikku lalu kembali fokus ke mangkuk makanannya.

"Masalah sama juniormu itu?"

"Aku bisa handle dia," jawabnya, kali ini sama sekali nggak melihatku.

"Secantik apa dia sampai bikin kamu turun tangan langsung?"

Aksara Society

"Pertanyaan mbak keliru," balasnya mengkoreksiku, "harusnya mbak tanyanya, sebandel apa dia sampai aku harus turun tangan."

Aku sempat diam sebentar, lalu mengangguk setuju. Karena setahuku Banyu bukan tipe orang yang mau repot ngurusin orang lain.

"Mbak dengar gara-garanya dia nggak sengaja nabrak kamu kan? Terus nggak mau minta maaf. Misal nih, yang dia tabrak bukan kamu, tapi kamu dengar kelakuan dia dari orang lain, bakalan kamu urus nggak?"

Aksara Society

Banyu terlihat seperti sedang memikirkan baik-baik pertanyaanku sambil mengaduk isi mangkuknya.

"Mungkin," kata Banyu setelah hening sebentar, "kalau yang ditabrak Aloy, aku nggak akan ikut campur."

"Kenapa?" tanyaku dengan kening berkerut.

"Kupikir dia bisa ngatasinnya."

"Kalau bukan Aloy?"

Aksara Society

Bukannya langsung jawab, Banyu malah menghela napas kasar.

"Kamu kesel sama pertanyaan mbak?"

"Bukan," responnya lalu mengulas senyum.

"Jadi?"

Banyu malah menatapku sambil mengedik ringan, dan itu bikin rasa penasaranku makin bertambah.

Aksara Society

"Kalau mau nambah, nambah aja," kata Banyu setelah melihat isi mangkukku yang memang sudah berkurang banyak.

Aku memicingkan mata, karena memang ada yang patut dicurigai kalau dia nggak menjawab pertanyaan sampai tuntas, dan justru mengalihkan topik.

"Yayah tahu nggak kalau juniormu ada masalah sama kamu?"

Dia menggeleng dengan mulut mengunyah dan mata tertuju ke mangkuknya. Kutunggu sampai makanan di mulut habis ditelan, Banyu bukannya ngomong malah kembali mengisi mulutnya.

Aksara Society

"Apalagi kalau ibu sampai tahu kamu berurusan sama juniormu, cewek pula."

"Mbak nggak ada rencana buat ngadu ke yayah sama ibu kan?" Banyu akhirnya bersuara, sorot matanya intens menatapku.

"Nggak janji juga."

"Mbak!" serunya dengan nada merengek, lumayan keras, sampai beberapa pengunjung sempat menengok ke kami sebentar.

"Nggak usah cerita ke mereka, ya?" pinta Banyu.

Aksara Society

"Lihat nanti deh. Kalau sampai itu anak orang kenapa-kenapa karena kamu, ya mustahil kan mbak nggak cerita ke yayah sama ibu?"

"Nggak bakal kenapa-kenapa kok, serius!"

Aku mengedik nggak acuh sembari menikmati makan siangku, sementara Banyu justru berhenti dan menatapku dengan sorot berharap.

"Beneran, dia nggak bakal kenapa-kenapa," ulang Banyu berusaha meyakinkanku. "Aku cuma mau disiplinin dia, biar lebih hormat sama orang lain, dan nggak asal ngomong."

Aksara Society

"Dan caramu disiplinin dia gimana? Dia cewek loh, awas aja kalau kamu main fisik!" ancamku. "Meski di jurusanmu buat beberapa hal nggak berlaku masalah gender, tetep aja, nggak boleh keterlaluan. Kecuali kamu berani berurusan sama senior-seniormu. Kayak papa Ucha, papa Bintang sama papa Gama misalnya."

Begitu aku menyebut nama beliau-beliau, Banyu langsung menunjukkan ekspresi masam, dan itu bikin aku refleks tersenyum.

"Nggak akan separah itu sampai bikin sesepuh turun gunung."

Aksara Society

"Nggak perlu nunggu parah buat beliau-beliau turun gunung." Aku membalikkan omongan Banyu. "Ingat loh, banyak senior dan alumnimu yang suka nyari beliau-beliau buat minta saran."

Ekspresi masam di wajah Banyu makin jadi.

Di mata kebanyakan orang, dia memang punya imej cool, dan misterius. Tapi di mataku, dia tetap bayi besarku. Si bungsu yang sejak bayi sudah yayah sama ibu percayakan padaku buat kujaga baik-baik.

"Aku dengar-dengar Mas Saga mau ketemu yayah sama ibu, apa mbak tahu?"

Aksara Society

Sepasang mataku sontak melebar mendengar pertanyaan Banyu.

"Kayaknya dia mau langsung minta mbak tuh."

"Heh! Awas aja ya kamu sok-sok dukung dia!"

"Emang aku dukung dia," sahutnya sambil tersenyum miring.

"Banyu!" protesku, "nggak suka ya mbak kalau kamu sekubu sama dia!"

Aksara Society

Banyu mengedikkan bahu dengan ekspresinya yang menyebalkan, dan itu bikin aku makin geram.

"Mas!" panggilku ke pelayan yang berdiri nggak jauh dari kami. "Tambah coto sama es pisang hijaunya ya! Masing-masing lima, dibungkus!"

Banyu cuma melihatku sekilas sambil tetap tersenyum.

"Nggak jadi lima mas, masing-masing tujuh bungkus!" ralatku segera.

Bukannya marah, Banyu malah terkekeh geli setelah kubikin dia harus keluar uang ekstra.

Aksara Society

Sementara aku mulai mencari-cari, orang-orang di kantor yang akan kukasih makanan hasil malak si Banyu. Selain OB, security dan tukang parkir, aku harus cari orang lagi.

"Nggak sekalian mbak nambah buat makan di sini lagi?" goda Banyu.

Aku mencebik, rasanya mau kuborong aja coto sama rombongnya sekalian!

***

7

Aksara Society

"Tahu nggak sih? Suaminya Vita yang pelayar itu?"

"Tahu, kenapa?"

"Dengar-dengar tergoda perempuan lain."

Aku menatap malas ke Dita dan Rina yang hari ini entah ketempelan apa, sampai mau menghampiriku buat makan siang. Mereka juga mengajak Freya, teman seangkatan kami dan segeng sama duo julid itu, tapi jarang bisa ikut nongkrong. Katanya jadi sekertaris pengusaha muda yang lagi naik daun itu nggak gampang.

Aksara Society

Kalau Dita sudah nikah, Rina sudah punya pacar, Freya sama sepertiku, single. Tapi dengar gosip dari mulut baskom Dita sama Rina, katanya Freya dekat sama bosnya. Nggak ada yang salah memang dengan itu, cuma menjadi salah kalau bosnya ternyata sudah punya tunangan.

"Kenapa sih harus ada perempuan lain?" Rina mengatakannya sambil melirik sekilas ke arah Freya yang asik menikmati makan siang. Begitu tahu aku memperhatikannya, Rina berdehem pelan lalu meraih gelas minumannya. Sementara Freya tetap terlihat tenang, seolah nggak terusik sama pertanyaan Rina.

Aksara Society

"Itu urusan Vita, nggak usah dibahas. Apalagi orangnya nggak ada di sini," kataku setelah sedari tadi banyak diam.

Percakapan di jam makan siang kali ini memang didominasi sama duo julid itu sejak awal. Aku dan Freya lebih banyak jadi pendengar.

"Kita itu perduli, Yik. Bayangin deh kalau kamu punya pasangan, terus ada yang godain, apa nggak sedih kamu?" respon Dita coba membela diri.

"Kalau perduli, ngomongnya depan dia, jangan di belakang, ujung-ujungnya nanti jadi gosip," balasku dengan tangan mengaduk makanan di piring. "Soalnya di antara kita berempat, nggak

Aksara Society

ada yang tahu cerita sebenarnya. Besar kemungkinan bakal ketambahan bumbu, apalagi dengan mulut kalian berdua," tudingku ke mereka tanpa ragu.

Dita dan Rina menatapku sambil mencebik. Aku cuma mengedik dan lanjut makan siang. Mereka jelas tahu apa yang aku nggak suka dari mereka berdua, dan aku sering menegur langsung. Tapi seperti nggak punya kapok dan tebal muka, Dita dan Rina selalu mencariku lagi dan lagi buat diajak nongkrong. Mungkin keduanya sengaja sampai aku ketularan julid, dan akhirnya meladeni semua omongan nggak berbobot mereka.

Aksara Society

"Kalau kamu di posisi Vita, gimana Fre?" tanya Rina, jelas kelihatan kalau dia sengaja mancing Freya.

"Intropeksi, mungkin emang ada yang kurang dari aku, makanya pasangan aku sampai tergoda yang lain," jawab Freya dengan ekspresi nggak peduli.

Persahabatan mereka bertiga memang seaneh ini. Bukan cuma orang lain yang jadi sasaran tembak, teman dekat sendiri pun nggak ragu buat disikat.

"Kenapa harus intropeksi? Ya salah orang ketiganya dong! Emangnya di dunia ini nggak

Aksara Society

ada cowok single lagi, sampai ambil punya orang?" sahut Dita.

"Kalian tuh," timpalku dengan mulut mengunyah makanan, "sesama cewek tapi kenapa dari awal yang kudengar nyalahin sisi cewek, baik vita atau cewek itu. Nggak kepikiran buat nyalahin cowoknya juga?"

"Kok jadi cowoknya?" tanya Rina agak sewot, baik dia ataupun Dita sama-sama melihatku dengan mata memicing, sementara Freya cuma melirikku sekilas.

"Kalau cowoknya menghargai komitmen mereka, orang ketiga itu juga nggak akan bisa masuk ke hubungan mereka," jawabku tenang.

Aksara Society

Bukan maksudku mau membela orang ketiga, tapi kenyataannya memang orang cenderung menimpakan kesalahan ke pihak perempuan, baik ke pasangannya atau orang ketiganya, intinya yang salah selalu perempuan, sementara si cowok kadang kelakuan setannya dimaklumi dengan argumen "dasarnya cowok begitu, susah banget ngontrol nafsu, apalagi kalau lihat cewek cantik terus seksi". Kalau nggak gitu, selalu dibela dengan nyamain si cowok kayak kucing. Sebagai pencinta kucing, jelas aku nggak terima kelakuan sinting mereka disamain kayak kucing. Toh manusia dikasih akal yang lebih maju ketimbang kucing, harusnya lebih ngotak kalau mau ngapa-ngapain.

Aksara Society

"Tapi kalau ceweknya nggak terus-terusan goda dan sadar diri, nggak bakalan juga yang cowok sampai tergoda kan, Yik?" Rina masih terlihat nggak terima.

"Itu artinya si cowok imannya lemah, selesai." Aku mengatakannya sambil meletakkan sendok yang kupegang, dan meraih sedotan di gelas minum milikku.

Sembari menikmati es jeruk yang masuk tenggorokan, aku mengamati tiga orang yang duduk semeja denganku ini.

"Kalau misal cowokmu yang kayak gitu gimana?" Pertanyaan Dita barusan bikin aku

Aksara Society

refleks terbatuk, karena dia jelas menujukannya padaku.

"Kampret ya kamu!" umpatku setelah menjauhkan gelas dan meraih dua helai tisu. "Lagian cowok yang mana? Sembarangan kalau ngomong!"

"Yang tadi lihatin kamu pas kita mau keluar, kelihatan nggak rela banget dia kamu tinggal," jawab Dita.

Seketika aku paham siapa yang dia maksud. Waktu aku mau meninggalkan kubikel, Saga memang langsung menyusul, dan tanya aku mau ke mana. Tapi nggak kujawab, dan

Aksara Society

kubiarkan dia mengekori sampai melihat dua perempuan julid ini dadah-dadah ke aku.

"Kamu punya pacar?" Raut tertarik terlihat jelas dari ekspresi Freya yang intens menatapku.

"Kamu percaya sama omongan dua penyihir ini?"

"Kami lihat sendiri ya, Yik!" sahut Rina nggak terima.

Freya diam sambil tetap mengamatiku, tapi aku mengabaikannya, juga Dita dan Rina, lalu melanjutkan makan siang.

Aksara Society

"Kelihatan banget kok kalau dia nggak mau kamu tinggal!" Dita mengulang kalimatnya, masih belum mau menyerah begitu saja.

"Dengar," kataku setelah menelan makanan, "jangan berasumsi sendiri dan hubung-hubungin aku sama dia. Karena nyatanya emang nggak ada apa-apa sama dia, kecuali dia orang yang gaji aku tiap bulan."

"Dia bosmu?" Rina memastikan dengan sorot penasaran, aku hanya mengangguk singkat. "Tapi banyak kok karyawan yang punya hubungan sama bosnya lebih dari urusan kerjaan di kantor."

Aksara Society

Lagi-lagi obrolan mengarah ke upaya menyudutkan Freya.

"Eh, tapi dia single?"

Pertanyaan dari Dita pun kujawab dengan anggukan.

"Ya udah, nggak masalah kalau gitu."

"Tunggu, seganteng itu single? Yakin Yik? Sudah kamu pastiin belum? Nanti tahunya punya orang loh!"

Aksara Society

"Dengar ya bawang merah dan bawang bombay," sahutku sambil melihat Dita dan Rina gantian, "ngapain aku harus mastiin status dia kalau faktanya emang nggak ada apa-apa di antara kami. Lagian ya, kalau niat kalian sebenarnya mau nyindir Freya, ya udah ngomong langsung. Mumpung orangnya ada di sini. Nggak usah pakai kode-kodean!"

Dita dan Rina langsung menunjukkan ekspresi masam mendengar omelanku.

"Kamu nggak perlu bela aku."

"Siapa yang bela kamu?" Aku membalas Freya tanpa pikir panjang. "Aku cuma ngingetin

Aksara Society

mereka. Mending ngomong depan orangnya langsung, jangan di belakang, jadinya fitnah."

Suasana di meja kami seketika hening. Menghela napas panjang, aku mendorong piring menjauh. Bukan karena selera makanku hilang, tapi memang isinya sudah habis.

Sewaktu aku baru menikmati minuman, kedua kalinya aku dibuat terbatuk, bukan karena ulah Dita atau Rina lagi, tapi karena cowok yang lagi jalan ke meja kami sambil senyum-senyum nggak jelas.

"Ngapain kamu ke sini?"

Aksara Society

"Sudah kan makan siangnya?" tanyanya balik, seolah nggak peduli dengan pertanyaanku yang terdengar nggak bersahabat. "Jam istirahat bentar lagi selesai, ayo balik."

Aku mengerutkan kening, sementara Dita dan Rina ekspresi masam mereka sudah berganti jadi sok ramah, dengan senyum malu-malu kayak anak gadis baru ketemu gebetan.

Mengingat apa yang barusan terjadi di meja kami, aku memutuskan ikut Sagara ketimbang harus diantar Dita, apalagi kalau harus naik ojek. Mending uangnya kusimpan, karena akhir pekan besok aku mau jajanin Simba.

Aksara Society

"Aku balik dulu," pamitku ke mereka bertiga. "Makanan kalian aku yang bayar, habisin," tambahku sambil meraih ponsel dan dompet yang sejak awal memang ada di atas meja.

Baru saja aku berdiri dan akan melangkah, seketika niat itu batal gara-gara seseorang.

"Kamu Mas Sagara kan?"

Aku yang sudah berdiri di samping meja, langsung melirik ke sumber suara.

Freya dan Sagara tengah bertukar pandang, sementara Dita dan Rina langsung melihatku dengan sorot seolah mengirim kode waspada.

Aksara Society

***

8

"Makasih ya, kapan-kapan kita ngobrol lagi."

"Oke."

"Atau kalau nggak keberatan, aku kontak nomor kamu."

"Silahkan."

Aksara Society

"Kalau gitu aku balik dulu, jam istirahatku juga bentar lagi selesai."

Kali ini nggak terdengar balasan. Sejak mobil berhenti di depan lobi salah satu gedung perkantoran, aku memang sibuk sama ponsel. Ibu kirim banyak foto yayah yang lagi main dengan Simba. Beliau pasti juga pulang buat makan siang di rumah, terus nanti balik ke kampus lagi. Kalau nggak ada jam mengajar yang mepet dengan jam berakhirnya makan siang, yayah selalu mengusahakan buat pulang dan makan siang sama ibu. Kalau kata anak jaman sekarang, yayah memang sebucin itu sama ibu.

"Yik, aku pergi dulu ya."

Aksara Society

Begitu namaku disebut, segera aku mengalihkan pandangan dari layar ponsel ke Freya yang ternyata sudah di luar mobil.

Waktu dia memutuskan ikut aku dan Saga, dan bukannya dua bawang-bawangan itu, aku memang menyuruhnya duduk di samping Saga, sementara aku di tengah. Saga sempat keberatan, tapi aku nggak peduli dan langsung masuk mobil begitu dia mengunlock pintu.

"Pindah depan dong, Yik?" pinta Saga ketika Freya sudah meninggalkan kami yang masih di depan lobi.

Aksara Society

"Males, jalan buruan. Daripada makin telat nanti." Aku menyahut nggak acuh sambil kembali memperhatikan layar ponsel.

"Tapi aku jadi kayak sopir kalau kamu di tengah."

"Ya emang sopir! Kan kamu duduk di belakang kemudi mobil! Kalau duduknya di belakang kemudi pesawat, baru namanya pilot," balasku tanpa melihatnya.

Nggak ada sahutan, tapi Saga belum juga menjalankan mobil, jadi mau nggak mau aku melihat ke arahnya yang ternyata sedang memiringkan duduknya buat melihatku.

Aksara Society

Padahal kupikir dia cuma melirik spion tengah waktu bicara denganku.

"Nggak jalan?" tanyaku.

"Pindah ke depan dulu."

Aku mengerjap tanpa mengalihkan pandangan dari Saga. "Ya udah lah," kataku sambil melepas sabuk pengaman, "aku naik taksi aja. Sopirnya nggak pernah rewel hanya karena penumpang duduk di bangku tengah.

"Stop!" cegah Saga waktu tanganku menyentuh handle pintu, "oke, aku jalan. Jadi, jangan

Aksara Society

keluar." Dia terdengar menghela napas berat usai mengatakannya. "Pakai lagi seatbeltmu."

"Lagian bawel banget dari tadi perkara duduk doang," dumelku sembari memakai sabuk pengaman lagi.

Perlahan mobil mulai meninggalkan gedung perkantoran tempat Freya kerja.

"Ya kan biasanya kamu duduk depan."

"Ya kan ini bukan biasanya," sahutku nggak peduli, "kamu ketemu adik kelas yang lama nggak pernah ketemu. Wajar kalau aku kasih kalian kesempatan ngobrol."

Aksara Society

"Tapi dengan dia duduk tengah juga masih bisa ngobrol." Saga mengatakannya sambil melirik spion tengah sebentar buat melihatku.

"Lebih afdol kalau duduk sebelahan."

"Kamu nggak cemburu?"

"Ngapain cemburu? Dasar aneh!"

Saga nggak lagi menyahut, dia terlihat fokus menyetir, jadi aku kembali menatap layar ponsel.

Aksara Society

"Memang dari dulu kebiasaan Freya sama senior manggil nama aja ya?" tanyaku tanpa melihat Saga.

Aku sudah tahu bagaimana Freya di sekolah dulu. Dia memang nggak pernah mau manggil senior dengan embel-embel mas atau mbak. Makanya dia nggak disukai senior, terutama senior cewek.

"Kamu juga nggak manggil aku mas kan?"

"Dih ngapain!" timpalku ketus, "lagian situ bos. Kalau orang dengar aku panggil bosku mas, mereka bakalan salah paham."

Aksara Society

"Jelita panggil aku mas."

"Urusan dia."

Usai aku meresponnya singkat, suasana di mobil kembali sunyi.

"Seingatku, setelah masa orientasi, dia memang nggak pernah panggil seniornya dengan mas atau mbak." Saga bersuara, tapi aku masih bertahan menatap layar ponsel meski telingaku menyimak. "Awalnya memang terdengar aneh, tapi ya sudahlah. Lagian ngapain aku ngurusin dia yang manggil nama aja ke seniornya."

Aksara Society

"Tapi kamu suka bawel kalau sama aku," timpalku akhirnya.

"Kan beda yik, aku sama dia cuma sebatas senior dan junior. Sementara kita-"

"Sebatas karyawan dan bos," potongku cepat karena aku tahu apa kalimat dia berikutnya.

"Nggak!" tolak Saga cepat, "kita nggak cuma sebatas bos dan karyawan. Kamu tahu gimana perasaanku sama kamu."

Aku memutar bola mata dengan ekspresi malas, karena yang dia katakan persis dugaanku.

Aksara Society

"Banyu bahkan sudah kasih restu."

"Heh! Banyu bukan bapakku ya! Sembarangan aja kalau ngomong!" semprotku sambil menatapnya galak kali ini.

Lewat spion tengah, mata Saga terlihat mengecil karena tersenyum.

"Sabtu besok aku ke rumah ya?"

"Biasanya juga langsung nongol."

"Kan ini nggak biasanya."

Aksara Society

Sekali lagi aku menatap Saga galak lewat spion, dia sengaja membalik omonganku tadi.

"Kamu jangan macem-macem ya!" ancamku.

"Macem-macem gimana?" tanyanya dengan nada terdengar tenang, dan itu bikin aku makin kesal.

"Tadi maksudnya ngomong nggak biasanya apa? Mau ngapain kamu?"

"Memang kamu pikir aku mau ngapain?"

Aksara Society

"Saga!" seruku kesal. "Orang tanya tuh dijawab! Jangan malah ditanya balik! Google aja kalau ditanya nggak pernah nanya balik kayak kamu!"

Tawa Saga pecah, dan itu bikin aku makin sewot. Rasanya mau jambak rambut dia, tapi jelas berbahaya, karena dia harus mengemudi. Selain itu, kami juga sudah sampai.

"Yik," panggil Saga waktu aku melepas sabuk pengaman.

"Apa?"

"Sabtu kita kencan ya?"

Aksara Society

Aku diam sambil melihat Saga yang sudah duduk miring dan menengok ke belakang.

"Nggak," tolakku kemudian.

"Kenapa?" Keningnya terlihat mengernyit kuat.

"Aku mau pacaran sama Simba."

Saga mengerjap, tapi kemudian senyumnya terulas.

"Oke, aku jadi orang ketiga juga nggak apa-apa."

Aksara Society

"Sinting!"

Umpatanku justru dibalasnya dengan gelak renyah. Bahkan sampai aku keluar dan jalan duluan, waktu kutengok ke belakang, wajahnya masih terlihat sumringah.

Dan dia beneran sinting, karena waktu aku gelengin kepala gara-gara tingkahnya, Saga justru mengerling genit.

***

9

Aksara Society

"Loh, Mbak Ayik, kok tumben sendirian?"

"Iya, Tan, adek masih di kampus," jawabku ke tetangga satu komplek yang kebetulan lagi sama-sama mengantri ayam geprek malam ini.

Antrian nggak terlalu banyak, mungkin karena baru habis hujan, jadi orang-orang masih malas keluar.

"Memang di rumah nggak masak?"

"Enggak, hari ini ibu disuruh libur masak sama yayah."

Aksara Society

Tante Fenita, yang terkenal sebagai gembongnya ghibah dan nyinyir, tersenyum simpul mendengar jawabanku.

"Memang ya, beruntung banget kalau kita punya pasangan pengertian. Kayak Sonya," sahut beliau sambil menyebut nama putri sulung beliau yang seorang akuntan.

Ini artinya, sebentar lagi akan tiba saatnya beliau buat pamer.

"Calon dia ngerti banget loh kalau Sonya nggak bisa masak. Dia nggak pernah maksa Sonya buat belajar. Ya gimana ya, Tante sendiri juga

Aksara Society

nggak suka kalau Sonya sampai repot masak. Selagi masih bisa beli, ya beli aja. Iya kan?"

Aku lagi-lagi cuma tersenyum. Memang tante satu ini bangga sekali kalau anak perempuan satu-satunya nggak bisa masak, tetangga sekomplek juga tahu. Beliau bangga karena semua kebutuhan keluarga disiapin ART.

"Kok tumben Tante yang beli makanan? ARTnya pada ke mana?" tanyaku sengaja.

"Lagi pulang kampung. Dari lebaran kemarin kan belum pulang, jadi sekalian aja, biar lebaran nanti juga mereka nggak pulang lagi."

Aksara Society

Mendengar jawaban beliau, rasanya aku ingin omelin, untungnya aku masih sadar diri kalau beliau lebih tua. Ditambah lagi Tante Fenita ini bukan tipe orang yang mau mendengar nasehat orang, tapi sukanya nasehatin plus nyalah-nyalahin orang lain. Pokoknya beliau ini jenis orang yang musuhnya ada di mana-mana gara-gara hobi pamer, ghibah, nyinyir, dan omongan yang nyakitin hati.

"Sebenarnya tante itu keberatan, tapi mau gimana lagi, daripada tante cari ART baru, bisa jadi gajinya malah lebih tinggi kan?"

Tuh, ketambahan satu lagi, pelitnya bukan main.

Aksara Society

"Oh ya, ngomong-ngomong Mbak Ayik sama Mas yang sering main ke rumah itu, beneran nggak pacaran ya?"

Aku sempat mengerutkan kening beberapa detik, sampai kemudian paham siapa yang ibu-ibu intel satu ini maksud. Kemampuan beliau memata-matai dan mencari informasi memang layak disejajarkan dengan intel.

"Nggak, Tan," jawabku singkat.

"Kenapa? Kan masnya ganteng, mapan juga, katanya dia anak yang punya tempat kursus gitu ya, Mbak?"

Aksara Society

Aku cuma mengangguk kali ini. Yakin seratus persen, Tante Fenita sebenarnya sudah tahu siapa Saga. Tapi, mungkin biar afdol dan mumpung ketemu, makanya beliau tanya langsung. Selama ini aku nggak pernah meladeni beliau selain saling sapa, karena aku selalu punya alasan buat cepat-cepat pergi.

"Jangan pilih-pilih loh Mbak, apalagi perempuan, kerja, umur mau tiga puluh. Kalau kebanyakan milih, keasikan kerja, nanti takutnya malah jadi perawan tua. Ya, amit-amit ya, bukan maksud tante doain jelek buat Mbak Ayik."

"Nggak apa-apa, Tan," timpalku berusaha tetap ramah.

Aksara Society

"Masnya juga kan sering main ke rumah, kasihan nanti jadi omongan orang."

Rasanya bibirku sudah gatal mau mengubah senyum ramahku jadi sinis. Palingan yang ngomongin juga beliau.

Ini sebabnya aku terang-terangan bilang ke ibu, kalau aku nggak suka ibu bergaul sama Tante Fenita dan teman-teman beliau. Soalnya aku takut ibu jadi terkontaminasi dan ketularan nyinyir. Memang sudah paling benar dan aman kalau ibu sepermainan sama mama Ai', mama Lintang, juga Mama Nara.

Aksara Society

"Paling nggak statusnya diperjelas, kalau mau pacaran ya pacaran. Masak lawan jenis, sama-sama dewasa, tiap malam minggu diapelin, tapi nggak pacaran?'

Aku berdehem pelan, sambil melihat antrian yang mulai berkurang.

"Ngomong-ngomong, Sonya kapan nikahnya Tan? Sudah tiga tahun lebih ya? Apa empat tahun? Masak pacaran aja? Minimal kan dilamar ya, biar statusnya jelas?"

Wajah Tante Fenita langsung berubah merah, dan masam mendengar pertanyaanku. Mungkin beliau nggak menyangka aku berani membalik omongan beliau di tempat umum begini.

Aksara Society

"Nikah itu kan masalah serius, nggak bisa grusa-grusu," sahut Tante Fenita dengan nada dan raut nggak suka yang kentara.

Aku mengangguk setuju. "Iya sih, nggak cuma siap materi, tapi mental juga kan, Tan? Biar kalau ada masalah, nggak buru-buru minta cerai."

Sahutanku malah membuat wajah Tante Fenita makin masam. Siapa yang nggak tahu, cerita tentang Sonya yang putus nyambung entah berapa puluh kali. Beliau sendiri yang cerita ke ibu-ibu komplek. Alurnya selalu sama, kalau putus, cowoknya yang disalah-salahin. Nanti giliran baikan, cowoknya dipuji-puji sambil

Aksara Society

nggak lupa menyanjung anak sendiri tinggi-tinggi, sampai kepentok langit.

Tante Fenita mulai terlihat malas menimpali omonganku, untungnya pesanan beliau selesai lebih dulu. Dengan ketus beliau pamit, dan kali ini kusahuti sekaligus kuberi bonus senyum dengan sangat ramah.

Selang beberapa menit kemudian, tiga bungkus ayam geprek pesananku juga selesai. Sengaja cuma beli tiga, karena Banyu pasti sudah makan di luar. Kalaupun belum, dia akan beli sendiri buat dibungkus, karena tahu ibu nggak masak hari ini.

Aksara Society

Aku mengendarai motor dengan hati-hati, karena jalanan yang masih basah. Saat berbelok memasuki blok yang kami tinggali, dari jauh terlihat sebuah mobil terparkir di depan rumah, dan aku tahu siapa pemiliknya.

Ini baru Jum'at malam, dan dia sudah main ke rumah. Padahal beberapa hari lalu, bilangnya mau datang hari Sabtu.

Ketika pintu pagar terbuka, Sagara tengah duduk berdua dengan yayah di kursi teras, sambil memangku Simba. Ada dua gelas minuman di atas meja yang memisahkan mereka. Entah ibu, atau yayah yang bikinin minum.

Aksara Society

"Kamu sudah nggak tahu nama hari?" tanyaku menyindir Saga seraya memarkir motor.

"Tahu kok," jawabnya tenang.

"Gara sudah makan belum?" sela Yayah tanpa kuduga.

Beliau memang punya panggilan sendiri buat Saga. Mau diralat berapa kali, tetap saja beliau manggilnya Gara, bukan Saga.

"Sudah kok, Om."

"Tapi belum dua kali kan?" tanya yayah lagi.

Aksara Society

"Kan Ayik belinya cuma tiga, Yah!" protesku sambil menunjukkan kantung berisi ayam geprek. Maksudku, biar Saga sadar diri kalau lauk kami hari ini terbatas.

"Yayah bisa sepiring sama ibu, satunya kasih Gara."

Sontak aku berdecak sebal mendengar jawaban yayah.

"Nggak usah Om, saya juga masih kenyang."

"Apa mau dibawa pulang nanti?"

Aksara Society

"Nggak usah, Om," ulang Saga makin terlihat segan.

"Nggak mungkin kan, kami makan, terus tamunya dibiarin bengong sendirian?"

Saga tersenyum mendengar alasan yang yayah buat. Atau bisa jadi karena lihat ekspresi yayah yang memang suka lucu.

"Nggak mungkin juga kami nunda makan, karena nanti bisa jadi maag, iya nggak?"

Aku cuma bisa menghela napas kasar. Mau diprotes kayak gimana, yayah nggak akan

Aksara Society

berhenti ngajakin Saga makan. Sudah kebiasaan beliau memang. Dari jaman aku masih sekolah, kalau ada teman main ke rumah, dan kebetulan ada yayah, beliau akan selalu memastikan kalau siapapun yang datang ke rumah kami, harus pulang dalam kondisi kenyang.

"Dah lah, nggak usah sok malu-malu kucing!" timpalku akhirnya, "malu sama Simba!"

Bukannya tersinggung karena kusamakan dia dengan kucing, Saga malah tersenyum lebar.

"Ayo mbak, ajak Gara masuk, sekalian Simba juga waktunya makan kan?" ajak yayah sambil

Aksara Society

bangkit dari duduk, mengambil alih kantung yang kubawa, dan beliau masuk lebih dulu.

Simba segera melompat dari pangkuan Saga buat menyusul yayah.

"Bukannya besok kamu mau ke sini?" tanyaku usai memastikan kalau yayah benar-benar nggak terlihat lagi.

"Iya," balasnya sembari berdiri.

Aku sempat berdecak singkat, karena kalau dia berdiri, artinya aku harus agak mendongak buat ngobrol sama dia.

Aksara Society

"Terus, kenapa sekarang ke sini?"

"Pengen aja, tadi kita nggak sempat ketemu kan pas jam pulang kerja?"

Aku sontak memutar bola mata dengan ekspresi malas, dan Saga malah tergelak. Padahal dulu, awal kami bertemu, dia jarang sekali tertawa. Biasanya cuma tersenyum.

"Kamu kenapa nggak bilang kalau mau beli makan? Tahu gitu aku datang lebih awal biar bisa ngantar," kata Saga setelah tawanya reda.

"Semua anggota badanku masih berfungsi dengan normal, ngapain aku minta antar?"

Aksara Society

Nada bicaraku terdengar ketus, tapi Saga seolah sudah kebal.

"Bahaya keluar malam sendirian, apalagi perempuan."

Mendengar responnya, aku mendengkus sinis. "Kalau maksudmu ngomong begini biar aku tersanjung, maaf, anda kurang beruntung," ledekku. "Aku sudah terlatih dengar gombalan yayah ke ibu," tambahku.

Bukannya marah, Saga justru tersenyum dengan tangan diulurkan ke puncak kepalaku. Hanya dalam hitungan detik, aku berhasil menepisnya. Anehnya, itu nggak serta merta membuat senyum di wajah Saga luntur.

Aksara Society

"Mbak," panggil ibu yang tahu-tahu menyusul ke teras, "kok Mas Saga nggak diajak masuk? Makanannya sudah disiapin tuh sama yayah."

"Nggak usah repot-repot, Tan," tolak Saga sopan, "ini saya-"

"Kalau nggak mau dimarahi sama yayah, jangan pulang sebelum makan," potong ibu. Padahal aku sudah senang waktu Saga nolak dan seolah mau pamit.

"Ayo, cepetan masuk!" ajak ibu, mengabaikan ucapan Saga tadi. "Kalau dingin nanti malah nggak enak."

Aksara Society

"Mbak Ayik, ayo, Mas Saga diajak masuk." Kali ini ibu melihatku, lalu usai mengatakannya, beliau beranjak pergi.

"Ayo!" ajakku akhirnya.

"Nggak digandeng nih?"

"Dih! Tuna netra aja pada mandiri jalan sendiri!" timpalku ketus, dan lagi-lagi Saga tergelak. "Nggak usah banyak tertawa deh! Aku udah lapar tahu! Energiku habis buat ladenin ratu nyinyir tadi!" sambungku sambil meraih pergelangan tangan Saga dan menariknya buat masuk.

Aksara Society

Dia pasrah saja mengikuti langkahku.

"Ratu nyinyir? Siapa?"

"Ibu-ibu yang rumahnya kayak rumah barbie tuh!" sahutku sambil terus jalan melewati ruang tamu.

Saga sempat nggak menyahut, mungkin dia coba mengingat rumah yang kumaksud.

"Nyinyirin apa memang?"

Aksara Society

"Kamu yang suka main ke sini!" timpalku seraya melirik Saga yang jalan setengah langkah di belakangku.

"Loh, kenapa?"

Pertanyaan Saga membuat langkahku terhenti. Memutar badan, kami kembali berdiri berhadapan di ruang tengah.

"Karena bukan pacar, tapi tiap malam minggu kamu ke sini," jawabku ketus.

"Emang kita nggak pacaran ya?"

Aksara Society

"Nggak!"

"Tapi udah digandeng begini," timpalnya sambil melirik pergelangan tangannya yang tengah kugenggam. Mau nggak mau aku ikut melihat ke arah yang sama.

"Terus, kalau aku gandeng kakek-kakek yang mau nyeberang di jalan, aku pacaran sama dia?"

"Enggak lah," sanggah Saga sambil tersenyum simpul, "kamu cuma boleh pacaran sama aku."

"Ngimpi aja sana!" ujarku sambil melepas peganganku dengan agak menghentak.

Aksara Society

Kesekian kalinya, Saga bukannya marah karena ucapan atau sikapku yang nggak bersahabat, dia malah tersenyum lebar. Persis yayah kalau lagi kena marah ibu.

"Banyu sudah kasih ijin loh, Yik!" seru Saga waktu aku baru berbalik dan berjalan dua langkah.

"Banyu bukan yayah!" balasku tanpa menengok ke arahnya.

"Yayah tadi juga udah kasih ijin."

Aksara Society

Seketika aku berhenti dan berbalik buat lihat Saga.

"Kamu ngomong ke yayah?"

Dia mantap mengangguk.

"Tanpa ngomong ke aku dulu?"

"Kan dulu pernah ngomong, lupa?" tanyanya balik.

"Memangnya aku sudah bilang mau?"

Aksara Society

Saga diam selama beberapa detik, tapi nggak lama kemudian senyum di wajahnya kembali terbit.

Buat banyak perempuan yang kenal Saga tapi belum sepenuhnya tahu dia, mereka selalu bilang kalau Saga itu keren karena sifat pendiam dan tegasnya. Padahal menurutku pribadi, dia nggak jauh beda kayak yayah. Suka kelewat percaya diri.

"Pasti mau," jawabnya yakin, "soalnya kamu nggak punya pilihan lagi selain aku."

***

Aksara Society

10

"Berat badannya naik ya?"

Jenar, perempuan yang aku tahu punya gigi gingsul di sebelah kanan itu, tersenyum dan mengangguk. "Dua minggu lalu beratnya 4,6 kg. Ini tadi ditimbang, beratnya jadi 4,8 kg."

Saga tersenyum puas, sambil tangannya nggak berhenti mengelus Simba yang diam nemplok digendongannya.

Selesai dengan pemeriksaan rutin, aku menyuruh Saga segera bawa Simba ke mobil, sementara aku menyelesaikan pembayaran.

Aksara Society

"Simba punya papa sekarang ya, mbak?" goda Jenar yang sibuk menghitung, tapi sempat melirikku sekilas.

"Hush! Sembarangan!" tolakku sambil sok memberinya sorot galak.

Jenar malah tertawa geli.

"Papanya Simba tetap yayah," tambahku.

"Lah terus, masnya tadi? Soalnya dia belakangan ini sering antar dan jemput Simba."

Aksara Society

"Dia babunya Simba, sama kayak Banyu."

Tawa Jenar kembali terdengar. "Mbak Ayik ini bisa aja," ujarnya setelah berhenti tertawa. "Ganteng begitu kok dijadiin babunya Simba. Aku juga masih nggak rela Mas Banyu dijadiin babu."

Aku meresponnya dengan dengkusan geli.

"Totalnya Rp. 95.000,- Mbak," tambah Jenar, selesai menghitung berapa yang harus kubayarkan untuk grooming dan cek kesehatan rutin Simba.

Aksara Society

"Dia yang nawarin diri kok, aku nggak maksa," sahutku sambil membuka aplikasi dompet online untuk membayar. "Lagian ya, kalau kata orang tua kan, nggak boleh menolak niat baik orang."

"Mbak Ayik bisa aja!" timpal Jenar yang kembali menunjukkan gingsulnya karena tersenyum.

Selesai membayar dan pamit pada Jenar, juga dokternya Simba, aku segera menyusul Simba dan Saga.

"Nih," kataku menyodorkan ponsel Saga

"Bawa dulu."

Aksara Society

Memindahkan ponsel yang semula di tangan kanan ke kiri, segera aku memasang sabuk pengaman. "Habis sembilan puluh lima ribu."

Tadi aku memang bayar pakai uang virtual Saga. Karena buru-buru jemput Simba, dompet dan ponselku tertinggal di meja makan.

"Nggak sekalian beli snacknya Simba?" tanya Saga yang menyadari aku kembali dengan tangan kosong.

Kepalaku menggeleng. Bagaimanapun juga, aku masih tahu diri buat nggak merampok

Aksara Society

habis-habisan orang yang sudah menawarkan diri jadi babunya Simba.

Tanpa mengatakan apapun, Saga melepas sabuk pengaman, lalu keluar dari mobil. Aku nggak mencegah meski tahu dia mau apa, karena toh percuma.

"Masnya kok masuk lagi, mbak?" tanya tukang parkir yang sejak tadi memang standby buat mengarahkan mobil yang akan keluar parkiran.

Kebetulan juga kaca jendela di sampingku sedikit turun, mungkin tadi diturunkan Saga selagi menungguku kembali.

Aksara Society

"Nggak tahu, mau pamitan sama Jenar mungkin," jawabku asal.

Pria yang aku tahu selalu sok akrab dengan pelanggan petshop, terutama yang perempuan, terlihat tersenyum lebar.

"Calonnya ya mbak? Kapan nikah? Itu Mbak Sari mau nikah. Mbak kapan nyusul?"

Mbak Sari salah satu karyawan petshop, seingatku minggu ini dia memang ijin karena sibuk nyiapin pernikahannya yang berlangsung minggu depan. Aku dan Banyu diundang.

Aksara Society

Di petshop ini ada dua tukang parkir, pria yang sedang berdiri di samping mobil Saga ini, sama satu lagi bapak-bapak. Tapi hari ini aku nggak lihat beliau.

"Pak Tomo ke mana?" tanyaku.

"Sakit mbak."

"Kamu kapan nyusul sakit?"

Dia terlihat terkejut dengan pertanyaanku, tapi kemudian tertawa.

"Mbak ini bisa aja."

Aksara Society

Aku cuma tersenyum sinis, perhatianku teralih karena melihat Saga keluar dari petshop dengan tangan membawa satu kantong plastik berukuran sedang, yang aku tahu apa isinya.

"Kenapa beli banyak banget?" tanyaku setelah Saga masuk dan meletakkan kantung plastik di dashboard. Tanganku meraih, dan melihat isi kantong. Persis dugaanku, dia beli terlalu banyak snack buat Simba. Waktu kutengok Simba yang diletakkan di bangku tengah, dia sedang melihat Saga. Mungkin dia puas babunya yang satu itu benar-benar manjain dia.

"Biar dia nggak bosen, jadi aku beliin semua rasa," balas Saga.

Aksara Society

Mesin mobil menyala, tukang parkir yang sok akrab memberi aba-aba pada Saga.

"Mas!" panggilku sambil menyodorkan uang parkir.

Dia mendekat sambil tersenyum, dan tangan kanannya terulur.

"Nanti kalau sudah nyusul Pak Tomo, aku dikabari ya!"

Usai mengatakan itu, aku tersenyum seraya menaikkan kaca jendela.

Aksara Society

Saga sempat menoleh padaku dengan sorot heran. Aku mengedik ringan, lalu melihat tukang parkir lewat spion samping. Dia tersenyum kecut seiring mobil kami yang makin menjauh.

"Dia mau nyusul Pak Tomo ke mana?" tanya Saga penasaran.

"Sakit." Waktu aku selesai mengatakannya, Saga menoleh padaku dengan ekspresi terkejut.

"Dia terlalu mencampuri urusan orang," lanjutku dengan pandangan tertuju ke depan.

Aksara Society

Sempat hening sebentar sebelum terdengar lagi suara Saga.

"Dia nanyain kamu apa?"

"Kapan nyusul Mbak Sari."

Waktu kulihat, Saga ternyata tengah melirikku dengan kening mengernyit.

"Memang Mbak Sari ke mana?"

"Ijin nyiapin nikahan," balasku dengan pandangan masih tertuju ke Saga.

Aksara Society

Perlahan, senyum di wajahnya terulas. Aku bisa menebak, kira-kira apa yang ada dipikirannya.

"Nggak usah senyum-senyum kamu!" tegurku sebal.

Senyum di wajah Saga justru terlihat makin jelas usai kutegur.

"Kamu-" belum selesai aku melanjutkan omelan, ponsel Saga yang masih kupegang bergetar.

Ada panggilan masuk, nama dan wajah seseorang muncul.

Aksara Society

"Apa ini orang yang aku kenal?" tanyaku sambil menunjukkan layar ponsel Saga ke yang punya.

Dia melihat sebentar, lalu kepalanya mengangguk. "Freya, kamu terima aja."

Alih-alih mengikuti kata-kata Saga, aku meletakkan ponsel di holder yang ada di dashboard, memiringkan holder agar layar ponsel sepenuhnya menghadap ke Saga sebelum menerima panggilan masuk.

"Assalamu'alaikum, Mas!"

Aksara Society

"Wa'alaikumsalam, ada apa Fre?" balas Saga. Entah seperti apa ekspresinya, karena aku sudah mengalihkan perhatian ke jendela sampingku.

"Nanti malam gimana? Mas bisa kan?"

Saga nggak langsung menjawab, tapi dia sempat berdehem pelan. Waktu sengaja kulirik, dia malah membalas lirikanku dengan tersenyum kecut.

"Kenapa, Mas?"

"Oh, enggak, aku-"

Aksara Society

"Pergi aja. Dari awal juga aku mau minta temani Banyu," potongku lalu kembali mengalihkan perhatian keluar jendela.

***

11

"Jadi, bagi yang tertarik dengan tawaran beasiswa ini, silahkan siapkan berkasnya, dan kumpulkan ke Miss Hana paling lambat dua minggu dari sekarang. Apa ada yang kurang jelas?" Saga mengedarkan pandangan usai melempar pertanyaan.

Aksara Society

"Berarti, tidak semua yang memasukkan berkas akan diterima?" tanya Ovy, salah satu tutor senior, bukan dari segi umur, tapi lamanya masa dia kerja. Kurang lebih sudah sekitar tujuh tahun dia bergabung dengan lembaga kursus ini.

"Tidak, hanya yang lolos interview saja. Karena tawaran ini bukan hanya ditujukan untuk lembaga kita."

Ovy mengangguk tanda paham, atau mungkin setengah paham, entah yang mana.

"Apakah semua biaya pendidikan kita selama di sana benar-benar ditanggung mereka?" Kali ini Jelita yang bertanya. Fans nomor satunya Saga,

Aksara Society

yang di setiap kesempatan meeting akan selalu mencoba duduk sedekat mungkin dengan pria idamannya itu.

"Iya, saya sudah memastikan kalau semua biaya pendidikan akan ditanggung mereka. Termasuk akomodasi. Kalau untuk kebutuhan hidup, mereka hanya tanggung dua puluh lima persen saja."

Tawaran yang menarik, tapi aku tetap nggak tergoda.

"Apa ada lagi yang mau ditanyakan?" Saga bersuara setelah beberapa saat ruang meeting menjadi hening.

Aksara Society

"Kalau belum ada," sambung Saga karena nggak ada yang bertanya, "saya akhiri meetingnya, dengan harapan banyak tutor dari lembaga kita ikut serta di penawaran beasiswa kali ini. Karena selain untuk mengembangkan keahlian para tutor, nantinya pengalaman yang akan anda-anda dapatkan jika terpilih, akan berguna juga untuk lembaga ini, termasuk untuk anak didik kita, baik secara langsung atau tidak langsung."

Kuperhatikan, sebagian besar orang yang ada di ruangan mengangguk setuju.

Usai Saga melanjutkan kalimat penutup untuk mengakhiri meeting, aku bergegas berdiri dan

Aksara Society

berniat kembali ke kubikel secepatnya. Satu jam lagi aku ada jadwal, jadi aku mau mengupdate materi.

"Miss Btari," panggil Saga tanpa kuduga. Pandangannya fokus padaku yang selalu duduk di bagian ujung. "Bisa tinggal sebentar? Ada yang mau saya diskusikan."

Aku nggak langsung merespon, dan diam mencermati Saga, menerka-nerka apa yang ingin dia bahas. Sementara sebagian besar orang yang ada di ruangan, memperhatikan kami bergantian, termasuk Jelita yang terlihat penasaran.

Aksara Society

"Ada jam mengajar?" tanyanya lagi untuk memastikan, mungkin karena aku nggak segera menjawab.

Kali ini aku mengangguk biar Saga membiarkanku keluar. Rasanya aku mulai sedikit punya bayangan kenapa dia coba menahanku.

Seperti paham dengan ekspresi datar dan dengan satu ujung alis Saga yang terangkat, satu persatu orang-orang di ruang meeting mulai beranjak dan permisi keluar lebih dulu. Mau nggak mau, tinggal aku dan Saga saja pada akhirnya.

Aksara Society

"Mau ngomong apa? Aku ada kelas beneran habis ini," kataku akhirnya, dengan posisi kembali duduk di tempat semula yang lumayan jauh dari Saga.

Dia mengamatiku beberapa detik, lalu terlihat menghela napas yang terdengar agak keras.

"Kamu nggak tertarik ikut beasiswa kali ini?"

Keningku sontak berkerut, menerka dari mana Saga dapat kesimpulan yang jitu, karena aku nggak pernah bilang ke dia.

Aksara Society

"Aku lihat, meeting kali ini kamu nggak antusias seperti biasa," tambah Saga, seolah tahu kalau aku lagi menebak-nebak.

"Atau masih marah perkara akhir pekan kemarin?"

"Nggak ada urusannya sama itu!" timpalku refleks dan tegas.

Saga nggak langsung merespon sanggahanku, seolah dia mau memastikan dengan caranya bahwa perkataanku barusan memang benar.

"Tapi sejak kemarin kamu jadi cuekin aku."

Aksara Society

"Memangnya kapan aku nggak nyuekin kamu?" balasku membalik ucapannya.

"Kamu juga jadi galak."

"Dari dulu juga aku sudah galak!"

"Cuma sama aku, kalau sama yang lain kamu masih ramah. Mau diajak ngobrol security, kadang bahkan kamu juga senyum tiap disapa mereka."

Aku mendengkus sebal.

Aksara Society

Apa yang kukatakan tadi memang benar, aku nggak marah sama Saga, atau berubah jadi galak setelah kejadian akhir pekan kemarin.

Perkara rencana Saga yang katanya mau menemaniku, tapi batal karena rupanya dia ada janji dengan Freya, sama sekali nggak bikin aku marah. Nyatanya, sebelum Saga menjanjikan sendiri akan menemani ke acara aqiqah bayi dari temanku saat kuliah, Banyu sudah lebih dulu mengiyakan untuk mengantarku. Jadi, karena Saga batal mengantar, rencanaku kembali ke awal, diantar dan ditemani Banyu.

"Apa di acara kemarin ada yang nanya aneh-aneh lagi sama kamu?"

Aksara Society

"Nanya apa?" tanyaku balik dengan kening kembali berkerut.

"Kapan nikah misalnya," jawab Saga.

Dengkusan sinis lolos tanpa bisa kukendalikan.

"Aku sudah bosen sama pertanyaan macam itu."

"Terus kenapa moodmu nggak bagus dari pertama kita ketemu?" Dia masih mengejar karena jawabanku sepertinya belum memuaskan rasa ingin tahunya.

Aksara Society

"I'm on my period, alias datang bulan. Puas?"

Sepasang matanya berkedip, dan sekitar tiga detik kemudian Saga meraih ponsel, jarinya dengan cekatan bergerak di atas layar.

"Bukannya harusnya masih minggu depan?" Usai mengatakannya, Saga baru melihatku.

Terang saja kerutan di keningku kembali muncul. Menyadari sesuatu, aku berdiri menghampiri Saga. Tanpa mengatakan apapun, tanganku mengambil ponsel yang masih dipegang Saga, mencari jawaban untuk dugaan yang baru melintas di kepala.

Aksara Society

"Kamu sinting? Kurang kerjaan?" tanyaku dengan nada agak tinggi setelah melihat layar ponsel Saga. "Ngapain kamu punya kalender mensturasiku? Mau minjemin pembalut apa gimana?"

Bukannya takut dengan reaksi dan pertanyaan beruntunku, dia malah tersenyum dengan polosnya.

Tunggu, mungkin ini jawaban kenapa tanpa pernah bertanya, dia selalu membelikan ramen super pedas di waktu yang tepat. Karena makanan pedas memang jadi favoritku di awal datang bulan.

***

Aksara Society

12

"Berat badan dia naik kan ya?"

"5,1 kg sekarang," jawab Banyu sembari ngeluarin Simba dari pet cargo.

"Tuh kan! Pantesan berat gendongan dia sekarang!"

Tepat selesai aku ngomong begitu, Simba yang baru keluar dari pet cargo langsung menghampiri dan melompat ke pangkuanku.

Aksara Society

"Haduh!" keluhku dengan kedua tangan langsung memainkan pipi Simba yang memang terlihat lebih gemuk.

"Terus, kakinya kenapa?"

Pagi tadi aku memang minta tolong Banyu buat bawa Simba ke dokternya karena Simba terlihat agak terpincang waktu jalan.

"Kayaknya kaki dia kebentur, makanya agak bengkak. Soalnya waktu diperiksa juga nggak ada apa-apa di kakinya."

Aku mengangguk sambil mengelus Simba.

Aksara Society

"Yayah sama ibu ke mana?" tanya Banyu yang menyusul duduk di sampingku setelah meletakkan pet cargo Simba di tempatnya. Dia membawa segelas air yang diletakkan di atas meja.

"Tadi habis teleponan sama Mama Lintang, terus pamit ke sana."

"Ada apa?"

Kami saling menatap, sorot mata Banyu terlihat penasaran.

"Yayah mau ngantar Papa Bintang ke dokter, ibu nemenin mama."

Aksara Society

"Papa sesak napas lagi?"

"Mungkin," jawabku nggak pasti, "yayah sama ibu cuma bilang gitu tadi."

Banyu diam, punggungnya menyandar ke sandaran sofa, tangannya meraih remote tv dan mengganti channel kartun yang sedang kutonton ke channel berita.

"Mbak," panggilnya, yang ketika kutengok, Banyu sama sekali nggak melihatku. Pandangannya fokus ke layar tv.

Aksara Society

"Mbak Freya itu yang dulu pernah aku anterin pulang setelah dari sini bukan Mbak?"

Menatap Banyu dari samping, keningku berkerut agak kuat. Jelas aneh kalau dia menanyakan tentang temanku, apalagi perempuan. Banyu bukan tipe cowok yang suka nanya-nanya buat cari tahu tentang orang lain, apalagi cewek. Kalau pun dia tertarik sama lawan jenis, Banyu bakal usaha sendiri. Seenggaknya itu yang aku tahu waktu dia punya pacar di sekolah dulu.

"Kenapa tiba-tiba nanyain Freya?"

Bahunya mengedik ringan, ekspresi wajahnya tetap datar. Karena penasaran, aku meletakkan

Aksara Society

Simba di sofa, memiringkan posisi duduk buat sepenuhnya menghadap Banyu. Dia bergeming dengan posisinya.

"Saga laporan ke kamu apa?" tembakku langsung. Meski kemarin dan hari ini mereka nggak ketemu, tapi aku tahu, Saga dan Banyu tergolong sering ngobrol via telepon atau chat.

"Harusnya kapan hari itu Mas Saga yang antar mbak kan?"

"Nggak," jawabku tegas. Banyu sempat melirik sebentar, setelah itu dia kembali lihat tv yang lagi nayangin berita politik. "Sebelum dia nawarin diri, mbak sudah minta tolong ke kamu duluan."

Aksara Society

"Tapi mbak kan udah iyain tawarannya Mas Saga."

"Karena belum tahu kalau dia ternyata sudah ada janji lain."

Banyu akhirnya nengok ke arahku, kali ini agak lama.

"Terus, mbak marah sama Mas Saga?"

"Nggak lah! Ngapain aku marah kalau dia punya janji sama orang lain?" tanyaku balik.

Aksara Society

Banyu benar-benar bertahan lebih lama buat melihatku.

"Kalau dia ngerasa mbak cuekin, kamu tahu sendiri gimana mbak ke Saga selama ini. Apa mbak pernah yang bersikap manis terus nempel sama dia? Nggak kan?"

Dia diam tanpa mengalihkan fokus dariku. Mungkin karena dia tahu, yang aku bilang benar adanya.

"Dengar, dan mungkin nanti kamu perlu bilang ke dia juga, mbak beneran nggak marah dia punya janji sama Freya. Mbak juga nggak nyuekin dia gara-gara jalan sama Freya. Itu urusan pribadi dia, nggak ada hubungannya

Aksara Society

sama mbak. Mau dia janjian atau jalan sama Freya atau orang lain, mbak nggak ikut campur."

"Mbak nggak cemburu?"

"Cemburu? Buat apa?"

Kedua bahu Banyu kembali terangkat ringan setelah mendengar pertanyaan balik dariku.

"Meski Saga sering bilang atau nunjukin kalau dia suka sama Mbak, bukan berarti Mbak berhak cemburu apalagi sampai larang dia janjian atau jalan sama cewek lain. Lagian,

Aksara Society

pacar bukan, suami juga bukan, ngapain mbak cemburu?"

"Kalau misal posisi Mas Saga sebagai pacar, terus ada kondisi kayak kemarin, mbak bakal marah atau cemburu?"

Banyu sepertinya masih belum puas mengorek informasi tentang apa yang kurasakan kemarin.

"Mbak baru bakalan marah kalau pacar mbak nggak ngomong sudah ada janji sama orang lain sebelum dia janji nemenin mbak, terus mbak tahunya dengan nggak sengaja dan nggak dari mulut dia langsung."

Aksara Society

"Intinya, kayak kemarin itu misalnya kan?" tanya Banyu seraya meraih gelas di atas meja, dan meneguk isinya.

Aku mencebik lalu meninju lengan Banyu, dia malah tersenyum miring.

"Oh ya, minggu depan Sonya mau lamaran. Tante Fenita nitip pesan, mbak disuruh datang."

"Tahu dari mana kamu?"

"Tadi nggak sengaja ketemu di depan."

Aksara Society

"Kok ngomongnya ke kamu? Kenapa nggak ke ibu? Kan lebih pantas ngomong ke ibu."

"Nggak tahu. Mungkin nanti nyusul."

"Emang pas ketemu, beliau nggak nanya ibu ada apa nggak?"

Kepalanya menggeleng kecil.

"Lagian, anaknya yang lamaran, kenapa aku harus ikutan setor muka? Akrab juga nggak sama si Sonya."

Aksara Society

"Mungkin biar mbak lihat hantaran lamaran Sonya," jawab Banyu lalu tersenyum miring. "Tadi kan Tante Fenita bilang hantarannya banyak. Mungkin mbak suruh datang buat bantuin nerima hantaran."

Aku mencebik setelah menagkap sorot jahil dari mata Banyu.

"Jadi, tujuan minta aku datang buat dipamerin sama disuruh-suruh? Luar biasa sekali ibu intel satu itu."

"Nggak tahu juga, itu kan kesimpulanku aja."

Aksara Society

"Tapi udah tahu sifat beliau kayak mana, jadi pasti nggak akan jauh dari kesimpulanmu."

Banyu nggak mengatakan apapun, tapi aku yakin dia pasti setuju sama ucapanku, karena dia juga tahu sifat Tante Fenita. Nggak ada yang nggak tahu bagaimana beliau di kompleks perumahan ini.

"Ngomong-ngomong, adek kelasmu apa kabar?"

Banyu terbatuk, dia tersedak air yang baru diminum. Entah karena terburu-buru, atau efek pertanyaanku.

Aksara Society

"Kapan dikenalin ke mbak?"

Mukanya berubah merah, dalam dua detik, dia berdiri lalu ngeloyor pergi. Dan aku tersenyum geli melihatnya menjauh sambil mengusap tengkuk.

Bayi besarku, sepertinya dia mulai bisa keluar dari bayang masa lalunya.

***

13

"Miss!"

Aksara Society

Panggilan Hana terdengar ketika aku baru selesai kelas, dan akan kembali ke kubikel.

"Apa?" tanyaku sembari berhenti jalan dan menengok ke arahnya.

"Diminta mampir ke ruangan Pak Bos kalau habis kelas."

"Ada apa?" tanyaku lagi, kali ini dengan kening berkerut.

"Nggak tahu, cuma disuruh bilang itu aja."

Aksara Society

Aku mengangguk, setelah mengucap terima kasih, kakiku kembali melangkah menuju kubikel.

Meja Jelita kosong, waktu aku nggak sengaja melihat ke arah akuarium raksasa alias ruang kerja Saga, rupanya Jelita sedang ada di sana.

Keduanya duduk di sofa, berhadapan dengan dipisahkan meja. Jelita kelihatan nggak bisa berhenti menatap Saga, sementara yang ditatap malah sedang serius membaca berkas, entah apa itu, yang sedang dipegangnya.

Memutuskan duduk, aku menunggu Jelita selesai dengan urusannya sebelum ganti aku yang masuk ke akuarium.

Aksara Society

Sengaja aku nggak menyalakan notebook, karena sejak pagi tadi aku sudah bergelut dengan bahan ajar di notebook, kasihan mataku kalau terlalu banyak kena radiasi.

Untuk menghalau rasa jenuh, aku meraih ponsel yang banyak bergetar sejak aku di kelas. Kemungkinan besar grup chat keluarga lagi ramai. Soalnya terakhir aku buka grup chat, adik-adikku, maksudku anak dari sahabat-sahabat yayah yang sudah seperti saudara kandung, sedang ramai membahas Banyu gara-gara terindikasi serius mendekati adik kelas.

Begitu layar ponselku membuka aplikasi chat, dugaanku nggak sepenuhnya keliru. Grup chat

Aksara Society

keluarga, yang isinya cuma anak-anak dan namanya suka diubah aneh-aneh, menunjukkan angka chat sampai ratusan, entah apa saja yang mereka bahas. Selain itu, ada chat dari yayah, duo julid, grup chat SMA, dan tentu saja Saga.

Aku cuma membuka pesan chat dari yayah dan membalasnya. Tepat setelah aku mengirim balasan chat, Jelita keluar dari ruangan Saga.

Dia tersenyum saat kami bertemu pandang, dan ketika mataku nggak sengaja tertuju ke ruangan Saga, dia rupanya sudah berdiri dan juga sedang melihat ke arah kubikel, entah kubikelku atau kubikel Jelita yang sebelahan denganku.

Aksara Society

Tanpa menunggu lama, aku beranjak dan berjalan berlawanan arah dengan Jelita yang tengah berjalan kembali ke kubikelnya.

"Ke mana Miss?" tanya Jelita begitu kami berpapasan.

"Diminta masuk akuarium, mau dikasih makan mungkin,"sahutku asal.

Jelita kembali tersenyum, setelah itu kami saling menjauh. Saga terlihat duduk kembali di posisi yang sama ketika aku memasuki ruangan.

Aksara Society

"Ada apa?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Duduk dulu sini," pinta Saga sembari menunjuk sofa yang ditempati Jelita tadi menggunakan sorot mata dan dagunya.

Segera aku duduk di tempat yang dia maksud. "Ada apa?" ulangku.

"Proposalmu kenapa belum masuk?"

"Proposal?"

"Buat beasiswa ke Inggris."

Aksara Society

"Oh, itu," sahutku setelah tahu yang dia maksud. "Aku belum tertarik buat ke sana."

"Kenapa?" tanyanya lagi, kali ini terlihat lebih penasaran dari pertama aku masuk tadi.

"Belum tertarik aja."

"Kesempatan kayak gini jarang datangnya loh, Yik."

"Aku tahu, tapi aku memang belum tertarik." Aku mengulang jawaban yang sama tanpa berusaha memberinya alasan.

Aksara Society

"Mau kucarikan di tempat lain?"

Aku menggeleng, jujur saja aku belum terpikir untuk mencari beasiswa.

"Apa ada yang lain?" tanyaku.

"Lusa kamu ada acara?" Saga balik bertanya setelah menyilangkan kaki kanannya ke atas kaki kiri, kedua tangannya diletakkan di sandaran lengan sofa.

"Masih ngajar lah," jawabku tanpa pikir lama.

"Malamnya maksudku, apa ada janji?"

Aksara Society

"Ada."

"Sama siapa? Mau ke mana?" Ekspresinya berubah jadi serius. Di keningnya juga terlihat garis-garis halus.

"Simba, mau pacaran," jawabku asal.

Saga langsung tersenyum geli mendengarnya.

"Kalau begitu, ikut aku ya?"

"Ke mana?"

Aksara Society

"Ulang tahun mama."

"Ngapain ngajak aku?" Kali ini keningku yang berkerut, karena heran campur bingung dengan tujuan Saga.

"Buat teman aku."

"Lah, ngapain? Ke ulang tahun minta temenin kayak anak balita!"

Seperti kebiasaan Saga, dia selalu tersenyum, nggak pernah tersinggung tiap kuledek.

"Ikut ya?"

Aksara Society

"Enggak!" tolakku tanpa pikir panjang.

"Nggak mau ketemu mantan bosmu?" candanya, dan kubalas dengan decakan sebal.

Papanya yang owner lembaga kursus, dulunya memang cukup dekat dengan semua tutor dan karyawan. Nggak jauh berbeda dengan Saga sebenarnya, hanya saja beliau nggak menyebalkan seperti Saga.

"Sekalian ketemu keluarga yang lain."

"Sekalian aja bilang, ketemu orang satu komplek!"

Aksara Society

"Boleh, sekalian kamu bawa keluarga kan?"

Respon yang kuberikan cuma tatapan tajam, tapi Saga bertahan dengan raut sok nggak bersalahnya.

"Sebenarnya aku sekalian mau minta tolong ke kamu," kata Saga kemudian. Tangannya kini bersedekap di dada, tapi posisi kakinya masih sama.

"Apa?" balasku enggan. Aku yakin, Saga pasti masih belum puas melihatku kesal karena candaannya yang menyebalkan.

Aksara Society

"Bantuin aku jawabin pertanyaan para orang tua."

Aku nggak langsung bersuara, menebak kira-kira apa maksudnya.

"Kayaknya kamu paling ahli jawab pertanyaan kapan nikah."

Dih!

Dasar tutup botol kecap!

***

Aksara Society

14

"Morning Miss Btari!" sapa Hana ketika melihatku baru memasuki lobi.

"Pagi!" balasku.

Mengedarkan pandangan, sepertinya belum banyak yang datang, mungkin karena hari masih terlalu pagi. Aku pun sebenarnya malas datang pagi-pagi. Tapi berhubung hari ini aku numpang Banyu, mau nggak mau aku harus berangkat pagi. Soalnya Banyu yang jadi asisten lab di kampus, selalu berangkat lebih pagi dari yayah yang juga mengajar di kampus yang sama.

Aksara Society

"Sering-sering bareng adeknya ya, Miss! Lumayan mataku dapat vitamin pagi-pagi," canda Hana yang hanya kubalas dengan senyuman.

"Oh ya, Miss," lanjut Hana sambil berdiri.

Dia mengikutiku yang berjalan menuju kubikel.

"Miss Btari kenal Mbak Freya?"

Pertanyaan Hana membuat keningku mengernyit, dan mataku meliriknya sebentar. Apa Freya yang dia maksud itu temanku? Dari mana Hana tahu nama Freya?

Aksara Society

"Soalnya kata Mas Saga, maksudku si bos, kalian saling kenal," sambungnya sekaligus menjawab dengan sendirinya pertanyaanku meski belum sepenuhnya.

"Dan kamu tahu Freya dari mana?" tanyaku sambil meletakkan tas yang kubawa ke atas meja kerja, menarik kursi dan duduk.

Hana berdiri di sampingku dengan ekspresi penasaran. Sengaja aku nggak menawarinya duduk, karena kalau sampai dia meletakkan pantatnya di atas kursi, sesi tanya jawab ini akan berlanjut dengan ghibah.

Aksara Society

"Ketemu di ulang tahun mamanya si bos."

Jawaban Hana membuat kerutan di keningku kembali. Aku memang nggak memenuhi ajakan Saga. Meski dia sudah membujuk dengan banyak cara, aku bergeming dan memilih menghabiskan malam dengan Simba dan yayah daripada datang ke acara keluarga orang lain.

Hana, sepupu Saga, jelas wajar datang ke acara itu. Sementara Freya, aku nggak tahu apa hubungan mereka sebenarnya sampai dia bisa datang ke acara keluarga Saga. Apalagi itu acara ulang tahun mamanya.

"Memangnya Freya nggak ngomong ke kamu gimana kami bisa kenal?"

Aksara Society

"Yang ngenalin si bos," jawab Hana. Di sini dia memang selalu memanggil kakak sepupunya itu dengan panggilan si bos. "Yang bilang kalian saling kenal juga si bos. Mbak Freyanya nggak ngomong apa-apa."

Aku mengangguk kecil, kedua tangan kulipat di depan dada. "Kalau Saga sama Freya, kenalnya gimana? Kamu tahu?"

"Kata tante, mereka satu sekolah pas SD. Terus di rumah yang dulu, Mbak Freya tinggalnya nggak terlalu jauh dari rumah mereka. Jadi kalau orang tuanya kerja, Mbak Freya kadang suka dititipin di rumah si bos."

Aksara Society

"Kamu nggak kenal?"

"Nggak lah mbak, kan aku di Jogja."

Kepalaku kembali mengangguk kecil.

"Waktu kelas dua SMP si bos sempat pindah ke Jogja. Begitu dia lanjut kuliah di luar, keluarganya balik lagi ke Surabaya tapi nggak di rumah yang sama, sampai sekarang ini."

"Terus Freya ke acara itu diundang Saga apa mamanya?"

"Nggak tahu, mungkin si bos. Soalnya-"

Aksara Society

"Mejamu pindah di sini sekarang?"

Kalimat Hana terpotong oleh suara Saga. Dia mendekat dengan satu telapak tangan di dalam saku celana.

"Kembali ke tempatmu!" perintah Saga ke Hana. Nada bicaranya nggak meninggi, tapi aku tahu dia nggak mau Hana membantahnya.

Waktu kualihkan perhatian ke Hana, raut wajahnya bersungut. Dia terpaksa beranjak kembali ke lobi, lengkap dengan gerutuan nggak jelas.

Aksara Society

Sepeninggal Hana, mataku sempat bertemu dengan mata Saga. Anehnya, tanpa mengatakan apapun, Saga langsung jalan ke ruangannya diiringi dengan keningku yang mengernyit menatap punggung Saga yang menjauh.

Sikap Saga nggak seperti biasanya, dia juga nggak menyapaku. Apa mungkin dia marah karena aku menolak ajakannya? Tapi alasan yang kuberikan pada Saga waktu itu bisa dia terima. Nggak ada tutor atau karyawan lembaga ini yang diundang, jadi pasti akan jadi pertanyaan kalau aku tiba-tiba datang, meski Saga sendiri yang memintaku.

Aksara Society

Keanehan sikap Saga berlanjut saat meeting untuk membahas progress tutor yang akan mengikuti program beasiswa.

Biasanya aku sering memergokinya melihatku, nggak terhitung berapa kali. Tapi kali ini sejak meeting dimulai sampai akan berakhir, bisa kuhitung dia melihatku baru empat kali.

"Kalau tidak ada yang mau didiskusikan lagi, kita akhiri pertemuan kali ini. Silahkan melanjutkan aktivitas masing-masing."

Usai Saga mengakhiri meeting, satu persatu tutor keluar ruangan.

Aksara Society

"Kamu boleh kembali duluan," kata Saga pada Mbak Mina, sekertarisnya.

Tinggal Jelita, aku dan Saga setelah Mbak Mina permisi keluar.

"Miss Btari nggak kembali ke kubikel?" tanya Jelita yang duduk selisih satu kursi dengan pria idamannya, sementara aku tetap di posisi andalan, paling ujung dan jauh dari Saga.

Ekspresi Jelita menandakan kalau dia ingin aku meninggalkan mereka berdua saja di ruangan.

"Maaf, tapi aku masih ada urusan," sahutku, lalu ketika melihat Saga, rupanya dia juga

Aksara Society

sedang menatapku. Raut wajahnya terlihat serius.

"Bisa tinggalkan kami berdua?" tanyaku pada Jelita yang tengah mengamati kami berdua.

Terlihat enggan, tapi nggak ada pilihan lain, Jelita akhirnya beranjak dari tempatnya duduk, meninggalkanku dan Saga.

Cukup lama kami saling tatap tanpa mengatakan apapun. Saga juga nampak tenang di tempatnya duduk, seolah dia sengaja diam dan menungguku bicara duluan.

"Kamu sarapan apa pagi ini?" tanyaku akhirnya.

Aksara Society

"Kamu minta ngobrol berdua buat nanyain ini?" Dia balik bertanya dengan kening agak berkerut.

"Nggak. Tapi kamu perlu jawab pertanyaanku barusan."

"Kenapa?"

Aku nggak langsung merespon. Sengaja memberi jeda, kucermati ekspresi Saga, jelas kalau dia berusaha mengendalikan situasi dengan sikap tenangnya.

Aksara Society

"Kamu tahu kan, aku nggak pinter basa-basi," kataku setelah menarik napas panjang. "Kalau kamu punya masalah sama aku, ngomong dan selesaiin sekarang. Nggak usah diem-diem sok cuek. Kamu cowok, malu kalau marah pakai acara diem-dieman kayak cewek!"

Matanya mengerjap, tapi sama sekali nggak berpaling dariku selama aku mengomel.

"Nggak usah juga sok kayak Simba! Kalau diomelin cuma melongo sok polos!"

Melihat Saga bergeming dengan sikapnya, refleks aku mengembuskan napas keras. Dengan agak kasar aku mendorong kursi yang

Aksara Society

kududuki ke belakang, meraih ponsel yang sedari tadi kuletakkan di atas meja.

"Mau ke mana?" Saga akhirnya bersuara setelah aku meninggalkan kursi. "Memang kita ngomongnya sudah selesai?"

"Percuma! Mending aku ngomong sama patung Karapan Sapi sekalian!" balasku, merujuk ke patung yang ada di ujung jalan Basuki Rahmat, tempat pengendara yang nggak tahu rambu jalan jadi banyak kena tilang biasanya.

Melengos sebal, aku meninggalkan Saga yang masih duduk di tempatnya.

Aksara Society

"Kamu marah karena dari tadi aku diemin?" tanya Saga ketika tanganku baru saja akan menggeser pintu. Sontak aku berhenti dan berbalik buat melihatnya. "Kalau kayak gini, kita jadi kayak orang pacaran beneran kan?"

"Siapa yang pacaran!" sanggahku dengan nada agak nyolot.

"Nggak pacaran?" tanya Saga memastikan ucapanku.

"Nggak!"

"Terus kenapa marah kalau aku nggak banyak ngomong sama kamu?"

Aksara Society

Mataku sepertinya makin terbuka lebar setelah dengar respon Saga. Menahan emosi biar nggak meledak, aku menarik napas dalam-dalam dengan satu telapak tangan terkepal.

"Aku nggak banyak ngomong sama Mina, tapi dia biasa saja. Aku juga nggak banyak ngomong sama OB atau security, tapi mereka juga biasa. Terus, kenapa kamu marah saat aku melakukan hal yang sama?"

Aku menahan diri dengan diam, karena kalau nggak kukendalikan, pasti sekarang ini aku sudah berdiri di depannya, terus jambakin rambutnya sampai rontok.

Aksara Society

"Kecuali kita tegasi hubungan kita sekarang, baru aku jelasin kenapa aku diam."

Rahangku seketika mengerat. Ini orang belum pernah digigit piranha kayaknya!

***

15

"Setahu saya, dia selalu hadir, bahkan dia juga nggak pernah absen pamit ke saya buat berangkat kursus, Miss."

Aksara Society

Aku menarik napas panjang, dan sempat menahannya beberapa detik sebelum kuhembuskan.

Selesai kelas, Hana memberitahuku kalau ada orang tua dari Nicko, siswa SMA tahun kedua yang mengikuti kelasku. Sebelumnya aku memang menghubungi agar orang tua atau wali dari Nicko datang menemuiku, sebab ada beberapa hal yang perlu kudiskusikan terkait Nicko yang sudah beberapa kali nggak hadir.

"Tapi sudah empat kali dengan hari ini, Nicko tidak mengikuti kelas, dan sama sekali tidak meninggalkan pesan atas ketidakhadirannya."

Aksara Society

Raut wajah papanya Nicko terlihat antara bingung, terkejut, dan cemas. Meski ini lembaga kursus, tapi kami para tutor tetap diharuskan mengontrol kehadiran siswa di kelas kami. Persis tugas wali kelas di sekolah, begitu ada yang bermasalah, harus segera cari tahu dengan memanggil orang tua atau wali murid.

"Apa kehadiran Nicko di sekolah tidak bermasalah?" tanyaku mulai mencari tahu alasan ketidak hadiran Nicko.

"Tidak, Miss. Sampai hari ini saya juga tidak mendapat panggilan dari sekolah."

Keningku mengernyit, jelas ada masalah di sini, nggak mungkin siswa yang selama ini rajin dan

Aksara Society

aktif di kelasku, mendadak nggak hadir selama empat kali pertemuan berturut-turut tanpa ada alasan.

"Saya tidak bisa menghubungi Nicko untuk mengkonfirmasi padanya lebih dulu, nomornya tidak aktif. Karena itu saya langsung memanggil Bapak."

"Nomornya tidak aktif?" Papanya Nicko kembali terlihat terkejut saat memastikan omonganku.

"Apa Bapak tidak tahu?" Aku nggak kalah terkejut mendengar dan melihat respon beliau beberapa detik lalu. Apalagi pria di depanku ini kemudian menggeleng, selain terkejut, aku juga jadi bertanya-tanya seperti apa

Aksara Society

komunikasi orang tua dan anak ini? sampai bisa nggak tahu kalau nomor anaknya nggak bisa dihubungi.

"Saya juga sempat bertanya ke beberapa temannya di sini, tapi mereka juga tidak tahu ke mana Nicko."

Helaan napas berat menyiratkan apa yang tengah beliau rasakan sekarang.

Begitu percakapan kami berakhir dan Papanya Nicko pamit pulang, aku beranjak dari kubikel menuju pantry. Rasanya aku butuh kopi.

Aksara Society

Sambil menyeduh kopi, aku mencari cara untuk bisa menemukan Nicko dan mengajaknya bicara, sampai-sampai aku nggak menyadari kalau Saga sudah berdiri di samping kursi yang kududuki.

"Apa ada masalah?"

Aku mendongak dan melihat kalau sorot mata Saga sudah nggak secuek waktu di ruang meeting.

"Ngomong sama aku?" tanyaku balik.

Melihatnya mengangguk, aku membuang napas agak keras. Selain Nicko, ini orang juga nggak

Aksara Society

jelas hari ini dan bikin pusing. Setelah sok diemin sedari pagi, sekarang malah sok nggak ada kejadian aku marah-marah di ruang meeting, tanpa mengucap maaf.

Bukan aku gila permintaan maaf dan pengakuan bersalah dari orang lain, tapi memang seharusnya permintaam maaf itu keluar tanpa diminta, apalagi kalau tahu dia duluan yang membuat suasana hari ini aneh.

"Kirain masih mau ngajak perang dingin," sindirku lalu mengalihkan perhatian ke cangkir kopi yang bagian atasnya masih diselubungi uap tipis.

Aksara Society

"Maaf," ucap Saga tanpa kuduga. "Aku bisa jelasin nanti, sekarang aku mau tahu, apa ada masalah?" Dia mengulang pertanyaannya tadi masih dengan posisi berdiri di sampingku. "Kamu kelihatan serius saat ngobrol sama orang tua siswa tadi."

"Terus, aku harus cengengesan?" balasku masih belum sepenuhnya bisa memadamkan kekesalanku pada Saga.

Saga diam dengan mata mengerjap beberapa kali. Mungkin dia sadar kalau aku belum mau berdamai dengannya begitu saja.

Aksara Society

Aku bukan orang pendendam, hanya saja kalau dengan Saga, egoku kadang suka melonjak dengan sendirinya, nggak tahu kenapa.

"Baiklah," kata Saga akhirnya. "Kita bicara nanti, kalau kamu sudah siap."

Rasanya aku mau tertawa, tapi aku sadar kalau itu akan membuat suasana di antara kami berdua akan kembali seperti pagi tadi.

"Tapi kalau kamu butuh bantuan, bilang sama aku segera."

Aku nggak mengiyakan, tapi juga nggak menolak. Yang kulakukan hanya diam,

Aksara Society

mengangkat cangkir perlahan dan menyeruput kopi dengan hati-hati.

Melihatku nggak akan merespon, Saga terdengar menghela napas yang menyiratkan kepasrahan.

"Aku balik ke ruangan, kamu ke sana kalau ada apa-apa." Setelah itu dia beranjak keluar pantry tanpa menunggu jawabanku.

Sepeninggal Saga, aku kembali memikirkan Nicko dan cara buat menemuinya. Selama ini siswa di kelasku nggak pernah bermasalah, baru Nicko ini. Makanya aku jadi kepikiran buat segera menemukan solusinya.

Aksara Society

"Miss Btari," sapa seseorang yang baru masuk ke pantry.

Yusi, tutor juga, dan sepantaran denganku tapi sudah menikah dan punya dua anak, berjalan masuk.

"Sendirian, Miss?" tanyanya basa-basi.

"Kalau kamu bisa lihat yang nggak kasat mata, ya nggak sendirian berarti," jawabku asal.

Yusi tergelak, tapi aku paham kalau lagi-lagi dia cuma basa-basi. Kulihat dia membikin teh sebelum duduk di depanku.

Aksara Society

"Tadi aku ketemu orang tua siswa di depan," kata Yusi yang mulai bersikap non-formal. Panggilan Miss jelas dia tanggalkan, memang begini kebiasaannya.

"Apa ada masalah sama siswamu?" tanya Yusi mulai menginterogasi. Entah kenapa nggak di rumah, nggak di kantor, hidupku dikelilingi orang-orang julid.

"Kalau kamu sudah ngorek info ke orangnya langsung, nggak usah pakai nanya aku," jawabku.

Dia tersenyum miring.

Aksara Society

Aku paham betul seperti apa Yusi. Dia suka ikut campur urusan orang lain, kalau di sekitar tempat kursus dia lihat orang yang nggak dikenal, Yusi nggak akan sungkan buat nanya dia siapa, urusannya apa, dan langsung ke orangnya langsung. Makanya aku menanggapi pertanyaannya dengan cuek sejak awal.

"Apa Mas Saga tahu? Kamu kena marah tadi? Soalnya tadi kulihat dia keluar dari sini dengan muka kusut."

"Belum disetrika mungkin, terus kebanyakan duduk, makanya kusut," timpalku asal.

Aksara Society

Yusi cuma menatapku, kelihatan kalau dia nggak suka mendengar responku.

"Kayaknya ini baru pertama kali ya siswamu bermasalah?" Dia kembali ke topik pertama, jelas, karena dia belum mendapat jawaban atas keingintahuan dia.

"Nggak usah dipikirin, biar orang tuanya yang urus. Kan sudah kewajiban orang tua juga buat ngawasi anak-anak, kamu belum punya anak sendiri sih, jadi mungkin belum tahu."

Mendengar kalimat Yusi barusan, aku menghela napas agak keras, lalu mengunci pandanganku dengan Yusi.

Aksara Society

"Ini bukan masalah aku udah punya anak sendiri apa belum. Tapi ketika orang tua mempercayakan anaknya di sini, secara nggak langsung kita punya tanggung jawab buat mengawasi dia selama belajar dengan kita. Termasuk saat dia punya masalah, kita boleh buat nanya dan bantu buat cari solusi. Bukan terus pasrahin aja ke orang tua."

Ekspresi Yusi berubah sinis.

"Kalau misal posisi itu kita umpamakan ke kamu. Anakmu bermasalah, beberapa kali nggak hadir di sekolah, kamu mau gurunya diam saja dan bilang, toh itu kewajiban orang tuanya buat ngawasi, mau?"

Aksara Society

Dia nggak menjawab dan pura-pura sibuk mengaduk tehnya. Berhubung aku juga malas memperpanjang obrolan kami, akhirnya aku memutuskan buat beranjak, meletakkan cangkir kopi di sink, lalu pamit balik ke kubikel.

"Makanya cepetan nikah deh," celetuk Yusi saat aku baru memegang gagang pintu, "biar emosimu lebih terkendali."

Seketika aku berhenti dan melihatnya yang tengah meneguk teh.

"Apa aku harus bilang, kamu mending nikah lagi deh, siapa tahu mulutmu bisa lebih terkendali?"

Aksara Society

Yusi tersedak, dia batuk sampai mukanya merah, tapi aku nggak peduli dan meninggalkannya dengan sedikit membanting pintu pantry.

Biar saja dia batuk-batuk sampai keluar semua itu pikiran jelek dan julidnya!

***

16

"Pastikan kamu datang hari ini, karena ada yang harus kamu jelaskan ke saya, mengerti?

Aksara Society

Kalau nggak, saya bisa datang ke sini lagi dan ketemu guru BKmu."

Dipisahkan oleh gerbang sekolah yang tertutup rapat, siswa di depanku mengangguk pelan.

Hari ini aku memang sengaja datang ke sekolah Nicko, cuma ini yang terpikir olehku sejak ketemu orang tuanya kemarin.

Beruntung aku datang saat jam istirahat, jadi satpam sekolah membantuku memanggil Nicko setelah kuberitahu di kelas apa dia.

Aksara Society

"Miss," panggil Nicko setelah kami cuma saling diam selagi berdiri berhadapan. "Tapi bolehkan saya datangnya setelah kelas?"

Keningku seketika mengernyit. "Kamu mau melewatkan kelas lagi?"

Kulihat kali ini dia mengangguk dengan berat. Selama beberapa saat, aku mengamati Nicko yang banyak menunduk di depanku. Dan sikapnya ini makin menguatkan dugaanku kalau sesuatu terjadi padanya, tapi dia nggak bisa memberitahuku atau orang tuanya.

"Baiklah," kataku setelah menghela napas keras, "datang sebelum jam kerja saya

Aksara Society

berakhir. Karena kalau nggak, saya pasti akan kembali ke sini besok."

Nicko setuju dengan cepat.

Setelah nggak ada lagi yang kami bicarakan, aku menyuruhnya segera masuk, sementara aku sendiri kembali ke mobil yang terparkir nggak jauh dari gerbang tempatku bicara dengan Nicko.

"Gimana? Dia datang kan nanti?" tanya Saga saat aku memasang sabuk pengaman.

Tadi, waktu aku akan keluar, dia memaksa buat mengantar. Padahal dia belum menjelaskan

Aksara Society

kenapa sikapnya sempat menyebalkan padaku waktu itu.

"Akan sulit buat naik level kalau dia nggak hadir di kelas lagi."

"Aku mau beri dia kesempatan buat jelasin dulu. Setelah itu aku akan putuskan bagaimana nasibnya di kelasku." Aku mengatakannya dengan sorot tertuju ke depan. Lewat ekor mata, aku tahu dia sempat nengok ke arahku.

Setelah hening beberapa saat, Saga mulai menjalankan mobil. Nggak ada obrolan, dia sengaja menyalakan radio dengan volume yang aku yakin di bawah 40%, mungkin biar suasana

Aksara Society

dalam mobil nggak terlalu sepi karena sejak berangkat kami memang lebih banyak diam.

"Antar aku ke kampusnya Banyu," kataku saat kami berhenti di lampu merah.

Nggak tahu apakah dia melihatku, karena aku sendiri lebih memilih buat lihat keluar jendela. Memperhatikan pengendara motor yang coba berteduh di bawah bayangan pepohonan.

Saga nggak mengatakan apapun, tapi dia melakukan apa yang kuminta. Bahkan saat kusuruh menunggu di mobil selagi aku ketemu Banyu, Saga nggak membantah.

Aksara Society

"Kayak anak kecil," komentar Banyu saat aku cerita kenapa Saga kubiarkan menunggu di mobil selagi kami berdua ngobrol berdua di gazebo.

"Dia yang lebih kayak anak kecil, nggak ada angin nggak ada hujan, tahu-tahu Mbak dicuekin!" protesku nggak terima.

Banyu cuma melirik sambil tersenyum miring. Cerita apapun dengannya, aku nggak berharap akan dapat banyak respon seperti kalau aku cerita sama yayah atau ibu. Banyu lebih mirip Papa Ucha, atau Papa Bintang, keduanya sahabat baik yayah. Makanya aku sering meledek Banyu dengan bilang kalau dia

Aksara Society

sebenarnya bukan anak yayah, tapi salah satu dari sahabat yayah.

"Sudah kasih dia kesempatan buat jelasin?"

"Masih kesel aku lihat muka dia!" sahutku lalu mengerucutkan bibir.

"Terus kenapa sekarang mau diantar Mas Saga?"

"Dia yang maksa ya, bukan aku yang minta!"

Kudengar Banyu mendengkus sambil lagi-lagi tersenyum miring.

Aksara Society

"Kalau konsisten, mau dipaksa gimana, mbak nggak akan mau. Kecuali kalau Mbak sudah mulai buka hati buat Mas Saga."

"Iisssh!" desisku sambil melingkarkan tangan ke leher Banyu, agak memitingnya sebenarnya, tapi dia sama sekali nggak berontak. "Anak kecil tahu apa sih!"

"Dia yang kekanak-kanakan, orang lain yang dibilang anak kecil!" timpal Banyu yang mencoba menegakkan duduknya karena sedikit tertarik olehku tadi.

Aksara Society

Berhubung badannya lebih besar dan lebih tinggi dariku, mau nggak mau pitinganku terlepas, dan tanganku berakhir melingkar di bahunya.

"Kamu kenapa udah gede aja sih?" protesku sambil menahan tanganku di bahunya.

"Balik sana, kasihan Mas Saga," usir Banyu.

"Nanti dulu ah!"

Ujung alisnya terangkat satu usai mendengar responku.

Aksara Society

"Aku ada urusan habis ini, pergi sana!" usirnya sekali lagi.

"Urusan apa? Ada asistensi?"

"Bukan."

"Terus, urusan apa?"

"Jinakin temennya Simba."

Jawaban Banyu membuat keningku berkerut. Setahuku, di kampus ini nggaka da kucing liar.

Aksara Society

Terus, teman Simba yang mana yang mau dia jinakin?

***

17

"Kenapa nggak biarin Gara jelasin?"

"Dia sendiri yang bilang kalau kami mau bahas masalahnya apa, aku harus tegasin dulu hubungan kami."

Yayah diam sambil melihatku yang duduk di sebelah beliau sambil memangku Simba.

Aksara Society

Sepertinya Banyu ngomong ke yayah tentang kekesalanku pada Saga, sampai menyuruhnya tinggal di mobil selama aku menemui Banyu.

"Memangnya Mbak nggak mau punya hubungan yang jelas sama Gara?"

"Bukannya sudah jelas? Dia bos, dan aku karyawan."

Yayah kembali diam, tapi cuma beberapa detik. "Mbak tahu kan, kalau Gara pernah bilang ke yayah, dia mau nikahi mbak."

Aksara Society

"Tahu," sahutku dengan kepala mengangguk singkat. "Dan seperti yang pernah kubilang, kemungkinan dia bercanda," timpalku malas.

"Nggak ada loh mbak orang bercanda tapi seserius Gara."

"Ada kok, yayah contohnya, dan ibu saksi hidupnya." Aku mengatakannya begitu ingat kalau ibu sering bilang yayah itu 100% doyan bercanda, dengan 60% bercanda yang absurd dan 40% bercanda yang serius.

"Selain yayah," ralat beliau yang kubalas dengan senyuman.

Aksara Society

"Memangnya, Mbak nggak mau nikah sama Gara?"

"Bukan masalah mau nggak maunya."

"Terus?"

"Tiap orang punya tujuan hidupnya masing-masing kan, Yah? Termasuk tiap orang punya standart bahagianya sendiri."

"Seperti apa misalnya?"

Aku diam, melihat ke Simba sebentar yang sudah lelap di pangkuan.

Aksara Society

"Ada yang tujuan hidupnya sukses berkarir di usia muda terus nikahnya nanti aja, dan dia bahagia dengan itu. Ada yang merasa bahagianya adalah dengan nikah muda. Ada juga yang nggak mikirin nikah, tapi dia tetap bahagia karena dia nggak menggantungkan bahagianya cuma pada satu orang."

"Dan Mbak yang terakhir?"

Kepalaku menggeleng. "Bukan nggak mikirin nikah, tapi sampai sekarang nikah nggak jadi prioritas."

"Terus, prioritasnya apa?"

Aksara Society

"Yayah, ibu, adek, sama Simba," jawabku tanpa ragu. "Aku mau bahagiain kalian dulu."

"Dan menepikan kebahagiaan Mbak sendiri?"

"Kebahagiaanku adalah bikin kalian bahagia."

Yayah nggak langsung menyahut, tapi tangan beliau terulur buat membelai kepalaku. "Dan kebahagiaan yayah, lihat Mbak bahagia."

"Ini kayak lingkaran setan, nggak ada ujungnya," sahutku dengan garis-garis halus muncul di kening.

Aksara Society

"Dan kita setannya."

Timpalan yayah jelas membuatku tersenyum geli. Beliau selalu punya istilah aneh yang sering kali membuatku tergelak, bahkan sampai menangis.

"Ngomong ya sama Gara? Kasih dia kesempatan buat jelasin, apapun masalahnya."

Aku menghela napas lumayan keras, lalu meletakkan Simba yang terlelap di sofa, dan bergerak mendekat buat meluk yayah.

Aksara Society

Beliau terkekeh kecil dan membalas pelukanku erat.

"Kalian habis berantem dan sekarang lagi baikan?"

Suara ibu membuat pelukanku dan yayah terurai. Beliau yang baru pulang dari rumah mama Nara, nampak membawa sesuatu yang diletakkan di atas meja sebelum duduk di samping yayah.

"Diantar siapa?" tanyaku, bersamaan dengan yayah yang langsung meluk ibu usai beliau mencium punggung tangan yayah.

Aksara Society

"Tara," jawab ibu setelah tawa kecil beliau berhenti.

"Kok nggak masuk?"

"Mau jemput dan ngantar Dira. Katanya sudah ditungguin."

Jawaban ibu membuatku melirik jam yang menggantung di atas televisi. Memang jadwalnya Bia melakukan hoby boulderingnya.

"Jadi, kalian kenapa tadi pelukan? Habis berantem perkara apa?" goda ibu.

Aksara Society

Sejak kecil beliau memang selalu mengajarkan aku dan Banyu untuk saling minta maaf tiap kali habis bertengkar, lalu berpelukan. Hal serupa juga kami lakukan kalau misalnya sudah bikin yayah atau ibu marah.

"Dia dari tadi ngelusin Simba, yayahnya dicuekin," timpal yayah yang masih memeluk ibu, persis anak kecil ngadu ke ibunya karena habis dijahili teman mainnya.

"Jatah ngelus yayah sama ibu, jadi nggak usah manja sama aku," balasku yang membuat ibu tersenyum, sementara yayah malah mengedipkan satu mata beliau ke aku.

Aksara Society

Siapa yang nggak tahu, betapa manjanya yayah sama ibu. Nggak peduli kalau kami ledek habis-habisan, beliau tetap menempel ke ibu seperti permen karet nempel di sandal jepit.

"Adek belum pulang?" tanya ibu dengan satu tangan mengusap kepala yayah. Inilah kenapa yayah jadi manja sekali sama beliau, soalnya ibu juga nggak keberatan. meladeni.

"Belum," sahutku sembari menggeleng.

"Oh ya, yah. Di kampus memangnya ada kucing liar ya?"

Aksara Society

Yayah yang tadinya bersandar menikmati belaian ibu, melihatku dengan kening berkerut.

"Nggak ada, sudah lama kucing-kucing liarnya dikirim ke shelter sama pihak kampus, biar terurus. Kenapa?"

"Masak tadi dia ngusir aku gara-gara mau jinakin temennya Simba?"

Kerutan di kening yayah makin dalam, sementara beliau sudah mengurai pelukan dan duduk tegak melihatku.

"Dia mau jinakin temennya Simba?" Yayah mengulang kalimat yang kuucap, dan segera

Aksara Society

kuiyakan dengan anggukan. "Apa dia mau rescue kucing liar? Tapi kucing dari mana? Setahu yayah sudah bersih dan nggak ada lagi kucing liar."

Aku mengedik, sementara ibu menatap kami berdua gantian.

"Kamu sudah tanya belum ke adek?" Ibu bersuara ketika aku dan yayah sama-sama diam.

"Tanya apa?"

"Kucingnya beneran apa kucing jadi-jadian."

Aksara Society

Aku tahu siapa yang harus kusalahkan atas candaan garing ibu. Siapa lagi kalau bukan pria yang tengah menatap ibu dengan sorot penuh cinta.

Benar-benar nggak ada duanya.

***

18

"Coba ulangi, kamu marah kenapa?" tanyaku sembari menatap pria yang duduk nggak jauh dariku.

Aksara Society

Seperti yang yayah bilang, Saga datang tanpa bilang ke aku. Biasanya juga nggak bilang, tapi untuk kedatangannya malam ini sama sekali di luar dugaan. Kupikir dia nggak akan datang ke rumah selagi hubungan kami belum benar-benar membaik.

"Foto yang kamu kirim ke Hana, waktu ulang tahun mama."

Jawaban Saga membuatku sempat diam sebentar. "Fotoku yang di petshop?" tanyaku memastikan.

Dan dia segera mengangguk.

Aksara Society

"Terus, marahnya kenapa? Nggak pernah lihat aku ke petshop?"

"Cowok yang di sampingmu, siapa?" tanyanya balik, dengan ekspresi persis anak kecil yang penasaran akan sesuatu.

"Nando?" Aku menyebutkan nama cowok yang dimaksud Saga.

"Nando siapa?"

"Orang baru, tinggal di rumah sebelah."

"Sejak kapan? Kok aku nggak tahu?"

Aksara Society

"Memangnya kamu RT kompleks sini? Jadi kalau ada orang baru, musti lapor ke kamu?"

"Tapi dia punya potensi bikin aku cemburu, jadi harusnya kamu bilang aku."

Kali ini aku sengaja diam. Mengamati Saga nyaris tanpa berkedip.

"Dia single? Tinggal sendirian apa ada orang lain? Terus kenapa dia bisa sama kamu di petshop? Kenapa harus foto sama dia juga?"

Aksara Society

Pertanyaan bertubi-tubi dari Saga nggak segera kujawab, sengaja, biar dia makin nungguin dengan nggak sabar.

"Ayik!" serunya ketika aku masih memilih diam.

"Aku sebenarnya paling malas jawab kalau pertanyaannya banyak, karena energiku akan banyak terbuang."

"Aku juga nggak mau nanya banyak, tapi masalahnya pertanyaan itu sudah mengendap berhari-hari." Saga membalas ucapanku dengan raut serius. Padahal kalau di depanku, dia paling jarang menunjukkan ekspresi itu, kecuali di tempat kerja, itu pun cuma di ruang meeting.

Aksara Society

Aku menarik napas dalam, sengaja memberi jeda agak lama dengan cuma menatap Saga lekat.

"Nando masih single," kataku akhirnya. "Dia tinggal sendirian. Kenapa bisa ikut ke petshop, soalnya nggak sengaja ketemu di sana, bukan dia yang ngikut atau aku yang ngajak. Dan kenapa foto sama dia, soalnya cowok yang ada di sana, dan kebetulan aku kenal ya cuma dia."

"Ya terus kenapa pakai foto sama dia? Tujuannya apa? Sengaja?"

Aksara Society

"Kamu baca keseluruhan chatku sama Hana hari itu nggak?"

Saga nggak langsung menjawab, mungkin tebakanku benar, dia nggak baca semua chatku dengan Hana.

Malam itu Hana menggodaku. Karena aku nggak ikut datang, jadinya Saga menghabiskan waktu dengan wanita lain yang baru aku tahu besoknya ternyata adalah Freya. Saat itu kubilang kalau aku nggak masalah Saga dengan wanita lain, karena aku juga dengan pria lain, maksudku Nando yang baru kulihat sekitar semenit sebelumnya sedang melihat-lihat kandang burung. Hana nggak percaya, jadi

Aksara Society

kukirim saja foto selfie dengan Nando, tanpa pernah terbersit foto itu akan dilihat Saga.

"Makanya sebelum marah itu dipikir dulu baik-baik, cari tahu masalahnya apa, jangan cuma dilihat dari sudut pandangmu aja. Kalau kayak gitu, nggak akan ada yang bener selain kamu. Punya sumbu jangan kependekan, kegesek dikit langsung kebakar terus meledak!" sindirku saat Saga masih diam.

"Lagian ya, atas dasar apa kamu cemburuin Nando? Kita pacaran aja nggak!" tambahku biar dia sadar kalau bagiku cemburunya itu nggak pada tempatnya.

Aksara Society

"Oke maafin aku," ucap Saga akhirnya, "sekalian, biar jelas dan kamu nggak mempertanyakan cemburuku lagi, mulai detik ini kita resmi pacaran."

"Heh! Enak aja mutusin sendiri!"

"Kamu tiap diajak mutusin berdua juga nggak pernah mau, kenapa? Coba jelasin sama aku."

Aku diam, kali ini ragu buat ngomong ke Saga alasanku enggan berkomitmen, alasan yang sebelumnya kusampaikan ke yayah. Dia pasti akan menilai aku kekanak-kanakan.

Aksara Society

Waktu kami sama-sama diam, suara klakson motor dan terbukanya pintu gerbang mengalihkan perhatianku.

Banyu baru saja pulang. Usai memarkirkan motor, dia berjalan ke arah kami sambil menurunkan maskernya ke dagu, lalu melepas sarung tangannya.

"Ngapel, Mas?" tanya Banyu saat masih beberapa langkah mendekati kami.

"Sembarangan!" sahutku sebelum Saga sempat menjawab, dan Banyu malah tersenyum miring.

Aksara Society

"Belum gencatan senjata rupanya," goda Banyu seolah nggak kapok usai menerima keketusanku barusan.

"Temannya Simba sudah kamu jinakin?" tanyaku mengalihkan bahasan, sekalian biar dia berhenti menggoda kami.

Banyu lagi-lagi cuma tersenyum miring, dan itu menyebalkan.

"Nggak kamu bawa ke sini?"

"Nanti kapan-kapan, kalau sudah jinak."

Aksara Society

"Emangnya kucing beneran ya?"

Pertanyaanku membuat sepasang alis Banyu menukik tajam. "Mbak percaya aku jinakin temannya Simba beneran?"

"Kucing jadi-jadian dong?" seruku, sama sekali nggak menyangka kalau gurauan ibu tadi ternyata nggak sepenuhnya keliru.

Bukannya langsung menjelaskan, Banyu malah tergelak, dan ninggalin kami berdua begitu saja.

"Banyu!" panggilku ketika dia baru membuka pintu.

Aksara Society

"Daripada ngurusin aku, mending buruan gencatan senjata. Damai itu indah! Nggak capek apa marahan lama-lama?" ledek Banyu sambil berbalik menghadap kami, lalu segera menutup pintu sebelum aku sempat membalas omongannya.

Saga malah tersenyum waktu aku meliriknya dengan muka cemberut.

"Baikan ya kita?" tanyanya tanpa memudarkan senyum di wajah. "Benar kata Banyu, damai itu indah. Bukan karena aku capek marah, tapi hidupku jadi membosankan kalau kita diem-dieman terlalu lama."

Aksara Society

"Bukan aku yang mulai diemin kamu ya!" sahutku mengingatkannya siapa yang mulai duluan.

"Iya, aku yang salah, maafin aku," ucapnya sigap. "Aku janji, nggak diamin kamu lagi kalau marah. Aku bakal langsung bilang," tambah Saga.

"Jujur, aku justru kangen kamu bawelin, atau ketusin. Nggak ada yang berani ketusin aku kayak kamu, Yik. Bahkan mamapun nggak berani ketusin aku."

Tunggu, ini Saga sebenarnya niat baikan apa mau ngajak berantem lagi sih?!

Aksara Society

Memang aku judes, tapi nggak usah dibandingin sama mamanya juga kali ah!

***

19

"Sayang banget tadi Miss Btari lagi ada kelas," kata Hana waktu aku baru menyendok nasi ke mulut.

Kami lagi makan siang bareng, maksudku bukan hanya aku dan Hana, tapi ada Yusi dan

Aksara Society

Jelita juga. Keduanya mendadak bergabung dengan kami. Tadinya Mbak Mina juga mau ikut aku dan Hana, tapi dia dapat tugas dadakan dari Saga yang setelah kepergian mamanya, juga keluar entah ke mana sampai jam makan siang tiba.

"Namanya nggak jodoh," sahut Yusi sambil melirikku. "Tapi untung ada aku dan Miss Jelita, jadinya ada yang ngajak beliau ngobrol, iya kan?"

Jelita segera mengangguk ketika Yusi menoleh padanya.

"Kalau kuperhatikan, Miss Jelita cocok sama si bos loh. Pembawaannya lebih kalem dan manis.

Aksara Society

Waktu ngobrol sebelahan sama mamanya si bos aja sudah kelihatan serasi, apalagi sama anaknya."

Aku tersenyum miring tanpa mengalihkan pandangan dari piring di depanku. Sejak awal aku sadar, kalau Yusi nggak akan diam saja begitu Hana membahas tentang kunjungan mendadak mamanya Saga pagi tadi. Yusi seolah ingin menunjukkan kalau pagi tadi dia dan Jelita berbincang akrab dengan mamanya Saga.

Yusi seperti punya dendam sendiri padaku. Seingatku sejak pertama masuk, nggak pernah aku bikin masalah dengannya. Justru

Aksara Society

sebaliknya, dia yang selalu berkomentar negatif selama itu menyangkut namaku.

"Tapi tadi Miss Btari juga sempat ditanyain kok," kata Hana nggak mau kalah. Padahal terus terang, aku nggak pernah perduli apapun yang dikatakan Yusi. Biarlah dia puas mencaci atau membenci, toh bakal jadi dosa dia sendiri.

"Mbak Mina juga ditanyain kan?" sahut Yusi. "Namanya juga istri yang punya lembaga, pasti basa-basi nanyain karyawanlah, meski sebenarnya nggak kenal betul."

"Nggak kenal gimana? Sama bos yang dulu Miss Btari sering ngobrol kok!"

Aksara Society

"Tapi bukan sama istrinya kan?" Yusi benar-benar nggak mengijinkan Hana mengangkat namaku, dan itu sebenarnya menggelikan. "Ingat loh, dibalik seorang pria, sebenarnya perempuannya lah yang punya peran dan pengaruh besar."

Aku refleks mendengkus, dan itu membuat Yusi melihatku dengan sorot nggak suka.

"Maaf nih, kamu sebenernya mau ngomong apa sih?" Tanyaku tanpa sebutan formal pada Yusi. Rasanya sudah jengah aku mendengarnya bicara. Kalau makin lama kubiarkan, bisa merusak selera makanku.

Aksara Society

"Hana ngomongnya apa, tahu-tahu kamu nyambungnya dibalik seorang pria, perempuannya yang punya peran dan pengaruh besar. Nggak nyambung loh omonganmu sama Hana."

"Mereka pasti paham kok!" Balas Yusi nggak terima. "Maksudku, biarpun kamu akrab sama bos sebelumnya, tapi kalau istrinya merasa nggak kenal kamu, ya artinya kamu nggak sepenting itu."

"Terus kenapa? Aku nggak masalah kalau mamanya Saga ngak kenal aku. Nggak masalah juga kalau aku dianggap penting, kenapa malah kamu yang ribut sendiri?"

Aksara Society

Hana berusaha menenangkanku dengan menyentuh punggungku. Sementara muka Yusi sudah memerah menahan marah, dan Jelita hanya diam melihatku dengan raut kaku.

"Kamu tinggal bilang aja dari awal, kalau mau jodohin Jelita sama Saga. Nggak usah muter-muter pakai bilang dia yang paling pas, paling cocok, paling serasi, ruwet yang dengar!" sindirku menumpahkan uneg-uneg yang kupendam dari tadi. "Lagipula, mau kamu jodohkan Jelita, atau bahkan dirimu sendiri dengan Saga, kalau Saganya sudah milih aku, kamu bisa apa? Bisa nyantet?"

Usai mengatakannya, aku meletakkan sendok, berdiri dan meninggalkan mereka bertiga,

Aksara Society

termasuk sepiring nasi yang baru kunikmati sekitar lima suapan.

Sembari jalan kembali ke kubikel, aku membuka ponsel yang sedari tadi menyuarakan notif pesan.

Salah satu dari duo julid mengirimiku beberapa pesan yang sama sekali belum kubaca. Tapi belum kusempat kubuka, tahu-tahu Rina melakukan panggilan.

"Apa? Ini aku baru mau buka pesanmu!" semprotku seraya memasuki kubikel, dan duduk di kursi dengan agak kasar.

Aksara Society

"Kelamaan, Yik! Aku keburu nggak sabar!"

"Memang sejak kapan kamu punya stok sabar?" sindirku.

"Terserah deh!" sahut Rina nggak peduli. "Sebelumnya, aku mau tanya, kamu ingat nggak sih ... selama ini Freya nggak pernah kan manggil senior kita sama sebutan Mas?"

"Iya, kenapa memangnya?"

"Terus, kamu ingat nggak, gosip tentang Freya dekat sama bosnya yang nggak single itu?" Rina bukannya menjawab pertanyaanku, malah mengajukan pertanyaan lain.

Aksara Society

"Iya, kenapa?" timpalku mulai agak sebal.

"Coba kamu buka pesanku sekarang!" perintahnya yang makin membuatku kesal, tapi mau nggak mau kulakukan juga, biar urusanku dengan Rina cepat selesai dan aku bisa fokus mengupdate materi.

Ada kiriman tangkapan layar percakapan Rina dengan Freya. Yang membuatku mengerutkan kening, ada nama Saga disebut dalam percakapan mereka. Seperti yang dibilang Rina, Freya pakai embel-embel Mas.

Aksara Society

Ini bukan pertama kali, waktu Freya menelepon Saga yang menemaniku ke petshop, dia juga memanggilnya dengan Mas.

Selain tangkapan layar, Freya rupanya juga mengirim foto sedang makan siang dengan Saga. Kerutan di dahiku rasanya semakin terlihat jelas.

"Yik! Sudah dilihat belum?" tanya Rina, membuatku akhirnya menempelkan ponsel ke telinga lagi.

"Sudah, kenapa?" Aku mengulang kata kenapa untuk ketiga kalinya. Kalau dia nggak juga menjawab, bisa kupastikan kalau aku akan mengomelinya seperti aku mengomeli Yusi tadi.

Aksara Society

"Cowok itu bosmu kan? Kok bisa mereka makan siang berdua? Kamu ke mana kok nggak ikut?"

"Urusan mereka, ngapain aku ikut campur. Lagian ... " Kalimatku menggantung seiring dengan terlihatnya sosok Saga yang baru memasuki loby, dan tengah menuju area kubikel tutor sebelum nanti dia masuk ke akuariumnya.

" ... nanti disambung lagi, aku ada urusan," kataku pada Rina, lalu tanpa menunggu persetujuannya, segera aku memutus sambungan.

Aksara Society

"Kamu nggak istirahat makan?" tanya Saga ketika melihatku di kubikel. Dia berhenti dan berdiri di sampingku.

Sambil memutar kursi yang kududuki, aku melihat Saga dengan agak mendongak.

"Kenapa? Mau ngajak makan?" tanyaku sembari menahan nadaku biar terdengar biasa.

"Memangnya kamu belum makan?" Dia balik bertanya dengan kedua alis terangkat.

"Kenapa? Mau ngajak makan?" Aku mengulang kalimat yang sama persis dengan sebelumnya.

Aksara Society

Saga diam sambil melihatku selama beberapa saat.

"Tapi nggak usah deh, aku ada kelas habis ini," ujarku karena dia masih diam.

Harusnya aku mengupdate materi di kubikel, tapi beberapa detik lalu niatku berubah, jadi aku mengemasi bahan ajar, dan notebook untuk kubawa ke kelas.

"Lagian, perutmu pasti nggak muat kalau harus makan lagi kan?" sindirku setelah berdiri berhadapan dengan Saga.

Aksara Society

Dia terlihat mengerutkan kening, aku nggak peduli apa yang berkecamuk di pikirannya sekarang. Lebih baik aku masuk kelas, sebelum aku mendadak ingin makan orang.

***

20

Mataku menyipit lihat siapa yang berdiri di luar lobi. Sekitar dua menit lalu, Banyu bilang kalau dia sudah di depan. Tapi bukannya si gondrong, malah Saga dan mobilnya yang kutemukan sedang menunggu.

Aksara Society

"Aku tadi telepon Banyu, minta ijin dia buat antar kamu pulang," kata Saga seolah tahu apa yang ada di dalam kepalaku.

"Bukan minta ijin, kamu lebih pantas kalau dibilang main sabotase!" gerutuku.

Saga tersenyum seraya membuka pintu penumpang bagian depan. Nggak mau menarik perhatian lebih banyak orang, aku memilih masuk dengan ekspresi masam.

Waktu Saga sudah menyusul masuk, dan aku memakai sabuk pengaman, nggak sengaja mataku menangkap kehadiran Yusi yang baru keluar. Dia terlihat menatap ke arah mobil Saga dengan mata memicing.

Aksara Society

Yusi terus melihat ke mobil Saga, sampai ketika kami sudah akan keluar area lembaga kursus. Mungkin setelah ini dia akan semakin memusuhiku.

"Mau mampir jajan dulu nggak?" tanya Saga setelah cukup lama kami sama-sama diam. "Kata Hana, tadi siang kamu cuma makan sedikit."

"Nggak usah," tolakku dengan tangan terlipat di depan dada, dan pandangan tertuju ke depan.

"Masih kesel sama Yusi?"

Aksara Society

Begitu dia menyebut nama Yusi, aku refleks melirik ke Saga. Seperti biasa, Hana pasti nggak bisa menutup mulutnya dan menceritakan semua ke Saga.

"Nggak usah dipikirin, mama nggak ngobrol banyak kok sama mereka. Cuma basa-basi aja, yang ditanya juga urusan pekerjaan."

Aku mengerjap lalu melirik ke Saga lagi, kali ini dia juga kebetulan melirik ke arahku.

"Kamu ngantar aku pulang ini niatnya mau bahas masalah si Yusi?" tanyaku yang sudah menengok sepenuhnya ke dia.

Aksara Society

"Iya."

"Cuma mau bahas masalah si Yusi?" ulangku memastikan.

"Iya," sahut Saga, tapi saat melirikku dia terlihat mengerutkan kening. "Memangnya ada masalah yang lain?"

"Kadang kemampuan menganalisismu itu payah ya!" sindirku, dan ekspresi Saga makin kelihatan bingung. "Ini makanya aku nggak mau pacaran sama kamu! Tiap ada masalah musti dikasih tahu dulu!"

Aksara Society

Saga nggak menyahut, tapi aku tahu dia lagi mati-matian mencari masalah yang kumaksud.

Saat aku mengalihkan perhatian ke luar jendela, ponsel yang ada di tasku berbunyi. Nama Freya muncul saat ponsel sudah berada di tangan. Aku sempat terdiam sambil berpikir alasannya mendadak meneleponku, karena nggak biasanya Freya telepon.

Setelah dering keenam, kalau aku nggak dalah hitung, akhirnya aku menerima panggilan masuk darinya. "Ya, Fre?" tanyaku seraya sengaja melirik ke Saga, dan seperti dugaanku, Saga juga melirik ke arahku.

"Sudah pulang kerja, Yik?"

Aksara Society

"Sudah, kenapa?"

"Belum sampai rumah tapi kan?"

"Belum," jawabku dengan kening mulai mengernyit.

"Ketemuan bentar bisa? Mumpung aku juga lagi di jalan."

"Ada apa memangnya?" tanyaku balik, dan dengan kening makin mengernyit kuat.

"Pengen ngobrol aja. Bisa?"

Aksara Society

Aku nggak langsung merespon, mataku sekali lagi melirik ke arah Saga yang beberapa kali tertangkap melirik padaku.

"Bisa," jawabku setelah beberapa detik, "mau ketemu di mana?"

"Di cafe dekat sekolah kita dulu, atau kejauhan sama posisimu sekarang? Perlu aku jemput?"

"Nggak usah, langsung ketemu di sana aja kalau begitu."

"Oke, thanks ya, Yik."

Aksara Society

"Hmm," balasku super singkat lalu mengakhiri sambungan.

"Siapa?" tanya Saga waktu aku memasukkan ponsel ke tas lagi.

"Freya," jawabku dengan nada dan ekspresi kubuat senormal mungkin.

"Kenapa dia?"

"Ngajakin ketemu. Bisa antar aku ke cafe dekat sekolahku SMA? kalau nggak, aku naik taksi aja." Aku mengatakannya sambil mengamati Saga.

Aksara Society

Ekspresinya sempat berubah sebentar, tapi kemudian saat menoleh padaku, dia tersenyum dan mengangguk.

"Ngangguk buat apa nih? Mau ngantar aku, apa aku naik taksi aja?"

"Aku antar," jawabnya masih dengan senyum terkembang.

Selama sisa perjalanan, kami nggak lagi ngobrol. Sebenarnya Saga ngajak ngobrol, tapi aku membalas singkat, kadang nggak kubalas. Hingga akhirnya kami sama-sama diam.

Aksara Society

Tiba di area cafe, kulihat mobil Freya sudah terparkir nggak jauh dari pintu masuk. "Mau ikut masuk?" tanyaku saat Saga memarkirkan mobil.

"Memangnya lama? Kalau nggak lama, aku tunggu di mobil aja," jawabnya sambil mengecek posisi parkir lewat spion.

Aku nggak menyahut, sampai mobil terparkir dengan sempurna, dan aku sudah melepas sabuk pengaman.

"Yakin nggak mau masuk?" ulangku seraya membuka pintu mobil, dan satu kakiku sudah keluar.

Aksara Society

"Aku tunggu di mobil aja ya? Biar kalian bisa leluasa ngobrolnya."

Kedua bahuku terangkat ringan. "Ya udah," sahutku sambil keluar sepenuhnya dari mobil, "kirain mau ketemu lagi kan sama Freya," tambahku.

Tepat sebelum aku menutup pintu mobil sepenuhnya, aku menangkap raut wajah Saga terlihat terkejut.

Mendengkus sinis, aku tersenyum selagi dia masih menatapku dengan ekspresi yang sama dari dalam mobil.

Aksara Society

Memangnya dia pikir mau sampai kapan bisa merahasiakan sesuatu dariku?

***

21

Saat minta bertemu, kupikir Freya ingin membicarakan sesuatu yang penting, ternyata aku keliru. Mungkin karena kehadiran Saga di antara kami yang menahannya mengatakan maksud sebenarnya mengajakku bertemu.

Aksara Society

Ya, pria menyebalkan satu itu akhirnya menyusulku beberapa saat setelah aku melangkah menjauhi mobil.

"Kalian beneran nggak mau pesan makan?" tanyaku sambil menikmati pasta, sementara di depan Freya dan Saga hanya ada segelas minuman.

"Aku sudah makan siang tadi," kata Freya yang sempat tertangkap melirik ke arah Saga cepat.

"Kamu juga sudah makan siang tadi?" tanyaku ke Saga.

Aksara Society

Jelas keduanya terkejut mendengar pertanyaanku.

Saga berdehem pelan, lalu mengangguk.

Dari ekspresinya aku tahu kalau Saga sedang merasa bersalah, dan ingin menjelaskan semuanya. Tapi aku sengaja mengabaikannya dengan menikmati pastaku.

"Aku nggak sempat makan siang tadi," kataku sambil mengunyah, "sesuatu yang menyebalkan terjadi, dan aku ninggalin piringku yang masih penuh," sambungku lalu berdecak kesal karena teringat nasi yang sudah kusia-siakan.

Aksara Society

"Harusnya kujejalkan saja nasiku ke nenek sihir itu!" gerutuku sambil melilitkan pasta di garpu, dan melahapnya dengan sebal. "Dia pantas menerimanya karena sudah membuatku kesal."

Saga dan Freya sama-sama diam. Mungkin mereka nggak tahu aku ngomongin apa, siapa atau mau merespon bagaimana. Atau bisa juga mereka mengira sesuatu yang menyebalkan tadi adalah momen mereka makan siang bareng tadi, makanya mereka nggak bersuara, takut aku jejali pasta sekaligus piringnya mungkin.

Aksara Society

"Kamu beneran nggak ada yang mau diomongin lagi?" tanyaku setelah beberapa saat Freya hanya melihatku makan.

Dia menggeleng sambil menyesap jus tomatnya.

"Kupikir, masalah ditunjuk jadi ketua reuni tahun depan bisa diobrolin lewat telepon."

Kali ini Freya tersenyum kecil setelah meletakkan gelasnya.

Lucu rasanya, Freya yang biasanya enggan membahas hal remeh, hari ini justru bersikap sebaliknya.

Aksara Society

Kami melanjutkan obrolan basa-basi sampai nyaris saatnya jam makan malam. Aku sebenarnya yang mengajak tinggal lebih lama, sengaja, karena aku mau menyiksa Saga dengan rasa bersalahnya.

Freya akhirnya menolak ajakanku untuk makan malam bareng. Dia pamit pulang lebih dulu setelah menerima telepon entah dari siapa.

Aku pun menolak ajakan Saga buat makan malam dulu sebelum pulang. Dengan mantap aku berjalan keluar dari cafe setelah memastikan Saga membayar pesanan kami. Anggap saja itu juga bentuk hukuman buatnya.

Aksara Society

"Kamu beneran nggak mau makan dulu? Kita bisa mampir di tempat lain kalau kamu mau," tawar Saga setelah kami di dalam mobil.

"Nggak, mending aku pulang dan makan malam dengan Simba," tolakku tanpa pikir panjang.

"Yik," panggilnya dengan nada memohon, "oke, aku minta maaf, aku salah karena nggak ngomong ke kamu kalau tadi siang aku ketemu Freya."

"No," sanggahku cepat, "kamu nggak perlu minta maaf, dan nggak perlu ngomong juga kamu ke mana, sama siapa, makan apa atau tidur di mana sekalipun."

Aksara Society

"Tapi itu bikin kamu marah."

"Siapa yang marah? Aku?" tanyaku lalu terkekeh kecil. "Selama aku nggak membanting barang atau pintu, atau meninju mukamu sampai babak belur, itu artinya aku nggak marah."

"Kamu banting pintu mobil tadi," sanggah Saga.

"Nggak ada yang banting pintu mobil," balasku nggak mau kalah. "Aku cuma mendorongnya terlalu kuat tadi."

Aksara Society

Saga diam, satu tangannya melepas kemudi untuk mengusap tengkuknya.

"Oke, aku akan ingat ini," katanya pada diri sendiri dan dengan sorot tertuju ke jalanan. "Harus jujur, dan nggak boleh bikin kamu cemburu."

"Siapa yang cemburu?!" sahutku galak. "Kutampar pakai heels ya kalau sekali lagi kamu bilang aku cemburu!"

"Memang kamu tega nampar aku?"

"Kenapa nggak? Cowok kayak kamu memang pantas ditampar, kalau perlu pakai wajan abang

Aksara Society

nasi goreng! Sudah maksa ngajak pacaran, berani-beraninya makan siang sama cewek lain tanpa bilang-bilang!"

"Nah kan, benar kalau kamu marah gara-gara aku makan sama Freya!" sahut Saga menengok cepat ke arahku sebelum lihat ke depan lagi, dan menyalakan lampu sign untuk belok ke kiri.

Menatapnya tajam, aku langsung memukul lengan Saga lumayan keras sampai dia mengaduh.

Nggak cuma sekali, tapi ... nggak tahu berapa kali, karena aku benar-benar meluapkan kekesalanku siang tadi ke Saga. Bukan cuma

Aksara Society

karena dia ketemu dan makan sama Freya, tapi juga karena Yusi.

Untungnya Saga pandai menahan diri, jadi keganasanku nggak sampai mengganggu kestabilannya mengemudi.

Lama-lama dia malah terkekeh geli, dan aku mendengkus sebal. Tanganku terlipat di depan dada setelah puas memukulinya.

"Sini tangannya," pinta Saga dengan tangan kirinya menjauh dari kemudi dan terulur di depanku.

"Ngapain minta tanganku?" tanyaku galak.

Aksara Society

Saga melirikku sebentar sambil tersenyum. "Sini dulu," pintanya lagi.

"Nggak mau!" tolakku sengit.

Bukannya menyerah, dia justru mencoba menarik tangan kananku. Cukup lama aku bertahan menyembunyikannya, tapi melihat Saga yang gigih sekaligus berusaha fokus mengemudi, aku sedikit mengalah dan membiarkannya meraih tangan kananku.

"Pasti sakit habis mukulin tadi kan?" tanyanya sambil menggosok telapak tanganku lembut, lalu menggenggamnya.

Aksara Society

"Jijik tahu!" olokku yang sama sekali nggak membuatnya tersinggung.

Dia tersenyum, dan cuma tersenyum setiap kali aku mengolok atau menyahuti ucapannya dengan ketus. Sampai kami tiba di depan rumah, Saga meladeni kekesalanku dengan tenang.

"Serius," kata Saga setelah mesin mobil dimatikan, "aku nggak bakalan berani bikin kamu cemburu lagi."

"Sudah kubilang, aku nggak cemburu!" tolakku dengan nada menyolot.

Aksara Society

Dia tersenyum sambil mengangguk. "Oke, kamu nggak cemburu," ujarnya mengalah sambil mengeratkan genggaman yang sedari tadi nggak dilepas. Tangan kanannya bergerak melepas sabuk pengaman yang melilit tubuhnya. "Cuma terbakar aja hatimu."

"Saga!" protesku.

Dengan sigap dia menahan tanganku yang berusaha melepas genggamannya. Dia bahkan mendekatkan tangan kami di atas perutnya yang rata.

Aksara Society

"Simba pasti bangga banget punya mama galak kayak kamu," guraunya dengan badan agak miring ke arahku.

Aku nggak mengatakan apapun, tapi mataku menatapnya tajam.

"Dan papa yang sabar kayak aku."

"Dih! Kepedean!"

Sahutanku malah membuatnya tersenyum.

"Sejak kapan kamu jadi papanya Simba?!"

Aksara Society

"Sejak mamanya Simba mau jadi pacarku," sahutnya santai.

"Sumpah kamu nyebelin ya!"

"Nyebelin tapi sayang kan?" tanyanya dengan sorot jahil yang kutangkap dari matanya. "Karena kalau nggak sayang, nggak mungkin bisa cemburu sebegitunya."

"Seriusan, kamu kalau ngo-"

Belum selesai kalimatku, Saga semena-mena memotongnya dengan menempelkan bibirnya di bibirku.

Aksara Society

"Kamu ngapain?" tanyaku saat dia menarik wajahnya setelah bibirnya menempel singkat di bibirku.

"Cium kamu," jawabnya pelan.

Aku bisa merasakan hangat napasnya karena jarak wajah kami hanya sekitar lima senti.

Saat aku mengerjap karena kaget dengan responnya yang blak-blakan, tahu-tahu bibirnya kembali menempel, bukan ... kali ini bibirnya bergerak. Awalnya pelan dan ringan, tapi lama-lama berubah jadi ciuman yang dalam ketika aku tanpa sadar meladeninya.

Aksara Society

Aku sempat mendorong Saga agar menjauh, karena mulai kesulitan bernapas. Tapi nggak bertahan lama, sebab Saga kembali menciumku. Dan gilanya, akupun langsung meresponnya. Mungkin pasta yang tadi kumakan sudah habis tergiling di ususku menjadi bubur, bikin aku kembali lapar.

Entah berapa lama kami berciuman, dan berapa kali kami harus berhenti untuk menghirup oksigen, yang pasti tanganku yang menyusup di sela-sela rambut Saga mulai terasa basah. Lalu sebuah sinar terang menyorot ke arah kami.

Aku mendorong Saga yang memunggungi arah datangnya sinar. Begitu mataku berhasil

Aksara Society

menyesuaikan diri, kulihat Banyu duduk di atas motornya, menatap kami lalu menggelengkan kepala.

"Dia nggak akan menghajarku kan?" tanya Saga yang membuatku menoleh padanya.

Rambutnya agak berantakan, hasil kerajinan tanganku selama beberapa menit lalu.

"Kamu lebih takut dihajar Banyu daripada aku yang hajar kamu?" tanyaku balik.

"Seenggaknya aku tahu bagaimana cara jinakin kamu."

Aksara Society

Refleks aku memukul lengannya, dan dia malah tertawa pelan.

"Masih bisa tertawa!" omelku kesal. "Harusnya kamu berdo'a supaya si gondrong itu nggak lapor ke Yayah dan Ibu!"

"Rapihkan rambutmu dan turun!" sambungku memerintahnya, sambil melepas sabuk pengamanku.

Banyu sudah masuk, mungkin saat aku mengomeli Saga. Begitu aku dan Saga turun, lalu menyusul masuk, kulihat Banyu duduk di kursi teras buat melepas sepatu, ditemani Ibu yang berdiri di sampingnya.

Aksara Society

"Tumben pulang sebelum makan malam?" tanyaku sambil jalan diikuti Saga di samping.

Banyu nggak menyahut, dia hanya tersenyum miring sambil mengurai tali sepatu.

"Kalian belum makan, kan? Yuk, ajak Saga sekalian makan bareng ya Mbak," kata Ibu bersamaan dengan Banyu yang sudah berdiri.

"Memangnya belum kenyang habis jajan di luar tadi?" sindir Banyu yang membuatku melotot, dan Saga berdehem kecil.

Aksara Society

"Jajan apa?" tanya Ibu, melihat kami berdua lalu beralih ke Banyu yang sudah melangkah masuk lebih dulu.

"Nggak tahu, sesuatu yang panas kayaknya," timpal Banyu tanpa menengok ke belakang.

Rasanya aku ingin menjambak rambutnya yang gondrong itu!

***

22

Aksara Society

"Ada beasiswa ke Manhattan, mau ikut daftar?"

Aku menggeleng sambil menikmati sandwich yang dibuatkan Saga, dan membaca manga di ponsel.

Sabtu pagi, seperti biasa, hari di mana harusnya aku terbebas dari hal-hal berkaitan dengan pekerjaan, aku justru harus ketemu Saga di rumah.

"Kamu sudah menolak yang di Inggris, sekarang mau ditolak lagi?"

Aksara Society

Aku nggak merespon meskipun telingaku mendengar dengan jelas suara Saga yang duduk di sebelahku.

"Atau kamu punya kota tertentu yang ingin kamu tuju? Aku bisa carikan."

Dengan mukut mengunyah sisa sandwich, aku menjauhkan ponsel dan langsung menatap Saga. "Kok aku ngerasa kamu mau ngusir aku ya?" tanyaku lalu menelan sandwich yang sudah halus kugiling. "Orang tuaku aja nggak repot nyuruh-nyuruh aku ikut beasiswa atau program ini itu, kok malah kamu yang ribet sendiri!"

Aksara Society

"Gara cuma mau kamu menggali potensi dan lebih berkembang," sahut Yayah yang menyusul duduk nggak jauh dari kami.

Saga segera memperbaiki posisi duduknya.

"Toh kalau kamu berkembang, itu juga akan membantu lembaga kursusnya berkembang, iya kan?"

Aku melirik Saga yang segera mengangguk, sementara Yayah tersenyum waktu kami bertemu pandang.

Aksara Society

"Sandwich dia berhasil nyogok Yayah ya? Makanya jadi belain dia," tuduhku dengan mata memicing.

Yayah tertawa pelan.

"Tapi sandwichnya memang enak kok" timpal ibu yang ikut bergabung sambil membawa potongan beberapa jenis buah. "Buktinya, Mbak sudah habis banyak."

"Baru tiga potong."

"Tiga potong kok baru," ledek ibu yang meletakkan piring di atas meja, tepat di

Aksara Society

depanku dan Saga, kemudian beliau duduk di samping yayah.

Kadang aku merasa anak mereka itu Saga, bukan aku.

"Acaranya jam berapa nanti?"

"Jam empat sore, Om," sahut Saga sopan, "jadi mungkin nanti saya jemputnya sekitar setengah tiga."

"Mbak, didengar ya," kata ibu padaku, "jam setengah tiga dijemput, jadi sebelum itu harus sudah siap."

Aksara Society

"Kenapa jadi yayah sama ibu yang repot sih?" gerutuku sambil melirik Saga yang malah menyunggingkan senyum menyebalkan.

"Ini acara orang, Mbak. Nggak sopan kalau sampai telat," jawab ibu.

Aku menghela napas keras.

Tiga hari lalu Saga bilang ke ibu dan yayah kalau hari ini dia akan mengajakku ke acara lamaran sepupunya. Tadinya aku menolak, tapi berhubung Saga bilangnya di depan ibu dan yayah, bisa ditebak, dia punya bala bantuan buat mendesakku.

Aksara Society

Mengantar dan menjemput Simba ke petshop untuk grooming sekaligus kontrol rutin bisa kujadikan alasan tepat, tapi si gondrong yang nyebelin itu malah bilang kalau dia akan melakukannya. Bertambah lagi bala bantuan Saga.

Jam delapan tadi Banyu sudah berangkat mengantar Simba, tapi sudah satu jam lebih dia belum juga pulang, entah tersesat di mana dia. Kuharap sebelum jam setengah tiga dia akan mengabariku dan bilang kalau dia nggak bisa jemput Simba, jadi aku punya alasan buat menolak ajakan Saga di detik terakhir. Bukankah serangan terakhir biasanya banyak yang berhasil?

Aksara Society

Sayangnya harapanku dipatahkan begitu saja oleh Saga yang rupanya sudah menghubungi Banyu duluan. Dia memastikan kalau Banyu akan jemput Simba karena aku harus ikut dengannya.

Jadi di sinilah aku sekarang, terjebak di dalam mobil Saga yang meluncur dengan lancar ke lokasi di mana acara berlangsung. Dia nggak bisa berhenti tersenyum setelah berhasil membawaku ikut dengannya.

"Kepalamu terbentur di mana?" tanyaku sambil meliriknya malas.

Saga yang juga melirikku malah melebarkan senyumnya.

Aksara Society

"Kayak idiot tahu nggak?" olokku.

"Percaya deh Yik," sahutnya tenang, "mau kamu katain aku kayak gimana juga, aku nggak akan marah. Kenapa? Karena yang bikin aku suka sama kamu adalah sifat ketus dan blak-blakanmu itu."

Dia menjawab sendiri pertanyaannya yang menbuatku memutar bola mata dengan raut sebal.

"Rasanya ada yang kurang kalau kamu nggak judesin aku," sambungnya. Kata-kata yang dulu pernah juga dia ucapkan.

Aksara Society

"Kepalamu perlu di bedah, dan isinya perlu diobservasi, karena sepertinya ada kelainan sama isi kepalamu.”

Telingaku justru menangkap suara tawanya setelah aku bicara.

"Penilaian awalku tentang kamu sama sekali nggak keliru," kata Saga, "kamu bakalan bikin hidupku yang membosankan jadi sangat berwarna."

"Dan kamu bikin hidupku yang berwarna jadi membosankan." Aku membalik kata-katanya

Aksara Society

dengan masa bodoh, sebab aku tahu, Saga nggak akan menanggapi serius ucapanku.

Acara lamaran ternyata diadakan di sebuah restoran hotel mewah dengan konsep garden party. Menurutku ini lucu, maksudku acara lamaran, harusnya nggak perlu seheboh ini sampai menyewa setengah bagian dari resto hotel segala. Kecuali kalau itu untuk resepsi pernikahan. Tapi kemudian aku sadar, tiap orang punya pemikirannya masing-masing. Mungkin sepupu Saga memang suka hal-hal yang merepotkan begini.

Dan tebakanku nggak salah, melihat hebohnya dandanan keluarga sepupunya, aku tahu kalau ini hasil warisan kehebohan orang tua. Om dan

Aksara Society

Tantenya, maksudku orang tua dari sepupunya yang lamaran memang memberi kesan sebagai orang-orang yang suka bermewah-mewah.

Aku nggak banyak meladeni sesi pamer mereka, dan lebih memilih jadi pendengar, selagi diam-diam berharap acara segera mulai lalu selesai, dan aku bisa pulang buat bermalas-malasan dengan Simba menghabiskan malam minggu seperti biasanya.

"Bukankah ini Btari?"

Pertanyaan dari suara yang cukup lama nggak menyapa telingaku, membuatku refleks menengok.

Aksara Society

Senyumku sontak terkembang melihat sosok yang juga tersenyum hangat padaku.

"Lama nggak bertemu, sepertinya kamu banyak berubah. Atau ini karena kamu harus dandan?"

Aku mengangguk setuju, dengan tangan masih berjabat erat.

"Jadi ini Btari?"

"Apa kabar, Tante," sapaku ramah ke wanita yang berdiri di samping mantan bosku alias Papanya Saga.

Aksara Society

"Kita pernah ketemu beberapa kali, kan?"

"Iya," jawabku diiringi anggukan kepala, meskipun aku sama sekali nggak menyangka beliau mengingatku. Sebab pertemuan kami yang bisa dihitung dengan jari tangan memang selalu berlangsung singkat.

"Waktu saya ke sana kemarin, kita nggak sempat ketemu ya?"

"Dia lagi ada kelas." Saga tahu-tahu menyahut untukku. "Kenapa kalian baru datang? Aku pikir kalian sudah berangkat dari tadi." Dengan

Aksara Society

santainya dia mengalihkan perhatian orang tuanya biar nggak hanya fokus menanyaiku.

"Ada tamu Papa yang datang sebelum kami berangkat, jadi mau nggak mau Papa menemuinya dulu," jawab Mamanya.

Perhatian keduanya benar-benar teralih dariku ketika sanak saudara mereka bergantian menyapa keduanya, lalu ngobrol basa-basi.

"Lah iya, aku juga kaget loh waktu lihat Saga datang bawa temannya," kata salah satu tantenya Saga yang memakai lipstik merah cabai, sekaligus yang punya hajat.

Aksara Society

Para pria bergabung dengan kelompok mereka, sementara aku terjebak diantara tiga ibu ahli perghibahan yang membentuk kelompok sendiri. Dan di sisi lain ada juga kelompok ibu-ibu lainnya, juga remaja dan ... ya, golongan serba nanggung seperti orang-orang seusiaku.

"Pacar Mbak, bukan cuma teman," ralat tantenya yang lain dengan lipstik pink keunguan memulas bibir tipis beliau.

"Aku pikir malah dia bakalan datang sama temannya yang waktu itu loh," sambung si tuan rumah.

"Freya?" tanya Mamanya Saga terus terang.

Aksara Society

"Iya! Yang aku bilang manis itu loh Mbak," timpal si bibir merah cabai.

Aku tersenyum waktu beliau melihatku terang-terangan usai mengatakannya.

"Btari juga manis kok," puji si bibir pink keunguan.

Aku memang belum menghapal nama-nama keluarga Saga, karena terlalu banyak yang dia kenalkan.

Aksara Society

Menanggapi pujian beliau, aku mengalihkan senyumku dari si bibir merah cabai ke bibir pink keunguan.

"Terus, kapan menyusul? Usia Saga kan lebih tua dari calonnya Dara." Nggak kusangka si bibir pink keunguan ini ternyata juga bisa mengeluarkan pertanyaan usil.

"Saga sudah ajak Btari buat serius?" tanya mamanya Saga yang sedari tadi berdiri di sampingku.

Aku nggak tahu, apakah aku harus bilang kalau Saga pernah mengajakku nikah, meski aku yakin itu dikatakannya dengan iseng, atau lebih

Aksara Society

baik aku nggak bilang daripada nanti ibu-ibu ini makin banyak pertanyaan.

"Ngobrolnya dilanjut nanti," kata Saga tiba-tiba menginterupsi. "Kita duduk, acara mau dimulai."

Kali ini aku nggak akan keberatan buat berterima kasih ke Saga, karena sudah membantuku keluar dari lingkaran ibu-ibu ini.

"Kita duduk sana aja," ajak Saga sambil menggandengku, dan melangkah menuju satu meja bundar yang belum terisi.

Aksara Society

"Kami boleh gabung di sini nggak, Ga?" tanya sepupunya yang cowok ketika kami baru saja duduk. Penampilannya rapih memakai batik lengan pendek bermotif senada dengan perempuan yang berdiri di sampingnya. Mungkin pacarnya, karena tangannya erat menggandeng perempuan itu.

Cuma aku dan Saga yang nggak memakai seragam layaknya pasangam yang datang di acara ini. Warna pakaian kami memang sama, tapi sekali lagi bukan seragam. Saga hanya menanyaiku apa warna dress yang akan kukenakan. Saat aku nilang baby blue, tahu-tahu tadi dia muncul dengan kemeja berwarna sama. Jadi pada dasarnya dia yang mencocokkan pakaiannya denganku.

Aksara Society

Kami sempat basa-basi sebentar tadi, dan seperti yang sudah kubilang, aku nggak hapal nama-nama saudara Saga. Kecuali Dara, perempuan yang akan dilamar sore ini.

Begitu Saga mengijinkan, mereka segera bergabung dengan si perempuan duduk di sampingku.

"Aku yakin, ini nggak akan bertahan lebih dari tiga bulan," kata sepupu Saga sambil tersenyum penuh arti. "Taruhan deh, begitu dia tahu betapa gilanya Dara, dia pasti akan langsung batalin pertunangan," tambahnya yang membuatku mengernyit melihat Saga.

Aksara Society

Dia nggak bereaksi, tatapannya tertuju ke meja tempat di mana tokoh utama acara ini duduk berdampingan. Saga baru menengok ke arahku setelah beberapa saat aku bertahan menatapnya.

"Kenapa?" tanyanya, seolah sepupunya tadi nggak mengatakan apapun yang perlu dia jelaskan padaku.

Kalau dia hanya pura-pura nggak dengar, aku pasti memukulnya habis-habisan. Tapi sekarang aku nggak bisa memastikan itu. Suara pembawa acara membuat semua perhatian tertuju ke dua orang yang mengenakan dress dan setelan berwarna senada.

Aksara Society

Aku dan Saga nggak banyak mengobrol, tapi tangannya nggak berhenti menggenggam tanganku sejak aku nggak merespon pertanyaanya tadi.

"Kalian nggak ambil makan?" tanya sepupu Saga yang sudah berdiri di dampingi pacarnya.

Prosesi lamaran memang berlangsung singkat, setelahnya pembawa acara mempersilahkan semua yang hadir menikmati hidangan.

"Nggak," jawabku diiringi senyuman tipis dan gelengan.

"Mau aku ambilin?" tanya Saga.

Aksara Society

"Dih, sejak kapan kamu jadi manis sama perempuan?" ledek sepupunya.

"Mending kamu pergi daripada kita bikin keributan di sini," timpal Saga tanpa kuduga. Aku nggak tahu keributan macam apa yang Saga maksud. Mungkin saling teriak, saling jambak, atau saling tarik. Karena Saga menurutku bukan orang suka bertukar tinju seperti adikku, Banyu.

Dengan tawa yang aku yakin dipaksakan, sepupunya pergi sembari menggandeng pacarnya.

Aksara Society

"Apa dia waras?" tanyaku begitu sepupunya sudah menjauh.

"Kenapa?" Dia balik bertanya dengan raut heran.

"Kamu nggak dengar? Dia ngajak taruhan masalah pertunangan ini. Bahkan dia bilang Dara gila."

"Dia sama gilanya, makanya aku nggak pedulikan omongannya," timpal Saga lalu tersenyum tipis.

"Terus, kenapa kamu ijinkan dia gabung sama kita?"

Aksara Society

"Biar dia sadar kalau aku nggak akan ladeni omongan dia."

Aku memicingkan mata, lalu menggeleng pelan. Sama sekali nggak paham dengan cara berpikirnya, juga bagaimana hubungan antar sepupu ini sebenarnya.

"Loh, kok kalian nggak makan?"

Tante bibir merah cabai tanpa kuduga menghampiri meja kami, lengkap dengan ekspresi siap memancing emosi.

Aksara Society

"Nanti, Tan," jawab Saga sopan, sedangkan aku sedang bersiap-siap menerima serangan kejahilannya.

"Makan yang banyak ya, Tante pesannya banyak soalnya. Sayang kalau tersisa nanti."

Saga mengangguk, dan aku cuma tersenyum simpul.

"Terus, kamu kapan nyusul? Masak mau dilangkahi adek-adekmu lagi?"

Pertanyaan ini lagi. Keluar dari mulut yang berbeda, tapi dengan maksud yang sama.

Aksara Society

Memang adik-adik sepupunya pada pergi ke mana sih? Sampai disuruh cepat nyusul.

"Do'ain aja ya, Tan," jawab Saga diplomatis. Tapi sebenarnya itu bukan jenis jawaban yang kusuka.

Memangnya dia pikir orang yang dimintai do'a itu bakalan benar-benar mendo'akan hal baik seperti yang dia maksud? Bisa jadi mereka akan berdo'a sebaliknya, atau bahkan nggak berdo'a, dan dia nggak akan pernah tahu itu.

"Dari dulu juga sudah dido'ain, tapi kamunya aja yang kelewat santai."

Aksara Society

"Bukan santai, Tan, cuma menunggu yang tepat aja."

"Terus, yang ini sudah tepat? Tante pikir malah yang kemarin itu."

Rasanya bibir merah cabai itu benar-benar ingin kuolesi cabai biar berhenti bicara.

"Yang kemarin cuma teman. Tante juga lihat sendiri kan, kami datang sendiri-sendiri. Kalau yang ini dari rumah sudah digandeng," Saga mengatakannya dengan tersenyum.

"Ya kalau sudah tepat, disegerakan. Makin lama kamu bukannya makin muda. Kamu harus

Aksara Society

mulai menghitung usiamu, biar nanti anak-anakmu ngerasain didampingi orang tuanya sampai benar-benar mandiri."

"Tante kayak do'ain Saga mati muda ya?" tanyaku tanpa bisa lagi kutahan.

Wanita di depan kami terlihat terkejut mendengar pertanyaanku, sementara Saga kurasakan mengeratkan genggamannya.

"Memangnya usia Saga berapa sih sekarang? Rasanya belum setua itu, iya kan?" tanyaku lalu melihat keduanya gantian. "Lagipula, hanya karena sepupunya menikah di usia lebih muda, bukan berarti Saga harus cepat-cepat menikah

Aksara Society

juga. Jalan hidup orang masing-masing, nggak bisa kita sama ratakan satu dengan yang lain."

Aku bersyukur Saga nggak mencoba menghentikanku, meski genggamannya sempat mengerat tadi. Karena kalau nggak, aku pasti akan menyemprot Saga juga lalu pergi dari tempat ini. Dan aku akan bersikap nggak kenal dengan Saga.

"Anak muda jaman sekarang, paling pintar membalas omongan orang tua, padahal diberi nasehat yang bagus," gerutu si tante yang beberapa detik kemudian pergi dengan raut masam usai basa-basi menyuruh kami makan.

Aksara Society

"Seenggaknya beliau mengakui aku pintar," kataku sambil melihat si tante menghampiri meja lain.

Waktu aku menoleh ke Saga, dia malah tersenyum lebar menatapku.

"Kamu senyum gitu persis orang bodoh!" olokku sebal.

"Nggak apa-apa, toh pacarku pintar."

Responya membuatku berdecak sambil menatapnya jengkel.

Aksara Society

"Kalau beliau mengadu ke orang tuamu, aku jamin kamu nggak akan bisa senyum kayak barusan."

"Kenapa?"

"Orang tuamu nggak akan menyukaiku, dan kamu akan sibuk membujuk mereka."

Di luar dugaan, Saga malah kembali tersenyum lebar.

"Emang beneran pintar pacarku ini," katanya tanpa menghapus senyum di wajahnya, "bisa mikir sampai sejauh itu, jadi aku bisa mengantisipasi lebih dini."

Aksara Society

Rasanya aku menyadari sesuatu hari ini.

Kelakuan aneh Saga bukan mengalir dari papa atau mamanya, melainkan diwariskan dari keluarga besarnya.

***

23

"Siapa yang sakit?"

Aksara Society

"Mamanya Hana," jawab Saga yang nggak melepas tanganku selagi kami jalan menyusuri koridor rumah sakit.

Minggu pagi, lagi-lagi Saga menginterupsi momen bermalas-malasanku dengan Simba, berdalih mengajakku menjenguk tantenya di rumah sakit.

"Sakit apa memangnya?" tanyaku agak terkejut.

"Jantung, kemarin rencananya mau datang ke acara juga, tapi mendadak dapat serangan."

Aksara Society

Pantas saja, di antara sekian banyak sepupu Saga, aku nggak melihat Hana.

"Ngomong-ngomong kita mau nyeberang ke mana?" sindirku sambil menggoyang tanganku yang sedari tadi nggak dia lepas.

Saga melihat ke arah tangan kami sebentar, lalu tersenyum.

"Malah senyum!"

"Magnetnya kuat, Yik, nggak bisa dilepas."

Aksara Society

"Nggak lucu!" sahutku ketus, dan dia malah tertawa pelan.

Berhenti di depan salah satu pintu kamar rawat VIP, Saga mengetuknya lalu membuka pintu perlahan.

"Mas Sa ... eh, ada Miss Btari juga?" Hana terlihat terkejut ketika melihatku yang baru masuk.

Saga melepas tautan tangan kami untuk mendekat ke tantenya yang terbaring lemah, sementara aku meladeni pelukan ringan Hana.

Aksara Society

"Kok bisa?" tanya Hana sambil melihatku dan Saga gantian berulang kali.

"Gimana kata dokter?" Pertanyaan Saga menarik perhatian Hana yang nampaknya sudah siap mendesakku agar menjawab pertanyaannya.

"Sudah baikan Mas, cuma masih harus banyak istirahat."

Saga mengangguk-angguk kecil mendengar penjelasan Hana, sementara aku berusaha menyesuaikan pendengaranku karena Hana memanggil Saga dengan embel-embel Mas. Bukannya apa-apa, aku hanya terbiasa mendengarnya menyebut Saga dengan si bos.

Aksara Society

"Terus Papa, nggak bisa balik?" Saga masih bertanya dengan posisi beberapa kali mengalihkan perhatian dari tantenya yang terlelap, ke Hana yang sudah berdiri di seberangnya, sedangkan aku berdiri sekitar dua langkah di samping Saga.

"Nggak bisa balik, ada jadwal ketemu investor."

"Ini Minggu," kata Saga singkat, kali ini sambil menatap Hana.

"Mas tahu sendiri lah," sahut Hana setelah mengangkat kedua bahunya.

Aksara Society

"Eh, kita duduk sini Miss," ajak Hana padaku sembari jalan menuju satu set sofa yang ada di dalam kamar.

Dia menyodorkan sepiring anggur yang bercampur dengan strawberry setelah aku menyusul duduk dengannya.

"Jadi yang kemarin ikut ke acara itu beneran Miss Btari?" tanya Hana.

Berhubung aku langsung paham acara apa yang dia maksud, kepalaku mengangguk.

Aksara Society

"Kupikir salah lihat loh, soalnya waktu tanya ke Mas Saga, dia nggak mau jawab malah sibuk nanyain kondisi Mama."

"Karena kamu nggak kasih laporan bagaimana kondisi Mama," timpal Saga yang tahu-tahu sudah menyusul duduk tepat di sampingku.

"Itu kan ada tempat luas," ujarku menunjuk satu single sofa yang kosong dengan mata.

"Enakan di sini," jawabnya nggak peduli seraya menyilangkan satu kakinya, dan satu tangannya yang lain terulur di sandaran sofa, tepat di belakangku.

Aksara Society

Hana senyum-senyum melihat tingkah sepupunya yang sinting ini.

"Kenapa senyum?" tanyaku ke Hana.

"Kalian serasi," jawabnya terus terang.

Aku memutar bola mata malas, waktu nggak sengaja lihat Saga, dia justru tersenyum puas.

"Budhe Mira pasti nggak berhenti bilang kapan nyusul ke kalian kemarin, iya kan?"

Aksara Society

Saga seolah paham kenapa aku melihatnya lagi usai mendengar pertanyaan Hana. "Yang kemarin kamu bikin mati kutu,"katanya.

Oh, jadi Budhe Mira itu si tante merah cabai yang dimaksud Hana.

"Mati kutu?" tanya Hana heran.

Saga mengangguk. "Beliau pasti belum ke sini. Kalau sudah, mungkin beliau akan curhat dengan sendirinya."

Hana yang melihat Saga, beralih melihatku cukup lama. "Pasti omongan Budhe keterlaluan,

Aksara Society

kalau nggak, Miss Btari nggak akan bikin orang sampai nggak bisa ngomong."

Baiklah, aku kagum dengan Hana, karena dia seolah memahamiku. Dan mungkin dia akan jadi satu-satunya sepupu Saga yang bisa kuajak bicara.

Setelah tinggal lumayan lama di rumah sakit, kami permisi. Sepertinya dia ingat syaratku mau menemaninya keluar hari ini. Nggak lebih dari dua jam, dia harus mengantarku pulang.

"Mampir ke rumah sebentar ya, Yik," kata Saga setelah bicara di telepon entah dengan siapa.

Aksara Society

"Kenapa?"

"Aku tadi manggil tukang ledeng buat nanti sore, tapi ternyata orangnya bilang nanti sore ada perlu, jadi dia ke rumah habis ini."

"Kan bisa antar aku pulang dulu?"

"Takut orangnya datang duluan dan nunggu," jawab Saga sambil mengecek spion tengah dan samping usai menyalakan lampu sign untuk berbelok.

Aku nggak menyahut, cuma membuang napas agak keras. Dan Saga langsung meyakinkanku lagi.

Aksara Society

"Nggak lama kok, begitu selesai langsung kuantar pulang."

"Nggak lamanya berapa menit? 5 menit? 10 menit? Apa 120 menit?"

Dia malah tertawa, aneh memang.

Tiba di rumahnya, ternyata tukang ledengnya benar-benar sudah menunggu. Saga segera turun dan minta maaf, lalu menyuruh tukang ledeng memasukkan motornya, sementara mobilnya dibiarkan terparkir di luar pagar.

Aksara Society

Ini pertama kali aku ke rumahnya, bisa dibilang meski dia tinggal sendiri, Saga bisa menghandle semuanya dengan baik. Maksudku tanpa ada orang tua, atau saudara, karena dia memang anak satu-satunya.

"Kalau mau minum, ambil sendiri ya," kata Saga sebelum mengantar tukang ledeng buat menunjukkan bagian mana yang harus diperbaiki. "Ada makanan, buah dan kue juga di kulkas."

"Just go, nggak usah ngurusin aku," usirku biar urusan dengan tukang ledeng cepat selesai dan aku juga bisa segera pulang.

Aksara Society

Saga tersenyum, lalu mengajak tukang ledeng buat mengikutinya.

Selagi ditinggal sendiri, aku melihat-lihat setiap bagian dari rumah Saga. Mulai ruang tamu, ruang tengah, ruang makan, dapur, termasuk taman di bagian belakang. Ada kamar juga sebenarnya, dan aku jelas nggak mau masuk, nggak sopan. Selain kamar, aku juga nggak mengecek lantai atas.

Taman belakangnya cukup asri, ada gazebo buat bersantai, dan di sampingnya ada kolam ikan. Puas melihat-lihat taman, aku kembali ke dapur buat mengambil minum, lalu coba mengecek isi kulkasnya. Toh dia sudah bilang sendiri aku boleh membuka kulkas.

Aksara Society

Mataku langsung tertuju ke sekotak donat kesukaanku, isi di dalamnya masih banyak.

"Ga, aku lapar, aku ambil donatnya satu ya?"

"Oke! Dikenyangin!"

Usai bermonolog sendiri, aku segera mengambil satu donat dengan taburan gula halus, lalu tangan kiriku meraih gelas yang kuisi dengan air hangat, baru aku berjalan ke ruang tengah.

Duduk di tengah sofa panjang, aku menikmati donat sambil kembali mengamati sekitar ruangan. Selain terpasang televisi dengan layar

Aksara Society

super besar menempel di dinding, ada satu rak berisi majalah di bagian kiri televisi, dan di atasnya terdapat tumpukan dvd. Di bagian kanannya ada aquarium dengan ikan-ikan kecil warna-warni, nggak tahu apa namanya. Aku nggak mengenal jenis ikan kecuali ikan teri, ikan asin, ikan pindang dan ikan-ikan yang biasanya tersaji di meja makan.

Saga turun dari lantai atas, meninggalkan tukang ledeng yang entah memperbaiki di bagian mana.

"Kok nggak kamu keluarin sekalian kotaknya?" tanya Saga ketika melihatku menggigit donat.

Aksara Society

Aku cuma menggeleng, sambil kembali memperhatikan foto-foto di dinding. Kebanyakan fotonya dengan orang tua, ada juga yang sendirian, dan dua bingkai lainnya foto Saga dengan sepupu-sepupunya.

Saga bergabung duduk di sampingku setelah meletakkan sekotak donat di meja, tepat di depanku.

"Aku ambil yang gula halus tadi," kataku sambil meliriknya.

"Ambil yang mana aja juga boleh," sahutnya dengan senyum terulas.

Aksara Society

Kepalaku segera menggeleng buat meresponnya. "Benerin di mana memang?" tanyaku.

"Kamar mandi lantai atas."

"Emang kamu nggak bisa benerin sendiri?"

"Bisa, cuma karena yang dibenerin nggak cuma satu, jadi sekalian aja."

Aku mendecih. "Kalah sama yayah," ledekku, "beliau bisa benerin apapun di rumah, meski kadang butuh waktu lama."

Aksara Society

"Kadang juga malah makin parah rusaknya, tapi ya bisa dibenerin lagi."

Saga lagi-lagi tersenyum. "Besok-besok aku belajar sama yayah."

"Dih! Selama ini manggil Om, kenapa jadi ikutan manggil yayah?! Sok akrab!"

"Kan sama camer," timpalnya ringan, dan aku langsung menatapnya jengah.

"Yakin banget nyebut camer."

Aksara Society

"Ya kan nanti kalau sudah nikah baru jadi mertua, kalau sekarang ya masih calon."

"Emang siapa yang mau nikah sama kamu?"

"Emang kamu mau kita pacaran aja?" balas Saga dengan satu ujung alisnya terangkat tinggi.

Aku diam, menatapnya dengan bibir mengerucut.

"Ngapain gitu? Minta dicium?" godanya dengan kerling jahil.

Aksara Society

"Minta dijambak ya mulutmu!"

"Dicium aja boleh?"

Sontak saja tanganku menampar mulutnya, dan alih-alih marah, Saga malah tergelak puas. Membuatku makin merengut karena jengkel.

"Nikah yuk, Yi?" tanya Saga tiba-tiba, dan benar-benar di luar dugaanku dia bisa mengatakannya semudah itu.

"Heh! Kamu pikir mau beli jajan di warung? Enteng banget kalau ngomong!"

Aksara Society

"Kalau aku serius, nanti kamu bilang jijik," sahutnya nggak mau kalah.

"Ya emang jijik!" seruku.

"Makanya itu, aku nggak serius ngomongnya."

"Maksudnya kamu mau main-main?! Sinting!"

"Bukan gitu juga, Yik. Aku serius ngajak nikahnya, tapi aku nggak mau bikin suasananya serius, biar kamu nggak jijik." Saga menjelaskan dengan tenang. "Gimana? Mau ya?"

Aksara Society

"Nggak!"

"Kok enggak?" Kali ini dia menatapku dengan sorot heran.

"Memangnya kamu sudah yakin sama aku?"

"Yakin!" sahutnya cepat dan tegas. Benar-benar nggak ada sirat atau nada ragu baik di wajah maupun suaranya.

"Tapi aku belum yakin sama kamu."

"Belum yakin kenapa?"

Aksara Society

Aku baru akan menjawab, tapi nggak jadi, karena mataku menangkap sosok tukang ledeng yang menuruni tangga.

Begitu menyadari apa yang kulihat, Saga segera berdiri dan menghampirinya. Mereka ngobrol, nggak tahu apa yang dibahas, karena aku juga nggak niat menguping. Tapi aku melihat mereka kemudian geser ke area dapur.

Sambil menunggu mereka selesai, aku mengeluarkan ponsel, mengecek pesan-pesan yang belum kubaca, dan membalas beberapa di antaranya. Salah satunya pesan dari yayah.

My 1st love

Aksara Society

"Yayah sama ibu ke rumah papa Bintang."

Me

"Kenapa?"

My 1st love

"Main aja."

Aku tersenyum membaca balasan yayah, lalu kembali mengetik sesuatu.

Me

"Saga ngajak aku nikah."

My 1st love

"Oke!"

"Dia sudah bilang yayah sama ibu."

Aksara Society

Aku mengerjap, mengulang balasan yang dikirim yayah.

My 1st love

"Kami bilang keputusannya ada di mbak. Kami cuma kasih restu."

Me

"Kok dikasih restu sih?"

My 1st love

"Terus mau dikasih apa? Uang jajan? Atau warisan?"

Aksara Society

Aku refleks menghela napas keras sambil meletakkan ponsel di meja. Bisa-bisanya yayah malah melucu.

Ponselku kembali menyuarakan notif pesan masuk, tapi aku dengan sengaja mengabaikannya.

Nggak berapa lama, Saga dan tukang ledeng keluar dari dapur. Usai pamit padaku, Saga mengantarkannya keluar, lalu begitu kembali dia langsung duduk lagi di sebelahku.

"Kamu nggak bikinin minum tadi?"

Aksara Society

"Sudah, pas di dapur," jawab Saga seraya menyilangkan kaki, dan menggoyangkan ujungnya pelan.

"Kamu bikinin apa? Kok aku nggak dengar apa-apa?"

"Bapaknya nggak suka minuman macam-macam, maunya air putih. Pernah kubikinin kopi diminumnya cuma sedikit."

"Kopi buatanmu nggak enak mungkin," sahutku sekenanya, dan dia malah memamerkan gigi.

"Makanya, nikah yuk? Biar nanti kamu yang bikin kopi kalau ada tamu."

Aksara Society

"Kamu mau nyari istri apa nyari pembantu?"

"Istri lah!" sahutnya, "kan kalau di rumah-rumah suka gitu. Ada tamu, istri yang bikin minuman. Kalau ada anak yang sudah besar, ganti anaknya yang bikin."

"Itu terlalu mainstream, dan aku nggak suka yang semacam itu."

"Oke, aku yang bikin minum juga nggak apa-apa. Selama ini kalau ada tamu aku bikinin mereka minuman."

Aksara Society

"Memangnya siapa yang bertamu ke sini?" tanyaku dengan ekspresi meledek. Setahuku teman-teman sekolah Saga kebanyakan di Jogja, teman kuliahnya di luar negeri, jadi bisa dibilang di kota ini hanya ada relasi dan karyawannya.

"Pak RT, kadang tukang ledeng kayak tadi, atau tukang-tukang lain, kadang Freya."

"Freya?" Refleks aku mengulang nama yang dia sebut. "Kadang Freya?"

Dia mengangguk dengan raut biasa saja, seperti nggak ada yang perlu dia jelaskan.

Aksara Society

"Kadang ... berarti dia sering ke sini?"

"Baru tiga kali."

"Kapan? Urusan apa?"

Saga diam sambil menatapku lekat.

"Awas bilang aku cemburu! Beneran kujambak mulutmu nanti!" ancamku sebelum dia beneran mengatakannya.

"Nggak lama setelah dia tahu kalau aku sudah kembali ke Surabaya. Cuma mengunjungi biasa aja, sambil bawa makanan."

Aksara Society

Aku diam, nggak tahu kenapa otakku mulai memikirkan hal yang aneh-aneh. "Dan kalian selalu cuma berdua selama dia ke sini?"

Waktu kepalanya mengangguk, ingin rasanya aku meninju Saga sekeras mungkin. Tapi untungnya kewarasanku masih menempel dengan sempurna, jadi aku bisa mengendalikan diri.

"Sudah ngapain aja kalian?"

Saga mengerjap, dia seperti sedang memikirkan sesuatu. Mungkin mengingat apa saja yang sudah mereka lakukan saat itu.

Aksara Society

"Nggak mungkin kalau cuma ngobrol kan?"

"Kayak gimana misalnya? Main gundu bareng?" Dia akhirnya bersuara, tapi menyebalkan, dan kali ini aku beneran meninjunya di lengan dengan cukup keras sampai dia mengaduh.

"Nggak ngapa-ngapain kami, Yik," ujarnya sambil mengelus lengannya yang kutinju.

"Kamu pikir aku bakalan percaya?"

"Harus!" balasnya tegas, "karena kami memang nggak ngapa-ngapain. Nggak ada apa-apa juga

Aksara Society

di antara kami. Hubungan kami cuma sebatas tetangga masa kecil dulu."

"Itu menurut kamu, gimana menurut Freya? Kamu yakin dia punya pendapat yang sama?"

Kali ini Saga langsung diam.

"Yakin dia nggak punya perasaan lebih ke kamu?"

"Apa menurutmu begitu?"

Aksara Society

"Kenapa malah nanya aku?! Masak kamu nggak bisa mengartikan sendiri sikap Freya selama ini?"

Dia kembali memilih diam, tapi nggak lama. Karena sekitar lima detik kemudian, dia bergerak mendekat lalu menciumku.

"Kamu takut kami melakukan ini?" tanyanya setelah menjauhkan bibirnya, tapi wajahnya masih tepat di depanku. Bahkan ujung hidung kami nyaris bersentuhan.

"Aku berani jamin, kemarin-kemarin nggak ada kejadian seperti ini," lanjutnya, dengan nada tenang tapi sorot matanya terlihat serius. "Dan

Aksara Society

ke depannya pun nggak akan ada kejadian seperti ini."

"Ke depannya nggak akan ada kejadian seperti ini, apa itu berarti kamu masih akan mempersilahkan dia masuk dan kalian lagi-lagi berdua saja di rumah?" tanyaku sambil diam-diam menenangkan detak jantungku yang mendadak cepat gara-gara Saga tiba-tiba menciumku.

"Apa aku perlu melarangnya masuk?"

Aku nggak menjawab, tapi netraku sama sekali nggak menghindari tatapan Saga yang tajam.

Aksara Society

"Oke, kalau dia datang lagi, kami hanya akan ngobrol di teras. Kalau seperti itu boleh?"

"Kamu akan melakukan apapun kalau aku ijinkan, dan nggak akan melakukannya kalau aku nggak mengijinkan?"

"Hmm."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak mau kamu cemburu, atau curiga," jawabnya yang entah kenapa membuat detak jantungku kembali cepat. Padahal aku nggak suka kata cemburu atau curiga yang dikaitkan denganku. Jantungku bahkan rasanya

Aksara Society

seperti mau meledak ketika Saga kembali menciumku.

Nggak tahu kenapa, meski sehari-harinya selalu membuatku kesal, ketika dia menciumku, aku nggak bisa menolak. Seperti ada sesuatu dalam ciuman Saga yang membuatku justru menyambutnya.

Tangannya yang semula menyentuh pipiku ringan, kurasakan perlahan ibu jarinya bergerak di sekitar telingaku. Dan tanganku, entah sejak kapan sudah melingkar di lehernya, dengan jari-jari menyusup di rambutnya yang tebal.

"Ga," panggilku lirih saat bibirnya bermain di telinga.

Aksara Society

Ada sensasi aneh, yang aku tahu akan semakin liar kalau kubiarkan. Saat kusentuh pipinya dengan satu tangan, dia berhenti, tapi sedetik kemudian Saga malah mencium bibirku lagi, sampai aku kewalahan mengimbangi.

Telingaku tiba-tiba menangkap suara benda jatuh dan membuat sebagian kesadaranku sontak kembali. Begitu membuka mata, kulihat Freya berdiri mematung nggak jauh di belakang Saga dengan ekspresi shock.

Entah sejak kapan dia menyaksikan kami berciuman.

Aksara Society

***

24

"Jadi ... kalian pacaran?" tanya Freya keesokan harinya saat aku mengajaknya bertemu.

Kemarin dia buru-buru kembali, sampai mengabaikan tupper ware berisi makanan yang jatuh. Untung tutupnya rapat, jadi makanannya nggak sampai berantakan di lantai.

Saga bilang Freya bisa langsung masuk kemungkinan karena Saga lupa mengunci pintu usai mengantar tukang ledeng keluar.

Aksara Society

"Dengan apa yang sudah kamu lihat, aku rasa itu sudah menjawab pertanyaanmu kan?"

"Kenapa kamu nggak bilang?"

Aku mengerutkan kening. "Apa aku harus memberitahu semua orang kalau aku pacaran?"

Freya diam, lalu menggeleng pelan.

"Kamu suka sama Saga?" tanyaku tanpa basa-basi. Tujuanku memang ingin memastikan perasaan Freya untuk Saga, daripada aku terus menebak-nebak sendiri.

Aksara Society

Dia mengerjap, tapi tiga detik kemudian sialnya Freya malah mengangguk.

"Dan setelah tahu hubungan kami, kamu masih menyukainya?"

"Apa kalian akan menikah?" Freya justru balik bertanya. Dan pertanyaannya adalah salah satu jenis pertanyaan yang aku nggak suka.

"Bukannya kamu dekat sama bosmu?"

"Sudah berakhir."

Aksara Society

"Sejak kapan?" kejarku yang makin dibuat penasaran karena respon Freya.

"Sebelum aku ketemu Saga," jawabnya tenang.

Kupikir dia akan memanggilnya dengan Mas, anehnya barusan dia malah cuma memanggil nama seperti kebiasaannya dulu ke senior kami. Atau bisa jadi dia melakukannya karena aku juga nggak memberi embel-embel Mas buat memanggil Saga.

"Kenapa?"

"Aku capek harus sembunyi-sembunyi."

Aksara Society

"Dan sekarang kamu mau terang-terangan dengan bilang suka sama Saga?"

Freya kembali diam. Aku nggak bisa menebak apa yang sedang dia pikirkan.

"Kalau aku bilang, dia nggak akan melihatmu lebih dari sekedar tetangga lama. Apa kamu akan percaya, atau justru kamu tertantang untuk membuktikan ucapanku salah?"

"Mungkin yang kedua."

Aku refleks mendengkus sinis mendengar jawaban Freya. Sama sekali nggak pernah

Aksara Society

menyangka kalau kami akan terlibat percakapan semacam ini.

"Kalau Saga yang mengatakannya sendiri, kamu juga nggak akan percaya?"

"Akan aku buktikan kalau dia pun salah."

Kami nggak pernah punya dendam satu sama lain, kami juga nggak pernah bermusuhan, tapi orang akan menilai kami seperti musuh dari cara kami bicara.

"Masalahnya, aku sudah menggenggam hatinya. Apa kamu masih akan merebutnya?"

Aksara Society

"Apa dia berhasil meyakinkanmu untuk mulai memikirkan masa depan? Pernikahan misalnya?"

Kalau saja Freya nggak mengatakan apa yang sudah dia katakan tadi, mungkin sekarang aku akan menggeleng tanpa pikir panjang. Karena nyatanya aku memang belum mengiyakan ajakan Saga untuk menikah. Hatiku belum semantap itu.

"Karena setahuku, kamu paling nggak peduli urusan menikah," sambungnya.

"Dan setahuku, kamu nggak pernah peduli denganku. Kenapa sekarang jadi peduli?"

Aksara Society

"Karena kita menyukai pria yang sama."

Jawabannya yang tegas membuatku diam. Ini pertama kalinya aku melakukan konfrontasi masalah laki-laki, ditambah lagi dengan seseorang yang nggak bisa kubilang sahabat, tapi dia termasuk salah satu teman mainku sejak SMA sampai sekarang. Kalau dia orang asing, atau katakan yang duduk di depanku ini misalnya Jelita, aku bisa lebih tenang dan nggak akan peduli bagaimana hubungan kami ke depannya.

"Aku nggak mau dibilang main belakang darimu, makanya aku mengiyakan ajakanmu buat ketemu."

Aksara Society

"Kamu tahu kalau aku akan bicara tentang Saga?"

Freya mengangguk. "Nggak ada alasan lain kan? Kita nggak sedekat itu untuk ketemu, nongkrong dan membahas hal remeh?"

Aku sontak tersenyum. Mungkin dia lupa sore itu, saat dia mengajakku ketemu usai jam kerja. "Jadi, sore itu kita nggak membahas hal remeh ya?" sindirku. "Ditunjuk sebagai ketua reuni misalnya."

Sengaja aku menyebutnya, karena toh saat itu aku juga sudah bilang kalau sebenarnya hari itu

Aksara Society

kami bisa membahasnya lewat telepon, dan nggak perlu ketemu.

Freya berdehem pelan, sambil membetulkan posisi duduknya.

"Baiklah, aku nggak akan larang kamu menyukai Saga," ujarku setelah kami sama-sama diam. "Tapi aku harap kamu nggak akan memakai cara licik buat menarik perhatian Saga."

"Apa menurutmu aku licik?"

Aku mengangkat bahu. "Tapi perasaan bisa membuat orang melakukan apa saja untuk

Aksara Society

mendapatkan apa yang dia mau. Termasuk berbuat curang."

Freya tersenyum. "Aku nggak akan melakukannya. Jadi kamu nggak perlu khawatir. Pastikan saja kalau Saga nggak akan berpaling darimu karena aku berhasil membuatnya terbiasa denganku."

Mendengar kalimat Freya, aku ikut tersenyum. "Nggak perlu khawatirkan aku, karena Saga hanya akan melihatku, percaya deh sama aku."

Dia nggak mengatakan apapun, tapi kami berbalas senyum selama beberapa saat.

Aksara Society

"Bukannya itu sama saja Mbak kasih dia kesempatan dengan leluasa?" tanya Banyu saat kami ngobrol di kamarnya malam ini.

Sengaja aku menerobos ke kamarnya setelah tahu dia pulang lebih awal malam ini.

"Mending perang terbuka begini, daripada diam-diam nusuk dari belakang kan?"

Banyu yang duduk di meja belajarnya, menatapku yang duduk di ranjangnya lekat.

"Apa?" tanyaku penasaran karena sikap diamnya.

Aksara Society

"Apa ini artinya Mbak sudah sepenuhnya nerima Mas Saga?"

Aku berdecak, tapi juga nggak membalas pertanyaannya.

"Karena kalau nggak, Mbak nggak akan repot-repot ngajak Mbak Freya ketemu."

"Dia ngajak Mbak nikah," kataku datar.

"Siapa? Mbak Freya?"

Aksara Society

Sontak aku melempar Banyu pakai bantal yang sedari tadi kupeluk, karena leluconnya yang nggak lucu.

Banyu malah tersenyum sambil melempar kembali bantal padaku, tapi nggak dengan cara bar-bar seperti yang kulakukan. "Terus, Mbak terima?"

"Kamu sudah paham belum siapa yang ngajak Mbak nikah?"

Dia mengangguk. "Mau siapa lagi emang? Yang mau nerima keanehan Mbak kan cuma Mas Saga."

Aksara Society

Sekali lagi aku melemparkan bantal yang sama ke Banyu. Dia menangkapnya, tapi nggak melemparnya kembali padaku, melainkan dipeluknya sendiri.

"Terus, Mbak jawab apa?"

"Nggak Mbak jawablah!" seruku dengan nada sedikit tinggi di akhir kalimat.

"Kenapa?"

Aku mengangkat bahu.

Aksara Society

"Mbak belum yakin sama Mas Saga?" Banyu masih belum mau berhenti menjadi investigator. Padahal biasanya justru aku yang banyak bertanya pada Banyu.

"Mungkin."

"Apa yang bikin Mbak belum yakin?"

Aku menarik napas panjang, dan mengembuskannya keras.

"Sebagai cowok, aku lihat Mas Saga sejak awal sudah serius sama Mbak," kata Banyu selagi aku masih diam. "Dia dan usahanya buat bisa

Aksara Society

diterima yayah, ibu, dan aku. Mbak pasti lihat itu kan?"

Pertanyaan Banyu sama sekali nggak kurespon. Bukan karena aku nggak melihat usaha Saga, jelas aku sadar bagaimana usahanya, tapi aku merasa ada sesuatu yang bikin aku belum bisa mengiyakan ajakannya menikah.

"Jangan sampai nanti ketikung beneran sama Mbak Freya." Banyu mewanti-wanti dengan ekspresi serius.

"Heh!"

Aksara Society

"Kenapa? Nggak terima? Kalau nggak terima, buruan diiyain, sebelum Mas Saga bosen nunggu dan berpaling ke Mbak Freya beneran."

"Omonganmu jahat tahu nggak?"

Banyu malah tersenyum simpul. "Nggak usah solu-solu kolu."

"Siapa yang pura-pura nggak mau?!" sahutkh nggak terima dengan tuduhannya.

"Mbak lah! Sudah dicium kayak gitu, masih kebanyakan mikir."

Aksara Society

"Dicium kayak gitu, apa maksudnya?"

Dia mengedik, melempar bantal yang dipeluknya padaku, lalu memutar kursi yang dia duduki dan kembali menghadap laptop yang sedari tadi menyala.

"Andai yayah atau ibu yang lihat, percaya deh, kalian pasti dinikahin detik itu juga."

Aku diam menatap punggung Banyu sambil mengulang-ulang kalimatnya barusan.

Memangnya, seperti apa ciuman kami hari itu?

Aksara Society

***

25

"Memangnya mau nunggu apalagi? Nggak baik loh nunda-nunda, apalagi perempuan, kasihan nanti kalau hamil dan melahirkan di usia yang sudah nggak muda lagi."

Aku diam sambil merutuk dalam hati. Harusnya usai kelas, aku nggak buru-buru balik ke kubikel. Karena ternyata mamanya Saga datang ditemani Tante Mira, dan Hana atas perintah Saga memintaku untuk ke ruangan Saga menemui mereka.

Aksara Society

"Perempuan lebih rentan dibanding laki-laki, jadi kalau bisa jangan mengulur waktu. Kalau sudah ada calon, ya nikah."

Kali ini aku tersenyum tipis. Sebenarnya aku ingin tersenyum selebar mungkin, kalau bisa tertawa keras usai mendengar kalimat Tante Mira.

Kalau sudah ada calon ya nikah, kupikir nggak semua orang bisa berada di kondisi sesederhana itu. Memangnya kalau sudah ada calon nggak perlu mempertimbangkan hal lain? Contohnya kucing, nggak semua kucing akan langsung kawin di pertemuan pertama mereka. Ada masa penjajakan yang bisa memakan

Aksara Society

waktu berminggu-minggu sampai mereka terbiasa satu sama lain, baru kawin.

Masak manusia kalah sama kucing? Begitu ada calon langsung dinikahin tanpa penjajakan lebih dulu. Nanti kalau pernikahannya gagal, yang disalahin ya yang nikah. Dibilang nggak mau ngalah, ketinggian ego, nggak mikirin orang tua. Parahnya kalau dibilang grusa-grusu waktu mutusin nikah, padahal keburu nikah juga karena terus-terusan didesak dengan pertanyaan, "kapan nikah?"

"Saga juga sudah mapan. Punya pekerjaan, punya rumah, punya mobil atas nama sendiri. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

Aksara Society

"Nikah nggak melulu soal materi kan, Tan?" tanyaku sambil berusaha memberi senyum sopan.

Saga dan Mamanya menatapku saat aku nggak sengaja melirik mereka. Apapun penilaian keduanya, aku nggak mau ambil pusing. Aku hanya nggak suka ada orang memojokkanku dengan statement konyol.

"Memang iya, tapi perempuan mana sih yang mau nikah dengan calon yang kondisinya belum mapan?"

"Banyak kok, Tan. Tapi mungkin karena kondisi perekonomian mereka termasuk menengah ke

Aksara Society

bawah, makanya Tante nggak tahu, sebab nggak tertarik juga buat cari tahu, iya kan?"

Tante Mira yang sedari tadi lekat menatapku, akhirnya melirik ke Saga dan kakak beliau, alias mamanya Saga.

"Perempuan pintar itu memang menarik," kata Tante Mira, "tapi nggak semuanya begitu kan?" Beliau jelas sedang minta dukungan salah satu dari mereka, atau bahkan keduanya.

"Tergantung selera, Tan," sahut Saga seraya memamerkan senyum andalannya.

Aksara Society

Aku tahu, dia pasti akan berada di pihakku. Dalam hal tertentu, harus kuakui kalau Saga selalu bisa kuandalkan.

"Meskipun selera, tetap harus diperhatikan bibit, bebet dan bobotnya. Jangan sampai menyesal. Apalagi sampai mengecewakan orang tua, iya kan Mbak?" Kali ini Tante Mira menatap penuh harap ke mamanya Saga.

Beliau mengangguk, dengan senyum yang aku nggak tahu apa maksudnya. Apakah mamanya Saga benar-benar setuju dengan ucapan Tante Mira, dan menganggap ada yang salah dengan bibit, bebet dan bobotku. Atau beliau hanya mengiyakan saja buat menenangkan Tante

Aksara Society

Mira yang sejak acara lamaran putrinya, seolah memusuhiku.

"Bibit, bebet dan bobot memang wajib jadi pertimbangan," kata mamanya Saga akhirnya, membuat rasa kecewa mendadak terselip di hatiku. "Dan Saga pasti sudah mempertimbangkan itu, sebelum membawa Btari ke acara keluarga, iya kan?" Beliau mengatakannya sambil melihat Saga, dan mendapat balasan anggukan dari putra semata wayang beliau.

Rasa kecewa yang sempat kurasa segera menghilang. Tapi Tante Mira jelas terlihat nggak suka begitu tahu nggak ada yang memihak beliau. Entah punya dendam apa si

Aksara Society

tante yang kali ini memoles lipstik warna merah bata di atas bibir beliaubyang tipis, sampai sebegitunya beliau ingin menjatuhkanku.

"Btari juga pasti punya pertimbangan sendiri, kenapa belum memutuskan menikah." Mamanya Saga masih menambahkan, seolah beliau paham kalau aku terganggu dengan pertanyaan kapan nikah dan sejenisnya.

"Memangnya Mbak nggak ingin nimang cucu? Mumpung Mbak dan Mas masih sehat." Tante Mira masih belum menyerah menyerangku.

"Setiap orang tua yang anaknya sudah cukup usia, pasti banyak yang memiliki keinginan yang sama. Tapi kalau sekedar menuruti

Aksara Society

keinginanku, nggak menjamin akan membuat mereka bahagia. Padahal harusnya yang terpenting kebahagiaan anak-anak kan? Karena mereka yang akan menjalani, bukan kita. Kita ini cuma pemeran pendukung dalam hidup mereka."

Mendengar jwaban mamanya Saga, ingin sekali aku memberi tepukan yang meriah sembari berdiri. Selain berterima kasih, aku juga bersyukur karena orang tua Saga normal. Maksudku mereka berdua nggak aneh kayak Saga, atau menyebalkan seperti Tante Mira.

Ngomong-ngomong Tante Mira, beliau melakukan aksi bungkam setelah mendengar jawaban panjang dari mamanya Saga. Dan saat

Aksara Society

akhirnya mereka pamit pulang, Tante Mira sama sekali nggak menutupi aura benci beliau ke aku. Sepertinya hari ini beliau akan semakin membenciku.

"Jangan diambil hati," bisik mamanya Saga sebelum menyusul Tante Mira yang sudah keluar duluan dari ruangan Saga. "Tapi lain kali juga harus hati-hati, terutama kalau lawan bicaranya orang tua, apalagi kalau orangnya gampang tersinggung seperti Tante Mira."

"Maaf ya Tan," ucapku nggak enak hati.

Beliau mengangguk. "Tante paham kok," sahut beliau sambil mengusap lenganku untuk menenangkan.

Aksara Society

"Mama pulang dulu ya," pamit beliau ke Saga yang berdiri di sampingku.

"Kabari kalau sudah sampai rumah," balas Saga yang kemudian memeluk mamanya dan mencium pipi kiri dan kanan beliau.

Aku mau nggak mau melakukan hal yang sama karena beliau memberi gesture serupa saat pamit padaku.

"Jadi gimana?" tanya Saga setelah mama dan tantenya pulang.

"Apanya?"

Aksara Society

"Sudah dapat lampu hijau dari mama barusan kan?"

"Memamngnya mamamu semacam traffic light? Dasar anak durhaka!"

Saga terkekeh geli selagi menyamankan duduknya di sampingku. Tapi dengan sigap aku bergeser untuk menciptakan jarak.

"Kenapa?" tanyanya heran karena aku menjauh.

"Jaga-jaga sebelum kamu macem-macem."

Aksara Society

"Macem-macem gimana?"

"Nggak usah sok bego ya! Bego beneran aku sukurin!" semprotku jengkel. Dia jelas paham apa maksudku, karena aku bisa menangkap kerling nakal di matanya.

"Memang mau punya suami bego beneran?"

Aku mendecih sambil menatapnya sinis, dan dia malah pamer giginya yang rapih.

"Orang tua dan adikmu sudah kasih restu, begitu juga orang tuaku. Terus apa yang bikin kamu belum mau nikah sama aku?"

Aksara Society

"Jangan niru tantemu deh," sindirku dengan ekspresi malas, "menilai nikah cuma dari satu aspek saja. Ingat, nikah itu nggak melulu perkara materi, atau restu, meski aku tahu dua-duanya sangat penting."

"Terus apa?"

"Kamu tahu, apa yang kuinginkan saat usiaku di ujung 20-an?" Aku balik bertanya, dan aku yakin Saga nggak akan tahu jawabannya.

"Aku ingin melakukan perjalanan ke Eropa ketika usiaku akan memasuki kepala tiga."

Aksara Society

"Aku bisa wujudkan, sekaligus temani kamu."

Segera aku menggeleng usai mendengar respon Saga. "Dengan uangku sendiri, dan sendirian."

"No, no ... Aku nggak akan ijinkan kamu jalan-jalan ke Eropa sendiri. Jangankan Eropa, keliling Jawa Timur sendiri pun akan kutolak."

"See, kamu menghalangi apa yang ingin aku lakukan. Ini yang aku nggak suka."

"Tapi siapapun nggak akan suka kalau pasangannya jalan sendiri, apalagi dalam jarak

Aksara Society

jauh dan rentang waktu yang entah akan berapa lama," bantah Saga.

"Mayoritas orang memang akan seperti itu, tapi aku mau kamu nggak menjadi bagian dari mayoritas itu. Nggak bisa kan?"

Saga diam, mengamati dan menyimakku dengan serius.

"Itu baru satu keinginanku. Dan aku nggak yakin kamu nggak akan menghalangiku mencapai keinginanku yang lain."

Aksara Society

"Andai kita ada di posisi sebaliknya, apa kamu akan ijinkan sekaligus membiarkanku jalan sendiri keliling Eropa?"

"Kenapa nggak?" sahutku tanpa ragu. "Pasti ada yang ingin kamu capai atau kamu cari dalam perjalananmu keliling Eropa, dan aku yakin itu bagian dari kebahagiaan yang ingin kamu raih dalam hidupmu. Jadi, kenapa aku harus menghalangimu?"

"Apa kamu sepercaya itu sama aku? Kamu nggak cemburu andai aku ketemu perempuan-perempuan lain di luar sana?"

"Berarti kamu nggak ijinin aku karena kamu nggak percaya sama aku?" Aku membalik

Aksara Society

pertanyaan Saga, dan membuat ekspresi panik terlihat sekilas dari wajahnya.

"Bukan begitu, Yik, aku-"

"Sekarang kamu tahu kan, kenapa aku nggak iya-in ajakanmu buat nikah?"

Saga terdiam dengan tatapan tertuju padaku lekat. Sampai bermenit-menit kemudian, aku memutus kontak mata kami lebih dulu, mengalihkan pandangan ke kotak kue yang dibawakan mamanya Saga tadi.

Berencana kembali ke kubikel, aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya

Aksara Society

agak keras. Tapi belum sempat aku berdiri, Saga lebih dulu bergerak, berlutut di depanku sambil memegang kedua telapak tanganku yang ada di pangkuan.

"Maafin aku," ucap Saga sungguh-sungguh, "aku nggak memikirkannya masak-masak saat melakukannya. Aku juga nggak coba memahami dari sisi dirimu sebelum mengatakannya."

Aku diam, menatap kedua tangannya yang memegang erat tanganku.

"Tapi aku serius waktu ngajak kamu nikah, Yik. Jadi aku mohon, maafin aku dan kasih kesempatan kedua buatku, ya?"

Aksara Society

"Kesempatan buat apa?"

"Buat lebih memahami kamu."

Sorot matanya sama sekali nggak terlihat ragu ketika aku akhirnya menatap Saga.

"Terus, kalau sudah paham, mau apa?"

"Nikah."

Jawaban singkatnya membuatku mendengkus, sembari tersenyum kecil.

Aksara Society

Saga dan keinginannya, tunggu ... sepertinya nikah bukan lagi sekedar keinginan buat Saga, tapi sudah menjadi obsesi.

***

26

"Kupikir ada alasan kenapa banyak perusahaan mengeluarkan larangan pacaran dengan rekan satu kantor," kata Yusi waktu lagi-lagi dia dan Jelita bergabung denganku dan Mbak Mina untuk makan siang.

Entah setan apa yang merasukinya, sampai rela mengejarku dan Mbak Mina yang lagi makan

Aksara Society

siang di samping lembaga. Seolah hari ini dia akan berhasil membalas dendamnya padaku.

"Kebanyakan nggak akan bisa bersikap profesional, dan itu bisa mengganggu kinerja yang lain, iya kan?" tambah Yusi sambil melihat kami bergantian.

Nggak ada yang menyahut, bahkan Jelita sekalipun. Mungkin karena sebelumnya kami sempat beradu pandang. Tapi aku juga nggak melakukan apapun, cuma membalas tatapannya sebelum dia mengalihkan lebih dulu fokusnya ke arah lain.

"Sudah banyak kasus pacaran dengan rekan sekantor berdampak buruk pada tim dan

Aksara Society

perusahaan." Yusi seolah nggak peduli kalau kami bertiga nggak meresponnya tadi. Dia jelas belum mau menyerah untuk menyerangku. Kejadian yang lalu nampaknya belum cukup memberinya pelajaran.

"Kamu lagi ngomongin aku kan?" tanyaku sambil meletakkan sendok yang kupegang.

"Kok jadi kamu yang ngerasa? Kan aku ngomongnya secara umum. Apa aku ada nyebutin namamu tadi?" Dia balik bertanya dengan raut menyebalkan.

"Oke, kalau memang bukan lagi ngomongin aku," balasku lalu tersenyum miring, "bisa jadi kamu lagi ngomongin diri sendiri, kita anggap

Aksara Society

begitu saja, daripada ada yang tersinggung dengan bahasanmu yang anonim. Jadi, siapa yang mau kamu pacarin? Apa suamimu sudah nggak bisa muasin kamu lahir dan batin?"

Wajah Yusi berubah memerah. Dan aku nggak peduli. Sudah saatnya dia diberi pelajaran supaya nggak lagi repot mengurusi urusan orang lain, atau mengomentari hidup orang lain seolah hidupnya sendiri sudah paling sempurna, dan dia yang paling benar.

"Atau kamu berharap bosmu bikin aturan seperti itu? Dilarang pacaran dengan rekan kerja?" lanjutku selagi dia pura-pura sibuk mengaduk makanan. Bukan lagi wajah, tapi telinganya juga ikut berubah warna menjadi

Aksara Society

merah. "Sayangnya itu mustahil, soalnya bosmu sudah macarin rekan kerjanya. Atau kamu boleh sebut karyawan, karena nyatanya memang dia yang menggajiku."

Nggak tahu bagaimana reaksi Jelita dan Mbak Mina, yang pasti Yusi terlihat mengeratkan rahangnya yang mengatup rapat.

"Lagipula, omonganmu juga nggak sinkron dengan kelakuanmu. Ngomongin perusahaan yang melarang pacaran dengan rekan kerja, tapi kamu sendiri nggak berhenti nyomblangin Jelita dengan si bos. Terus yang benar yang mana? Jadi orang harus punya sikap, jangan plin plan," sindirku sambil terus menatapnya lekat.

Aksara Society

"Kamu jadi besar kepala karena sudah pacaran sama si bos," sahut Yusi dengan ekspresi geram yang berusaha dia sembunyikan.

"Nggak ah, dari dulu kepalaku ukurannya segini-segini aja," gurauku nggak peduli dengan kekesalannya. "Kalau pakai helm juga masih muat."

Yusi nggak menyahut, mungkin saking jengkelnya. Lalu terdengar suara deheman pelan dari Mbak Mina, seolah dia ingin menghentikan perdebatan kami.

Aksara Society

"Dengar Yus," kataku setelah diam sebentar, "aku nggak tahu masalah kita apa. Tapi sejak awal kamu selalu nunjukin sikap bermusuhan sama aku. Apapun yang kulakukan, kamu selalu mencibir, mengolok. Apapun yang kukatakan, kamu selalu membantah. Mungkin kamu bisa jelasin ke aku sekarang, salahku apa sampai bikin kamu sebenci ini sama aku?"

Dia nggak menyahut, tangannya yang sedari tadi sibuk mengaduk makanan, sama sekali nggak berhenti mengaduk. Padahal makanan di atas piringnya sudah tercampur rata.

"Daripada aku salah paham, apalagi kamu terus-terusan bersikap seperti ini sama aku. Apa kamu nggak capek? Nggak bosen?"

Aksara Society

tanyaku selagi dia tetap bungkam. "Karena jujur saja, aku sendiri bosen lihat kamu begini lagi, begini lagi tiap kali kita duduk bareng."

Lalu aku sengaja diam lagi, memberi waktu buat Yusi meresponku. Tapi cukup lama kutunggu, dia nggak juga mau bicara, dan itu bikin aku kesal.

"Kita bukan anak kecil, Yus," kataku sambil menekan emosiku yang sedikit terpancing karena diamnya. "Usia kita sudah mau tiga puluh, kamu juga sudah punya anak. Nggak seharusnya kalau ada masalah malah main sindir-sindiran. Harusnya diomongin, biar selesai. Kalau cuma sindir-sindiran masalahnya

Aksara Society

justru nggak akan selesai. Malah yang nggak tahu apa-apa jadi ikut-ikutan."

Aku bukan tipe orang yang suka menasehati orang lain panjang lebar, tapi Yusi jelas pengecualian. Dia nggak akan berhenti kalau nggak dihadapi secara langsung begini.

Sayangnya dia bersikeras bungkam, dan itu bikin aku nggak tahan dan memilih pergi meninggalkan meja daripada mulutku keceplosan memakinya di depan kolega kami.

Saat aku jalan untuk kembali ke lembaga, ponsel di tanganku berbunyi. Sebuah panggilan masuk dari nomor Saga. Seingatku tadi dia pamit untuk mengantar orang tuanya ke

Aksara Society

bandara, lalu untuk apa kira-kira dia menelepon?

Ponselku terus berbunyi. Aku akhirnya menerima panggilannya saat kakiku baru melewati pagar untuk memasuki lembaga.

"Ya?"

"Bisa jemput aku?"

"Hah?" tanyaku dengan kening mengernyit kuat. Apa dia lupa, aku hari ini diantar Banyu, seperti biasa. Terus dia mau aku jemput? Pakai apa? Lagian, kenapa tiba-tiba minta jemput?

Aksara Society

"Yik? Kamu dengar aku kan?"

"Kamu mabuk lem?" sindirku sambil terus berjalan melewati pos security.

"Aku kecelakaan, bisa jemput aku?"

Nggak tahu kenapa, kakiku mendadak berhenti dan seolah terpaku di depan lobi.

"Kamu ... kenapa?" tanyaku yang anehnya malah terdengar terbata.

Saga nggak segera menjawab, dan itu bikin jantungku berdetak lebih cepat.

Aksara Society

Apa dia pingsan?

***

27

Saga tersenyum lebar saat melihatku datang tergesa ke rumah sakit yang dia maksud.

Dia benar-benar mengalami kecelakaan, tapi lukanya nggak terlalu parah. Hanya kakinya masih agak bengkak, efek benturan keras saat kecelakaan terjadi.

Aksara Society

"Nyawa hampir melayang, masih bisa senyum-senyum ya kamu!" tegurku setelah menghampirinya.

"Kupikir kamu beneran nggak akan datang."

Aku cuma menghela napas kasar lalu mencari perawat untuk memastikan kondisi Saga.

Setelah mendapat penjelasan detail, dan pihak kepolisian mengijinkan kami pulang, aku segera membawa Saga keluar dari IGD.

"Kita balik ke tempat kerja," kata Saga saat aku menuntunnya menuju taksi yang kupesan sebelumnya.

Aksara Society

"Nggak, kamu pulang. Setelah antar kamu, baru aku ke tempat kerja," sahutku tegas.

"Tapi kita ada rapat nanti."

"Tinggal bilang Mbak Mina buat tunda rapatnya. Lagian juga rapat internal, nggak susah buat re-schedule."

Saga nggak menyahut, jadi kusimpulkan saja kalau dia setuju ucapanku.

Dalam perjalanan menuju rumahnya, Saga bercerita bagaimana kecelakaan itu terjadi. Bukan salah Saga, tapi kecerobohan pengemudi

Aksara Society

mobil yang lain. Makanya kami juga diijinkan dengan mudah untuk pulang oleh pihak kepolisian tadi.

"Apa orang tuamu tahu kecelakaan ini?" tanyaku setelah kami tiba di rumahnya, dan Saga sudah duduk di sofa ruang tengah.

"Nggak, aku cuma bilang sama kamu."

Aku sontak memicingkan mata.

"Mereka baru saja flight, bisa kamu bayangkan paniknya mama dan beliau akan memaksa kembali ke sini detik itu juga," ujar Saga seolah paham aku butuh penjelasan. "Kalau aku bilang

Aksara Society

Hana, atau sepupuku yang lain, pada akhirnya mereka akan menyampaikannya juga ke orang tuaku. Nggak ada rahasia yang bisa bertahan lama di keluarga kami."

Aku berdecak, lalu beranjak ke dapur.

"Mau ngapain?"

"Ambil air hangat buat kompres kakimu!" sahutku tanpa menengok ke Saga.

Aku sendiri nggak tahu kenapa mau melakukan ini. Padahal rencana awalnya aku akan segera kembali ke lembaga begitu sudah mengantar Saga sampai di rumah dengan selamat.

Aksara Society

"Perawat tadi pesan, kakimu bisa dikompres buat mengurangi bengkaknya," kataku setelah kembali sambil membawa sebaskom air hangat. "Tapi yang jadi pertanyaan, aku harus kompres pakai apa? Tadi aku sempat ke kamar mandi dekat dapur, nggak ada handuk yang bisa kupakai. Nggak mungkin aku pakai lap kompor kan?"

Pertanyaanku malah bikin Saga tersenyum geli.

"Kamu ke atas, di kamarku ada saputangan atau handuk kecil yang bisa dipakai."

Aksara Society

"Kamarmu?" tanyaku dengan kening mengernyit, dan Saga langsung mengangguk. "Kamu mau aku masuk kamarmu?"

"Kenapa?"

"Kamu nggak takut aku bakal bawa benda-benda berharga dari kamarmu?"

Lagi-lagi Saga malah tertawa. "Benda paling berharga milikku ada di nakas sebelah kanan, ambil aja kalau kamu mau," sahutnya di luar dugaan.

Aksara Society

Aku berdecak, tapi mau nggak mau aku berdiri dan menaiki tangga untuk mengambil handuk kecil.

Begitu pintu kamarnya terbuka, bisa kulihat kalau Saga bukan jenis orang yang berantakan. Sebenarnya dari kondisi ruangan di bawah, juga dapurnya sudah terlihat juga bagaimana dia, tapi kondisi kamarnya ini semakin meyakinkan penilaianku.

Kamar yang dominan dengan warna putih, dan sedikit sentuhan warna coklat untuk memberi kesan hangat, benar-benar jauh lebih rapih dibandingkan kamarku.

Aksara Society

Menyadarkan diri buat nggak berlama-lama mengagumi kamar orang lain, aku bergegas ke kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Nggak ada handuk tergantung, tapi sebuah lemari kecil di sudut membuat tanganku terulur untuk membukanya. Kemungkinan kalau nggak berisi stok perlengkapan mandi, bisa jadi isinya handuk bersih.

Dan dugaanku benar, ada setumpuk handuk yang semuanya berwarna putih, ditumpuk sekaligus dipilah berdasar ukurannya. Yang lipatannya tebal aku yakin adalah handuk berukuran besar, sementara yang lipatannya kecil jelas adalah handuk yang aku cari.

Aksara Society

Setelah mengambil satu handuk dan keluar dari kamar mandi, pikiranku tiba-tiba mengingat kalimat Saga tadi. Benda berharganya ada di nakas sebelah kanan, karena penasaran, aku mendekat ke ranjang yang muat untuk empat orang dewasa tidur berjajar, dan mataku seketika memicing melihat apa yang ada di nakas sebelah kanan. Dengan mudah aku menemukannya, karena hanya ada satu benda itu, sementara nakasnya yang lain bagian atasnya malah kosong.

Menghela napas kasar, aku segera keluar dari kamar Saga dengan muka masam.

Dia baru saja meletakkan ponselnya di meja ketika aku menuruni tangga.

Aksara Society

"Kupikir kamu bakalan teriak-teriak karena nggak nemuin handuknya," kata Saga sambil tersenyum melihatku.

"Aku nyarinya pakai mata dan otak, nggak pakai mulut!" sahutku ketus, sambil duduk di lantai sementara Saga di sofa dengan salah satu sisi celananya terlipat hingga mendekati lutut.

"Aku cuma bantuin sekali ini, nanti kalau masih bengkak, kamu kompres sendiri," ujarku sambil menekan pelan handuk yang sudah kuperas ke tulang kering Saga yang bengkak dan membiru.

Aksara Society

"Kamu beneran mau balik ke lembaga?" tanya Saga, dan langsung kuiyakan hanya dengan anggukan kepala.

"Pulang kerja ke sini lagi ya?"

"Ngapain?"

"Kamu nggak mau ngecek kondisiku lagi? Sambil bawain makan malam, sekalian makan bareng di sini."

"Ngarepmu ketinggian!" balasku galak, tapi Saga tetaplah Saga, yang selalu tertawa meski aku terang-terangan memusuhinya.

Aksara Society

"Kamu sudah bilang Mbak Mina belum kalau nggak balik?" tanyaku setelah kami sama-sama diam beberapa saat.

Posisiku masih duduk di lantai mengompres kakinya, sedangkan Saga sempat beberapa kali mengecek ponsel.

"Sudah, waktu kamu ke kamar tadi, aku chat dia."

Aku nggak merespon, dan lebih memilih mengurusi sesi mengompres yang baru kuakhiri karena air sudah mulai dingin.

Aksara Society

"Kamu berantem lagi sama Yusi?" tanya Saga waktu aku baru saja melangkah menuju dapur. "Mina bilang, kamu bikin Yusi marah."

"Iya," jawabku singkat dan menoleh ke Saga sebentar, lalu lanjut berjalan meninggalkannya di ruang tengah.

"Apa dia sudah keterlaluan? Perlu aku menegurnya?" tanyanya lagi ketika aku membuang air dalam baskom.

Aku nggak menyahut.

"Hana bilang, Yusi sering cari gara-gara denganmu."

Aksara Society

"Nggak usah ikut campur," kataku setelah keluar dari dapur dan menuju ruang tengah. "Ini urusanku dengan Yusi. Kalau kamu negur dia, percaya sama aku, dia akan semakin membenciku. Jadi, biar aku selesaikan dengan caraku," sambungku sambil meraih tasku yang tergeletak di samping Saga, lalu mengeluarkan ponsel.

"Mau telepon siapa?" tanyanya penasaran.

"Taksi, aku harus segera kembali, sebelum Yusi bikin gosip yang enggak-enggak tentangku," jawabku.

Aksara Society

"Tinggal kamu omelin, pasti dia mati kutu," gurau Saga.

"Nyawa dia banyak! Habis dibikin mati kutu, nanti bangkit lagi dia kayak zombie, bukan lagi kayak kucing yang nyawanya sembilan."

Kesekian kali Saga tertawa gara-gara responku.

"Kamu nggak mau tinggal sebentar? Pesen makan siang sekalian makan bareng? Mina bilang makan siangmu nggak selesai tadi," ujarnya setelah aku selesai menelepon.

Aku menggeleng sambil meraih tas. "Taksi pesananku sudah on the way."

Aksara Society

"Terus aku gimana? Aku belum makan loh, Yik!"

"Tinggal pesan. Tanganmu masih bisa berfungsi dengan baik kan? Toh kakimu juga masih bisa jalan meski rada pincang."

Dia langsung menghela napas panjang, sadar kalau aku nggak akan berubah pikiran.

Suara klakson yang berbunyi dua kali menandakan taksiku sudah di depan, aku yang minta sopirnya untuk melakukannya, daripada dia harus meneleponku.

Aksara Society

"Aku pergi," pamitku, dan Saga langsung berdiri. "Ngapain?"

"Antar kamu ke depan."

"Nggak usah! Duduk lagi sana!" suruhku dengan nada galak, tapi dia bergeming.

"Duduk, atau aku nggak akan balik ke sini nanti!" ancamku karena dia masih berusaha jalan dengan tertatih.

Butuh sekitar empat detik sebelum kulihat dia dengan segera kembali duduk di sofa.

Aksara Society

"Janji ya! Awas sampai nggak ke sini!"

Aku mendengkus sambil menunjukkan ekspresi malas.

"Ngomong-ngomong, saat aku balik ke sini nanti, kuharap benda di atas nakasmu itu sudah kamu buang," ujarku sebelum benar-benar pergi.

"Kenapa? Kan sudah kubilang itu barang paling berharga milikku."

"Sejak kapan foto orang tidur jadi benda paling berharga!" semprotku, dan tawa Saga membuat kejengkelanku bertambah.

Aksara Society

"Aku serius! Awas aja kalau nanti masih ada! Kuobrak-abrik kamarmu!" ancamku lalu pergi dengan langkah menghentak, meninggalkan Saga yang masih tergelak.

Kenapa dia bisa punya fotoku yang tertidur di kubikel?!

***

28

"Aku sudah memikirkan semua baik-baik," kata Saga setelah kami makan malam, dan aku menunggu Banyu menjemputku.

Aksara Society

Tadinya dia mau mengantarku pulang, tapi kutolak mentah-mentah dan minta Banyu segera menjemputku. Untungnya si gondrong malam ini nggak banyak tanya, dan mengiyakan permintaanku dengan mudah.

"Apa yang kamu katakan tadi siang, aku bisa pahami. Dan aku nggak akan larang kamu melakukan apapun yang kamu mau, pergi ke manapun yang kamu inginkan, apapun petualangan yang ingin kamu rasakan di luar sana, atau capaian apa yang ingin kamu raih sebelum usiamu masuk tiga puluh," sambungnya dengan raut serius.

"Ngomong sih gampang, kamu tahu itu," sanggahku dengan bersedekap menatap Saga yang duduk di bagian tengah sofa panjang, sementara aku memilih posisi di single sofa yang ada di sebelah kanannya.

"Kamu bisa pegang kata-kataku," timpalnya sungguh-sungguh.

Aksara Society

Mendengar sahutannya, aku menghela napas kasar. Nggak ada yang meragukan ucapan Saga. Dia selalu menepati setiap apa yang keluar dari mulutnya, bukan cuma padaku, tapi terutama segala yang berkaitan dengan pekerjaan. Salah satunya seperti saat dia bilang akan mencari link buat siapapun mentor yang serius ingin belajar di Inggris dengan beasiswa yang nggak terlalu banyak syarat, pada akhirnya Saga benar-benar melakukannya. Meski aku nggak tertarik untuk ikut, tapi sedikit banyak aku tahu proses yang harus dilalui untuk bisa lolos, dan menurutku ada banyak kemudahan untuk bisa dapat beasiswa itu, administrasinya pun nggak berbelit.

"Aku cuma ingin jadi bagian dari setiap capaian yang berhasil kamu raih, atau keinginan yang berhasil kamu wujudkan."

"Menjadi bagian nggak selalu harus dengan menikah kan?"

Aksara Society

"Terus apa?" Saga balik bertanya. "Cukup dengan jadi pacar? Atau bahkan cuma jadi teman?"

"Seenggaknya hubungan teman kemungkinan lebih awet daripada nikah yang bisa saja bosan lalu cerai."

"Kalau itu terjadi," timpal Saga setelah diam sebentar, "meski aku yakin kalau aku nggak akan pernah bosan sama kamu, tapi andai itu benar terjadi, aku yang akan berusaha untuk mengembalikan perasaan itu. Alasan kenapa aku menyukaimu, seberapa besar aku menginginkanmu, aku akan menyelaminya lagi biar rasa bosan itu nggak terlalu lama singgah."

"Aku tahu ini terdengar berlebihan, bahkan nggak masuk akal, tapi sekali lagi aku bilang, kamu bisa pegang kata-kataku," tambahnya selagi aku bergeming di tempatku duduk.

Aksara Society

"Kamu sadar nggak," kataku akhirnya, "selama ini sikap dan omonganmu kelewat percaya diri. Kamu melakukan semuanya seolah aku sudah pasti mau kamu ajak nikah, apalagi akhir-akhir ini."

"Aku memang yakin kamu nggak akan nolak ajakanku, kamu cuma butuh waktu," timpalnya dengan kepercayaan dirinya yang menyebalkan.

Melihatku tersenyum sinis, Saga malah balas dengan tersenyum miring.

"Kamu kelewat percaya diri," sindirku. Anehnya Saga malah mengangguk setuju.

"Jelas aku percaya diri, apalagi belakangan ini, rasanya kepercayaan diriku makin meningkat," sahutnya terkesan jumawa.

Aksara Society

"Karena aku mau kamu ajak ketemu keluarga besarmu?" tanyaku tapi dengan nada meledek.

Kepala Saga justru menggeleng. "Itu memang sedikit berperan menambah kepercayaan diriku, tapi bukan itu yang aku maksud."

"Terus?"

" Aku tahu, mustahil rasanya kamu menolak ajakanku buat nikah, setelah aku tahu bagaimana kamu merespon ciumanku."

Jawaban Saga benar-benar di luar dugaan, dan itu membuatku ingin sekali menampar bibirnya dengan remote tv yang ada di atas meja. Sayangnya remote itu lebih dekat dengan Saga daripada aku.

"Kamu sama sekali nggak menolak-"

Aksara Society

"Stop it!" potongku galak.

"Tapi bener kan? Kamu nggak-"

"I said, stop it!!" potongku sekali lagi tapi dengan nada lebih tinggi.

Saga langsung memberi gesture seolah dia mengunci mulutnya, tapi sorot mata dan senyumnya benar-benar membuatku ingin menjadikannya sansak tinju.

Kami berdua diam cukup lama. Aku yang berusaha menenangkan diri dari emosi sekaligus malu yang mendasak muncul karena Saga menyinggung ciuman itu, dan Saga ... entahlah, mungkin dia sedang menghayati apa yang dia lakukan tadi, pura-pura mengunci mulutnya sampai aku mengijinkannya bicara lagi.

Aksara Society

"Bukannya terlalu dangkal kalau keyakinanmu yang berlebihan itu berasal dari alasan itu?" tanyaku setelah berdehem pelan.

"Oke, aku mau tanya, tapi aku harap kamu nggak tersinggung, ya?"

"Apa?"

"Selain aku, siapa lagi cowok yang pernah kamu biarkan cium kamu?"

Mataku refleks mengerjap beberapa kali. Pertanyaan Saga benar-benar membungkamku.

"Kalau kamu bilang alasanku terlalu dangkal, justru aku akan bilang sebaliknya. Alasan itu kudapat setelah berpikir sangat dalam." Dia mengatakannya dengan tenang. "Kamu, bukan

Aksara Society

tipe perempuan yang akan dengan mudah membiarkan laki-laki menyentuhmu, bahkan meski cuma nyolek lenganmu."

Dia memberi jeda dengan menyandarkan punggungnya hingga bahasa tubuhnya terlihat sangat rileks.

"Apa kamu lupa, kamu pernah memarahi Duwan gara-gara dia nyolek lenganmu saat kita lagi meeting?"

"Itu karena dia pervert!" sahutku setelah dengan cepat mengingat momen yang dimaksud Saga.

Aku memang pernah melakukannya. Hari itu, saat Saga baru saja menutup meeting, Duwan yang duduk di sebelahku mengajak bercanda tapi nggak kuladeni, karena dari awal aku memang nggak suka sama sikap genitnya. Lalu dia main colek lenganku, dan dalam dua detik

Aksara Society

aku langsung menyemprotnya terang-terangan di depan banyak orang yang masih tinggal di ruang meeting.

"Kamu pikir aku sabun colek! Sembarangan aja kalau nyentuh! Nggak semua orang akan biasa saja kamu colek-colek! Jadi, mulai sekarang kalau nggak mau kubikin tanganmu buntung, suruh jari-jarimu lebih tertib dan nggak sembarangan nyolek, apalagi ke perempuan!"

"Aku terkesan sama keberanianmu hari itu," kata Saga memecah hening di antara kami yang sempat tercipta meski nggak lama. "Terlebih, aku terkesan sama prinsipmu yang nggak mau sembarangan disentuh."

"Jadi, siapa lagi cowok yang pernah kamu biarkan cium kamu selain aku?"

"Sialan kamu!" umpatku sebal, dan Saga justru tersenyum lebar.

Aksara Society

"Kamu boleh mengumpat sepuasnya sekarang, tapi setelah kita nikah, kamu nggak boleh melakukannya. Kamu harus hormati aku sebagai suami."

Aku berdecih, tapi dia sama sekali nggak merasa terganggu dengan respon sinisku.

"Kamu hanya perlu waktu, dan aku akan kasih kamu itu. Tapi jangan terlalu lama, karena dua tahun nunggu kamu bisa menerimaku rasanya sudah lebih dari cukup, iya kan?"

Kali ini aku serius ingin mengumpat, tapi pada diriku sendiri. Karena bisa-bisanya aku membiarkan Saga dengan mudah membaca perasaanku selagi aku sendiri masih ragu, apakah aku benar-benar sudah mengijinkan dia sepenuhnya masuk dalam hidupku?

Aksara Society

***

29

"Hai ganteng!" sapaku sambil nyelonong masuk ke kamar Banyu.

Cowok super cuek tapi aslinya perhatian banget itu, lagi sibuk di depan laptopnya. Dia cuma melirik sekilas ke arahku.

"Mbak gangguin ya?"

Dia malah mendengkus sambil tersenyum sinis. "Biasanya juga nggak pakai ijin," sindirnya.

Aksara Society

Aku tersenyum, mengacak rambutnya tapi lalu kurapihkan lagi. Si ganteng satu ini, dari dulu selalu pasrah kalau kugangguin. Kadang memang protes, kadang lapor ke ibu, tapi ya kadang-kadang aja. Lebih seringnya dia diam dan membiarkanku menjadikannya bulan-bulanan tanganku yang suka hiperaktif. Apalagi waktu rambutnya gondrong.

"Dek," panggilku sembari duduk di pinggiran meja belajarnya.

Banyu nggak menyahut, tapi aku tahu dia pasti dengar dan menyimak.

Aksara Society

"Mbak boleh nikah nggak?"

Jari-jari Banyu yang tadinya bergerak lincah di keyboard, sempat berhenti sebentar. Dia menarik napas, lalu melirikku.

"Mbak bercanda apa serius?" tanyanya.

"Mm, maunya bercanda, tapi yang onoh udah nggak bisa dibecandain lagi," jawabku. Meski nggak menyebutkan nama, Banyu sudah pasti tahu siapa yang kumaksud.

Seumur hidupku, baru Saga, makhluk jantan berkaki dua yang datang ke rumah. Nggak cuma sekali, tapi nggak terhitung lagi, sekaligus

Aksara Society

mengenal semua penghuni rumah, termasuk Simba, si pemalu yang kalau di dekat Saga sekarang malah malu-maluin karena minta snack melulu.

"Yayah sama ibu sudah tahu?" tanya Banyu lagi. Tangannya benar-benar sudah berhenti mengetik, meski posisinya masih terjulur di atas laptop.

"Belum." Aku menyahut diiringi gelengan kepala. "Mbak bingung mau ngomongnya."

"Terus, kenapa ngomong ke aku?"

Aksara Society

"Biar kamu bantuin Mbak buat ngomong," gurauku, "kan kamu sudah bilang yayah kalau mau nikah sama si bayi hiu."

Lagi-lagi dia mendengkus, disambung dengan gerakan meregangkan badan, lalu mengubah posisi duduknya jadi lebih rileks dengan sepenuhnya menyandarkan punggung.

"Mbak sudah siap emang?" tanya Banyu dengan tangan bersedekap di dada.

Aku menghela napas, mengalihkan perhatianku ke ujung-ujung kakiku.

Aksara Society

"Mbak punya keinginan yang ingin Mbak capai sebelum usia 30 tahun kan?"

"Dia bilang, Mbak bisa melakukannya. Menikah dengannya nggak akan serta merta bikin umur Mbak langsung berubah jadi tiga puluh," balasku dengan bersungut.

Entah bagaimana reaksi Banyu, karena aku masih memilih memperhatikan ujung kakiku yang menggantung karena posisi dudukku.

"Mbak yakin bisa wujudin itu dengan kondisi sudah menikah?"

Aksara Society

Aku refleks menatap Banyu dengan mata memicing. "Kamu keberatan Mbak nikah ya?" tuduhku.

Dia diam selama beberapa saat, lalu menggeleng.

"Tapi tadi kedengarannya kayak kamu keberatan!"

"Cuma mastiin aja, kalau Mbak ingat sama daftar yang dulu Mbak buat."

"Tentu saja Mbak ingat! Mbak tulis dan tempel daftarnya di meja Mbak, kamu sudah lihat juga, iya kan?"

Aksara Society

Dia tersenyum, lalu mengangguk.

"Terus, gimana sama Mbak Freya? Kalian kan saingan." Banyu memang tahu perihal Freya, aku pernah cerita padanya tentang apa yang pernah Freya katakan padaku.

"Dengar, kami nggak pernah saingan. Gimana mau saingan, kalau Saganya sendiri dari awal sudah milih aku?"

"Dih! Percaya diri sekali anda!" ledek Banyu, aku mencibir tapi nggak lama kemudian kami sama-sama tersenyum.

Aksara Society

"Jadi, Mbak boleh nikah kan?" Aku mengulang pertanyaanku tadi yang belum dijawabnya.

Banyu nggak langsung menjawab. Dia bergeming dengan posisinya yang bersedekap sambil menatapku lekat.

"Atau kamu sudah nggak jadi supporter Saga lagi?"

Dia lagi-lagi justru menunjukkan senyum sinisnya.

"Apa Mbak sekarang takut aku nggak dukung Mas Saga lagi?"

Aksara Society

Aku merespon pertanyaan Banyu dengan mengerutkan kening. Beberapa detik kemudian dia malah tertawa usai melihat reaksiku.

"Dia baik, dari awal aku sudah bilang kan? Cowok kayak Mas Saga itu nggak banyak, apalagi yang sampai mau ngorbanin waktunya buat Mbak."

Aku diam, paham dengan apa yang Banyu maksud. Belakangan ini Saga makin sering meluangkan waktunya buat ngurusin Simba yang memang lagi kurang sehat. Aku jelas nggak bisa seenaknya sendiri keluar masuk saat ada jadwal kelas, jadi Saga mengambil alih dan menggantikanku. Sebenarnya bukan hanya belakangan ini juga, sebelum-sebelumnya dia

Aksara Society

juga sudah sering membantu dengan mengantar jemput Simba yang punya jadwal grooming dan kontrol rutin.

"Kamu beneran nggak apa-apa Mbak tinggal? Kemungkinan terbesarnya Mbak bakal pindah ke rumah Saga, sama Simba juga," ujarku, memberitahu apa yang pernah Saga bilang padaku beberapa waktu lalu.

Obrolan tentang rencana masa depannya yang sudah sangat tersusun rapih. Kapan dia ingin menikah, bagaimana dia ingin menikah, juga bagaimana setelah menikah, dia mengatakan semua saat aku diam-diam sedang protes sama Tuhan. Semua terasa begitu mudah buat Saga, sementara aku seperti ketemu jalan buntu tiap

Aksara Society

kali mau membantah atau menghindari topik tentang rencana menikah.

"Rumah Mas Saga masih di Surabaya kan? Naik mobil juga nggak sampai sejam udah sampai," timpal Banyu.

"Tapi Mbak jadi nggak bisa nemenin yayah sama ibu 24 jam."

"Ada aku."

"Tapi kamu super sibuk, apalagi mau skripsi begini."

Aksara Society

"Ada Agni."

"Dih! Kayak yang ajakannya sudah diiyain aja! Perjuanganmu masih belum berakhir wahai kisanak! Bukan cuma si bayi hiu, itu orang tuanya juga harus kamu yakinkan lagi!"

Dia mengangguk sambil tersenyum, sementara aku membuang napas kasar.

"Mbak terlalu banyak khawatir," kata Banyu sambil bergerak dan kembali fokus ke laptopnya. "Sudah waktunya Mbak mikirin hidup Mbak sendiri, dan kurang-kurangi khawatirin yayah sama ibu."

Aksara Society

"Mbak khawatirin kamu tahu!"

"Aku sudah besar, nggak usah dikhawatirin," tolaknya tenang dan tanpa melihatku.

"Tapi buat Mbak, kamu tetap adik kecil Mbak!" sanggahku nggak mau kalah. "Yang kalau makan kadang masih suka minta disuapi."

"Aku minta suapi ibu, bukan mbak."

"Makanya Mbak khawatir, kalau amit-amit ya, ibu kenapa-kenapa terus nggak bisa suapi kamu, gimana?"

Aksara Society

"Ada Agni."

Tanganku refleks memukul lengannya, tapi nggak keras. Karena Banyu juga bergeming, sama sekali nggak merasa terganggu dengan pukulanku.

"Sekarang isi kepalamu cuma Agni, Agni, Agni terus! Sudah nggak mikirin Mbak lagi ya!"

"Sudah ada Mas Saga yang mikirin Mbak, jauh lebih sering dibanding aku," jawabnya yang bikin aku makin gemas.

Banyu melirikku, lalu tersenyum simpul.

Aksara Society

"Kayaknya percuma Mbak mikir kamu bakalan sedih karena Mbak tinggal nikah!" gerutuku sembari turun dari meja.

Dengan raut masam, aku berniat keluar dari kamar Banyu. Tapi baru selangkah jalan, Banyu tahu-tahu menahan dengan memegang pergelangan tanganku.

Masih di posisi duduk, Banyu memelukku dengan kepalanya menempel di bagian perutku.

"Aku cuma nggak mau Mbak kebanyakan pikiran, terus nolak ajakan Mas Saga hanya karena khawatir kami sedih," kata Banyu.

Aksara Society

Dari caranya memelukku, aku tahu kalau adikku ini nggak berbohong. Jadi dengan sendirinya aku membalas pelukannya.

"Jangan khawatirin yayah sama ibu, aku akan jaga mereka baik-baik. Dan pasti langsung kabari Mbak apapun keadaannya, oke?" Banyu mengatakannya sambil mendongak untuk memastikan kalau aku bisa percaya ucapannya.

"Tapi kalau kamu nikah juga gimana?"

"Aku tetap tinggal di sini."

Aksara Society

"Memangnya istrimu nggak bakal keberatan tinggal sama mertua?"

"Agni pasti nggak keberatan."

Aku berdecak sebal. Rasanya ingin kucubit pipinya tiap kali dia menyebut nama adik kelasnya itu. Kepercayaan dirinya tinggi sekali, padahal posisi mereka sekarang sudah nggak pacaran lagi. Tapi dia selalu percaya diri bilang kalau bakalan bisa dapatin hati Agni lagi.

"Kamu ingat nggak, dulu waktu Mbak SMP, dan ada acara sekolah di Bali, kamu meluk Mbak sambil nangis. Gara-gara kamu nggak mau Mbak tinggal," kataku mengingatkannya dengan satu-satunya momen dia menangis

Aksara Society

sambil memelukku. "Kamu nangis begitu tahu Mbak nggak akan pulang, kamu pikir Mbak nggak akan pulang selamanya. Terus kamu bilang, Mbak boleh ganggu kamu, Mbak bahkan boleh dandanin kamu. Kamu nggak mau Mbak pergi karena rumah bakalan sepi."

Banyu yang masih mendongak, nggak berusaha menampik kenangan kami hari itu. Dia tersenyum lalu mengangguk kecil.

"Terus nanti kalau Mbak nikah, Mbak bakalan keluar dari rumah juga, kamu nggak keberatan?"

"Tapi Mbak pasti kembali buat nengokin kami, iya kan?" tanyanya. Sorot mata Banyu saat ini

Aksara Society

mengingatkanku akan sosok Banyu kecil yang saat itu sesekali nggak akan ragu buat memelukku dan bersikap manja. Tapi seiring bertambahnya usia, dia berhenti melakukannya.

Kepalaku tentu saja langsung mengangguk.

"Aku pasti kesepian kalau Mbak tinggal," sambungnya yang membuat rasa haru perlahan hadir. "Yayah sama ibu juga."

Sekali lagi aku mengangguk kecil.

"Makanya aku bakal bawa Agni ke sini biar kami nggak kesepian."

Aksara Society

Tanganku refleks menjambak rambut Banyu saking geregetan aku dengannya.

Alih-alih coba melepaskan diri, dia malah tergelak sambil tetap melingkarkan tangannya di pinggangku.

Aku tahu Banyu bercanda, aku tahu ... bahasa tubuh, dan sorot matanya nggak akan pernah bisa membohongiku, kalau sebenarnya adik kecilku ini berat buat melepasku.

***

30

Aksara Society

"No, wait!" seruku saat mendengar lagi kapan Saga ingin pernikahan kami berlangsung.

Beberapa detik lalu aku sempat mengecek kalender di ponsel usai dia memastikan kapan tanggal pernikahan kami.

"Kenapa?"

"Kamu bilang kapan tadi?"

Saga tersenyum, tangan kanannya sempat terulur ke wajahku. Dia mengusap sudut bibirku dengan ibu jarinya, mungkin ada bekas mayonaise yang menempel di sana. Dengan

Aksara Society

santai, dia malah menjilat ibu jarinya tadi lalu lanjut makan. Rasanya ingin kugetok dia pakai sumpit, no ... mungkin sekalian kutancapkan saja sumpitnya di kepala dia, siapa tahu bisa bantu mengirim sinyal ke otaknya yang kadang suka nggak kupahami cara berpikirnya.

"Empat bulan dari sekarang, minggu pertama." Dia mengulang kata-katanya tadi sambil melihatku dengan sorot yang seolah bikin statement 'kenapa? Kamu ada masalah sama itu?'

"Nggak bisa," tolakku setelah tadi mendadak ingat sesuatu.

"Kenapa nggak bisa?"

Aksara Society

"Dengar ya," kataku setelah menarik napas dan meletakkan sumpit, biar dia tahu kalau aku sedang serius. "Pertama, aku sudah biarin kamu nentuin sendiri kapan mau bawa orang tuamu ke rumah. Kedua, aku juga sudah biarin kamu nentuin mau konsep kayak gimana acaranya nanti. Jadi, untuk tanggal, meski kamu sudah tentuin tapi kali ini kamu harus nurutin aku."

"Iya, kenapa?" tanyanya masih terdengar sabar dan tenang.

"Janji dulu, kamu bakal nurutin apa kataku!"

Aksara Society

"Oke, aku janji, asal jelas aja alasanmu. Jangan mengada-ada lagi."

"Mau ngada-ada gimana? Aku sudah nggak lihat lagi jalan buat putar balik!" gerutuku, dan Saga langsung tersenyum.

"Aku mau itu diundur," kataku setelah memastikan Saga benar-benar menyimakku dengan benar.

"Diundur? Kapan? Kenapa?" Kali ini dia terlihat waspada, keningnya menunjukkan garis-garis yang cukup jelas. "Masak aku harus daftar ulang ke KUA?"

Aksara Society

Bahuku terangkat ringan. Lewat ekspresiku yang nggak mau ambil pusing, aku mau dia tahu kalau itu urusan dia. "Aku minta diundur, paling nggak seminggu atau dua minggu."

Saga mengerjap, lalu tanpa kuduga kepalanya mengangguk kecil dengan mudahnya. "Sekarang, kasih aku alasannya."

"Banyu tanggal segitu lagi di lapangan. Dia ada acara kampus, jadi paling nggak kasih dia waktu buat istirahat."

Usai aku mengatakannya, cowok yang siang ini mengenakan kemeja dengan gradasi warna abu-abu ke biru, terlihat seperti sedang berpikir sambil beradu pandang denganku.

Aksara Society

Sejak aku bilang akan menikah, sengaja aku minta Banyu memberitahuku jadwal kegiatannya di lapangan. Aku nggak mau kalau dia malah lagi dapat tugas di luar kota apalagi sampai luar pulau saat hari H. Jadi aku sekarang tahu betul jadwalnya, terutama untuk kegiatan-kegiatan kampus. Kalau untuk proyek-proyek dari dosen dia bilang sengaja nggak ambil yang ke lapangan, karena mau fokus sama kegiatan ospek.

"Yang mau aku nikahin kamu, bukan Banyu, iya kan? Kenapa harus kasih dia waktu buat istirahat?"

Aksara Society

"Iya, atau nggak sama sekali," sahutku, sengaja mengabaikan pertanyaannya yang terakhir.

Saga kembali diam, kali ini lumayan lama. Aku harap dia tahu kalau aku serius sama omonganku.

"Oke, baiklah," kata Saga akhirnya, membuatku tanpa sadar menghela napas lega.

Aku nggak mau bikin adekku yang terkenal tsundere itu hadir di acara nikahanku dengan kondisi nggak fit. Kegiatan ospek jurusan mengharuskan dia selama beberapa hari tidur di dalam hutan. Dan aku yakin, di sela-sela kesibukannya mengurus acara, dia pasti juga sibuk melanjutkan draft skripsi yang sudah

Aksara Society

mulai dia kerjakan saat teman-temannya bahkan belum nemuin judul. Belum lagi tagihan laporan proyek dari Papa Ucha, aku nggak mau si bungsu kesayangan kami itu hadir di acara nikahan dalam kondisi kelelahan. Bukan cuma aku, yayah dan ibu, Banyu pun harus tampil prima di hari itu.

"Aku mungkin nggak akan bawa banyak keluarga di acara akad. Biar mereka datang saat resepsi."

"Bagus, aku juga nggak mau terlalu banyak orang saat akad," sahutku sambil kembali memegang sumpit dan lanjut makan. "Kalau bisa, tantemu itu nggak datang di acara akad, cukup di acara resepsi aja."

Aksara Society

"Kenapa? Kamu takut dia akan mengacau di rumah?"

Kepalaku menggeleng, sementara mulutku mengunyah. "Justru aku menyelamatkan dia dari penyakit hati," kataku setelah sebagian makanan di mulut sudah kutelan, "karena kalau dia datang, terus mulutnya jahil, dan nggak sengaja terdengar Mama Nara, percaya deh ... bakalan makin benci tantemu sama aku dan keluargaku."

"Apalagi bakal ada si judes Bia sama Dira," tambahku, menyebut anak-anak sahabat Yayah yang terkenal cerewet dan pedas kalau bicara. Nggak jauh beda denganku sebenarnya, cuka

Aksara Society

karena mereka masih junior, makanya belum terlalu kelihatan galaknya.

Saga mengulum senyum, disusul dengan anggukan setuju. Yang kadang aku harus akui kalau aku lega ketemu dengan cowok macam Saga, karena dia di momen-momen tertentu bisa sangat mudah buat setuju dengan apapun yang aku katakan. Meski kebanyakan dia bakal mengajakku berdebat dulu sampai sumbuku mulai pendek dan siap meledak, baru dia akan mengiyakan ucapanku.

"Hanya aku, mama, papa, Hana dan orang tuanya buat perwakilan dari keluarga mama, dan satu lagi perwakilan dari keluarga papa, total delapan orang. Jadi tante kesayanganmu

Aksara Society

itu nggak akan ikut karena sudah diwakili keluarga Hana."

Aku mencebik gara-gara ledekan Saga yang menyebut tante berbibir merah cabai itu jadi tante kesayanganku.

"Apa aku perlu menyebut berapa keluargaku yang akan hadir di akad?"

Saga menggeleng, dengan sepasang matanya menyipit karena senyumnya lagi-lagi terulas.

"Kamu nggak merasa itu nggak adil?"

Aksara Society

Lagi-lagi dia menggeleng. "Aku dengar biasanya memang keluarga dari pihak cewek lebih sibuk dan lebih banyak timnya. Jadi, aku bisa maklum kalau semua keluarga besarmu hadir saat akad. Toh nanti keluarga besarku akan datang di resepsi."

Satu lagi yang aku suka darinya, Saga nggak pernah membuat apapun jadi ribet. Meski aku sering merasa aneh, tapi cara berpikirnya kadang kelewat sederhana dan itu cukup menguntungkanku.

"Terus, kapan kita umumin ini ke yang lain?"

Aku paham siapa yang Saga maksud. Sampai detik ini memang belum ada yang mendengar

Aksara Society

rencana pernikahan kami, termasuk Mbak Mina, sekertaris Saga, dan bahkan Hana sekalipun yang notabene sepupunya.

"Mungkin setelah aku bilang ke anak-anak di kelas."

"Kapan itu? Nanti, saat kita balik? Atau besok?"

Aku mencibir ekspresi Saga yang terlihat seperti anak kecil yang nggak sabaran. Dan dia malah terkekeh geli usai melihat reaksiku.

"Ngomong-ngomong Yik, ada satu hal lagi yang mau aku pastikan sama kamu," kata Saga setelah beberapa saat.

Aksara Society

Makan siang kami sudah hampir selesai, mungkin sepuluh menit lagi kami kembali ke tempat kursus.

"Apa?" tanyaku sambil membagi perhatianku antara Saga dan piringku yang nyaris kosong. Masih ada dua potong sushi, satunya baru masuk ke mulutku.

"Kapan kamu mulai panggil aku Mas?"

Sontak aku terbatuk, dan Saga dengan cekatan menyodorkan gelas minum padaku. Menerima sodorannya, aku minum sambil menatap Saga dengan sorot galak.

Aksara Society

"Atau aku mulai dengan panggil kamu Dek?"

Kali ini aku nyaris menyemburkan air yang ada di mulut.

Bukannya merasa bersalah, Saga justru nyengir seraya menyodorkan kotak tissu.

Ya Tuhan, apa aku benar-benar bisa hidup dengannya seumur hidupku?

Kondisi begini saja aku sudah ingin melakukan kekerasan padanya, apalagi kalau kami 24 jam harus bersama, bisa-bisa aku sudah menelannya hidup-hidup.

Aksara Society

***

31

"Miss!" Nicko, mengangkat tangan saat aku akan menutup kelas. "I have a question."

"Go a head," sahutku.

"How i say ilfeel in english?"

Aku mengangguk-angguk kecil. Kata ilfeel memang sering sekali digunakan oleh remaja seusia Nicko, nggak sedikit juga yang sedikit

Aksara Society

lebih tua darinya juga memakai kata ini. Aku pun kadang juga menggunakannya. Tapi dalam bahasa inggris memang nggak ada satu kata yang merujuk dalam artian ilfeel.

"Okay, nice question," pujiku sebelum menjawab pertanyaannya.

Yayah mengajariku, apapun pertanyaan siswa, selama nggak melenceng dan berkonotasi negatif, aku nggak boleh pelit memuji. Tujuannya agar itu meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berani bertanya lagi di lain waktu. Tahu sendiri kan, bukan hanya siswa, atau mahasiswa, yang bekerja saja kalau sudah di ruang meeting dan ditanya apakah ada pertanyaan, selain banyak yang malas karena

Aksara Society

ingin buru-buru selesai, ada juga yang takut buat bertanya.

"But before i answer your question, maybe anyone here can help Nicko?" tanyaku menawarkan ke siswa lain yang siapa tahu bisa menjawab.

Steve yang duduk di ujung deret kedua mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"Yes, Steve?"

"Maybe feeling lost, Miss?" jawabnya yang langsung disahuti sekitar tiga orang temannya yang lain dengan tawa.

Aksara Society

"Iku kesasar!" seru Indra, dan teman-temannya makin banyak yang tertawa.

"Ngawur! Iku ngeblank, alias utek e kosong!" timpal yang lain

Dan tawa makin riuh terdengar.

"Calm down, class!" kataku akhirnya setelah membiarkan mereka puas saling meledek.

Aku berdehem begitu kelas kembali tenang.

Aksara Society

"His answer almost right," tambahku. Aku mengatakannya biar nggak ada yang merasa salah, ataupun merasa benar.

"So, ilfeel means to lose someone's respect for someone else. For examples, i lost my respect for her since that incident. Or, she lost her respect for you since that incident."

Nicko dan Steve terlihat mengangguk beberapa kali.

"Is that clear, Nicko?"

"Yes! Thank you, Miss!" ucapnya sambil tersenyum.

Aksara Society

"You're welcome," balasku, "any questions?" Kali ini aku mengatakannya sambil melihat seisi kelas.

Mereka serempak menjawab tidak, dan aku segera membubarkan kelas. Dengan tertib, mereka keluar usai membereskan alat tulis mereka dan memberi salam padaku.

Sekitar lima menit kemudian aku sudah duduk di kubikel, meregangkan badan lalu meraih ponsel. Ada beberapa pesan masuk yang nggak semuanya kubuka, apalagi kubalas.

Aksara Society

Satu dari sedikit yang kubuka salah satunya dari Saga. Begitu selesai membaca pesannya, refleks aku melihat ke akuarium raksasa. Saga nampak serius di depan layar PCnya, aku sempat terdiam beberapa saat sebelum berdiri lalu segera melangkah menuju ruangannya.

Usai mengetuk dua kali dan terdengar sahutan dari Saga, aku membuka pintu ruangannya. Dia mengalihkan fokusnya untuk melihat siapa yang masuk. Begitu melihatku, Saga langsung memberi atensi penuh.

"Ada masalah apa?" tanyaku sambil menghampirinya, lalu berhenti tepat di depan meja Saga.

Aksara Society

"Duduk dulu," perintahnya, "perlu aku turunkan roll blind-nya?" tanya Saga merujuk ke tirai di jendela kaca raksasa yang ada di sebelah kananku.

"Nggak usah," tolakku sambil menarik kursi dan duduk berhadapan dengannya. "Ada masalah apa?" ulangku.

"This," kata Saga akhirnya setelah menyentuh dan membuka entah apa pada ponselnya, lalu menyodorkannya padaku.

Begitu ponsel sudah kupegang, rupanya dia membuka inbox, sekaligus pesan dari Tante Mira, yang aku ingat betul itu nama si tante merah cabai.

Aksara Society

Aku membuang napas kasar, padahal pesan obrolan mereka baru kubaca beberapa. Meski tanpa melihat langsung ke arah Saga, aku tahu dia berdiri dan sedang jalan menuju kulkas kecil yang ada di sudut ruangan.

"Calm down," ucap Saga sambil meletakkan sebotol air mineral berukuran kecil di depanku.

Dia jelas tahu kalau aku akan emosi usai membaca pesan obrolan mereka. Komentar-komentar nggak mengenakkan keluar setelah Saga mengirim foto baju dan make up yang akan kukenakan nanti.

Aksara Society

"Apa mamamu ngomong hal yang sama?" tanyaku, agak mendongak untuk melihat Saga karena dia duduk di pinggiran meja kerja, jadi posisinya jelas lebih tinggi dariku.

"Nope," sahutnya diiringi gelengan pelan, "beliau nyerahin semua ke kita."

"Terus kenapa jadi tantemu itu yang repot nyuruh ini itu?"

Saga mengangkat kedua bahunya ringan.

"Dengar," kataku dengan sorot dan nada tegas, "baju dan make up, itu urusanku, aku yang nentuin. Bahkan ibu pun nggak ikut campur.

Aksara Society

Jadi, kalau mau baju dengan asesoris saling tabrak, make up yang bold, suruh tantemu memakainya sendiri."

"Atau kalau tetap ngeyel, suruh tantemu aja yang nikah," tambahku kesal.

"Beliau cuma ngasih saran kayaknya."

"Pengantinmu bakal terlihat pucat, jadi suruh dia ganti make up, pakai lipstik yang lebih merah dan asesoris lebih banyak!" Aku menirukan salah satu pesan yang sudah kubaca, "suruh dia," tambahku dengan sengaja menekan kalimat yang kumaksud, "apa itu terdengar seperti saran di telingamu?"

Aksara Society

Saga menggeleng, senyum tipis sempat terlihat di wajahnya meski cuma sebentar.

"Kalau kamu nggak mau dengar omonganku, kamu nikah aja sama tantemu itu!"

Tawa Saga langsung meledak, sementara aku mencebik sebal melihat reaksinya.

"Kamu jangan tahan aku kalau nanti kami ketemu, dan aku balas omongannya," kataku setelah tawa Saga mulai reda.

Dia mengangguk. "Aku nggak pernah tahan kamu waktu kalian ketemu juga kan?"

Aksara Society

Ucapan Saga benar, dia memang nggak menahanku waktu aku membalas omongan tantenya di acara lamaran putrinya, juga waktu kami ketemu di sini.

"Kalau aku nggak tegas dari awal, orang-orang macam tantemu itu nggak akan berhenti ngomentarin kita," ujarku kemudian. "Setelah tanya kapan nikah, nanti bakal nanya lagi kapan punya anak, atau kok belum punya anak padahal udah lama nikah. Begitu ada anak, nanti nanya lagi, kapan nambah momongan, gitu terus kayak lingkaran setan. Padahal dia juga nggak bakal ikut biayain kebutuhan anak-anak!"

Aksara Society

"Coba bilang lagi," timpal Saga setelah beberapa detik.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Kalimatmu yang terakhir."

Aku mengerutkan kening, menatap Saga sambil mengingat apa yang kukatakan kurang dari tiga menit lalu.

"Yang mana? Dia nggak ikut biayain kebutuhan anak-anak?" tanyaku memastikan.

Aksara Society

Anehnya senyum Saga makin lebar, sementara kerutan di keningku makin jelas.

"You sounds like a mom."

Ucapan Saga membuatku sontak berdecak, sekaligus mencubit pahanya cukup keras. Saga bereaksi dengan langsung memegang pergelangan tanganku, mencoba menghalangiku untuk mencubitnya lebih keras, tapi dia gagal.

Anehnya, bukannya mengaduh, tawa Saga justru lepas, sampai-sampai saat aku menengok ke arah jendela, Yusi dan Jelita terlihat sedang melihat kami dengan ekspresi kesal.

Aksara Society

Setelah si Tante , apa Yusi juga masih mau melanjutkan perangnya denganku?

***

32

"Boleh aku masuk?"

Aku menengok, lalu segera mengangguk, dan memberi kode ke perias untuk meninggalkan kami berdua.

Aksara Society

Nggak seperti biasanya, dia berdiri canggung di depanku yang duduk di pinggiran ranjang. Dengan kedua telapak tangannya masuk ke saku celana, Banyu diam sambil menatapku.

"Mbak ... cantik," ujarnya lalu satu tangannya mengusap tengkuk.

Aku jelas langsung tersenyum mendengar pujian Banyu yang langka. Kecuali saat dia masih kecil, Banyu nggak pernah lagi memujiku.

"Lebih cantik Mbak atau pacarmu?" godaku.

Banyu tersenyum. "Mbak."

Aksara Society

Sontak aku tertawa geli. "Kamu cuma mau menghibur Mbak kan?"

Dia menggeleng, lalu tangannya terulur padaku. Begitu aku menyambut uluran tangannya, Banyu segera menggenggam erat tanganku.

"Kamu kenapa? Mau minta Mbak batalin acaranya?"

Giliran Banyu terkekeh, lalu kepalanya menggeleng.

Aksara Society

"Makasih," ucap Banyu di luar dugaan, "sudah jagain aku selama ini."

Aku menaikkan ujung alis. "Apa Agni habis cium kamu?"

"Hah?" sahutnya dengan wajah berubah memerah.

"Omonganmu kayak orang mabuk."

Kalimatku lagi-lagi membuat Banyu terkekeh, dan sekali lagi dia menggeleng.

"Mbak sering gangguin kamu."

Aksara Society

"Tapi Mbak juga sering gangguin mereka yang gangguin aku di sekolah."

Aku diam. Ucapan Banyu membuat semua kenangan masa kecil kami kembali terlintas.

Dulu, saat dia masih kecil, kalau ada yang mengganggu Banyu di sekolah, aku nggak akan tinggal diam. Aku akan memastikan mereka nggak berani gangguin Banyu lagi, atau aku akan bawakan katak dan menaruhnya di dalam tas mereka. Cuma aku yang boleh ganggu Banyu, yang lainnya nggak boleh.

Aksara Society

Aku juga pernah mendatangi rumah tetangga yang anaknya berani mengganggu Banyu. Kuadukan dia ke orang tuanya, dan kubilang kalau anak mereka masih ganggu adikku, aku akan lapor ke Pak RT. Kalau kupikir-pikir, tingkahku dulu sok dewasa sekali. Tapi semua kulakukan untuk Banyu.

"Tapi waktu kamu besar, sudah pinter berkelahi, kamu yang banyak jagain Mbak."

Dia mengulas senyum miring, sambil tangannya mengeratkan genggaman.

"Kalau Mbak mau peluk, kamu bakal gigit tangan Mbak nggak?" gurauku.

Aksara Society

Dia tertawa, lalu tangannya melepas genggaman kami. Nggak lama kemudian Banyu merentangkan tangannya. Segera aku berdiri dan memeluk adik kecilku yang tingginya sudah melebihi tinggi badanku sejak dia memakai seragam putih biru.

"Maaf, dulu pernah gigit tangan Mbak," ucap Banyu saat kami berpelukan.

Aku tertawa, lalu mengangguk dalam pelukannya. Karena kesal aku memeluknya dengan paksa, Banyu yang waktu itu masih umur 7 tahun, pernah menggigit tanganku karena aku menolak melepas pelukan meski dia

Aksara Society

sudah meronta dan coba mendorongku sekuat tenaga.

"Maaf, dulu sering dandanin kamu jadi princess ya," balasku, dan tawa Banyu pecah seketika.

Selama beberapa saat kami sama-sama tertawa sambil mengeratkan pelukan.

Saat tawa kami sama-sama reda, kami bertahan dengan saling memeluk.

"Selamat ya Mbak," kata Banyu akhirnya, "semua do'a-do'a baik dariku buat Mbak dan Mas Saga."

Aksara Society

"Makasih," balasku, yang entah dari mana datangnya, tahu-tahu aku merasa sesak.

"Aku harap Mbak benar-benar bahagia. Mas Saga sudah janji sama aku, akan bahagiakan Mbak," tambah Banyu yang lagi-lagi di luar dugaanku. "Jadi, kalau nanti ternyata Mas Saga nggak bisa menuhin janjinya, dan Mbak nggak keberatan aku meninjunya, Mbak langsung bilang aku."

"Yayah sama Ibu pasti marah kalau kamu sampai mukul orang lagi."

"Aku nggak peduli."

Aksara Society

Mendengar respon cepatnya, aku tersenyum geli. "Oke!" sahutku dengan senyum bertahan di wajah.

Sampai akhirnya Banyu mengurai pelukannya, dan memberi jarak selangkah di antara kami, senyumku masih terulas.

Ini pertama kalinya Banyu mau bicara seperti ini, maksudku mengatakan isi hatinya dengan terang-terangan langsung di depanku. Apalagi pakai acara memelukku sangat erat, seolah dia nggak rela buat melepasku. Andai aku cerita ke Mas Abhi atau adik-adikku lainnya, mereka nggak akan percaya Banyu bisa melakukannya. Karena imej dingin dan cuek selama ini melekat kuat pada sosok Banyu.

Aksara Society

"Aku harus keluar sekarang, kalau nggak, acaranya bisa mundur gara-gara aku."

Kepalaku mengangguk.

Sebelum dia benar-benar pergi, Banyu kembali memberiku pelukan singkat tapi sangat hangat.

"Dek!" panggilku saat dia sudah hampir mencapai pintu.

Banyu menengok dengan ekspresi bertanya.

Aksara Society

"Apa Mbak sudah bilang? Hari ini kamu ganteng."

"Sudah, tadi pagi pas bangun tidur."

Melihatku mengerucutkan bibir, Banyu malah tersenyum.

"Tapi sekarang gantengnya pakai banget," tambahku.

"Lebih ganteng dari Mas Saga?" tanyanya, seolah sengaja buat membalas omonganku tadi.

Aksara Society

Melihatku mengangguk, Banyu justru terlihat terkejut.

"Nomor satu jelas yayah yang paling ganteng," kataku, "kamu nomor dua, Simba nomor tiga, dan Saga nomor empat."

Dan tawa Banyu langsung pecah seketika usai mendengar penjelasanku.

***

33

***

Aksara Society

"Kamu tahu apa yang tersulit hidup di sana?"

"Apa?" tanyaku sambil mengamati lawan bicaraku dengan cermat.

"Untuk wanita sepertiku, dengan usia kepala tiga, mandiri, dan masih sendiri, yang tersulit adalah mendengarkan komentar orang-orang."

Kepalaku mengangguk setuju.

"Cara berpikir mereka masih kuno dan sempit. Tujuan dari hidup seolah hanya menikah, punya anak dan punya rumah, itu pun nanti dijadikan bahan perbandingan sekaligus saingan."

Aksara Society

"Lihat si A, usia 23 tahun, sudah menikah, punya anak, punya rumah, masak kamu nggak mau seperti dia? Usiamu sudah tiga puluh sekian loh, nggak bagus perempuan masih sendiri di usia segitu," tambahnya, membuatku sekali lagi mengangguk setuju.

"Kadang nggak perlu nunggu usia tiga puluh, usia baru 24 tahun, sudah mulai diserang dengan pertanyaan kapan nikah? Padahal hidup juga belum mapan," timpalku.

Giliran perempuan yang duduk di depanku mengangguk setuju.

Aksara Society

"Seolah standar bahagia itu dengan status sudah menikah." Dia kembali menambahkan yang sekali lagi kurespon dengan anggukan.

"Belum lagi kalau sudah dijadikan bahan saingan. Coba lihat si A, suaminya mapan, bisa beli rumah dan mobil, anaknya sekolah di sekolah yang biaya per-bulan setara harga laptop. Kamu kapan? Masak ke mana-mana masih naik motor?" sambungku, lalu kami sama-sama tertawa.

"Karena itu, aku bersyukur diberi kesempatan bisa pergi jauh dari orang-orang toxic macam itu, yang melihat hidup justru jadi ajang saingan, dalam artian yang buruk."

Aksara Society

Aku tersenyum simpati, paham betul apa dan bagaimana rasanya berada di lingkungan semacam itu. "Yang lebih lucu adalah, kadang justru bukan orang tua yang mempermasalahkan kenapa kita masih sendiri, malah orang lain yang repot ngurusin kita karena betah sendiri."

"Benar!" serunya. "Bayangkan bagaimana berisiknya mereka tahu ada perempuan usia 30 tahun ke atas yang masih sendiri dan sibuk berkarir."

"Sudah pasti masuk daftar nomor satu bahan ghibah," timpalku yang lagi-lagi diiyakan olehnya dengan anggukan.

Aksara Society

Kami sempat diam selama beberapa saat, menatap senja sambil menikmati minuman di dalam gelas masing-masing.

"Itu sebabnya, aku selalu berpikir ulang kalau mau pulang ke Indonesia," katanya, yang saat kulirik pandangannya masih tertuju pada matahari yang akan terbenam, dan mungkin lalu lalang orang di luar sana.

"Di sana, banyak orang yang suka sekali mengurusi hidup orang lain."

"Dan bersembunyi di balik kata peduli."

"Benar," sahutnya setuju.

Aksara Society

"Kamu tahu, apa yang kulakukan setiap bertemu orang-orang semacam itu?" tanyaku, lalu kami kembali saling menatap. "Aku mengatakan apa yang ada di kepalaku tanpa menahannya sama sekali. Biar mereka tahu, kalau nggak seharusnya mereka mencampuri kehidupan pribadi orang lain. Hanya karena si A menikah usia sekian, bukan berarti kita juga harus menikah di usia yang sama dengan si A. Tiap orang punya waktunya masing-masing."

Perempuan di depanku mengulas senyum. "Aku yakin, kamu nggak mengatakannya dengan manis."

Aksara Society

"Sama sekali nggak," responku dan senyumnya makin lebar.

"Bukan berarti aku membenarkan sikapku yang mungkin bagi kebanyakan orang nggak sopan ya, tapi masing-masing dari kita bisa melakukannya dengan cara kita sendiri. Entah itu jadi sekasar aku, atau selembut putri keraton."

Lagi-lagi kami sama-sama tertawa kecil usai aku mengatakannya.

"Dan aku paling muak saat semua dikaitkan dengan agama," lanjutnya setelah berhenti tertawa. "Aku juga beragama, aku tahu menikah itu sangat dianjurkan dalam agama

Aksara Society

yang kuyakini, tapi bukan berarti itu bisa kita jadikan senjata untuk mendesak mereka-mereka yang masih belum menikah kan?"

"Aku setuju. Nggak semua orang beruntung bisa ketemu jodohnya di usia muda."

Kami bertukar senyum kesekian kali. Rasanya, dari sekian banyak orang yang kukenal dalam hidupku, perempuan asing yang baru kukenal sekitar satu jam lalu ini adalah sosok yang pemikiran dan pemahamannya sejalan denganku. Kebanyakan orang-orang yang kukenal melakukan apa yang kami bahas tadi terhadapku, apalagi sebelum aku menikah, dan jujur lama kelamaan itu juga membuatku muak.

Aksara Society

"Sebelum kamu kembali nanti, ada baiknya kamu mulai mempersiapkan diri sedari sekarang untuk mendengar pertanyaan mereka selanjutnya."

"Kapan punya anak?" Kami mengatakannya nyaris bersamaan.

"Mereka nggak akan berhenti mengurusi hidupmu," tambahnya. "Apalagi ketika mereka tahu sebaik apa suamimu."

Kali ini aku tertawa agak keras.

"Mana ada suami menuruti kemauan aneh istrinya."

Aksara Society

"Apa kemauanku aneh?" tanyaku setelah berhenti tertawa.

Dia mengangguk. "Kalian pergi bulan madu, tapi kamu ingin jalan-jalan sendiri, sementara suamimu mengekor seperti penguntit."

Aku mendengkus geli, lalu menoleh ke samping kanan, menatap laki-laki yang tengah menikmati minumannya, dan menjadi topik bahasan kami sekarang.

"Konsep rumah tangga kalian benar-benar nggak biasa," sambungnya, membuatku kembali menengok padanya.

Aksara Society

Kami berkenalan sesaat setelah aku masuk ke salah satu cafe yang ada di Dam Square. Usai memesan minuman, telingaku nggak sengaja mendengar seseorang bicara dalam bahasa Indonesia. Mataku segera mencari, dan menemukan seorang perempuan duduk sendiri di salah satu meja. Tadinya aku hanya akan berhenti sampai di situ, tapi setelah melihatnya menghela napas keras usai bicara di telepon, aku tertarik untuk duduk dengannya. Untungnya dia nggak keberatan, dan saat itulah kami berkenalan.

Namanya Nira, WNI yang mencari sesuap nasi di Amsterdam, Belanda, setelah dia menyelesaikan kuliah S2. Awalnya kami banyak

Aksara Society

ngobrol tentang pengalamannya selama di Amsterdam, lalu obrolan merembet ke masalah pernikahan usai dia melihat cincin di tanganku.

"Apa dia benar-benar hanya mengikutimu ke mana saja tanpa sekalipun menyela dan berusaha mendekat?"

"Sama sekali nggak."

Dua matanya membulat, seolah nggak percaya.

"Kami sudah sepakat sebelum melakukan perjalanan ini. Jadi, dia benar-benar hanya akan mengikutiku, sampai nanti kami tiba di hotel lagi, baru dia akan mendekat."

Aksara Society

Nira nggak bisa menyembunyikan senyum gelinya.

"Kamu nggak ingin sehari saja, kalian jalan berdua menikmati apapun yang bisa kalian nikmati di sini?"

"Entahlah."

"Seenggaknya anggap itu reward karena dia sudah sepatuh itu."

Kami bertukar pandang, sebelum sama-sama tersenyum.

Aksara Society

Ini hari ketiga kami di Amsterdam, besok siang kami sudah harus meninggalkan hotel dan bergeser ke Jerman Selatan untuk mengunjungi Danau Titise.

Dan seperti yang kuceritakan singkat ke Nira tadi, Saga benar-benar mengikuti kemauanku, sekaligus menepati apa yang pernah dia janjikan dulu. Dia membiarkanku jalan sendiri, sama sekali nggak mengganggu perjalananku menikmati keindahan Amsterdam sampai kami kembali ke hotel.

Termasuk petang ini, setelah berpisah dengan Nira dan keluar dari cafe, Saga masih dengan setia berjalan di belakangku saat aku akan

Aksara Society

kembali ke hotel. Ketika aku berhenti karena melihat arsitektur salah satu bangunan, dia juga ikut berhenti, terlihat sibuk dengan ponselnya selagi aku mengambil beberapa foto.

"Jam berapa kita check out?" tanyaku setelah puas mengambil foto.

Saga yang berdiri sekitar lima langkah di belakangku, terlihat terkejut. "Mm, jam sebelas," jawabnya setelah terdiam sebentar.

Aku memang nggak pernah mengajaknya bicara saat kami di luar, tapi begitu kaki sudah menginjak lobi hotel, dengan semangat dia akan langsung merangkul pundakku dan menanyakan bagaimana perjalananku. Saga

Aksara Society

memang aneh, padahal dia juga ikut ke manapun aku pergi. Bahkan saat aku masuk toilet umum, dia tahu dan menunggu dengan sabar.

"Ngapain kamu?" tanyaku setelah kami kembali berjalan, sambil aku menengok ke belakang.

"Hah? Jalan," jawabnya spontan, dan itu membuatku menggeleng pelan.

"Lihat ke depan, nanti nabrak orang," tegurnya saat aku masih menengok ke arahnya.

Aku tersenyum sinis meresponnya.

Aksara Society

"Aku serius Yik, kamu bisa nabrak orang atau nabrak tiang," lanjutnya karena aku bergeming dan nggak juga melihat lagi ke depan saat jalan.

"Iish!" desisnya sambil bergerak cepat, memegang lenganku sebelum aku benar-benar bertabrakan dengan orang lain.

"Kamu mau kena penalti?" tanyaku usai dia meminta maaf pada pria berpawakan tinggi besar yang nyaris kutabrak.

"Mending aku ngeluarin uang buat bayar jajanmu daripada ngeluarin uang buat ngobatin kamu," sahutnya, terlihat betul kalau Saga sedang menekan emosi saat mengatakannya.

Aksara Society

Aku memang mengancamnya, kalau dia melanggar kesepakatan kami dan menginterupsi perjalananku, Saga harus membayarku sebesar gajiku sebulan, dan dia setuju.

"Kupikir kamu keberatan ngeluarin duit buatku, makanya kamu betah ngekor di belakang."

"Aku ngelakuin itu karena kamu minta, dan aku hargai permintaanmu, bukan karena aku nggak mau keluar duit buat kamu."

Bahuku terangkat ringan.

Aksara Society

Saat dia akan melepas pegangannya di lengan, aku melihatnya selama beberapa detik, lalu berbalik dan kembali berjalan.

Iseng menengok setelah beberapa langkah, kulihat Saga juga kembali mengekoriku seperti biasa.

Dia mengerutkan kening cukup kuat saat melihat tangan kananku terulur ke arahnya.

"Apa itu?" tanyanya dengan ekspresi bingung.

"Kamu nggak mau nemenin aku?" tanyaku balik, "aku masih mau jalan-jalan, sekalian makan malam di luar."

Aksara Society

Kupikir ucapan Nira tadi ada benarnya, sesekali aku perlu memberi Saga reward karena dia benar-benar menuruti apa keinginanku selama perjalanan bulan madu kami ini.

"Kuhitung sampai tiga ya, kalau di hit-"

Belum selesai bicara, Saga dengan cepat mendekat dan segera menggenggam tanganku.

"Jangan berubah pikiran di tengah jalan!" ancamnya sambil melihatku dengan sorot serius.

Aksara Society

Aku mendengkus sinis, lalu saat kembali lihat ke depan, senyum tipis terulas di wajahku bersamaan dengan genggaman hangat dari tangan Saga yang besar.

***

34

"Kamu mau tetap kerja?"

"Kamu keberatan?" tanyaku balik lalu menggigit pisang yang baru selesai kukupas.

Aksara Society

Duduk bersila di tengah ranjang, aku menikmati pagi yang tenang dengan nonton berita lokal Jerman sambil makan pisang yang tadi kuambil dari atas meja.

Berhubung aku nggak menahan gerakan saat turun dan naik kembali ke ranjang, Saga yang mulanya masih tidur akhirnya terbangun. Rambutnya masih berantakan, mukanya juga muka bantal banget, jadi alih-alih duduk tegak sepertiku, dia hanya sedikit meninggikan sandaran kepalanya di headboard.

"Mau tetap kerja atau nggak, senyamanmu aja," jawabnya seraya mengusap wajah dengan satu tangan.

Aksara Society

Aku cuma mengangguk, lalu mengalihkan pandangan ke layar televisi. Meski nggak sepenuhnya paham dengan apa yang dikatakan pembaca berita, tapi aku menikmati apa yang kulihat.

"Tapi kalau mau berhenti, bilang jauh-jauh hari, biar kami nggak kelabakan cari pengganti buat handle kelas-kelasmu."

"Oke!" sahutku singkat.

Setelah itu aku nggak mendengar suaranya, cuma terdengar suara dari televisi, itupun nggak keras.

Aksara Society

"Ibu bilang, renov kamar buat Simba sudah hampir jadi," kataku setelah agak lama fokus dengan berita.

Kami langsung beradu pandang begitu aku menengok pada Saga.

"Kamu nggak mau nambahin apa-apa lagi?" tanyanya, dan kepalaku langsung menggeleng.

Inisiatif membuat kamar bermain untuk Simba bukan datang dariku, tapi Saga sendiri. Dia bilang karena bukan hanya aku yang akan diboyong ke rumahnya, melainkan juga Simba, makanya dia punya ide merenovasi salah satu kamar di lantai atas. Dan saat melihat foto yang dikirim ibu sekitar sejam lalu, rasanya memang

Aksara Society

nggak seharusnya aku minta lebih, karena yang diberikan Saga buat Simba sudah melebihi ekspektasiku. Sebelumnya dia nggak pernah menyinggung masalah ini, Saga baru mengatakannya via pesan kalau akan merenovasi kamar tiga hari sebelum akad.

"Kalau aku berhenti kerja, kira-kira tantemu bakal komentar apa?" Aku mengalihkan topik, nggak mau Saga terus mendesakku terkait kelengkapan kamar baru Simba nantinya.

"Nggak usah dipikirin, yang penting aku setuju apapun pilihanmu. Kalau dengerin omongan beliau, nggak akan ada habisnya dan kita nggak akan ada benarnya di mata beliau."

Aksara Society

Aku mendengkus lalu mengangguk, dan kembali lihat layar televisi.

"Ngomong-ngomong Tante Mira, kamu ingat perempuan yang duduk denganku di kafe sekitar Dam Square?" tanyaku sambil mencari remote untuk mengganti channel, karena tayangan berita baru saja berakhir.

"Kenapa?"

"Dia bilang, sebelum balik Indo, aku harus siapin diri dari sekarang buat pertanyaan berikutnya."

"Pertanyaan apa?"

Aksara Society

"Kapan punya momongan," jawabku seraya meletakkan remote begitu menemukan channel yang menayangkan kartun, lalu meraih bantal dan aku memakainya sebagai alas untuk menyangga siku, karena aku memilih posisi tengkurap.

"Kita bisa bilang kalau masih mau nikmatin waktu berdua dulu." Suara Saga terdengar tenang saat menjawabnya.

"Nanti beliau bakal kaitin sama umur."

"Biaran aja," timpalnya ringan.

Aksara Society

"Kamu beneran nggak apa-apa?" tanyaku sembari menengok ke Saga.

Dia mengangguk. "Aku nggak mau maksain kamu. Hal semacam itu harus atas dasar mau sama mau, kalau kamunya belum siap, aku nggak boleh maksa. Itu sama saja memperkosa istri sendiri."

"Tapi orang selalu beralibi kalau itu sudah kewajiban istri."

"Khusus urusan yang satu itu menurutku kewajiban bukan berarti kita berhak memaksa, karena itu nggak semata tentang memuaskan kebutuhan seksual salah satu pihak. Masih ada hal lain setelahnya, istri akan hamil, melahirkan,

Aksara Society

lalu dia dituntut harus merawat bayi, suami dan urusan rumah. Kalau istri belum siap, apa suami mau menggantikan peran itu? Minimal merawat bayi dan istri."

Aku diam, mengalihkan pandangan pada tontonan kartun, tapi benakku memutar kembali ucapan Saga. Apa karena itu, dia nggak menuntut ketika sampai hari ini kami sama sekali belum melakukannya?

Alasan awalnya karena kami sama-sama lelah usai melaksanakan resepsi, lalu kami harus melakukan perjalanan ini keesokan harinya. Dan selama di Amsterdam, Saga membiarkanku istirahat setelah nyaris seharian jalan-jalan menikmati keindahan tempat-tempat yang

Aksara Society

kukunjungi. Bahkan setelah kami tiba di Jerman kemarin, dia membiarkanku istirahat, sampai pagi ini.

Pendapat Saga tadi juga cukup membuatku terkejut. Sama sekali nggak kusangka Saga punya pemikiran berbeda dengan kebanyakan laki-laki yang kukenal.

"Apa kamu benar-benar akan melakukan semuanya sesuai keinginanku?" tanyaku tanpa melihat Saga.

"Yup!"

Aksara Society

"Kalau ada yang bilang kamu terlalu manjain aku, atau bahkan kasarnya ada yang bilang kamu nggak punya harga diri sebagai kepala rumah tangga karena semuanya mengikuti mauku, gimana?"

"Aku nggak peduli," sahutnya ringan, "yang mau aku senengin istriku, bukan orang lain, jadi kenapa aku harus dengar omongan orang?"

"Lagipula, kalau istri senang, katanya rejeki suami jadi lebih berkah dan lancar. Kalau orang lain yang senang, tapi istriku nggak senang, dapat apa aku kira-kira?" sambungnya, dan itu membuatku refleks mendengkus.

Aksara Society

"Kamu benar-benar bisa menahannya?" tanyaku kali ini kembali menengok ke Saga.

Dia tersenyum, tanpa kuduga, dia bergerak mendekat padaku dan ikut tengkurap di sebelahkan.

"Karena aku belum tahu rasanya, jadi sangat mudah buat menahannya. Akan lain ceritanya kalau aku sudah tahu rasanya," kata Saga sembari tersenyum miring, dan tiba-tiba dia mengecupku singkat. "Seperti rasanya ciuman sama kamu, aku beneran nggak bisa tahan setelah tahu rasanya."

Aku berdecih, lalu mendorongnya, tapi sambil terkekeh Saga justru melingkarkan satu

Aksara Society

lengannya di pundakku, dan kepalanya rebah di bagian tepi bantal yang kupakai sebagai alas siku.

"Kamu tahu apa cita-citaku dulu?" tanyaku sambil menatap Saga yang nggak lepas memandangku.

"Apa?"

"Jadi pengangguran kaya raya."

Saga diam sambil mengerjap, beberapa detik kemudian bibirnya mengulas senyum. "Apa sampai sekarang cita-citamu masih sama?"

Aksara Society

Kepalaku mengangguk tanpa ragu.

"Kalau begitu, aku harus kerja ekstra keras."

"Kamu beneran nggak masalah kalau aku milih menganggur?"

Giliran kepalanya yang mengangguk dengan sigap.

"Aku bakal habisin uangmu!"

"Aku bisa cari lagi," sahutnya tenang, tangannya yang tadi melingkar di pundakku, membuat gerakan mengusap.

Aksara Society

"Aku beneran bakal pakai uangmu buat beli barang-barang branded!"

"Nggak masalah, asal kamu senang."

Jawaban tenangnya membuatku gemas sendiri, apalagi mukanya yang sok polos kayak anak kecil.

"Kamu nyuri ilmu dari yayah ya?!" tuduhku dengan kening berkerut.

"Ilmu apa?"

Aksara Society

"Soalnya kelakuanmu nggak jauh beda sama yayah! Apapun yang ibu bilang, yayah pasti setuju."

Mata Saga sedikit menyipit karena tersenyum. "Dan coba lihat hidup beliau, bahagia dan rejeki lancar kan? Itu karena yayah sudah bikin ibu senang."

Napasku terhembus kasar, dan senyum Saga makin melebar.

"Aku pun semoga nanti juga begitu, bahagia dan rejeki lancar karena sudah bikin kamu senang. Dengan kamu senang, siapa tahu nanti posisiku jadi berubah."

Aksara Society

"Posisi?" Kerutan di keningku sepertinya terlihat makin jelas, dan ekspresi Saga menunjukkan kalau dia menyukai reaksi bingungku.

"Minimal aku di atas Simba deh Yik, masak iya suami sendiri kamu tempatin di bawah Simba!" jawabnya dengan raut masam yang aku tahu dibuat-buat. "Semingguan loh kita hidup bareng, nggak mungkin kalau kamu belum menyadari seganteng apa aku, iya kan?"

Begitu mendengar kalimatnya yang terakhir, aku langsung paham apa maksud Saga.

Aksara Society

Rasanya aku ingin tertawa keras-keras, tapi di waktu bersamaan dalam hati aku mengomeli Banyu, karena cuma dia yang tahu di mana posisi Saga!

***

35

"Loh, Mbak Ayik kapan datangnya?!" seru ratu intel di kompleks kami.

Aku baru saja akan masuk mobil. Saga sudah menjemputku sejak dua jam lalu sebenarnya, dan kami baru pamit pulang nggak lama setelah yayah pulang dari kampus.

Aksara Society

"Seneng ya habis keliling Eropa?" lanjut Tante Fenita yang mendekat ke arah kami, dan itu membuatku juga Saga mau nggak mau berhenti di samping mobil.

"Gimana, sudah ada tanda-tanda?"

Aku tersenyum samar, sedangkan Saga jelas kalau senyum lebarnya dimaksudkan untuk menunjukkan sopan santun saja. Sedikit banyak Saga sudah tahu seperti apa ibu-ibu hebring satu ini, lebih kurang mirip sekali dengan tantenya.

Aksara Society

"Harusnya sudah ada lah ya, kan dua minggu di sana, nggak ada yang ganggu, jadi bisa ngebut bikinnya. Minimal tiga kali sehari."

Saga langsung mengusap tengkuknya, mungkin dia risih sekaligus kaget mendengar ucapan Tante Fenita.

"Kami nggak ngejar setoran kok Tan," sahutku akhirnya, "santai aja bikinnya sambil dinikmati. Tante pasti tahu kan, nggak enak rasanya kalau diburu-buru."

Saga berdehem, saat aku melihatnya ternyata dia juga sedang melirikku. Sedangkan Tante Fenita tersenyum.

Aksara Society

"Nggak apa-apa lah dikebut, namanya pengantin baru, sehari tiga kali juga nggak masalah. Malah aneh kalau baru jikah tapi sudah anyep di ranjang."

Andai dia tahu, sampai detik ini aku dan Saga belum melakukannya, wanita di depanku ini pasti langsung heboh bikin pengumuman dan menyebarkan beritanya ke mana-mana.

"Lebih baik cepat Mbak Ayik, nggak usah ditunda," tambah Tante Fenita yang ternyata masih ingin memancing emosiku. "Dilihat dari umur kalian berdua, kasihan nanti anak

Aksara Society

"Loh, Mbak Ayik kapan datangnya?!" seru ratu intel di kompleks kami.

Aku baru saja akan masuk mobil. Saga sudah menjemputku sejak dua jam lalu sebenarnya, dan kami baru pamit pulang nggak lama setelah yayah pulang dari kampus.

"Seneng ya habis keliling Eropa?" lanjut Tante Fenita yang mendekat ke arah kami, dan itu membuatku juga Saga mau nggak mau berhenti di samping mobil.

"Gimana, sudah ada tanda-tanda?"

Aksara Society

Aku tersenyum samar, sedangkan Saga jelas kalau senyum lebarnya dimaksudkan untuk menunjukkan sopan santun saja. Sedikit banyak Saga sudah tahu seperti apa ibu-ibu hebring satu ini, lebih kurang mirip sekali dengan tantenya.

"Harusnya sudah ada lah ya, kan dua minggu di sana, nggak ada yang ganggu, jadi bisa ngebut bikinnya. Minimal tiga kali sehari."

Saga langsung mengusap tengkuknya, mungkin dia risih sekaligus kaget mendengar ucapan Tante Fenita.

"Kami nggak ngejar setoran kok Tan," sahutku akhirnya, "santai aja bikinnya sambil dinikmati.

Aksara Society

Tante pasti tahu kan, nggak enak rasanya kalau diburu-buru."

Saga berdehem, saat aku melihatnya ternyata dia juga sedang melirikku. Sedangkan Tante Fenita tersenyum.

"Nggak apa-apa lah dikebut, namanya pengantin baru, sehari tiga kali juga nggak masalah. Malah aneh kalau baru jikah tapi sudah anyep di ranjang."

Andai dia tahu, sampai detik ini aku dan Saga belum melakukannya, wanita di depanku ini pasti langsung heboh bikin pengumuman dan menyebarkan beritanya ke mana-mana.

Aksara Society

"Lebih baik cepat Mbak Ayik, nggak usah ditunda," tambah Tante Fenita yang ternyata masih ingin memancing emosiku. "Dilihat dari umur kalian berdua, kasihan nanti anak-anaknya kalau kalian tunda-tunda."

Aku menarik napas dalam-dalam. Entah dari mana wanita ini bisa dapat informasi tentang umurku dan Saga, menjelang hari pernikahan, di kompleks perumahan beredar istilah pengantin tua untuk menyebutku dan Saga. Dan sumbernya ya Tante Fenita ini, tukang sayur langganan ibu yang cerita kalau ibu hebring ini yang pertama kali menyebutku dan Saga seperti itu.

Aksara Society

"Kalau ada apa-apa sama kami, masih ada Om dan Tantenya yang akan jaga anak-anak." Gara-gara meladeninya, aku jadi bicara seolah aku dan Saga sudah punya anak.

"Tapi bagaimanapun juga, beda rasanya asuhan orang tua sendiri dengan orang lain."

"Tapi saya percaya Banyu akan menganggapnya anak sendiri," sanggahku dengan kalimat formal, dan Tante Fenita terlihat tersenyum sinis.

"Kami permisi ya Tan, kasihan suami saya pulang kerja langsung ke sini," pamitku.

Aksara Society

Saga yang sedari tadi menyimak, mengangguk kecil lalu permisi, membukakan pintu untukku, dan segera menyusul masuk ke mobil.

"Kupikir beliau nggak akan sampai bicara seperti tadi," kata Saga setelah mobil yang kami tumpangi menjauh dari rumah, dan Tante Feni yang mukanya nampak masam.

"Sama seperti tantemu kan? Kalau ngomong suka semaunya sendiri, dan nggak mikir perasaan orang lain."

Saga mengiyakan dengan anggukan.

Aksara Society

"Tapi yang aku nggak nyangka, ini tetangga loh, kok bisa komentarnya sampai seperti tadi."

"Dengki nggak melihat apakah dia tetangga atau saudara," timpalku sambil mengalihkan pandangan ke sebelah kiri.

"Tapi omonganmu tadi kayak kita udah lakuin loh Yik."

"Yang mana?" tanyaku sembari langsung menengok ke Saga.

"Yang kamu bilang santai aja bikinnya sambil dinikmati," jawabnya menahan senyum.

Aksara Society

"Lah, emang iya kan? Meski kita belum lakuin itu, tapi yang kita jalani sekarang juga salah satu proses menuju ke sana. Kita nggak diburu-buru dan sangat menikmati semuanya. Apa aku keliru? Apa kamu nggak menikmatinya?" tanyaku dengan kerutan muncul di dahi.

Kami memang sudah sepakat, akan melakukannya perlahan dan bertahap. Karena meski kami sudah saling kenal lumayan lama, baik aku ataupun Saga sama-sama belum tahu betul bagaimana karakter masing-masing. Jadi bisa dibilang saat ini kami masih belajar mengenali satu sama lain, sembari membiasakan diri, lebih ke aku sebenarnya, dengan perubahan status kami yang bukan lagi sekedar bos dan karyawan.

Aksara Society

"Nope! Kamu benar, aku justru menikmati proses yang kita jalani sekarang. Seperti yang kamu bilang, nggak terburu-buru," jawabnya. "Tapi apa nggak apa-apa meladeninya seperti tadi?" Saga rupanya masih mengkhawatirkan responku pada Tante Fenita.

"Mau diladenin gimana lagi? Bermanis-manis kata?" tanyaku balik.

Saga mengangkat bahunya ringan, sembari membagi perhatiannya antara padaku dan jalanan yang kami lewati.

Aksara Society

"Lagipula, omongan ibu hebring itu keterlaluan, nggak sopan. Apa menurutmu pantas ngomongin urusan ranjang sama orang yang kamu bahkan nggak kenal dekat?"

Kulihat kepala Saga menggeleng, dan aku menghela napas lega setelahnya.

"Anehnya banyak orang yang sudah menikah justru bangga membahasnya di ruang publik dengan vulgar, entah untuk pamer yang suka berkedok atas nama berbagi pengalaman, atau untuk mengeluh," lanjutku. "Harusnya seusia kita paham lah konteks sharing dan pamer itu kayak mana, dan sharingnya beneran buat mendidik atau cuma guyonan sampah."

Aksara Society

"Jangan sampai nanti kamu begitu juga ya, Ga!" Aku mewanti-wanti sambil menatap lekat Saga yang memutar roda kemudi ke kanan. "Cowok biasanya malah lebih lemes mulutnya kalau ngomongin seks sama teman."

"Yes, Mam! I promise," sahutnya yang diakhir kalimat tanpa kuduga dia sengaja mengerlingkan mata padaku.

"Kalau kamu ada masalah sama aku, mending cari keluargaku, jangan teman-temanku." Aku lanjut mewanti-wanti Saga, dan dia segera mengangguk setuju. "Meski mungkin nggak berlaku untuk semua, tapi aku percaya, yayah, ibu dan Banyu bisa jaga privasi. Mereka nggak

Aksara Society

akan curhat sana sini tentang masalah keluarga kita."

"Apa aku bisa menyarankan hal yang sama?" tanya Saga yang melirikku sekilas, "maksudku, kamu hanya akan cari papa dan mama buat cerita kalau misal suatu hari aku bikin kamu kesal. Jangan cari Hana, meski aku tahu dia baik, tapi kadang rem mulutnya suka blong."

Aku mendengkus geli, lalu mengangguk. Setelah itu kami sama-sama diam, hanya terdengar suara penyiar radio dengan volume rendah menemani perjalanan kami.

Aksara Society

"Kamu nggak mau jalan-jalan ke mana gitu, sebelum cutimu berakhir?" tanya Saga mengakhiri sunyi di antara kami.

"Nggak, kayaknya di rumah bakal sibuk buat rencana nikahannya Banyu."

"Apa mereka nggak akan nunggu sampai Banyu lulus?"

Kepalaku menggeleng. "Banyu itu kayak kamu, kalau sudah maunya A, ya udah A. Dibilang nunggu lulus juga nggak bakal didengar."

"Kenapa dia nggak mau nunggu?"

Aksara Society

"Takut pacarnya berubah pikiran mungkin, atau kecantol yang lain. Soalnya calon adik ipar memang gemesin, kamu sudah lihat sendiri kan?"

"Iya," timpalnya lalu tersenyum.

Aku juga tanpa sadar ikut tersenyum saat teringat pacar Banyu yang mukanya imut kayak boneka, tapi bisa bikin Banyu nggak berkutik, bahkan sampai kalang kabut saat hubungan mereka bermasalah.

Sejak Banyu akhirnya mau mengaku punya pacar baru, dan menunjukkan fotonya padaku, aku sudah menyukainya. Apalagi setelah ketemu langsung, aku tahu dia bukan tipe

Aksara Society

orang manipulatif. Meski ibaratnya Banyu sudah menyerahkan seluruh hidupnya buat Agni, aku yakin kalau Agni nggak akan memanfaatkan itu untuk mengendalikan adikku. Makanya waktu Banyu memintaku mengetes pacarnya saat pertama kali dibawa ke rumah, aku hanya melakukannya sebentar, karena nggak tega terlalu lama menggodanya. Agni terlalu menggemaskan, dan aku nggak mau bikin dia menangis.

"Ngomong-ngomong, sudah punya rencana apa buat malam ini?" tanya Saga ketika kami berhenti di traffic light terakhir sebelum masuk area kompleks perumahan yang kami tinggali.

"Mau temani aku nonton drama korea?"

Aksara Society

Kami saling bertukar pandang, lalu kepala Saga terlihat mengangguk dengan pasti.

Benar kata yayah, nggak semua orang beruntung bisa bertemu dan bersama dengan orang yang benar-benar mencintai dengan sangat tulus tanpa syarat. Menjadikan kebahagiaan pasangannya sebagai prioritas di atas kebahagiaannya sendiri.

Dan aku termasuk yang beruntung itu.

"Atau mau cuddling aja di kamar?"

Aksara Society

Tawaran terakhirku membuat Saga mendadak seperti mematung.

***

36

"Mau melanjutkan yang semalam?"

Aku sontak mendorong Saga yang bertelanjang dada, dan memelukku entah sejak kapan.

Mustahil kalau dia bisa bertahan di posisi yang sama selama hampir enam jam, tapi saat aku

Aksara Society

membuka mata, posisinya benar-benar nggak berubah dari terakhir kali aku mengingatnya. Saat itu saga memelukku erat, dengan badan yang lengket karena berkeringat. Aku nggak bisa menolaknya, karena terlalu lelah sekaligus mengantuk. Jadi kubiarkan dia memelukku usai percintaan pertama kami.

Sebagian dari diriku mengutuk diri sendiri karena sudah memberi ide cuddling yang justru berakhir dengan making love. Benar-benar di luar rencana, aku bahkan nggak melakukan persiapan seperti yang disarankan Rina saat menemuiku beberapa hari sebelum akad. Nggak ada lingerie seksi, atau memakai lulur biar badan keset sekaligus wangi. Semuanya terjadi begitu saja saat Saga mulai menciumku.

Aksara Society

Dan sebagian lagi diriku justru memuji ide cuddling itu, karena dari sanalah aku merasakan pengalaman luar biasa yang mungkin akan sangat sulit untuk kulupakan.

"Bisa nggak kamu balik badan dulu!" perintahku sambil berusaha menarik bedcover yang sebagian menutupi tubuh bagian bawah Saga, untuk kubelitkan di badanku yang sama sekali nggak mengenakan apa-apa.

"Kenapa? Malu?" tanya Saga dengan sorot jahil, "nggak telat kamu malu sekarang?"

Aksara Society

"Saga!" seruku kesal, dan dia malah tersenyum geli.

"Lagian, apa nggak berat kamu pakai bedcover?" Dia mengatakannya sambil mengamatiku yang susah payah menutupi tubuh, karena Saga juga belum mau menyerahkan bedcover sepenuhnya untukku. "Mau kuambilin pakaianmu?" tawarnya.

Aku diam menatapnya, mencari tahu kalau dia serius dengan ucapannya barusan.

"Tapi pakaian baru ya? Soalnya aku nggak tahu, kulempar ke mana baju tidurmu semalam."

Aksara Society

Seketika aku merasakan panas di pipi, dan Saga kembali tersenyum geli, mungkin dia melihat wajahku yang bersemu merah.

"Saga!" teriakku kaget dan nyaris mengumpatinya saat dia bergerak turun dari ranjang.

Kupikir dia dalam kondisi tanpa pakaian juga, tapi ternyata Saga sudah mengenakan boxernya, entah sejak kapan. Karena lagi-lagi, dalam ingatan terakhirku semalam sebelum terlelap, kami sama-sama nggak memakai apapun.

Aksara Society

"Apa? Kamu nggak mau aku tinggal? Beneran mau dilanjut?" guraunya sambil menatapku dengan ekspresi meledek.

Satu tanganku langsung meraih bantal dan melemparkannya ke Saga, sementara tanganku yang lain menahan belitan bedcover biar nggak melorot. Tapi dia dengan sigap menghindar sambil tergelak, dan bantal yang kulempar berakhir menyedihkan di lantai.

"Rasanya semalam aku lemparinnya nggak jauh deh, Yik, tapi kenapa nggak ada ya?" ujarnya setelah berhenti tertawa. "Apa mungkin diambil Simba?"

Aksara Society

"Nggak lucu ya, Ga!" timpalku masih dengan nada sebal.

Dia mendengkus lalu tersenyum. "Kamu mau ke mana memang nyari baju? Kamar mandi? Sini biar kugendong," tawarnya sambil melangkah mendekat lagi ke ranjang.

"Jangan macem-macem!" cegahku sigap, dan Saga berhenti tepat di tepi ranjang. "Aku bisa jalan sendiri!"

"Sudah nggak lemes lagi kakimu?"

Aksara Society

"SAGA!" teriakku dengan nada benar-benar lebih tinggi dari yang sudah-sudah, dan itu malah membuatnya kembali tertawa.

Sungguh, aku sama sekali nggak menyangka Saga akan berubah jadi sangat jahil setelah malam pertama kami. Dia membuatku kesal dan nggak tahu harus ngomong apa, padahal selama ini aku yang selalu membuatnya kehabisan kata.

Kupikir Saga akan bersikap canggung setelah apa yang terjadi semalam, nyatanya sikap Saga justru berbeda 360° dari dugaanku.

"Ayo sini, kugendong, sekalian mandi bareng."

Aksara Society

Aku memicingkan mata, kembali memastikan jam berapa sekarang. Masih jam setengah lima, dan aku paling anti mandi sepagi ini. Sayangnya dengan kondisi sekarang, mustahil kalau aku nggak mandi.

"Mandi sendiri aja sana!" usirku sambil merapatkan bedcover di badan.

"Yakin?"

"Jangan sampai aku lempar kamu pakai standing hanger itu ya Ga!" Kesekian kali aku melontarkan ancaman sambil melirik ke benda yang kumaksud, letaknya kebetulan nggak jauh

Aksara Society

dari jangkauan, meski aku harus turun dulu dari ranjang.

"Aku serius!" lanjutku saat senyum masih bertahan di wajahnya, "badanku capek, perutku lapar, jangan makin perburuk moodku, atau aku benar-benar nggak akan mau ngomong sama kamu!"

Saga berdehem pelan. "Oke, i'm sorry," ucapnya sambil mundur dengan kedua tangan terangkat di depan dada, tanda kalau dia nggak akan melanjutkan keisengannya.

Setelah menunjukkan gesture menyerah, Saga akhirnya jalan menuju kamar mandi. Tatapanku seketika nggak bisa teralih dari punggung Saga,

Aksara Society

ada semacam bekas cakaran di sana. Berhubung kulitnya putih bersih, bekas itu terlihat sangat jelas, dan itu membuat wajahku benar-benar memanas.

Mengalihkan perasaan yang campur aduk, aku memindai setiap sudut kamar. Dan kali ini fokusku jatuh ke lantai, tempat di mana pakaian kami berserakan. Dan rasa panas di wajahku kembali menjalar hingga ke telinga. Mukaku pasti sudah semerah tomat yang sudah masak.

"Aku cek Simba dulu," kata Saga setelah dia selesai mandi, dengan satu tangan memegang handuk kecil di kepala.

Aksara Society

Begitu dia keluar dari kamar, aku bergegas ke kamar mandi. Alih-alih menuju kran shower, langkahku terhenti dengan pandangan terpaku menatap bayanganku di cermin.

Saga memang gila, sekaligus hebat. Karena aku nggak punya pembanding lain, dan satu-satunya pria yang pernah menyentuhku hanya dia, jadi aku mengakui kalau Saga hebat, and he's so damn hot.

Aku segera menampar pipiku sendiri untuk mengembalikan kewarasanku dari bayangan Saga semalam, dan apa yang sudah dia lakukan demi memberiku pengalaman luar biasa.

Aksara Society

Saat aku selesai mandi, Saga nggak terlihat di kamar, tapi kondisi di kamar sudah jauh lebih rapih. Pakaian kami yang berserakan masuk ke keranjang pakaian kotor, bantal yang tadi kulempar sudah kembali di atas ranjang, dan kondisi ranjang juga sudah rapih.

Sekitar sepuluh menit kemudian, aku keluar dari kamar, dan telingaku menangkap suara berdenting dari lantai bawah.

Jelas itu bukan mbak yang biasa membantu membersihkan rumah. Dia biasanya datang sekitar jam tujuh, melakukan tugasnya, dan pulang sebelum sorenya dia kembali untuk membersihkan rumah lagi.

Aksara Society

Tebakanku nggak keliru, begitu kakiku tiba di tengah tangga, Saga terlihat sibuk di dapur.

"Kamu ngapain?" tanyaku bersamaan dengan kakiku yang menginjak anak tangga terakhir.

Saga menengok, lalu tersenyum. "Bikin sarapan, kamu bilang tadi lapar kan?"

Aku nggak menyahut, tapi langkahku terus mendekat ke arah Saga, dan mengintip apa yang dia masak.

"Aku bikin telur orak-arik," katanya saat aku berdiri di sampingnya, "kamu mau aku bikinin yang lain?"

Aksara Society

Kami saling beradu pandang setelah dia bertanya.

Kepalaku segera menggeleng. "Itu aja cukup."

"Lain kali aku belajar masak sama mbak, atau ibu, biar kalau seperti ini aku bisa kasih kamu makan yang layak." Dia mengatakannya sambil membagi fokus antara ke penggorengan dengan aku.

"Memangnya telur orak-arik nggak layak?"

"Buat kamu yang jago makan, ini layak tapi terlalu sederhana."

Aksara Society

Sontak aku mencubit pinggang Saga. Dia hanya mengaduh sebentar lalu tertawa. Saga benar-benar belum mau berhenti menggodaku.

"Kamu makin ke sini makin jahil ya Ga!"

"Karena kamu makin ke sini makin manis," timpalnya, dan itu membuatku menunjukkan ekspresi masam. Tapi saat aku memalingkan wajah, aku justru nggak bisa menahan senyum.

Ada yang aneh sepertinya denganku. Belakangan ini aku suka sekali senyum-senyum nggak jelas gara-gara sikap atau ucapan Saga.

Aksara Society

***

37

Aku tersenyum, sementara perempuan di depanku sejak awal sudah menatapku dengan ekspresi masam. Padahal aku belum ngomong apa-apa selain, "kita bicara sebentar."

Mungkin Yusi kesal, merasa dijebak olehku dan Hana. Tapi hanya ini cara yang bisa kami lakukan supaya dia mau duduk berdua denganku.

Sejak tahu kabar aku akan menikah dengan Saga dulu, Yusi terkesan semakin membenciku.

Aksara Society

Dia menyebar cerita bohong yang waktu itu nggak terlalu kutanggapi. Tapi setelah aku menikah, bahkan setelah aku selesai cuti, bukannya berhenti Yusi justru makin menjadi. Sayangnya, ketika aku ingin mengkonfrontasinya, Yusi selalu berhasil menghindar. Karena itu, aku minta bantuan Hana untuk memancingnya datang ke pantry setelah memastikan dia nggak ada kelas sampai dua jam ke depan.

"Banyak hal yang harus kita luruskan, mmm ... maaf, maksudku kamu luruskan."

Dia menunjukkan sikap defensif dengan bersedekap, dan menatapku tajam.

Aksara Society

"Selain itu, ada banyak hal juga yang perlu kamu jelaskan padaku."

"Aku nggak merasa hutang penjelasan sama kamu," timpalnya dingin.

Aku menarik napas dalam-dalam. Seperti yang sudah kuduga, perang siang ini jelas nggak akan semudah sebelumnya. Jadi aku harus stok sabar banyak-banyak.

"Kalau cuma dilihat dari kacamatamu sendiri, ya sampai kapanpun kamu akan merasa begitu. Karena bagimu, nggak ada yang salah sama ucapan ataupun tindakanmu selama ini. Tapi apa kamu pernah coba lihat dari kacamata orang lain?" tanyaku, "nggak perlu lewat

Aksara Society

kacamataku deh, aku tahu kamu membenciku," tambahku sengaja menyindirnya, dan Yusi langsung mengeratkan rahang.

"Coba kamu lihat lewat kacamata Saga, orang yang mungkin kamu lupa ternyata juga jadi korban dari kebohongan yang kamu sebar."

Yusi masih memilih diam, dan itu bagus. Daripada dia bersuara, sudah pasti kami bakalan adu urat.

"Atau kamu juga punya masalah sama Saga?"

"Nggak ada alasan aku bermasalah sama dia." Yusi akhirnya bersuara buat menyangkalku.

Aksara Society

"Terus kenapa kamu seret nama Saga?"

"Aku nggak nyeret nama dia."

"Dengan bilang kalau aku memperdaya Saga, bikin dia nggak bisa berpikir jernih karena jatuh dalam jebakanku, bukannya dengan begitu sama saja kamu bilang kalau Saga lemah dan mudah tergoda?"

Yusi kembali diam, mungkin dia bingung mau menyangkal apa.

"Kamu boleh ngatain aku perempuan penggoda, pelacur atau sebutan apapun yang

Aksara Society

memuaskanmu, tapi jangan nyebarin berita bohong, apalagi sekarang. Kamu tahu kan, sekarang kalau kamu jelekin aku, bukan cuma namaku, tapi nama Saga secara sadar atau nggak akan ikut terseret, karena dia suamiku."

Yusi mendengkus sinis, mungkin dia nggak suka dengan kalimat terakhir tentang klaimku atas Saga. Aku nggak peduli, lagian aku harus klaim dia sebagai apa? Bucinnya Simba? Meski aku tahu itu benar, tapi bukan waktu yang tepat buat kasih tahu Yusi bahwa Saga memang sebucin itu sama Simba sekarang.

"Kamu memang cuma bilang, perempuan kayak Ayik cuma modal tampang sama badan buat bikin laki-laki khilaf, tapi orang akan langsung

Aksara Society

berpikiran kalau Saga adalah salah satu dari laki-laki yang kamu bilang khilaf karena tampang dan badanku. Apa aku salah?"

Meski tahu Yusi jelas nggak akan merespon, aku tetap menanyainya. Biar dia pakai otaknya yang penuh iri dengki itu berpikir lebih sehat.

"Saat kamu bilang, nggak mungkin Ayik nggak ngelakuin sesuatu. Meski sok nolak, tapi sebenarnya dia mau juga. Buktinya dia seringnya mau kalau dikasih tumpangan? Mungkin di sana dia ngelancarin aksinya. Apa kamu tahu, berapa banyak orang jadi berprasangka negatif gara-gara omonganmu?"

Aksara Society

"Aksi apa yang aku lancarin?" lanjutku belum mau berhenti. "Aku melakukan sesuatu macam apa? Apa kamu nggak mikir dari kalimatmu itu, spekulasi orang bisa berkembang liar."

Aku menyebutkan sedikit dari sekian banyak omongan Yusi yang aku dengar lewat Hana. Kalau mau disebutkan semua, aku pasti bakalan lapar lagi saking banyaknya. Intinya, Yusi menyebarkan berita kalau aku perempuan nggak benar, yang punya gaya hidup bebas karena orang tuaku nggak mampu mendidikku.

Dia juga bilang kalau aku menjebak Saga dengan gaya hidup bebasku itu, lalu mendesak Saga untuk segera menikahiku. Mungkin ini karena berita pernikahan kami datang dengan

Aksara Society

sangat mendadak. Banyak yang menyangka kalau aku masih membenci dan menolak Saga, karena itu mereka terkejut waktu Saga bilang kami akan menikah tanpa ada kabar kami pacaran.

"Aku juga nggak tahu, kenapa kamu sebenci itu sama aku sejak pertama kali aku gabung di sini. Awalnya kupikir kamu cuma cemburu, tapi begitu aku tahu kamu sudah menikah, aku nggak tahu alasan kenapa kamu selalu begitu sinis denganku."

"Aku juga nggak tahu, kepuasan macam apa yang kamu dapat dengan menjelekkanku apalagi sampai memfitnahku. Apa kamu bisa menjelaskannya sekarang?" pintaku kemudian.

Aksara Society

Kali ini aku sengaja diam, menunggu Yusi memenuhi permintaanku. Aku nggak akan ngomong panjang lebar lagi sebelum dia menjelaskan alasannya.

Selagi ekspresi dan bahasa tubuhnya terlihat kaku, aku justru sebaliknya. Sambil menunggunya bicara, aku memainkan bagian ujung helai rambutku dengan memilinnya menggunakan jari telunjuk.

"Aku memang membencimu." Yusi akhirnya buka suara meski terdengar dingin. Ekspresinya pun terlihat begitu kaku.

Aksara Society

"Aku benci kamu, karena sebagai anak baru, kamu bisa langsung disukai banyak orang di sini, termasuk pemilik tempat ini, dan kemudian anaknya."

Aku memutuskan diam dan membiarkan Yusi bicara, mungkin kali ini dia akan mengakui alasan dibalik semua tindakan kekanakannya padaku selama ini.

"Pemilik tempat ini selalu memujimu, begitu anaknya yang menggantikan, dia juga melakukan hal yang sama. Pun tutor-tutor lain, mereka bilang selalu menyenangkan bicara dan bertukar pikiran denganmu, karena menurut mereka kamu begitu terbuka."

Aksara Society

"Sementara aku sebaliknya," sambungnya dengan sorot tajam.

Lalu kami sama-sama diam.

Aku nggak tahu bagaimana rasanya cemburu sama seseorang sampai sebesar yang dirasakan Yusi, tapi sedikit banyak aku bisa memaklumi. Nggak sedikit teman-temanku di sekolah pernah mengalami hal yang sama, cemburu dengan orang lain yang dapat spot light, dan salah satu sasaran kecemburuan mereka adalah aku.

"Aku tahu, ini mungkin terdengar kejam, dan kamu pasti akan makin membenciku," kataku setelah kami sama-sama nggak bersuara, "tapi,

Aksara Society

ada baiknya kalau kamu intropeksi, sama mulai banyakin bersyukur. Apapun yang Tuhan kasih, syukuri. Jangan melulu lihat apa yang orang lain dapat, apalagi kalau dapatnya lebih, karena yang kayak gitu rentan nimbulin penyakit hati," sambungku setelah memberi jeda sebentar.

Ekspresinya masih terlihat kaku, tapi seenggaknya sorot matanya nggak senyalang sebelumnya.

"Kamu pasti tahu kan, awal dari rasa iri dan dengki itu karena kita kurang bersyukur."

Sama sekali aku nggak bermaksud menggurui, tapi Yusi sepertinya memang perlu diingatkan

Aksara Society

lagi, karena dia memang sudah sangat keterlaluan.

"Kalau selama ini aku punya salah sama kamu, aku minta maaf. Kamu tahu sendiri, caraku merespon setiap pembicaraanmu selama ini bukan karena aku juga benci kamu, tapi memang seperti itu aku. Dan kalau itu bikin kamu sakit hati, sekali lagi aku minta maaf."

Setelah itu aku kembali diam, melihat bagaimana reaksi Yusi atas permintaan maafku. Sama sekali nggak ada perubahan dari ekspresinya, dan itu membuatku menghela napas agak keras.

Aksara Society

"Kupikir sudah saatnya kita membahasnya, dan saling minta maaf, terlepas siapapun yang salah. Karena kalau diteruskan, bukan nggak mungkin hubungan kita akan semakin buruk, sementara aku sama sekali belum ada niat resign dari sini."

Penjelasanku sekaligus untuk membantah omongan Yusi, yang bilang ke semua orang kalau aku akan berhenti karena sudah ada yang membiayai kebutuhan hidupku.

"Meski dulu aku punya cita-cita jadi pengangguran kaya raya, dan Saga jelas sangat bisa membantuku mewujudkan cita-cita itu, tapi aku sama sekali nggak ada niat buat

Aksara Society

berhenti. Seenggaknya sampai detik ini, karena aku menikmati pekerjaanku," sambungku.

"Nggak peduli kemarin kamu selalu menyerangku, tapi aku tetap menyukai pekerjaanku. Aku senang interaksi dan berbagi ilmu sama anak-anak di kelas."

Yusi bergerak kecil, memperbaiki posisi duduknya, tapi kedua tangannya masih tetap bersedekap.

"Jadi, aku harap kamu memikirkan kembali, akan bagaimana hubungan kita setelah ini. Apakah tetap seperti ini, jadi lebih buruk atau justru lebih baik."

Aksara Society

Berhubung dia nggak mengatakan apapun setelah aku diam mungkin hampir satu menit, akhirnya aku menghela napas lalu beranjak dari tempatku duduk.

"Oh ya, satu lagi," kataku sebelum pergi dari hadapannya, "aku juga minta maaf kalau caraku menahanmu di sini terkesan curang dan memaksa. Aku nggak tahu harus bagaimana supaya kamu mau duduk berdua denganku."

Selesai mengatakannya, aku langsung jalan menuju pintu yang sengaja kukunci dari dalam biar nggak ada yang mengganggu percakapanku dengan Yusi.

Aksara Society

Tanpa kuduga, Saga berdiri bersandar di samping pintu. Begitu melihatku keluar, dia langsung berdiri tegak dan tersenyum.

Dia nggak mengatakan apapun, tapi satu tangannya terulur ke puncak kepalaku dan mengusapnya lembut.

"Kamu pikir aku Simba!" protesku pelan tapi tajam, lalu sengaja aku meninju perutnya meski nggak cukup kuat.

Dia malah tersenyum geli, sementara aku pergi dengan langkah menghentak, sekaligus dada berdebar.

Aksara Society

Padahal kupikir Yusi yang akan membuatku kehilangan ritme detak jantung berulang kali gara-gara emosi. Tapi di luar dugaan, aku nggak merasakannya selama mengkonfrontasinya.

Justru apa yang Saga lakukan barusan membuatku nggak punya pilihan lain selain segera pergi, sebelum dia melihatku tersipu, dan nggak akan berhenti meledekku.

***

38

"Apa aku perlu melakukan sesuatu?"

Aksara Society

"Sesuatu apa?" tanyaku balik, sambil nengok ke Saga yang fokus mengemudi.

"Entahlah, mungkin kirim dia belajar ke Amerika?"

Aku mendengkus, lalu kembali lihat ke depan. "Biar apa kamu lakuin itu?"

"Biar kamu nyaman kerja, nggak canggung karena harus ketemu Yusi setiap hari."

Aku menarik napas dalam-dalam, sambil memikirkan jawaban Saga, dan coba memahami maksudnya. "Makasih sudah mikir

Aksara Society

sejauh itu," ujarku setelah beberapa detik. "Aku nggak merasa canggung, dan nyaman-nyaman aja kok. Kalau kamu khawatir kinerjaku terganggu, aku bisa jamin itu nggak akan terjadi."

Saga nggak menyahut, tapi tangan kirinya yang semula memegang roda kemudi, terulur menyentuh puncak kepalaku. Tangannya bertahan di sana selama beberapa saat, seraya membuat gerakan mengusap yang terasa lembut.

"Kamu nggak lagi bayangin aku ini Simba kan?" ledekku, sama sekali nggak coba menyingkirkan tangannya, karena jujur saja kadang ada masanya aku suka Saga melakukannya.

Aksara Society

"Kenapa? Simba kan lucu?"

Aku refleks nengok lagi ke Saga, menatapnya dengan mata memicing. "Lucu?" tanyaku memastikan, dan kepalanya langsung mengangguk di detik kedua.

"Lucuan mana sama aku?"

Pertanyaanku kali ini nggak langsung direspon Saga. Dia malah tersenyum kecil.

"Saga!" panggilku mendesaknya.

Aksara Society

"Apa?" timpalnya kalem.

"Lucu mana aku sama Simba?" todongku dengan sorot tajam tertuju padanya.

Alih-alih menjawab, tangannya yang mengusap kepalaku, sudah kembali memegang roda kemudi yang diputarnya ke arah kanan.

Mendengarku berdecak sambil bersedekap, telingaku justru menangkap suara tawa geli Saga.

"Kamu cemburunya sekarang sama Simba?"

Aksara Society

"Dih! Nggak gitu juga!" sanggahku dengan raut masam, dan nggak mau lihat Saga.

"Terus? Ini kenapa kayak ngambek?"

"Siapa yang ngambek? Sok tahu kamu!" timpalku ketus, dan lagi-lagi kudengar dia tertawa.

Selagi aku menunjukkan ekspresi masam selama sisa perjalanan kami pulang ke rumah, Saga justru terlihat santai. Langkahnya bahkan terkesan ringan saat turun untuk membuka pagar. Mbak yang bantu bersih-bersih sekaligus ngawasin Simba memang ijin pulang lebih awal hari ini. Makanya Saga harus membuka pagar sendiri.

Aksara Society

"Selesai," ucapnya setelah mobil masuk garasi, dan terparkir tapi masih dengan mesin menyala.

Dia melepas sabuk pengaman, nyaris bersamaan denganku yang juga melakukan hal serupa.

"Masih ngambek?"

Aku segera menepis tangannya yang coba menyentuh puncak kepalaku lagi. Bukannya takut, Saga justru tertawa geli.

Aksara Society

"Gemesin banget sih kalau ngambek gini!" godanya seraya mencubit pipiku.

Saga benar-benar sudah kebal dengan omelanku, dia juga nggak takut lagi kalau aku menatapnya tajam, seperti sekarang.

"Simba lucu, tapi kamu lebih lucu dari dia, apalagi kalau manyun-manyun gini, pengen cium aja bawaannya."

Aku sontak balas mencubit bibirnya, dan Saga lagi-lagi tertawa meski agak kesulitan.

"Ingat ya Ga, aku paling nggak suka candaan ala om-om genit!"

Aksara Society

Dia berusaha menghentikan tawanya, tangan yang tadi mencubit pipiku juga sudah beralih menyentuh pergelangan tanganku yang mencubit bibirnya.

"Paham nggak?"

Saga mengangguk dengan mata menyipit karena masih ada sisa tawanya.

"Maaf," ucapnya setelah aku menjauhkan tangan sekaligus melepas cubitan.

Aksara Society

Alih-alih menyahuti permintaan maafnya, aku langsung membuka pintu mobil dan turun. Saga menyusul setelah mematikan mesin mobil.

"Kita makan di rumah ibu," kataku saat kami jalan sebelahan usai dia membuka pintu utama dan mengganti sepatu menggunakan sandal rumah.

"Kenapa?"

"Ibu sama yayah mau ngajak rundingan rencana nikahnya Banyu."

"Oh, oke."

Aksara Society

"Aku mau ngurus Simba dulu, biar nanti tinggal bawa dia. Kamu langsung mandi."

"Harus cepat-cepat?" tanyanya sambil berhenti di dekat tangga.

Aku mengangguk, dengan kepala mendongak melihat Saga.

"Kenapa nggak mandi bareng aja?"

Melihat senyum jahilnya, aku bersiap melepas satu sandal rumah yang kupakai. Saga dengan sigap lari menaiki tangga, dan tertawa saat sandal yang kulempar mengenai punggungnya, lalu jatuh dengan menyedihkan.

Aksara Society

Dia benar-benar semakin berani menjahiliku, sampai-sampai aku kepikiran kalau Saga kemungkinan kesambet saat kami jalan-jalan ke Eropa beberapa waktu lalu.

Selepas maghrib, kami berangkat ke rumah ibu dengan membawa Simba. Yayah yang minta, dan beliau memastikan kami benar-benar membawanya. Begitu kami tiba, ibu tengah menata menu makan malam di meja dibantu yayah, seperti yang selama ini selalu beliau lakukan. Tapi saat melihat Simba dalam gendonganku, yayah langsung berbalik dan meminta Simba.

Aksara Society

Ibu cuma tersenyum melihat kelakuan yayah. "Tunggu sebentar ya," kata ibu ke Saga yang masih bertahan di ruang makan denganku, "tinggal sambalnya belum ibu halusin."

"Biar aku yang halusin, Bu," sahut Saga, tapi dengan cepat ditolak sama ibu.

"Kamu sama yayah aja sana, dari kemarin yayah bilang kangen ngobrol langsung sama kamu."

"Kangen gimana? Tuh malah sibuk momong anak angkatnya," gurauku sambil melirik yayah yang menuju ruang tengah dengan Simba dalam gendongan beliau.

Aksara Society

Saga segera mengiyakan dan bergegas meninggalkan kami.

"Banyu mana?" tanyaku sembari mengambil alih tugas yayah.

"Masih di kampus katanya, nyelesaiin laporan proyek yang kemarin."

Aku geleng-geleng kepala, nggak habis pikir dengan kelakuan Banyu yang memang nggak bisa duduk diam sebentar. Selalu ada saja yang dikerjain.

"Dia bawa motor sendiri?"

Aksara Society

"Tadi berangkat sama Tara, kayaknya nanti pulang minta dijemput Arsa."

"Nggak makan malam bareng?" Kali ini kerutan di keningku bermunculan.

"Dia bilang belum tahu. Dosennya mendadak minta laporan diserahkan besok, makanya dia lagi mastiin kalau sudah nggak ada revisi lagi."

Aku menghela napas keras. Padahal tadinya dia juga akan ikut makan malam dengan kami, karena yang akan dibahas adalah rencana nikah dia.

Aksara Society

Proses menata meja sudah selesai, tinggal ibu menghaluskan sambal, dan aku berdiri di samping beliau. Urusan sambal nggak bisa kuambil alih, yayah paling peka sambal itu hasil ulekan ibu atau tangan lain. Aneh memang.

"Apa kalian benar-benar nggak keberatan dia nikah sebelum lulus?" tanyaku melihat ibu. "Nggak khawatir itu bakal menghambat skripsinya?"

"Mbak nggak percaya lagi sama kemampuan adek membagi waktu?" tanya ibu sambil mengulas senyum, tapi sorot mata beliau tetap fokus pada sambal yang sudah halus sebagian.

Aksara Society

Beda memang kecepatan dan kekuatan mengulek tangan ibu-ibu yang sudah bertahun-tahun bergelut di dapur, dengan anak kemarin sore. Hanya butuh beberapa detik buat melihat setengah bahan berubah jadi halus, sementara aku harus berjuang sampai berkeringat sekedar untuk menghaluskan cabai merah.

"Bukan begitu," sanggahku, "aku tahu Banyu hebat dalam memanajemen waktu, tapi kita juga sama-sama tahu kan kalau nikah itu nggak cuma seneng-seneng aja isinya?"

Senyum ibu terlihat makin jelas meski aku menatap beliau dari samping.

Aksara Society

"Ibu sudah ajak Banyu bicara. Yayah juga, bahkan yayah nyaris seharian berdua sama Banyu ngomongin rencana itu."

"Oh ya? Kapan?"

"Waktu yayah bilang mau ngajak Banyu mancing."

Aku langsung ingat hari di mana yayah memberitahuku, tepatnya hari Sabtu dua minggu lalu. Aneh sebenarnya, karena setahuku yayah sama sekali nggak punya hobi mancing. Kami pernah iseng membahasnya waktu nonton satu program di televisi. Kata yayah kenapa harus repot mancing kalau di

Aksara Society

pasar kita bisa tinggal pilih mau ikan apa, dan aku setuju.

"Jadi, mancing cuma jadi alasan yayah buat ngajak duduk Banyu sambil bahas itu?"

Ibu mengangguk. "Yayah terdengar lebih yakin kasih Banyu restu setelah mereka bicara berdua."

"Tentang rencana mereka tinggal di sini, sama Banyu mau lanjut kuliah, gimana? Memang sih, Agni sama keluarganya sudah setuju, tapi kalian?"

Aksara Society

"Kami malah senang begitu Banyu bilang Agni mau tinggal di sini, rumah jadi nggak sepi lagi. Apalagi kalau Banyu berangkat S2, bukankah pilihan tepat kalau Agni tinggal sama kami? Karena orang tuanya juga jarang ada di rumah."

Aku membuang napas panjang. Ucapan ibu ada benarnya, mengingat orang tua Agni yang katanya jarang pulang, nggak mungkin kami akan membiarkan Agni sendirian selagi Banyu lanjut kuliah nantinya. Banyu pun jelas nggak akan mau ninggalin bayi hiunya sendiri. Aku bahkan sempat kepikiran mengajaknya tinggal denganku, karena nggak tega membayangkan dia akan tinggal sendirian di rumah orang tuanya. Jadi pilihan tinggal di sini jelas yang paling tepat.

Aksara Society

Telingaku tiba-tiba menangkap suara berisik dari ruang tengah. Seperti suara Banyu dan Arsa. Nggak menunggu lama, keduanya benar-benar muncul menghampiriku dan ibu.

"Katanya mau lembur di kampus?" tanyaku saat Banyu menghampiri ibu lebih dulu, sambil menerima uluran tangan Arsa untuk mencium punggung tanganku.

"Nggak lah, kulemburin di rumah aja," jawabnya setelah mencium punggung tangan ibu.

Banyu dan Arsa bertukar posisi.

Aksara Society

"Arsa ikut makan di sini ya?" tawar ibu saat Arsa menghampiri beliau.

"Nggak Ma, mau langsung pulang. Seharian belum ketemu Luna."

Jawaban Arsa bikin ibu dan aku tersenyum. Arsa sama seperti Saga dan yayah, jadi budak kucing.

"Hai calon manten," ledekku saat Banyu memelukku.

Dia tertawa, lalu mengurai pelukannya.

Aksara Society

Sejak hari pernikahanku, Banyu jadi nggak keberatan buat memelukku sekarang, bisa jadi karena kami nggak lagi ketemu setiap hari. Meski kadang dia masih suka menghindar kalau aku mau memeluknya duluan.

"Hai yang masih pengantin baru," balasnya, membuatku tersenyum lebar.

"Nggak asik ah kalian!" protes Arsa. "Becandaannya pakai sebut manten-mantenan segala! Nggak mikirin aku yang jomblo!"

"Makanya, jangan sibuk praktek melulu sampai lupa cari pacar!" olokkku

Aksara Society

"Kalau aku sibuk main, malah nggak selesai kuliahku, terus makin jauh juga jodohku."

"Yakin punya jodoh?" timpal Banyu.

"Dah lah, pulang aja aku! Kalian mainnya keroyokan!" Arsa menyahut sambil bersungut.

Dan tawa kami bertiga pecah seketika.

Aku tahu Arsa nggak benar-benar ngambek. Dia salah satu orang yang paling susah dibuat marah. Selain Banyu, dulu aku juga senang mengganggu Arsa, apalagi waktu kecil dia sering dititipkan di sini.

Aksara Society

Arsa juga bukan tipikal yang peduli sama omongan orang, terutama perihal pacar. Di inner circle kami, selain aku saat itu, Nusantara dan Arsa termasuk yang belum pernah pacaran sampai sudah lulus SMA, makanya kami kerap jadi bulan-bulanan. Setelah Nusantara dan aku melepas status jomblo, tinggal Arsa yang jadi sasaran becandaan kami.

"Ngomong-ngomong kapan Simba sama Luna dikawinin?" tanyaku ke Arsa.

"Ya Simba kapan mau ngelamar Luna? Masak iya Luna yang ngelamar Simba?"

Aksara Society

Aku terkekeh geli. Kami memang berencana mengawinkan dua kucing itu, tadinya mau aku barengin sama hari pernikahanku, tapi yayah nggak setuju. Dan terus mundur sampai sekarang.

"Kutunggu kalian datang melamar Luna ya," tambah Arsa, "jangan lupa, bawa snack sama makanan kesukaan Luna sebagai hantaran!"

Arsa benar-benar pamit setelahnya, menolak tawaran ibu kesekian kali buat ikut makan bareng dengan kami.

"Mau hadiah apa tadi?" tanyaku sambil lihat Banyu yang lahap menikmati makan malam.

Aksara Society

"Tiket bulan madu full sekaligus PP ," jawabnya dengan mulut agak penuh.

"Kamu mau malakin masmu? Enak banget minta tiket PP plus akomodasi!"

Ibu sama yayah cuma tersenyum mendengar perdebatan kecil kami. Saga yang ditodong Banyu malah mengiyakan dengan entengnya, seolah di rumah ada pohon uang dan tinggal petik.

"Sekali-sekali lah traktir aku yang mahalan dikit."

Aksara Society

"Kugundul ya kamu, Dek!" ancamku, dan itu malah bikin Banyu tersenyum geli. "Mahalan dikit tuh kalau biasanya kamu mbak beliin mie ayam, terus diupgrade jadi mie ramen!"

"Oh, nggak mau kalau itu. Aku bisa beli sendiri," tolak Banyu dengan sorot jahil.

Aku bukannya nggak mau biayain bulan madu mereka, toh selama ini Banyu sudah jadi adik yang baik. Alih-alih aku traktir dia, justru dia yang sering jajanin aku sama Simba. Selain pinter manajemen waktu, Banyu juga jago mengatur keuangannya. Hasil didikan ibu yang meresap sempurna di otaknya.

Aksara Society

"Nggak akan sempat adekmu jalan-jalan," timpal yayah, "tanggungan dia sehabis nikah masih banyak. Biar nanti jalan-jalannya dirapel sehabis resepsi."

"Malah minta double aku nanti," gurau Banyu, dan dia malah tertawa saat aku menggeleng melihatnya.

"Sejak diterima Agni sama orang tuanya, ini anak jadi keluar tengilnya ya!" sindirku, "persis sama masnya."

"Siapa? Aku?" tanya Saga memastikan siapa yang kumaksud.

Aksara Society

"Memangnya dia punya mas siapa lagi?"

"Siapa tahu Bang Nando kan," sahut Banyu menyebut nama cowok yang pernah jadi alasan Saga ngambek dan mendiamkanku.

"Kan dia naksir Mbak, sayang keburu tahu ada Mas Saga."

"Jangan sampai kulemparin garpu ya!" ancamku sekali lagi pada Banyu. "Ribet tahu ngurusin orang cemburu! Logikanya suka aneh!"

"Kayak kamu tadi dong? Bisa-bisanya cemburu sama Simba, iya kan?"

Aksara Society

Tanganku refleks memukul lengan Saga yang duduk di sebelah kananku.

"Sudah, makanya dihabiskan," sergah ibu menengahi kami.

Belia sama yayah awalnya sama seperti Papa Syuja, menghindari obrolan bahkan gurauan di meja makan. Tapi lama kelamaan keduanya menyerah gara-gara aku yang nggak bisa berhenti menggoda Banyu, hingga akhirnya kami juga menjadikan meja makan sebagai tempat untuk diskusi.

Aksara Society

"Aku mau bawa Agni ke Semeru lagi," kata Banyu setelah kondisi lebih tenang.

"Kamu mau bulan madu ke gunung?" tanyaku, dan Banyu mengangguk.

"Awas ya, suami istri sekalipun nggak boleh macam-macam di gunung." Aku mewanti-wanti, meski tahu betul kalau Banyu jelas paham apa yang boleh dan nggak boleh dilakukan kalau naik gunung.

"Macam-macam kayak mana maksudnya?"

Aksara Society

"Ya macam-macam," sahutku, agak panik karena nggak menyangka Banyu bakal tanya balik.

"Nanti Mas kasih tahu macam-macam kayak gimana maksud Mbakmu, kalau perlu Mas ajarin."

Sahutan Saga membuatku mendelik, lalu mencubit lengannya karena gemas.

Pikiran polos Banyu nggak boleh dikontaminasi Saga!

***

Aksara Society

40

"Dasar sinting!" olokku.

Pria yang menahan berat tubuhnya dengan satu siku, sementara tangannya yang lain bergerak mengusap lenganku membentuk sulur-sulur abstrak, malah tersenyum puas dengan hela napas mulai teratur.

"Dapat ide dari mana kamu?"

"Dari kamu," jawabnya masih dengan tersenyum, "waktu kamu bilang aku yang pilih mau di mana."

Aksara Society

"Tapi nggak di mobil juga!" timpalku sambil memukul lengannya yang liat, meski sebenarnya sedikit agak kesulitan.

Saga justru terkekeh geli, lalu mencuri satu kecupan singkat.

Aku serius waktu mengatainya sinting tadi. Bagaimana nggak, setelah acara Hana selesai, dia langsung mengajakku pamit, mengemudi mobil dengan kecepatan di atas biasanya. Begitu mobil terparkir di dalam rumah, dia melepas sabuk pengaman dengan cepat, dan langsung menyerbuku dengan ciuman yang sangat menuntut.

Aksara Society

Kupikir kami hanya akan melakukan foreplay saja, sama sekali nggak terbayang kalau Saga akan sekaligus menuntaskannya di dalam mobil. Yang tadinya aku menertawakan dia di sela ciumannya yang menuntut, berganti dengan umpatan ketika dengan nggak sabaran dia melepas set kebayaku, bahkan nyaris merusaknya.

"But it was great right?"

Aku nggak menyahut, tapi pipi dan telingaku terasa panas, sementara jantungku berdebar kencang. Sekalipun aku nggak pernah menyangka kalau bisa dibuat tersipu oleh pria satu ini.

Aksara Society

Kekehan geli kembali lolos dari bibir Saga, sebelum dia kembali mengecupku, sedikit lebih lama dari sebelumnya.

"Terus, mau sampai kapan kamu begini?" tanyaku merujuk ke posisinya, "nggak capek?"

"After second round, how?"

"Here?" tanyaku dengan mata terbeliak.

Dia mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu bukan lagi ngejar setoran karena omongan tante Mira perkara umur tadi kan?"

Aksara Society

"Nggak lah," timpalnya santai.

"Terus?"

"Manfaatin kesempatan aja. Jarang-jarang kamu ngajakin duluan soalnya."

Aku refleks mencubit pinggangnya, bagian yang paling mudah kujangkau sekarang ini, dan dia tertawa.

"Lihat kamu tertawa gini, berarti ngambekmu udahan kan?"

Aksara Society

"Nggak ngambek kok aku, beneran," sahutnya, yang langsung kubalas dengan decakan.

"Aku tadi cuma mikir, harus gimana biar kamu percaya kalau aku nggak cheating."

"Sementara aku mikir gimana caranya biar kamu percaya kalau aku nggak raguin kamu."

Usai aku mengatakannya, kami sama-sama diam sambil beradu pandang. Rasanya aku benar-benar berhutang banyak sama Tuhan, karena sudah kasih aku sosok Saga yang selalu terbuka denganku, bahkan jauh sebelum kami menikah.

Aksara Society

"Kamu sepenuhnya percaya kalau aku nggak akan pernah cheating dari kamu kan?"

"Menurutmu, apa aku mau kamu kerjain di sini kalau nggak percaya sama kamu?"

Dia menunjukkan barisan giginya, lalu mengecup, bukan ... kali ini dia menciumku. Sama menuntutnya seperti di awal tadi, tapi kali ini dia melakukannya tanpa tergesa-gesa.

***

"Are you sure?" tanyaku memastikan, sambil melihat pria di sampingku yang tengah makan dengan lahap.

Aksara Society

Setelah momen di dalam mobil, dia jelas kelaparan, sama sepertiku. Jadi, begitu masuk ke rumah, Saga menyuruhku mandi lebih dulu selagi dia memasak nasi goreng untuk kami santap.

"Why not?" sahutnya dengan mulut nyaris penuh.

Aku tersenyum geli, menyentuh sudut bibirnya untuk mengambil dua butir nasi yang tertinggal, lalu memakannya. Jatahku sudah habis, karena Saga menyuruhku makan lebih dulu selagi dia mandi. Dan aku memang nggak berniat menunggunya saking laparnya.

Aksara Society

"Kamu sudah keluar banyak buat hadiah Banyu, terus Hana. Dan sekarang kamu mau bawa aku ke Eropa lagi?"

Dia mengangguk tanpa melihatku, tangannya kembali menyuap sesendok nasi goreng ke mulutnya yang baru beberapa detik lalu kosong.

"Kamu memang berencana menguras tabunganmu bulan ini?"

Dia tersenyum geli, kali ini melihatku, dan tangannya langsung terulur buat menyentuh puncak kepalaku.

Aksara Society

"Let's say," ujarnya sambil menelan sebagian makanan dalam mulutnya, "buat Banyu dan Hana aku pakai dana nggak terduga. Sementara buat kamu, itu masuk ke jatah bulanan."

"Kamu mau motong jatah bulananku?" tanyaku cepat.

Dia terkekeh begitu semua makanan dalam mulutnya sudah ditelan.

"Aku nggak akan pernah motong jatah bulananmu. Anggap saja itu bonus," jawabnya masih melihatku lekat.

Aksara Society

"Bonus buat apa?"

"Karena sudah melayaniku dengan baik, terutama malam ini." Dia mengangkat kedua alisnya dengan sorot jahil. Aku refleks mencubit lengannya, dan Saga tertawa.

"Kamu kayak om-om genit, tahu nggak?!" Aku mengatakannya dengan raut masam, tangan Saga yang tadi menyentuh puncak kepalaku, turun buat mencubit ringan pipiku, lalu mengusapnya lembut.

"Aku jarang kasih kamu hadiah kan? Anggap saja ini hadiah, yang di mobil tadi hanya kebetulan."

Aksara Society

"Kebetulan yang menyenangkan tentu saja," sambungnya sebelum aku salah paham. "Karena tanpa itu pun, aku memang sudah berencana ngajak kamu jalan-jalan lagi."

"Kenapa?"

"Karena waktu itu kita terpaksa harus pulang lebih cepat, dan ada beberapa tempat batal kita datangi."

Aku diam. Saga jelas tahu list kota-kota di Eropa yang ingin kukunjungi, karena dia sudah melihatnya di catatan kecil yang kubuat saat dia memintaku membuat rencana bulan madu

Aksara Society

sebelum hari pernikahan kami. Dan di antara list kota itu, memang masih ada beberapa yang belum kudatangi.

"Kamu ingin melakukan petualangan itu sebelum usia tiga puluh, jadi kenapa nggak kita lanjutkan," tambah Saga lalu memutus kontak mata kami karena dia kembali fokus dengan makanan di piring. "Selagi hanya ada kita berdua saja. Itu akan lebih memudahkan, sebelum anak-anak datang dan menyita waktu kita, terutama waktumu."

Selama beberapa saat, aku diam mengamati Saga dari samping, sementara dia sudah menikmati sisa makan malamnya lagi dengan lahap.

Aksara Society

"Thank you, Mas," bisikku usai mengecup pipinya.

Saga langsung terbatuk, setelah beberapa detik sebelumnya dia seperti mematung waktu tanpa dia duga aku bergerak untuk mengecupnya.

Aku tertawa geli, mengambil gelas dan menyerahkan pada Saga yang wajahnya memerah karena tersedak. Selagi dia minum, aku mengusap punggungnya pelan.

"Kamu benar-benar punya banyak kejutan malam ini," katanya setelah minum dan meletakkan gelas di meja.

Aksara Society

Aku nggak tahu apakah itu protesan atau sanjungan sekali lagi yang diberikan padaku, tapi aku tersenyum, sambil bergelayut di pundaknya dengan dagu bertumpu di punggung tangan.

"Padahal kupikir moodmu bakalan jelek karena ketemu tante Mira."

"Almost," sahutku sambil memperhatikan tangannya yang bergerak mengaduk nasi di piring sebelum menyendoknya, lalu perhatianku beralih ke wajahnya yang hanya terlihat dari samping. "Tapi setelah ngobrol sama mama, aku putusin buat ngabaiin omongan tantemu."

Aksara Society

Sepasang mataku masih lekat mengamati garis rahang Saga yang tegas. Entah kenapa, malam ini aku merasa Saga seperti magnet yang terus-terusan menarikku. Padahal selama ini aku paling anti menunjukkan perhatian apalagi secara fisik ke Saga. Dengan sendirinya aku mengecup garis rahangnya berulang kali, dan Saga tertawa kecil.

Saat kecupanku beralih ke telinga, tawa Saga nggak lagi terdengar.

"Aku masih ada beberapa kali suapan ini, Yik," ucapnya, tapi nggak kupedulikan.

Bibirku terus bergerak, turun ke lehernya, dan Saga mengembuskan napas berat. Kalau tadi

Aksara Society

dalam perjalanan ke rumah Hana aku pikir Saga kesambet karena banyak memujiku hari ini, sekarang justru aku berpikir kalau aku yang kesambet.

"Apa kita perlu menguji kekuatan meja makan?"

Pertanyaan Saga membuatku berhenti seketika, lalu dua detik kemudian aku tertawa begitu paham maksudnya.

"Kamu beneran sinting," ledekku lalu memperbaiki posisi duduk, tapi masih bergelayut padanya.

Aksara Society

"Kamu yang kasih ide."

"Aku? Memangnya aku ngomong apa?"

"Memang nggak ngomong, tapi bibirmu itu pinter banget mancingnya."

"Kamu aja yang lemah iman, makanya gampang terpancing." Aku mengatakannya sambil tersenyum.

Saga menengok ke arahku. "Lemah iman sama istri sendiri, jauh lebih bagus kan?"

Aksara Society

"Kalau begitu, boleh aku minta bonus tambahan?" gurauku, dan seperti yang sudah kuduga, Saga dengan mudah mengangguk. Jelas itu membuat tawaku pecah, sementara Saga menatapku heran.

"Kamu beneran bakal ngikutin apapun mauku?" tanyaku setelah berhasil menguasai diri.

Dia mengangguk dengan ekspresi polos, seperti anak-anak yang nggak tahu apa yang sedang terjadi.

"Tante Mira bakalan bilang, sebagai laki-laki kamu nggak punya harga diri karena semuanya kamu serahkan ke aku."

Aksara Society

"Kalau begitu dia perlu kaca."

Keningku berkerut mendengar jawaban Saga.

"Kamu sudah lihat sendiri, bagaimana dia memperlakukan suaminya sendiri."

Aku tersenyum kecut. Kalau boleh jujur, aku benar-benar kasihan dengan suami tante Mira, karena meskipun status kepala rumah tangga secara otomatis ada pada beliau, tapi setiap keputusan selalu dibuat tante Mira.

"Bukannya posisiku dan tante Mira sama? Maksudku, kamu dan suami tante Mira, sama-

Aksara Society

sama menyerahkan semuanya pada kami, mengikuti apa mau kami. Kamu nggak takut aku bakalan seperti tante Mira?"

Kepala Saga menggeleng tanpa ragu. "Kamu jelas berbeda," ucapnya, "meski aku bilang akan mengikuti apapun kemauanmu, tapi kamu masih menghormatiku sebagai suami, terutama kalau di depan orang lain. Beda dengan tante Mira."

Tanpa perlu dijelaskan lebih detail, aku paham maksud Saga.

"Tapi aku masih suka kurang ajar kan sama kamu?"

Aksara Society

"Kurang ajarmu itu menggemaskan."

Aku refleks berdecih, sementara Saga tersenyum. "Mana ada kurang ajar menggemaskan? Ngaco kamu!"

"Kalau buat kamu, ada istilah itu."

Nggak tahu sudah berapa kali Saga membuatku tersenyum malam ini, yang pasti ini bukan diriku yang biasanya.

"Aku bukan mau kejar setoran, tapi sekarang aku mau kamu lagi, apa kamu keberatan?

Aksara Society

Anggap itu bonus tambahan yang kuminta," ujarku setengah berbisik.

Saga nggak mengatakan apapun, gerakan tangannya yang mau menyendok nasi terhenti, tapi perlahan senyum di wajahnya terbit.

"Boleh aku tahu kenapa kamu banyak mengejutkanku malam ini?" tanyanya dengan sorot intens tertuju padaku begitu kami beradu pandang.

"Karena kamu ganteng."

Dia mengerjap beberapa kali. "Lebih ganteng dari Simba?"

Aksara Society

Aku mendengkus geli, lalu mengangguk.

Rasanya aku benar-benar kesambet malam ini. Bisa-bisanya aku menurunkan posisi Simba jadi di bawah Saga!

***

41

"Percaya deh, dia nggak akan berhenti. Tujuan hidupnya tuh ngurusin hidup orang lain," kataku waktu ngobrol di kantin sama Hana.

Aksara Society

Saat aku masih dalam masa cuti, Saga ternyata meng-upgrade kantin, makanan dan minuman jadi lebih bervariasi. Makanya karyawan dan tutor banyak yang kemudian nggak lagi keluar buat makan siang.

"Mbak bisa bayangin nggak," timpal Hana yang entah sadar atau nggak, malah memanggilku dengan panggilan Mbak, bukan Miss. "Budhe Mira sudah ribut ngurusin rencana nikahanku. Ya konsepnya, ya bajunya, ya kateringnya."

Aku tersenyum miris. Nggak terbayang bagaimana bertingkahnya tante Mira, mengingat Hana dan mamanya sama-sama bukan tipe pemberontak.

Aksara Society

"Dengar," kataku sambil menepikan piring yang kosong di depanku, "sekali kamu biarin dia ikut campur di hidupmu, siap-siap aja seumur hidup kamu diurusin sama dia."

Hana merengut, dia jelas keberatan, tapi aku tahu dia nggak bisa menolak secara frontal seperti aku.

"Ngomongin apa?"

Tahu-tahu Saga bergabung bersama kami, duduk tepat di sampingku.

"Kayak setan kamu, tiba-tiba muncul."

Aksara Society

Bukannya tersinggung, Saga tertawa lalu meraih gelas minumku dan menyeruput isinya seolah itu memang minumannya.

Hana geleng-geleng sambil tersenyum melihat kami.

"Dia sudah cerita belum, kalau rencana nikahannya diatur sama tante Mira?" tanyaku sambil melihat Saga yang duduk di samping kananku.

"Beneran?" Saga langsung memastikan ke Hana, dan langsung diiyakan dengan anggukan.

Aksara Society

"Dan kamu bolehin?"

Sekali lagi Hana mengangguk untuk menjawab pertanyaan susulan Saga.

"Aku sempat protes sih Mas, tapi malah galakan budhe daripada mama," adu Hana dengan ekspresi memelas.

"Nenek sihir itu memang hobi sekali merusak rencana hidup orang," gerutuku, dan disetujui Hana dengan anggukan kecil beberapa kali.

Sementara Saga malah tersenyum waktu aku melihatnya lagi.

Aksara Society

Kalau saja boleh berburuk sangka, aku akan bilang bahwa tante Mira itu terobsesi mengacaukan rencana orang lain karena anaknya kembali gagal nikah. Tapi aku memilih nggak menyuarakannya.

Seminggu setelah acara lamaran Hana, ada kabar bahwa pertunangan Dara, anaknya tante Mira dibatalkan. Aku nggak tahu alasan tepatnya, karena nggak tertarik juga buat cari tahu. Lagipula kata Saga hal ini sudah diprediksi oleh sebagian besar keluarga besar mereka. Dan aku langsung teringat obrolan sepupu Saga waktu itu yang bertaruh akan selama apa status pertunangan itu.

Aksara Society

"Kapan-kapan Mas ajak makan bareng, sambil diajak ngomong biar nggak ikut campur rencana nikahanmu," kata Saga yang bikin aku melebarkan mata menatapnya.

"Nggak pakai ngajak aku ya!" Aku mewanti-wanti sebelum Saga benar-benar mengajakku.

"Sama kamu lah!" Saga menimpali dengan santai, tapi itu justru bikin aku yang nggak santai. "Cuma kamu yang kuat adu argumentasi sama beliau."

"Heh!" semprotku sebal, mengabaikan reaksi Hana melihat keberanianku mengomeli Saga. "Kamu yang punya ide makan siang bareng, jadi harusnya itu jadi urusanmu. Nggak usah

Aksara Society

libatin aku! Kamu bahkan nggak nanya pendapatku lebih dulu, lancang banget pakai ajak-ajak aku tanpa permisi!"

Saga malah tersenyum geli, satu tangannya tiba-tiba sudah mengusap puncak kepalaku, lalu turun ke punggung, membuat alur-alur abstrak yang bikin aku kembali melebarkan mata.

Hana jelas nggak tahu apa yang sedang dilakukan tangan nakal Saga di punggungku, begitu juga pengunjung kantin yang lain, karena tepat di belakangku adalah dinding.

Saat aku menengok Saga dan coba memperingatkannya lewat sorot mata, dia

Aksara Society

malah pura-pura nggak melihatku. Kesal karena sengaja diabaikan, aku langsung mencubit pinggangnya, dan Saga langsung mengaduh sambil tergelak.

Tentu saja sorot mata Hana berubah, dia melihat kami dengan mata memicing, begitu juga pengunjung kantin yang lain. Untungnya ini kantin internal, jadi aku tahu siapa saja mereka.

"Kenapa sih?" tanya Saga yang berhasil menghentikan cubitan dengan menggenggam tanganku. Sisa tawanya masih ada.

"Perlu aku bilang?" tantangku.

Aksara Society

Kali ini dia malah tersenyum geli. Andai kami sedang di rumah, bisa jadi aku sudah mengajaknya gelut, tapi ini di tempat kerja. Otakku masih cukup waras buat bikin Saga, si pemilik lembaga kursus, jadi pusat perhatian karyawannya.

"Kalian berantem terus, tapi kenapa malah kelihatan manis ya?"

Kalimat Hana membuatku refleks menengok ke arahnya dengan sepasang mata terbuka lebar.

"Nggak salah ngomong kamu?" tanyaku, nggak percaya dengan ucapannya barusan.

Aksara Society

Hana malah nyengir sambil mengangguk, waktu kutoleh Saga, dia juga ikut tersenyum lalu melingkarkan satu lengannya di bahuku.

"Kalau kayak gini, tambah manis nggak?"

"Ga! Kita lagi di tempat kerja ya! Banyak yang lihatin!" tegurku, tapi dia malah mengangkat kedua bahunya nggak peduli.

Senyum di wajah Hana justru makin lebar. "Padahal dulu kupikir Mas Saga itu nggak doyan cewek. Dari jaman sekolah, sampai lanjut kuliah, nggak pernah dia ngenalin ceweknya ke kami."

Aksara Society

Aku berdecih, lalu menggeleng. "Nggak dikenalin bukan berarti nggak ada," kataku sambil menatap Saga yang terlihat tenang. "Bisa jadi dia lakuin itu biar bebas gonta-ganti cewek."

Rasanya ini pertama kali aku komentar semacam ini tentang Saga. Selama ini aku nggak peduli, dan nggak mau ambil pusing mikirin hubungan masa lalu yang kemungkinan dimiliki Saga.

Tatapanku semakin lekat tertuju pada Saga yang satu tangannya masih melingkar di bahuku. Sambil menopang dagu, aku sama sekali nggak melepas pandangan darinya.

Aksara Society

"Mengingat kelakuanmu yang udah kayak pro, nggak mungkin kalau kamu nggak punya pengalaman sebelumnya, kan?" tanyaku, seketika lupa dengan keberadaan Hana. "Berapa cewek yang sudah kamu jadiin bahan uji coba?"

Saga patut menerima acungan jempol untuk ketenangannya. Dia justru mendengkus sambil tersenyum kecil, membalas tatapanku yang seolah ingin mengulitinya sekarang juga.

"Kadang nggak perlu melakukannya sendiri buat bisa memahami cara memuaskan pasangan, cukup dengan melihat dan memahami."

Aksara Society

"Melihat tanpa praktek? Untuk hal semacam itu? Omong kosong!" sahutku sangsi. Saga terdengar terkekeh pelan saat aku menegakkan posisi duduk.

"Omong kosong? Kamu sudah ngerasain sendiri hasil melihat tanpa praktek itu loh, Yik."

Deheman Hana membuat perhatian kami teralih, dan sadar kalau Hana masih ada di antara kami.

"Aku boleh minta tolong nggak sih, Mbak?" tanya Hana ketika aku fokus padanya setelah sempat teralih ke Saga.

Aksara Society

"Apa?" tanyaku dengan mata menyipit, dan pikiran menerka-nerka.

Kemungkinan besar, Hana akan minta aku menghadapi tante Mira.

"Mbak bantu aku ngomong sama budhe ya?"

Nah kan, benar tebakanku.

"Kalau aku atau mama yang ngomong, nggak akan digubris," tambahnya sembari menunjukkan sorot mata memohon.

Aksara Society

"Kenapa nggak minta masmu ini yang ngomong?" tanyaku sambil melirik ke Saga yang masih saja betah melingkarkan lengannya di bahuku

"Mas juga, tapi rasanya akan lebih afdol begitu Mbak yang ngomong. Budhe nggak akan berani bantah omongan Mbak."

Aku mendengkus, seraya kembali melirik ke Saga yang sama sekali nggak lepas melihatku sedari tadi.

"Nggak apa-apa aku ngomong sama tantemu itu?" tanyaku memastikan ke Saga.

Aksara Society

Bibirnya mengulas senyum, dan tangannya membuat gerakan mengusap ringan di bahuku. Bagiku, itu sama artinya dia mengijinkanku melakukannya.

"Tapi kamu harus ngomong sama mamamu dulu," kataku kembali ke Hana. "Aku nggak mau nanti nambah satu lagi orang tua di keluarga kalian yang musuhin aku."

Hana tersenyum lebar sambil mengangguk, sementara aku menghela napas lumayan keras.

Kami kembali ngobrol tentang rencana pernikahan dan konsep yang diinginkan Hana, sebelum dia pamit, meninggalkan aku berdua saja dengan Saga.

Aksara Society

Kondisi di kantin sudah nggak seramai sebelumnya. Masih ada beberapa tutor memang, tapi lebih banyak kursi yang kosong. Mungkin karena banyak yang harus masuk kelas.

"Kalau aku minta ponselmu, kamu bakal kasih?" tanyaku ke Saga.

Tanpa mengatakan apapun, Saga tahu-tahu mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan meletakkannya di meja, tepat di depanku.

"Aku bakal periksa isi ponselmu," tambahku dengan tatapan masih tertuju padanya,

Aksara Society

sementara ponsel masih kubiarkan tergeletak di meja. "Termasuk pesan-pesan yang menurutku mencurigakan."

"Silahkan," sahutnya kalem.

Melihat betapa nggak terusiknya dia saat aku meraih ponselnya, sebenarnya sudah membuatku sangsi dengan pradugaku sendiri. Tapi aku melanjutkannya, dimulai dengan memeriksa pesan-pesan dalam ponselnya.

Nggak ada yang mencurigakan. Sebagian besar isinya dari kolega, orang tua kami, Banyu, Mbak Mina yang hanya membahas hal terkait pekerjaan, Hana, dan pesan dariku tentu saja.

Aksara Society

Lalu aku memeriksa pesan di e-mailnya, dan nggak menemukan apapun.

Selesai dengan pesan, aku memeriksa galeri. Nggak banyak folder dan foto di dalamnya, hanya ada folder berisi foto-foto pernikahan kami bersama keluarga, folder berisi fotoku sendiri yang diambilnya entah kapan, folder berisi foto perjalanan kami di Eropa, folder berisi foto-foto yang terdownload dari salah satu aplikasi messenger, dan terakhir folder berisi foto-foto Simba.

Berikutnya aku memeriksa kontak yang dia simpan. Sama seperti sebelumnya, nggak ada yang bisa kucurigai.

Aksara Society

"Kamu nggak ganti nama cewek jadi nama cowok kan ini?" selidikku sambil mencermati nama-nama dalam kontak teleponnya.

"Nggak lah," jawabnya, terdengar ringan tanpa beban. "Kalau kamu mau, kamu bisa telepon mereka satu persatu."

Aku cuma mengerucutkan bibir. Yang benar saja! Sebagian besar isi kontaknya bertuliskan nama-nama bule. Baca nama mereka saja aku sudah malas, apalagi membayangkan harus bicara dengan bahasa inggris atau bahkan bahasa prancis, bahasa yang digunakan di mana Saga melanjutkan studinya, mulutku pasti sudah berbusa duluan.

Aksara Society

"Kenapa aku justru merasa aneh begitu tahu ponselmu sebersih ini?" tanyaku sambil terus menggulir nama-nama yang mayoritas nggak kukenal.

"Memang kamu mau cari apa lagi selain nama cewek-cewek yang kamu curigai tadi? Porn?" Dia setengah berbisik tepat di telingaku saat mengatakan kata terakhir.

"Di mana kamu simpan?" Aku merespon dengan balik bertanya tanpa menoleh padanya. Dia jelas paham maksudku.

Saga mengukir senyum tipis di wajahnya ketika aku meliriknya. Dan di luar dugaan, dia justru menggeleng.

Aksara Society

"Nggak ada."

"Kamu mau aku percaya?" tanyaku dengan nada curiga, kali ini sudah melihat Saga sepenuhnya. "Terus, dari mana kamu belajar hanya dengan melihat seperti yang kamu bilang tadi?" sambungku ketika dia sempat mengangguk untuk merespon pertanyaanku sebelumnya.

"My friends."

Melihat mataku terbeliak, Saga langsung tergelak.

Aksara Society

"Nggak seperti yang kamu bayangkan, Yik," ujarnya di sela tawanya yang masih terdengar jelas.

Aku menatapnya tajam, menunggu dia memberi penjelasan.

"Aku bukan belajar dengan melihat temanku melakukannya," sambungnya setelah tawanya mulai reda. "Maksudku, kami nonton bareng di flat dia, waktu aku masih di Paris."

"I mean it," Saga menambahkan sambil menyelipkan helai rambutku ke belakang telinga, mungkin dia menangkap ekspresi nggak percaya lewat mataku. "Aku cuma nonton bareng dua temanku, itu juga cuma tiga

Aksara Society

kali, dan sama sekali nggak pernah aku praktekan."

Nggak tahu kenapa, kami bisa membahas ini di kantin tempat kami kerja, dan di siang hari, dengan kondisi ada beberapa orang di sekitar kami. Kalau orang lain bisa mendengar isi percakapan kami, mereka akan bilang kami menjijikkan.

"Kamu bisa percaya aku, meski rasanya sulit buat percaya ada cowok dengan catatan "nyaris" bersih kayak aku, karena catatan kriminalnya cuma nonton bokep tiga kali."

Aksara Society

Aku mencibirnya terang-terangan. Kepercayaan diri Saga kadang memang suka melebihi takaran.

"Itu yang kamu hitung dan akui, yang nggak kehitung berapa kali?"

Dia malah tergelak, sementara aku menatapnya dengan ekspresi cemberut.

Saat tawanya belum reda, ponsel Saga yang kupegang bergetar, menampilkan nama Freya yang melakukan panggilan ke nomor Saga.

Tawanya berangsur reda, lalu dia berdehem selagi di kepalaku mulai muncul pertanyaan.

Aksara Society

Untuk apa Freya menghubungi Saga?

***

42

"Dia cuma tanya kabar."

Aku nggak lihat bagaimana ekspresi Saga waktu mengatakannya. Kami sedang di dalam mobil, dia di belakang kemudi, sementara aku melihat pengendara motor yang ada di samping kiri kami.

Aksara Society

"Apa kalian dulu sedekat itu, sampai dia perlu nanyain kabar suami orang?" tanyaku masih tanpa melihatnya.

"Mungkin karena terakhir kami ketemu pas di acara resepsi."

"Apa itu cukup masak akal buatmu?" Kali ini aku terang-terangan menengok dan menatap Saga lekat.

Dia sempat melirik ke arahku, lalu mengusap tengkuknya dengan tangan kanan.

"Umpama nih, aku punya teman cowok yang terang-terangan bilang naksir aku, terus dia

Aksara Society

tiba-tiba telepon setelah sekian lama, sekedar tanya kabar, apa menurutmu itu wajar? Kamu bisa terima itu?"

Saga diam. Dia jelas tahu kalau aku nggak suka ketika nama Freya muncul di layar ponselnya. Apalagi aku memilih pergi dari kantin setelah menyerahkan ponsel ke Saga. Yang lebih menyebalkan, dia bertahan sambil menerima telepon dari Freya.

Aku bukannya merasa terancam dengan keberadaan Freya. Sedikitpun aku nggak pernah kepikiran dia bisa merebut perhatian Saga dariku, hanya saja seperti yang kuprotes tadi, nggak masuk akal bagiku ketika Saga

Aksara Society

bilang bahwa Freya meneleponnya sekedar buat tanya kabar.

Andai alasannya ada keperluan yang mendesak, ingin minta tolong misalnya, aku akan memakluminya. Tapi ini cuma nanya kabar, senganggur apa dia di kantor sampai bisa melakukan panggilan iseng macam tadi?

"Kamu tahu apa yang paling aku nggak suka tadi?" tanyaku, meskipun dia belum menjawab pertanyaanku yang terakhir.

"Apa?" Suara Saga terdengar hati-hati.

Aksara Society

"Saat kamu bertahan dan ladenin telepon iseng dia," jawabku terus terang. "Butuh hampir sepuluh menit sejak aku tinggalin kamu di kantin, dan kamu kembali ke ruangan. Secara teknis memang obrolan kalian nggak sampai sepuluh menit, tapi tetap saja, panggilan iseng macam apa yang butuh waktu lama kalau nggak ada maksud di belakangnya?"

Lalu suasana di dalam mobil kembali hening.

"Kamu perlu bikin garis tegas sebagai batas hubungan kalian. Kalau nggak, ya kayak yang sudah kejadian, tahu-tahu dia main masuk rumah orang. Memang sedekat apa sih kalian sampai dia berani masuk tanpa permisi? meski pintu rumah nggak terkunci, minimal tekan bel

Aksara Society

kalau nggak mau kehabisan energi karena harus ngucap salam!"

Omelan panjangku membuat Saga makin mengatupkan rahangnya. Dari samping, dia terlihat gusar, sorot mata yang biasanya jahil itu nggak terlihat kali ini.

"Ini kedua kali aku ngomelin kamu tentang Freya ya, jangan sampai aku harus nemuin dia buat ngasih teguran," wanti-wantiku, "meski kami berteman dan kadang nongkrong bareng, tapi aku nggak akan segan buat negur dia. Jadi, sebelum aku melakukannya, lebih baik kamu sendiri yang ingatin dia."

Aksara Society

"Oke," jawab Saga, "I'm sorry," sambungnya sembari menunjukkan raut menyesal.

Sebenarnya aku nggak suka marah-marah karena urusan orang ketiga begini. Tapi aku perlu melakukannya, mengingat jaman sekarang orang ketiga makin nekat dan putus urat malunya.

Sisa perjalanan kami menuju rumah kembali terisi oleh hening. Mungkin saking merasa bersalahnya, Saga sampai nggak berani mengajak bercanda seperti biasa. Bahkan aku nggak sengaja dengar dia bicara di telepon setelah aku selesai mandi, dan dia sedang menyiapkan makan malam.

Aksara Society

"Ini pertama kali sejak kami nikah, nggak tahu kenapa Mas jadi lebih takut sama Mbakmu kalau lagi serius marahnya, dibanding sebelum nikah."

"Salah Mas juga sih, harusnya setelah kejadian Freya masuk rumah itu, Mas nggak ladeni dia lagi. Padahal Mas sudah janji, tapi malah Mas ingkari sendiri. Dan sekarang Mas bingung harus gimana ngadepin Mbakmu. Apa Mas harus tidur di kamar Simba dulu ya? Sampai marahnya Mbakmu reda."

Dari percakapan itu, kemungkinan besar Saga bicara dengan Banyu. Aku memilih bertahan di bagian ujung tangga yang nggak terlihat

Aksara Society

olehnya, menunggu sampai dia selesai ngobrol via telepon.

Begitu dia mengakhiri percakapan lebih dulu, aku baru sepenuhnya menginjakkan kaki di lantai dasar, lalu melangkah menuju ruang makan yang menyatu dengan dapur.

Saga masih mengenakan pakaian kerjanya, kebiasaan dia selama ini, menyuruhku mandi lebih dulu, selagi dia menyiapkan makan malam. Kalau aku belum lapar banget, kami bisa makan bersama. Tapi kalau aku sudah nggak tahan, biasanya dia baru bergabung ketika makanan di piringku sudah hampir habis. Ponselnya tergeletak di atas meja.

Aksara Society

Aku mendekat ke Saga yang tengah fokus menumis brokoli, sepertinya dia nggak menyadari kedatanganku.

"Mandi sana, biar aku selesain," kataku setelah berdiri di sampingnya.

Dia sempat kelihatan terkejut, tapi cuma sebentar. "Tinggal dikit lagi kok, kamu duduk, habis ini kusiapin nasinya."

Usai mengatakan itu, Saga kembali fokus dengan brokoli yang warnanya mulai berubah jadi lebih gelap.

Aksara Society

Diam-diam aku mengamatinya, lalu teringat ucapan ibu sehari sebelum akad nikahku berlangsung.

"Hormati Mas Saga, karena mulai besok, dia yang akan jadi imamnya Mbak. Dia yang bertanggung jawab atas Mbak, bukan lagi Yayah, jadi hormati dan layani Mas Saga sebaik mungkin."

"Ibu yakin dia bakalan tetap baik sama aku setelah kami nikah?"

Pertanyaanku membuat beliau tersenyum kecil. "Insting seorang ibu hampir jarang sekali keliru. Dan sejak awal ibu sudah yakin, Mas Saga pria yang tepat buat Mbak. Percaya sama ibu,

Aksara Society

setelah kalian menikah, dia justru akan jadi jauh lebih baik memperlakukan Mbak."

"Ibu dapat suplai keyakinan dari mana?" gurauku.

"Yayah," jawab ibu, membuatku terdiam menatap beliau. "Saga, persis sekali sama yayah. Yayah pun meng-aamiin-i penilaian Ibu. Dan Mbak lihat sendiri kan, bagaimana sikap yayah ke Ibu selama ini?"

"Kenapa? Kamu pengen menu lain?" tanya Saga terlihat cemas, mungkin karena aku bergeming, dan mengabaikan perintahnya untuk duduk.

Aksara Society

Kepalaku menggeleng. Saga berjengit ketika aku memeluknya dari samping.

"Mandi, biar aku nggak kelamaan nunggunya."

Waktu aku mengatakannya, satu tangan Saga yang bebas terasa ragu membalas pelukanku. Dia melakukannya dengan ringan.

"Nggak apa-apa, kamu bisa makan duluan." Jawaban yang sama setiap kali aku mengeluh sudah sangat lapar, dan ingin lekas makan.

"Mas nggak mau makan bareng sama aku?"

Aksara Society

Pertanyaanku nggak langsung dibalas sama Saga. Dia justru terlihat mematung sambil menatapku dengan kening berkerut.

"Apa kita bakalan makan malam dengan tumisan gosong?"

Saga refleks mengerjap, lalu dengan sigap tangannya yang memegang spatula kayu, langsung bergerak membolak-balik brokoli dan wortel.

"Aku yang beresin, Mas mandi sekarang," sambungku sambil mengurai pelukan untuk mengambil alih spatula dari tangannya, dan menggeser posisi Saga.

Aksara Society

"O-oh, oke." Dia menyahut, tapi terdengar kikuk.

Ini pertama kali aku melihatnya salah tingkah di depanku, membuatku mati-matian menahan diri buat nggak tersenyum.

"Mas!" panggilku saat dia baru beberapa langkah meninggalkan area dapur.

Dia berhenti, lalu berbalik untuk melihatku.

"Maafin aku," ucapku dengan intonasi sangat jelas.

Aksara Society

"Harusnya aku nggak menimpakan semua kesalahan sama Mas," tambahku sambil berusaha merangkai kata yang melintas di benakku dengan cepat, supaya terdengar tepat.

"Aku bukannya raguin Mas, aku cuma nggak habis pikir dengan alasan Freya yang tiba-tiba telepon Mas."

Ekspresi bingung Saga berangsur menghilang usai mendengar penjelasanku.

"Aku akan bicara sama Freya, kalau kamu nggak keberatan, aku akan telepon dia besok."

Aksara Society

Kepalaku mengangguk, dan senyum perlahan terlukis di wajah Saga.

"Cepat mandi, perutku mulai lapar!" perintahku setelah kami hanya diam dan saling menatap.

"Yes, Mam!" sahutnya sigap, lalu berbalik dengan semangat.

Tawaku seketika pecah gara-gara Saga nyaris terjerembab saking semangatnya dia bergegas naik ke lantai atas.

Begitu dia sudah nggak kelihatan, aku langsung fokus menyelesaikan masakan yang Saga buat.

Aksara Society

Tanpa sadar, aku nggak berhenti tersenyum selagi menyiapkan makan malam kami.

Ada kepuasan tersendiri, ketika keputusanku terasa tepat. Selama aku menunggu Saga bicara di telepon tadi, aku memikirkan, apa yang akan dilakukan ibu atau yayah andai mereka ada di posisi seperti yang sedang aku alami tadi.

Hal pertama yang terlintas di benakku, baik yayah ataupun ibu, keduanya jelas akan segera menurunkan ego dan meminta maaf untuk menghilangkan ketegangan yang sempat terjadi karena berdebat.

Aksara Society

Aku beberapa kali melihat mereka melakukannya dulu, saat kami di mobil dalam perjalanan pulang ke rumah, dan mereka berdebat sampai kadang suasana terasa tegang.

Nggak butuh waktu lama buat mencairkan suasana, karena keduanya sama-sama nggak keberatan untuk mengalah dan minta maaf duluan, terlepas siapapun yang salah.

Dulu aku menilai tingkah keduanya aneh, tapi sekarang aku sadar, mereka nggak hanya sekedar bisa menasehati kami untuk ringan meminta dan memberi maaf, tapi yayah dan ibu memberikan contoh itu secara langsung.

Aksara Society

Begitu api kupadamkan, aku segera berbalik dan meraih ponsel Saga.

"Assalamu'alaikum." Sapaan yang selalu terdengar sama hangatnya di telingaku sejak dulu.

"Wa'alaikumsalam," balasku, "apa Yayah ada di samping Ibu?" tanyaku.

"Ada, kenapa?"

"Bisa tolong nyalakan speaker?" pintaku.

"Oke," sahut ibu, "sudah," sambung beliau.

Aksara Society

"Yayah?" panggilku untuk memastikan.

"Yes, Princess?"

Aku tersenyum mendengar sahutan beliau, mengingatkanku betapa yayah selalu memanjakanku sejak kecil.

"Yayah, Ibu, i love you," ucapku dengan senyum yang merekah dengan sendirinya usai mengatakannya.

Meski nggak ada sahutan dari keduanya selama beberapa detik, aku tahu, yayah dan ibu pasti saling pandang dengan mata berkaca-kaca.

Aksara Society

Semakin tambah usia, mereka jadi semakin mudah terharu kalau menerima perhatian dari aku ataupun Banyu. Padahal yang kami lakukan biasanya cuma hal sepele, seperti mengambilkan air minum, atau sedikit membantu pekerjaan rumah.

"We love you too, Mbak." Suara ibu terdengar bergetar, tebakanku tadi nggak keliru.

Entah kenapa, ini membuatku jadi ikut berkaca-kaca. Teringat saat kecil, kami biasa mengatakan i love you ke satu sama lain. Tapi saat aku dan Banyu beranjak dewasa, kebiasaan itu perlahan mulai hilang.

Aksara Society

Sudah seharusnya aku mengembalikan kebiasaan baik itu, selagi yayah dan ibu masih bisa mendengar sekaligus membalasnya.

***

43

"Boleh aku bicara sekarang? Sambil menunggu minuman dan makanan kita disajikan."

Freya yang duduk di depanku mengangguk.

Pagi tadi, Saga sudah menelepon Freya tepat di sampingku. Dia mengatakan dengan jelas kalau mulai hari ini dia nggak bisa selalu menerima panggilan dari Freya, atau membalas pesan-pesannya on time. Saga punya aku yang menjadi prioritasnya, dan dia menghargaiku

Aksara Society

sebagai istrinya, karena itu Saga nggak bisa sebebas sebelumnya. Meski sebenarnya aku juga nggak mau membatasi dia dalam berteman, tapi khusus untuk Freya, aku membuat pengecualian itu. Karena itu, aku sengaja mengajaknya makan siang bareng siang ini.

"Kamu sudah mendengar semua dari Saga tadi pagi, aku cuma mau menegaskan saja, sekaligus meluruskan sebelum ada salah paham."

Freya yang masih bungkam di depanku, mempersilahkan lewat sorot mata diiringi anggukan kecil.

"Aku sama sekali nggak bermaksud melarang kalian berteman. Silahkan tetap berteman, tapi aku harap kamu tahu batasnya."

Aksara Society

"Ini karena teleponku yang terakhir ke nomornya?"

Kuiyakan pertanyaannya dengan anggukan tegas. "Kamu bisa tetap telepon dia, atau kirim pesan ke dia, tapi tolong jangan melakukannya cuma untuk sekedar iseng atau mengisi waktu luangmu. Saga bukan lagi pria single."

Freya bergeming di tempatnya duduk, sama sekali nggak merespon ucapanku.

"Kalau kamu memang butuh bantuan dia, aku nggak akan larang dia buat bantu kamu, selama alasannya jelas dan masuk akal."

Tahu-tahu Freya mendengkus sambil tersenyum sinis.

"Bukannya kamu pernah bilang, kalau kamu nggak pernah takut Saga diambil siapapun,

Aksara Society

karena kamu yakin dia nggak akan berpaling. Apa sekarang kamu mulai goyah?"

"Bukan goyah," sahutku sambil menyilangkan kaki dan menyandarkan punggung. "Aku cuma ingin menjaga suamiku, biar nggak sampai terkena omongan yang aneh-aneh."

Senyum sinis di wajah Freya perlahan menghilang.

Aku nggak tahu bagaimana mendeskripsikan hubungan pertemanan kami. Saat sekolah dulu, kami bukanlah sahabat baik, hanya sesekali nongkrong bareng karena kami mengenal dua orang yang sama. Tapi kami juga nggak bermusuhan, sama sekali nggak pernah terjadi selisih paham antara aku dengan Freya.

"Apa kamu mau mengungkit tentang gosip aku dengan bosku?"

Aksara Society

Kepalaku refleks menggeleng. "Aku nggak pernah ngurusin gosip orang, termasuk gosipmu. Benar atau nggaknya cerita yang disebarkan orang lain, itu urusan mereka denganmu."

"Tapi untuk kali ini mau nggak mau aku harus ikut campur," tambahku. "Karena aku nggak mau nama suamiku dijadikan bahan ghibah duo nenek sihir itu."

Freya jelas tahu siapa yang kumaksud, jadi aku nggak perlu menjelaskan lebih panjang.

Percakapan terhenti sejenak karena pelayan mengantar minuman yang kami pesan.

"Terus terang," kataku setelah pelayan meninggalkan meja kami, "aku lebih suka hubungan kita sebelum ini. Kita nggak dekat,

Aksara Society

tapi juga kita nggak saling benci. Baik aku ataupun kamu, kita sama-sama nggak peduli dengan urusan masing-masing. Karena aku percaya, kamu siap bertanggung jawab untuk setiap keputusan yang kamu ambil, terlepas apakah itu keputusan yang baik atau sebaliknya."

Freya masih memilih bungkam dan menyimakku. Jujur, aku bersyukur dia sama sekali nggak berusaha menyela. Karena kalau itu terjadi, kami jelas akan adu urat di sini, dan jadi tontonan pengunjung.

"Dan aku yakin, kamu pun memikirkan hal yang sama."

Setelah itu aku diam, dan kami hanya saling bertukar pandang tanpa mengatakan apapun.

Deheman pelan Freya mengakhiri hening di antara kami.

Aksara Society

"Dari dulu, aku memang sengaja nggak mau terlalu dekat sama kamu." Freya akhirnya buka suara. Dia masih terlihat dan terdengar tenang, sama sekali nggak ada tanda-tanda kalau dia merasa gugup karena aku mengkonfrontasinya langsung.

"Kamu selalu menonjol, dengan caramu sendiri. Kalau aku dekat denganmu, aku nggak akan terlihat. Guru-guru dan murid-murid di sekolah selalu menyebut Ayik, Ayik dan Ayik."

"Maksudmu, kamu cemburu dengan itu?"

Dia mendengkus, dan alih-alih menyangkal, kepalanya justru mengangguk. "Siapa yang nggak cemburu sama kamu di sekolah? Hampir semua siswa, terutama perempuan, mereka cemburu denganmu."

Aksara Society

"Tapi aku tahu, membencimu dan berdiri di seberangmu, juga nggak akan membuat mereka melihatku. Karena itu, aku memilih bertahan dengan dua temanmu itu."

"Mereka lebih dulu kenal denganmu."

"Tapi mereka temanmu," sanggah Freya masih dengan nada bicara yang terkontrol dengan baik. "Karena setiap kami nongkrong bertiga, mereka nggak berhenti ngomongin betapa kerennya kamu, dengan semua tingkah dan pemikiranmu yang unik."

Rasanya aku ingin tertawa, karena bayangan duo nenek sihir itu mengatakan aku keren jelas nggak pernah terlintas dalam imajinasiku yang gila sekalipun. Kupikir mereka justru akan menghujat habis-habisan di belakangku.

"Seperti yang kamu bilang tadi. Meski kita bukan sahabat baik, tapi kita juga bukan musuh

Aksara Society

yang diam-diam saling membenci. Dan aku akui, lambat laun aku pun menikmati hubungan kita yang seperti itu."

"Tapi kamu cemburu padaku."

"Cemburu, bukan benci, kamu pasti paham bedanya," sahut Freya, dan itu membuatku mendengkus sembari tersenyum sinis.

"Tentang Mas Saga," sambungnya, membuatku menaikkan satu ujung alisku.

"Maksudku Saga," ralatnya, seolah dia menangkap maksud dari sedikit perubahan ekspresiku barusan. "Aku memang menyukainya."

Pengakuannya tentang ini sudah pernah kudengar, jadi aku nggak lagi terkejut saat dia mengulanginya.

Aksara Society

"Aku sempat kaget saat tahu kalian saling kenal. Lalu menyadari kalau aku kenal dia lebih dulu, aku coba membuat peluang buat diriku sendiri."

Percakapan kami kembali terjeda karena pelayan datang lagi untuk menyajikan makanan kami.

"Boleh aku lanjut sebelum kita makan?" tanya Freya begitu kami tinggal berdua lagi.

"Lanjutin aja. Aku nggak mau tersedak saat makan gara-gara kamu mengatakan hal yang berpotensi bikin aku kaget."

Freya tersenyum tipis, disusul kepalanya mengangguk kecil.

Aksara Society

"Kupikir, akan mudah buat menarik perhatiannya, karena kami sudah kenal sejak lama. Apalagi saat aku minta bantuan, Saga hampir nggak pernah menolak. Dan aku memanfaatkan itu."

Nggak ada perasaan marah atau cemburu saat Freya mengatakannya. Aku justru nggak sabar menunggu dia melanjutkan pengakuannya.

"Tapi sama seperti dua temanmu itu, Saga selalu menyebut namamu, dan memujimu. Dia bilang kamu istimewa, unik, nggak seperti kebanyakan perempuan yang dia kenal. Itu memuakkan, tapi perlahan itu juga membuatku sadar, kalau lagi-lagi aku nggak terlihat karena kamu."

"Harusnya kamu suruh dia diam saat menyebut namaku atau memujiku," sahutku.

Freya tersenyum miring.

Aksara Society

"Ada sisi dari diriku yang belum bisa menerima, dan masih ingin mencoba membuat Saga berpaling darimu. Tapi setelah percakapan kami pagi tadi, aku tahu, sebenarnya peluang itu nggak pernah ada untukku."

Kali ini aku memilih diam. Aku tahu dia patah hati, tapi aku nggak tahu bagaimana harus menghiburnya, karena laki-laki yang membuatnya patah hati adalah suamiku. Selain itu, aku nggak punya pengalaman patah hati. Mulutku yang suka nggak terkontrol, bisa saja salah bicara dan membuat luka baru di hati Freya.

Dalam kondisi kami sama-sama diam, Freya terdengar menghela napas berat.

"Apa itu tanda kamu sudah lapar dan mau segera makan?"

Aksara Society

Pertanyaanku justru direspon senyum miring oleh Freya, dan gelengan kepala, lengkap dengan sorot yang menyiratkan rasa nggak percaya.

"Bukankah harusnya kamu marah?"

"Marah kenapa?" tanyaku sembari mengambil tisu untuk mengelapi sendok dan garpu yang akan kugunakan.

"Karena aku cemburu denganmu saat sekolah, bahkan sampai sekarang. Juga karena aku sengaja mendekati Saga dan berusaha membuatnya berpaling darimu."

Aku sempat diam, dengan bola mata bergerak dari atas kanan ke atas kiri. "Nggak ada gunanya aku marah," kataku kemudian.

Aksara Society

Freya mengerutkan kening, seolah kalimatku barusan terdengar nggak masuk akal.

"Kamu sendiri yang bilang kalau kamu cemburu, tapi nggak membenciku. Apa aku harus marah untuk itu?" tanyaku.

"Terus kamu pun bilang, coba mengalihkan perhatian Saga, tapi nyatanya gagal. Apa aku juga harus marah untuk kegagalanmu?"

"Kamu ngeledek aku?" tanya Freya, seolah baru menangkap apa yang kumaksud.

Kepalaku sontak menggeleng. "Bukan ngeledek, tapi lebih ke ngingetin kamu, kalau penyakit hati itu nggak akan pernah menghasilkan akhir yang baik."

Aksara Society

Usai mengatakan itu, aku menyuapkan sesendok nasi rawon pesananku sambil melihat Freya. Dan dia justru tersenyum melihatku.

Meski sebelumnya aku sudah menyiapkan kemungkinan terburuk dari obrolan kami, tapi sebenarnya sebagian besar dari diriku percaya, nggak akan sulit buat bicara dengan Freya.

Aku hanya perlu bicara dengan kepala dan hati yang dingin dengannya.

***

44

"Kok sendirian, Mbak? Suaminya ke mana?"

Aksara Society

Aku tersenyum simpul. Sudah sangat lama aku nggak ketemu sama Tante Fenita. Meski Rasanya tenang, kadang aku juga penasaran, hidup siapa lagi yang diurusin sama biangnya gosip satu ini.

Sabtu pagi, aku pergi ke rumah yayah sendiri. Saga ada janji ketemu sama orang dari kedubes Perancis, kusuruh dia mengajak Mbak Mina, selain aku yang kurang suka ngomongin pekerjaan di luar hari kerja, mendampingi Saga untuk urusan itu juga masih masuk dalam tupoksi Mbak Mina. Tentu saja aku ingatkan Saga untuk kasih bonus tambahan ke Mbak Mina bulan ini, hsrus double, karena Mbak Mina lemburnya bukan di hari kerja.

"Ada meeting, Tan," sahutku tanpa berusaha menjelaskan lebih detail.

Ada sedikit penyesalan, kenapa aku harus ke warung bubur ayam langganan keluarga kami,

Aksara Society

karena hari masih pagi tapi aku sudah ketemu sama ibu-ibu intel satu ini.

Tadinya aku nggak kepikiran buat mampir, tapi waktu sudah dekat dengan lokasi warung, dan ingat kalau ibu sama yayah suka banget sarapan bubur ayam di akhir pekan, jadinya aku mampir. Dan nggak lama setelah aku memesan, Tante Fenita datang dan terlihat sumringah begitu kami melakukan kontak mata.

"Meeting kok weekend begini? Harusnya kan waktunya buat keluarga."

Aku cuma tersenyum merespon ucapan Tante Fenita. Dalam hati diam-diam berharap pesananku segera dibuat biar aku nggak terjebak terlalu lama di sini.

"Ngomong-ngomong, sudah isi belum?"

Aksara Society

Pertanyaan yang mulai sering kudengar belakangan ini. Menyebalkan, tapi aku tahu, dalam lingkungan masyarakat yang selalu ingin tahu urusan orang lain, pertanyaan semacam ini nggak bisa dihindari.

"Belum Tan, mohon do'anya aja," jawabku sok diplomatis. Jawaban yang juga sering kuucapkan untuk pertanyaan yang sama.

"Mungkin karena Mbak Ayik terlalu sibuk, suaminya juga nggak kalah sibuk, buktinya akhir pekan begini masih ada rapat."

Lagi-lagi aku cuma tersenyum simpul.

"Apa nggak kepikiran buat berhenti kerja, Mbak? Mungkin dengan fokus di rumah, bisa lebih cepat dikasih momongannya."

Aksara Society

"Saya lebih suka kerja daripada diam di rumah Tan, kebetulan suami juga mendukung."

"Ya tapi kan jadinya kayak sekarang, sudah berapa bulan loh ini, tapi kalian belum juga dikasih momongan."

Pemikiran Tante Fenita mirip sama tantenya Saga. Keduanya juga sama-sama suka mengurusi hidup orang lain, bahkan kudengar dari Hana, Tante Mira sudah mulai memaksakan pendapat untuk rencana masa depan Hana.

"Sebenarnya, kodrat perempuan itu kan di rumah, ngurusin urusan rumah," lanjut Tante Fenita, terlihat nggak peduli kalau sedari tadi aku nggak menunjukkan antusias ngobrol dengan beliau.

"Mau sekolah setinggi apapun, sudah seharusnya perempuan itu sadar sama

Aksara Society

kodratnya. Nggak usah memaksakan diri buat ngejar karir, apalagi kalau dari awal tahu, karirnya nggak akan ke mana-mana, alias di situ aja."

Keningku mengernyit mendengar kalimat Tante Fenita. Apa beliau lupa, kalau anak perempuan kesayangan beliau juga jadi wanita karir?

Oh tunggu, bisa jadi Tante Fenita memang lupa. Karena untuk skandal Sonya yang kata ibu sempat menghebohkan satu kompleks perumahan, Tante Fenita seperti amnesia. Padahal, kalau itu terjadi padaku, jelas satu keluarga nggak akan punya muka buat keluyuran, atau minimal ketemu tetangga di depan rumah.

Sonya yang selalu beliau bandingkan denganku, wanita karir dengan posisi lumayan tinggi, sementara aku yang cuma tutor di lembaga kursus, justru membuat warga geger karena kabarnya ketahuan selingkuh. Bahkan

Aksara Society

kata ibu ada yang bilang kalau Sonya selingkuh dengan pria yang usianya sedikit lebih tua dari papanya.

Bukan aku menganggap aneh hubungan dengan jarak usia sebanyak itu. Masalahnya hubungan mereka adalah hubungan terlarang, karena pria itu sudah punya istri dan anak, bahkan anak sulungnya usianya juga di atas Sonya.

Kupikir kejadian itu akan membuat Tante Fenita berhenti mengurusi hidup orang lain, karena hidup keluarga beliau sendiri lebih perlu diurus. Tapi hebatnya, Tante Fenita benar-benar bermuka tebal. Tetap saja beliau mengurusi urusan orang lain.

"Kalau karirnya menjanjikan, ya mungkin bisa dimaklumi kalau mau dikejar sampai di posisi terbaik. Tapi kalau nggak, ya lebih baik di rumah saja kan?"

Aksara Society

Aku menekan rahang, sambil berusaha tetap tersenyum untuk menunjukkan kalau sampai detik ini aku masih menghargai Tante Fenita.

Antrian di depanku masih tiga orang lagi. Itu pun setelah kucermati, yang ada di antrian paling depan memesan lebih dari tiga bungkus, artinya akan sedikit lama untuk tiba giliranku.

"Kalau sama-sama sibuk kerja, rumah bisa nggak keurus," kata si ibu intel dengan raut seolah sedang meremehkanku. "Apalagi kalau baru menikah, harusnya fokus dulu buat momongan, biar rumah juga rasanya lebih lengkap. Urusan cari uang biar jadi kewajiban suami."

"Mungkin anak memang melengkapi setiap keluarga," kataku setelah menarik napas panjang. "Tapi tujuan nikah nggak cuma buat anak kan, Tan?"

Aksara Society

"Dan menurut saya, sudah nggak jamannya lagi perempuan menggantungkan diri sepenuhnya pada laki-laki," tambahku.

"Bukan maksudnya menggantungkan diri, Mbak," sela Tante Fenita, dua pembeli di depanku sempat tertangkap beberapa kali melihat kami.

"Tapi memang sudah kewajiban suami cari nafkah kan?"

Kepalaku mengangguk sebagai tanda setuju. "Kewajiban suami cari nafkah, tapi bukan berarti istri nggak boleh ikut cari nafkah, selama jalannya benar, rejeki yang didapat halal, terutama sudah dapat ijin dari suami."

Tante Fenita berdehem pelan, dengan mata yang menyorot sinis tertuju padaku. "Mungkin

Aksara Society

Mbak Ayik memang bukan tipe perempuan yang mau jadi ibu rumah tangga sepenuhnya ya?"

Kesekian kali aku tersenyum untuk membalas pertanyaan beliau. "Bukan nggak mau," jawabku tenang. "Kalau memang tiba saatnya saya harus berhenti karena mengurus rumah dan anak-anak, nemenin bikin PR atau melayani kebutuhan suami, saya nggak keberatan untuk berhenti kok, Tan."

"Saya nggak keberatan belajar mengeja lagi buat ngajarin anak, atau ngambilin baju kotor suami buat dicuci. Tapi untuk sekarang, saya masih nyaman kerja. Alhamdulillah suami sangat mendukung, meski posisi saya nantinya ya cuma di situ-situ aja."

Sengaja aku bilang kalimat terakhir buat menanggapi pahitnya omongan Tante Fenita tadi.

Aksara Society

"Mungkin di depan Mbak Ayik bilangnya nggak keberatan," timpal Tante Fenita yang ternyata masih belum mau berhenti. "Siapa tahu di depan orang tua, atau saudara atau teman-temannya, dia punya pemikiran berbeda."

Aku tersenyum, kali ini senyumku lebih lebar dari sebelumnya. "Suami saya orangnya saaaangat terbuka sama saya, Tan," sahutku sembari menekan kata 'sangat' yang sempat kuucap. "Dia nggak pernah merahasiakan apapun dari saya."

Selagi aku meladeni Tante Fenita, satu pembeli sudah selesai dilayani, dan antrian di depanku berkurang.

"Wanita itu lebih mulia kalau bisa melayani semua kebutuhan suami atau keluarga dengan maksimal loh Mbak."

Aksara Society

Rasanya aku ingin tertawa di depan Tante Fenita, lebih tepatnya aku ingin menertawakan statemen yang nggak sinkron dengan kenyataan. Apa beliau lupa, siapa yang sibuk belanja, memasak, mencuci, menyetrika, juga membersihkan rumah beliau selama ini? Apa beliau lupa sama ART yang dipekerjakan buat menyiapkan pakaian, dan makanan di meja makan rumah beliau?

Meski sesekali beliau mau keluar rumah buat beli makanan, seperti pagi ini, tapi aku tahu tujuan beliau sebenarnya adalah untuk mencari bahan ghibah.

Kadang aku sampai nggak habis pikir, kok ada orang seperti beliau ini.

"Menurut saya, mulianya wanita nggak cuma dilihat dari dia mau melayani keluarganya apa nggak sih, Tan. Terlalu dangkal rasanya kalau menilai kemuliaan seseorang hanya dari satu sisi itu."

Aksara Society

Sudah mulai habis rasanya kesabaranku, omongan Tante Fenita juga semakin ngawur. Jadi daripada aku terus-terusan cuma senyum-senyum, sudah semestinya kalau aku meladeni keanehan cara berpikir beliau.

"Katakan dia bisa melayani keluarganya dengan baik," sambungku, mengeluarkan sedikit kekesalanku biar aku nggak meledak sendirian." Mau menyiapkan ini dan itu, dari pagi sampai tengah malam sibuk ngurus keluarga dan rumah, tapi keluarga dan rumah yang dia punya ternyata hasil dari menyakiti wanita lain, apa itu masih mulia menurut Tante?"

Tante Fenita terlihat terkejut campur marah. Mungkin beliau sama sekali nggak menyangka aku akan mengatakannya, atau bahkan beliau nggak menyangka aku bisa tahu tentang desas-desus itu.

Aksara Society

"Maaf Mbak," sela penjual bubur ayam, menarik perhatianku dari Tante Fenita ke beliau. "Pesan buburnya tadi empat kan ya?"

Aku mengerutkan kening, melihat masih ada satu pembeli lagi setelah selesai membungkuskan pesanan pembeli yang lain.

"Iya, empat," sahutku setelah terdiam beberapa detik. Coba mencerna kenapa tiba-tiba aku dilayani lebih dulu.

Mungkin bapak penjual bubur ini khawatir, aku dan Tante Fenita akan mengacaukan bisnis jualannya karena saling jambak dan cakar. Makanya aku didahulukan.

***

Aksara Society

"Aku sudah terlalu banyak mentolerir kelakuan dia selama ini! Termasuk omongannya yang sengaja disebarin ke tetangga!"

"Omongan apa?" tanya Saga kalem, sambil mengusap kepalaku, berusaha menenangkanku yang kembali dibuat emosi ketika Saga datang dan langsung bertanya ada masalah apa denganku.

Saat selesai beli bubur dan lanjut ke rumah yayah, aku nggak berhenti marah-marah karena kelakuan dan omongan Tante Fenita.

Usaha penjual buryam untuk menghentikan kami sia-sia, karena ketika aku akan pergi, Tante Fenita mengatakan hal yang membuatku marah.

Aksara Society

"Oh ya, Mas Banyu katanya mau nikah ya? Bukannya dia masih kuliah? Kok cepet banget nikahnya? Apa pacarnya hamil?"

Sontak aku berdiri tepat di depan beliau, lalu berkacak pinggang, nggak peduli lagi kalau yang ada di depanku usianya lebih tua.

"Omongan Tante barusan jahat banget loh, saya bisa laporkan Tante untuk pencemaran nama baik," ancamku, menahan diri buat nggak teriak di depan ratu ghibah ini. "Tante boleh fitnah atau jelek-jelekin saya, saya nggak peduli. Tapi jangan fitnah keluarga saya. Buat mereka, saya bisa jadi lebih jahat dari Tante."

Sepasang mata Tante Fenita menatapku garang, seolah mau menunjukkan kalau beliau nggak takut dengan ancamanku.

Sadar kalau kondisi antara aku dan Tante Fenita nggak bisa lagi didinginkan. Bukan cuma

Aksara Society

penjual, tapi pembeli yang terpaksa mengalah dariku ikut menenangkan dan berusaha menjauhkanku dari Tante Fenita.

"Anak muda jaman sekarang, nggak tahu sopan santun," omel beliau saat aku akan pergi.

Sontak saja aku berbalik dan melihat beliau. "Jadi sekarang saya muda lagi? Bukannya kapan lalu Tante yang bilang kalau saya pengantin tua."

Andai nggak dihalau dan ditenangkan kedua kalinya, mungkin aku dan Tante Fenita akan jambak-jambakan tadi.

"Kemarin-kemarin kamu bisa tenang ngadepin Yusi sama Freya, kenapa sekarang bisa marah banget?" tanya Saga .

Aksara Society

"Karena dia fitnah Banyu," jawabku masam, tapi berusaha menahan agar volume suaraku nggak terdengar sampai luar.

Waktu ibu, yayah sama Banyu tanya aku kenapa, aku nggak bilang terus terang kenapa aku bisa semarah ini sama tetangga kami yang satu itu. Aku nggak mau bikin mereka sedih, karena nggak sedikit orang mempertanyakan hal yang sama ketika tahu Banyu akan menikah saat dia belum lulus kuliah.

Tipikal orang kita, sukanya su'udzon dulu. Nggak nikah-nikah katanya terlalu pemilih, nikah cepat dituduh hamil duluan, belum punya anak bilangnya kurang usaha, atau salah satu ada yang nggak sehat. Apalagi pas lihat kiriman paket datang terus, tapi orangnya nggak kelihatan kerja, atau kerjaannya biasa aja, langsung dituding punya pesugihan atau ngepet!

"Fitnah gimana? Mau cerita sama aku?"

Aksara Society

Aku sempat diam sambil mengamati Saga. Bagaimanapun juga, aku tahu, sedekat apa Saga dengan Banyu dan juga kedua orang tuaku. Makanya aku nggak langsung merespon, karena aku memikirkan kemungkinan dia akan mengatakan apa yang berusaha kusimpan sendiri.

"Nggak mau cerita?" tanya Saga masih dengan ketenangan yang sama.

"Janji sama aku, kamu nggak akan cerita ke Banyu, apalagi yayah sama ibu," pintaku serius.

Saga mengangguk, tapi aku nggak serta merta mengatakan alasan sebenarnya. Aku justru menarik napas panjang, dan mengembuskannya berat. Dengan sabar, dia menungguku sampai mau bercerita.

Aksara Society

"Kamu beneran harus pegang janji ya? Kalau sampai mereka tahu, kamu tersangka utamanya!" ancamku sekaligus memastikan kembali, dan lagi-lagi dia mengangguk.

Akhirnya aku cerita apa yang terjadi di warung bubur ayam tadi. Saga sama sekali nggak menginterupsi, dia benar-benar mendengarkan dengan serius, sampai aku selesai menceritakan semuanya.

"Memang keterlaluan omongannya," kata Saga setelah aku selesai cerita.

"Bukan keterlaluan lagi, tapi jahat!" timpalku kesal bukan main. "Andai nggak dicegah, mungkin sudah kejejali mulutnya pakai sambal buryam!"

Saga tersenyum tipis, lalu gerakan tangannya mengusap kepalaku berhenti. Dengan posisi

Aksara Society

duduk bersisian di pinggiran ranjang, Saga menarikku ke pelukannya.

"Aku beneran nggak habis pikir," lanjutku dengan suara teredam karena ada dalam pelukan Saga, "bisa gitu mulutnya tega ngomong sejahat itu, di depanku juga!"

Kali ini aku bisa merasakan Saga menepuk-nepuk punggungku pelan, sedangkan kedua tanganku membalas pelukannya ringan.

"Lain kali, kalau ke sini terus mau mampir buat beli apa, jangan sendirian ya," pesan Saga tanpa mengurai pelukan kami.

"Aku nggak takut kok kalau ketemu dia lagi!" sahutku dengan nada ngeyel.

Saga tertawa kecil. "Iya, aku tahu," ujarnya, "aku cuma khawatir kamu lepas kontrol aja."

Aksara Society

Napasku terhembus berat. Saga benar, andai tadi nggak ada yang melerai, jelas aku sudah lepas kendali. Aku nggak terima adikku difitnah sekeji itu.

Yayah terlihat duduk di sofa ruang tengah sambil nonton tv saat Saga berhasil menenangkanku, dan mengajakku keluar kamar.

Begitu melihatku, yayah langsung menepuk tempat kosong di samping beliau. Segera saja aku berjalan lebih cepat, duduk dan langsung memeluk yayah dari samping.

Beliau tertawa sambil mengusap puncak kepalaku, sama seperti yang dilakukan Saga tadi. Sementara Saga sendiri menyusul duduk di single sofa yang ada di sisi kiri yayah.

Aksara Society

"Ibu ke mana?"

"Keluar sama adekmu, katanya mau ambil bahan kain yang mau dibuat seragam pas nikahan Banyu."

Aku mengerucutkan bibir sambil menyandarkan kepala di bahu yayah.

"Kayaknya sekarang beneran Yayah sudah mulai digantikan ya?"

"Digantikan gimana?" tanyaku sambil melihat beliau, tanpa melepas pelukanku.

"Bujukan Mas Gara lebih mempan dibanding Yayah sekarang," jawab yayah seraya balas melihatku.

Aksara Society

Kepalaku menggeleng, lalu aku makin mengeratkan pelukan pada beliau. Dan yayah kembali tertawa, sementara Saga tersenyum melihat kami.

"Kebetulan aja Saga datang pas aku sudah lebih tenang," sanggahku. Kali ini senyum Saga terlihat meledek, sementara aku memberinya kode biar nggak menyangkal ucapanku di depan yayah. Dia harus diam, kalau nggak mau aku kembali marah-marah.

"Kok masih belum manggil Mas?"

Aku mendengkus merespon pertanyaan yayah, menunjukkan ekspresi malas begitu menangkap Saga malah tersenyum lebar.

"Sudah kok, Yah," sahut Saga yang akhirnya bersuara.

Aksara Society

Yayah sontak melihat ke arah Saga, begitu juga aku yang dalam hati berharap Saga nggak ngomong yang aneh-aneh di depan yayah. Mungkin yayah nggak percaya kalau aku bisa manggil dia dengan sebutan Mas, karena tiap kali ibu atau yayah mengingatkan, aku selalu menolak.

"Tapi kalau lagi ada maunya," tambah Saga, yang langsung kubalas dengan decakan kesal. Saga tersenyum dengan sorot jahil menatapku.

"Kebiasaan," timpal yayah sambil mencubit ujung hidungku kali ini. Nggak bisa aku menghindar, karena lengan yayah yang satu masih memelukku.

"Nanti kalau sudah punya anak, masak masih mau manggil nama aja ke Mas Gara?" tanya yayah.

Aksara Society

"Nggak juga," sahutku masih dengan bibir mengerucut, sementara Saga senyum-senyum sendiri melihatku.

"Makanya, dibiasakan mulai sekarang. Kalau terus-terusan manggil nama, nanti begitu ada anak malah kebiasaannya susah dihilangin."

"Memangnya ibu dulu manggil yayah nggak manggil nama dulu?"

Yayah terkekeh, tangan beliau yang bebas kembali mencubit ujung hidungku.

"Ibu usianya lebih tua dari yayah, wajar kalau awalnya manggil nama. Lah kamu sama Mas Gara, tua siapa?"

"Tua dia ke mana-mana!" sahutku cepat, yayah dan Saga sama-sama tersenyum mendengar jawabanku.

Aksara Society

"Sudah kayak om-om tuh, perutnya mulai buncit."

"Kayak gini dibilang buncit, ratanya gimana?" Saga membalas sambil mengelus perutnya yang sebenarnya juga nggak bisa dibilang buncit. Cuma memang dia jadi lebih berisi dibanding saat awal kami nikah.

"Kayak yayah lah!"

Ada jeda sekitar dua detik, sebelum tawa yayah dan Saga sama-sama pecah, bersamaan dengan sorot mata keduanya yang melirik ke perut yayah.

Sama seperti Saga, perut yayah juga nggak sebuncit itu, tapi jelas perut yayah lebih nampak gundukan model 3Dnya dibanding

Aksara Society

Saga. Yayah malah melawak dengan membuat perut beliau jadi nampak buncit beneran.

Melihat Saga dan Yayah yang saling bertukar tawa, dengan sendirinya aku ikut tersenyum.

***

46

"Mbak beneran iri sama kamu," ujarku dengan raut masam.

Banyu justru tersenyum setelah melirikku sekilas. Fokusnya kembali ke layar laptop, entah bagaimana bisa dia membagi waktunya yang cuma 24 jam sehari itu dengan banyak kegiatan, sekaligus pekerjaan.

Aksara Society

"Bukannya harusnya aku yang iri sama Mbak?" Dia menyahut, dengan tangan sibuk di atas keyboard laptop.

"Apa yang kamu iriin?" tanyaku dengan kening mengernyit.

Sambil bersandar di kepala ranjang, aku memainkan bantalan berbentuk bola milik Banyu.

"Semuanya berjalan lancar buat Mbak, sementara aku, harus terganjal restu orang tua Agni lebih dulu."

"Itu juga karena kesalahanmu sendiri," ledekku, dan dia tersenyum dengan kepala mengangguk setuju.

"Belum lagi, aku harus meyakinkan Agni buat kasih aku kesempatan sekali lagi. Mbak tahu

Aksara Society

gimana frustasinya aku lihat dia membuat jarak dariku?"

"Itu karena kamu terbiasa dengan dia yang selalu ada di dekatmu. Bahkan saat kalian belum resmi jadian, Agni selalu ada di sekitarmu, dia yang datang nyariin kamu entah itu buat alasan ospek, praktikum atau tugas kuliah."

"Atau lebih tepat kalau Mbak bilang, umpanmu ditelannya mentah-mentah tanpa sadar," tambahku, dan Banyu kali ini melihatku lebih lama. "Kamu sengaja ngasih umpan, biar dia datang lagi dan lagi buat nyariin kamu, iya kan?"

Adik kecilku yang sebentar lagi akan melepas masa lajangnya, alih-alih menyangkal tudinganku, malah kepalanya kembali mengangguk, dan aku langsung mendengkus sebal.

Aksara Society

"Emang kadang kamu sama liciknya kayak yayah kalau mau ngambil hati ibu."

Banyu tertawa kecil, benar-benar nggak menyanggah sedikitpun ucapanku.

Banyak orang yang bilang kalau Banyu itu cerminan ibu banget, sedangkan aku adalah cerminan yayah. Tapi nggak banyak orang yang tahu, kalau Banyu kadang bisa sangat mirip seperti yayah. Contohnya seperti yang tadi kubilang, untuk urusan mengambil hati, dia beneran mirip yayah, yang rela ngelakuin apapun.

"Terus, Mbak irinya kenapa?" tanya Banyu sembari kembali fokus dengan layar laptop di depannya.

Aksara Society

"Karena Om Seno bilang bisa datang ke nikahanmu!" sahutku sebal.

Om Seno, adik papa Syuja, adalah sosok menyenangkan yang dulu sering menemani kami bermain. Dia bisa jadi apa saja yang kami minta. Mulai dari jadi gajah, jadi ayam, jadi kelinci, bahkan meniru ibu atau mama Ai' kalau lagi mengomel juga bisa. Setelah menikah, Om Seno harus pindah, karena istrinya kerja di Jakarta. Dulu mereka cukup sering pulang ke Surabaya, sekarang bisa dihitung dengan jari, berapa kali mereka pulang.

"Tapi itu juga datangnya pas resepsi, bukan di akad."

"Sama aja!" Aku masih menyahut dengan nada sebal yang sengaja nggak kutahan.

Nanti kalau aku akhirnya bisa ketemu Om Seno, aku juga akan menyampaikan kekesalanku,

Aksara Society

karena dia nggak datang saat aku menikah. Waktu itu yayah bilang Om Seno ada jadwal medical check up yang nggak bisa dibatalkan, karena sebelumnya dia sudah menunda jadwal itu karena sibuk menemani Tante Nad yang kegiatannya masih sama padatnya seperti dulu. Harus terbang ke sana kemari untuk jadi pemateri.

"Ya udah, sebagai ganti, minta Om Seno jadi sponsor bulan madu kedua kalian," kata Banyu, diiringi suara keyboard yang ditekan dengan cepat.

"Kok pinter sih kamu?" sahutku, kali ini aku tersenyum sumringah, karena ide Banyu cukup menggiurkan.

Selama dia nggak ngomong ke yayah, aku yakin semua akan berjalan lancar, karena Om Seno bukan tipikal orang yang pelit. Lain ceritanya kalau sampai terdengar yayah, apalagi ibu,

Aksara Society

bisa-bisa aku kena marah, dikasih siraman kalbu sehari semalam.

Selama beberapa saat, kami nggak lagi bercakap-cakap. Banyu masih sibuk dengan pekerjaannya, dan aku cuma diam sambil mengamati ekspresi serius Banyu.

Tiba-tiba aku teringat ucapan jahat Tante Fenita. Emosiku mendadak naik, ingin rasanya aku kasih beliau pelajaran, biar nggak lagi asal bicara, apalagi sampai memfitnah Banyu sekeji itu.

"Dek," panggilku sambil bergerak turun dari ranjang, lalu menghampiri Banyu.

"Mbak boleh tanya nggak?" lanjutku setelah berdiri di sampingnya.

Aksara Society

Banyu mendongak, menatapku selama beberapa detik, lalu mengangguk. Aku menghela napas, sambil coba menata kalimat biar nggak terlalu menyinggungnya.

"Kalau Mbak tanya, kamu sama Agni selama pacaran udah ngapain aja, kamu tersinggung?" tanyaku hati-hati.

Banyu yang masih mendongak, mengerjap, lalu matanya bergerak seperti sedang berpikir, sebelum akhirnya dia menggeleng.

"Maksud Mbak, sejauh apa kami selama pacaran kan?" tanyanya.

Ada perasaan bersalah, karena aku merasa seperti sudah mencurigai adikku yang aku yakin pikirannya nggak pernah macam-macam sama lawan jenis ini. Waktunya selalu habis buat mengurus kegiatan dan pekerjaan yang seolah nggak ada habisnya.

Aksara Society

"Mbak bukannya nggak percaya sama kamu," kataku sebelum dia mulai menjelaskan.

Aku nggak mau dia merasa tertekan dan benar-benar merasa dicurigai.

"Aku tahu," sahutnya tenang. "Dengan desas-desus yang beredar, aku bisa maklum kok kalau Mbak pun akhirnya mempertanyakan hal yang sama."

Garis-garis di keningku seketika bermunculan, aku yakin terlihat cukup jelas, karena aku terkejut usai mendengar kalimat Banyu yang menyiratkan kalau dia pun mendengar gosip sampah itu.

"Kalau itu nggak benar, kamu nggak perlu dengar. Abaikan saja, orang yang merasa iri, omongannya kadang suka jahat," ujarku.

Aksara Society

Banyu malah tersenyum, padahal aku jelas-jelas merasa khawatir padanya.

"Aku cuma pernah cium Agni," kata Banyu, mengejutkanku sekali lagi.

"Maksudmu cium, di pipi kan? Atau kening?"

Melihat kepalanya menggeleng, mataku melebar, dan dia terkekeh geli. Memangnya muka kagetku selucu itu?

"Aku cium dia di bibir."

"Heh!" seruku spontan.

"Kenapa?"

Aksara Society

"Kok kenapa? Siapa yang ajarin kamu ciuman di bibir?"

"Yayah sama ibu, juga Mbak sama Mas Saga," jawabnya dengan senyum berubah jadi jahil. Rasanya ingin kugetok kepalanya.

"Mbak nggak pernah ya ajarin kamu!" protesku, dan ekspresi Banyu malah berubah meledek, bukan lagi sekedar tersenyum.

Aku mengembuskan napas kasar, lalu teringat alasanku datang ke kamar Banyu, selagi menunggu Saga, yayah dan ibu pulang. Mereka ke rumah papa Syuja. Tadinya aku mau ikut, tapi begitu ingat kalau Banyu ada di rumah, jadi aku manfaatkan buat bicara dengannya.

"Ngomong-ngomong, kamu dengar gosip itu dari mana?" tanyaku penasaran.

Aksara Society

"Dari satpam kompleks. Kan sempat ketemu di depan rumah pak RT waktu aku antar yayah, terus kami ngobrol-ngobrol sebentar."

"Dia bilang nggak, dapat gosip sampah itu dari mana?" kejarku. Andai ternyata nama Tante Fenita yang disebutkan, aku nggak akan segan buat melabrak ke rumah beliau sekarang juga.

"Nggak kuperpanjang lah, ngapain juga ngeladenin omongan yang kita sendiri tahu betul kalau itu nggak benar. Cuma buang waktu sama tenaga."

"Tapi gosip itu jahat banget, nyadar nggak kamu?" tanyaku nggak terima, terdengar lebih berapi-api ketimbang yang dikenai gosip itu sendiri.

Dia mengangguk, tapi ekspresinya tetap terlihat nggak peduli. Seolah dia benar-benar nggak merasa terganggu karena gosip itu.

Aksara Society

"Yayah sama ibu, tahu?" Aku kembali was-was, karena nggak bisa membayangkan bagaimana perasaan mereka kalau mendengar omongan jahat yang aku yakin disebarkan oleh tetangga kami sendiri.

Begitu Banyu mengangguk, kepalaku rasanya mendidih. Dan seperti menyadari perubahan emosiku, Banyu meraih telapak tanganku yang tadinya bertumpu di pinggiran meja. Dia menggenggamnya erat.

"Jangan khawatir, kami baik-baik saja. Yayah sama ibu, aku sudah pastikan mereka juga nggak mau pusing mengurusi hal-hal semacam ini. Karena mereka juga tahu kebenarannya."

"Tapi yang nyebarin gosip itu jahat banget sumpah!" protesku sebal. "Nggak mikir apa dia, kalau misalnya keluarga dia yang kena omongan jahat macam ini?!"

Aksara Society

Banyu benar-benar bersikap tenang, mengeratkan genggaman tangannya, sedangkan tangannya yang lain mengusap punggung tanganku yang digenggamnya.

"Mbak bilang sendiri tadi, itu gosip sampah. Jadi cukup buang sampah pada tempatnya, dan kerjain hal lain yang lebih penting dan bermanfaat. Kalau kita tanggapi, percaya deh, yang bikin gosip nggak akan berhenti, dan bakalan bikin gosip lain lagi. Nggak akan ada habisnya kalau diladenin."

Aku membuang napas kasar. Antara mau marah, tapi omongan Banyu juga ada benarnya.

Banyak yang bilang, sebagai kakak beradik, kami sering sekali saling melengkapi dan melindungi satu sama lain. Hubungan kami yang sangat dekat membuat banyak orang tua

Aksara Society

yang iri, karena anak-anak mereka nggak seakur kami. Meski sebenarnya aku sendiri merasa kalau aku lebih banyak menjahili Banyu, daripada melindunginya.

"Kamu nggak pengen ninju orangnya gitu? Minimal kamu sentil ginjalnya deh!"

Banyu tertawa geli, tanpa melepas genggamannya.

Yang juga nggak banyak orang tahu, kadang Banyu justru bersikap jauh lebih dewasa daripada aku.

Pemikirannya panjang dan matang, juga tenang, jauh berbeda denganku yang kadang masih suka dikuasai emosi.

Aksara Society

"Mbak serius deh, bahkan kalau kamu mau bilang pengen ngajak gelut sekeluarga, Mbak bantuin."

Tawa Banyu makin pecah, sementara aku mengerutkan kening, menatapnya dengan mata memicing.

Tahu dapat fitnah sejahat itu, kenapa bisa dia setenang ini?

***

47

"What?" tanyaku ketika Hana menyambutku dengan raut frustasi sekaligus lega.

Saga di belakang baru saja terdengar menutup pintu mobil, dan menguncinya.

Aksara Society

"Aku nggak tahu siapa yang mau nikah sebenernya," akunya memelas.

Aku menghela napas kasar. Sejak siang tadi, Hana yang tengah cuti untuk menyiapkan pernikahannya, nggak berhenti meninggalkan pesan dan menanyakan kapan aku dan Saga akan datang ke rumahnya. Penyebabnya jelas, tantenya Saga, atau kalau buat Hana adalah budhenya, sudah ikut campur terlalu jauh.

"Aku bukannya nggak bersyukur dibantuin budhe, tapi Mbak tahu sendiri kan gimana budhe?"

Aku tersenyum tipis, sambil melangkah masuk ke rumah. Mamanya Hana menyambut kedatangan kami dengan hangat, jauh berbeda dengan tante Mira yang langsung menunjukkan raut masam.

Aksara Society

"Hai, Tan," sapaku sambil tersenyum ramah, meski aku tahu, tante Mira nggak akan membalas keramahanku. Bagi tante Mira aku adalah musuh.

"Dara nggak ikut?" tanyaku, menyebut nama putri beliau yang pernah aku datangi acara pertunangannya. Sayangnya, persis seperti taruhan yang dibuat Haikal, sepupu Saga, bahwa pertunangan itu hanya bertahan empat bulan saja.

Dari cerita Hana, konon katanya pihak cowok dan keluarganya nggak sanggup dengan sikap Dara yang kelewat konsumtif dengan barang-barang ber-merk. Padahal sebelum tunangan, katanya Dara nggak seperti itu.

"Sudah sampai mana diskusinya?" tanyaku seraya mengambil tempat di samping mamanya Hana usai mencium punggung tangan mereka, sementara Saga sama Hana kulihat tadi malah

Aksara Society

jalan ke dapur setelah Saga menyapa kedua tantenya.

"Ini, baru mau nentuin warna utama buat tema." Mamanya Hana menjawab sambil tersenyum.

"Kan sudah kubilang, merah sama gold itu bagus! Mau warna apalagi?" tanya tante Mira dengan nada agak tinggi.

"Tapi anaknya yang kelihatan keberatan Mbak."

"Halah, ini kan acara bukan cuma acara dia, tapi juga keluarga. Masak semua mau diatur sama dia?"

"Memang Hana mau warna apa, Tan?" tanyaku ke mamanya Hana yang kelihatan agak tertekan sama sikap saudaranya.

Aksara Society

"Biru sama silver."

"Warna itu juga cantik kok," sahutku, membuat mamanya Hana tersenyum tipis. Mungkin beliau takut menunjukkan senyum lebih lebar di depan kakaknya yang judes itu.

"Cantik memang, tapi merah sama gold kesannya lebih mewah."

"Iya sih, waktu acara tunangan Dara kapan lalu, Tante pakai konsep warna itu kan?" tanyaku tanpa bermaksud menyinggung tentang pertunangan Dara yang akhirnya gagal. "Memang kelihatan cantik dan mewah," tambahku, "tapi mungkin Hana nggak mau kasih kesan yang terlalu mewah, Tan."

Sahutanku langsung dibalas decakan sebal oleh tante Mira.

Aksara Society

Obrolan kami disela oleh suara ponsel mamanya Hana, beliau pamit untuk menerima panggilan yang masuk. Tinggal aku berdua saja dengan tante Mira.

Di detik-detik awal, kami cuma sama-sama diam. Aku nggak tahu apa yang beliau pikirkan, tapi aku sedang memberi waktu pada diri sendiri untuk mengontrol emosi sebelum mengajak tante Mira bicara.

Aku berdehem pelan, sambil memperbaiki posisi duduk, sedangkan tante Mira sibuk melihat-lihat booklet yang sedari tadi beliau pegang.

"Sebelumnya maaf ya, Tan, kalau aku kesannya nggak sopan," kataku membuka percakapan dengan wanita yang memasang ekspresi angkuh.

Aksara Society

Tante Mira cuma melirikku sekilas, lalu kembali melihat booklet, seperti sengaja buat nggak mempedulikanku. Tapi itu nggak menyurutkan niatku buat bicara dengan beliau hari ini.

"Aku bukannya mau ikutan ngatur di sini, tapi aku cuma mau menyampaikan apa yang jadi keluhan Hana."

"Keluhan?" tanya beliau dengan mata memicing tajam.

Aku mengangguk, sama sekali nggak merasa gugup apalagi takut karena tajamnya sorot mata tante Mira.

"Dia nggak berani ngomong sendiri, karena dia tahu, nggak akan bisa membantah keputusan Tante."

Aksara Society

"Tante memutuskan hal baik, kenapa mau dibantah segala?"

"Baik bagi Tante, belum tentu baik juga menurut Hana kan?" Aku berusaha agar tetap tenang meladeni tante Mira yang terdengar sengit meresponku.

"Harusnya kalian itu bersyukur, masih ada tante, budhe kalian yang mau repot bantuin acara kalian!"

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. Ini bukan cara meditasi yang sempurna, tapi seenggaknya ini sedikit berhasil menenangkanku.

"Kami bukannya nggak bisa atau nggak mau bersyukur, malah kami seneng ada orang tua yang mau repot-repot bantu tanpa diminta," kataku, "tapi Tante bantunya terlalu jauh."

Aksara Society

Mata tante Mira makin tajam menyorotku, dia jelas tersinggung sama ucapanku. Meski sebenarnya aku sudah menahan diri buat nggak ngomong dengan nada atau kalimat yang terlalu pedas.

"Tante yang mutusin harus resepsi di mana, undangannya berapa, kateringnya apa aja, tema warna juga, sampai perkara pakaian Tante urusin, sementara yang punya hajat, Hana dan mamanya nggak Tante kasih kesempatan buat ngomong maunya gimana."

Aku menyebut satu persatu hal-hal yang sudah dicampuri tante Mira.

"Kalau seperti, menurutku pribadi namanya sudah bukan bantu, atau urun rembug, Te," lanjutku sambil melihat tante Mira yang ekspresinya makin mengeras. "Itu sudah mengatur, cenderung memaksa bahkan,

Aksara Society

karena keinginan yang punya hajat nggak Tante gubris sama sekali. Padahal yang keluar uang juga mereka, bukan Tante, iya kan?"

Wajah wanita yang hari ini pakai setelan rok selutut dengan blazer warna hijau pupus, terlihat memerah, sangat kontras dengan warna pakaian yang dikenakan.

"Kalau sekedar kasih masukan nggak masalah, artinya kalau saran kita nggak dipakai ya nggak apa-apa, jangan dipaksa. Karena Hana sendiri pasti sudah punya konsep yang dia inginkan buat pernikahannya."

Diamnya tante Mira hari ini saat kukonfrontasi, benar-benar di luar dugaan. Anehnya, aku justru merasa ada yang hilang karena beliau sama sekali nggak mendebatku.

"Coba bayangin deh, kalau misal Dara nikah, terus aku yang nentuin gedungnya di mana,

Aksara Society

pakai perias siapa, kateringnya apa, warnanya apa, bajunya model apa, sampai jumlah undangan aku yang atur, apa Tante bisa terima?"

Selama beberapa detik, aku menunggu respon tante Mira, tapi beliau benar-benar bungkam, membuatku akhirnya memutuskan buat nggak melanjutkan lagi deret teguran yang sebenarnya cukup banyak buat kusampaikan ke tante Mira.

"Aku ngomong begini jangan diartikan kalau aku benci Tante ya? Aku nggak pernah benci sama Tante," ucapku lalu disusul dengan senyum yang kutunjukkan cukup jelas. "Kalau kesel, iya, aku memang sempat kesel sama Tante, karena beberapa kali nyinggung aku sama Mas Saga, tapi benci ... sama sekali aku nggak benci Tante."

Aksara Society

"Bahkan kupikir Tante bisa jadi teman diskusi yang menyenangkan andai frekuensi kita sudah sama, iya kan?"

Tante Mira masih memilih bungkam, tapi kalau kuperhatikan gurat wajah beliau sudah nggak sekeras sebelumnya. Meski sorot mata beliau masih tajam tiap melirikku sekilas.

Nggak kunjung dapat respon dari tante Mira, aku membuang napas panjang, lalu menyandarkan punggung. Tanpa kusangka, Saga keluar dari dapur sambil membawa nampan berisi dua gelas minuman dan sepiring potongan mangga yang warnanya dominan orange.

Saat kami melakukan kontak mata, aku memicing, curiga kalau dia dan Hana sebenarnya menguping dari dapur pembicaraanku dengan tante Mira.

Aksara Society

"Kok cuma dua?" tanyaku waktu Saga sudah cukup dekat.

"Aku sudah minum tadi," jawabnya sambil tersenyum ke arahku, lalu dia berlutut untuk meletakkan satu gelas jus jeruk, kalau kucium dari aromanya, di depan tante Mira, dan satu lagi dia serahkan padaku.

Masih dengan menatap Saga lekat, aku meneguk minuman yang entah dibuat Saga atau Hana.

"Hana ke mana?" Tante Mira akhirnya bersuara, meski bukan untuk bicara denganku.

"Di dapur, lagi beresin bekas ngupas mangga," jawab Saga.

Lalu tanpa mengatakan apapun, tante Mira berdiri dan segera jalan ke dapur.

Aksara Society

"Kalian nguping ya?" tudingku begitu tante Mira nggak terlihat lagi.

Saga menggeleng, tapi sorot matanya nggak bisa membohongiku.

"Kamu sengaja langsung ke dapur ya, biar nggak perlu ngomong sama tante perkara Hana?"

Kali ini dia tersenyum dengan ekspresi seolah kecurangannya berhasil kuketahui.

"Tapi kamu keren kok," kata Saga sambil mengusap puncak kepalaku, "sama sekali nggak kedengeran emosi."

Aku cuma merengut mendengar pujian Saga, meski sebenarnya dalam hati senang juga.

Aksara Society

"Apalagi waktu panggil aku mas di depan tante, keren banget!"

Sembari berdecak, tanganku coba menepis tangan Saga yang masih membelai kepalaku, tapi nggak berhasil. Tangannya justru berhenti di atas kepalaku, dan sedikit memberi tekanan di sana.

"Untung aja Tuhan dengerin do'aku."

"Do'a apa?" tanyaku bingung.

"Do'a biar Tuhan jodohin kamu sama aku."

Sontak saja jawaban Saga membuatku menunjukkan raut malas, dan dia justru mengumbar senyum.

Aksara Society

"Kalau nggak jodoh, Tuhan harus bikin kita berjodoh, bagaimanapun caranya."

"Pemaksa, kayak ... " Aku menggantung kalimat, sambil melirik ke arah dapur.

Saga jelas tahu apa dan siapa yang kumaksud, karena dia tengah terkekeh sambil kembali mengusap kepalaku.

"Coba aja kita di rumah, sudah kuciumin kamu dari ta-duuuh!" seru Saga yang kalimatnya terpotong gara-gara aku mencubit pinggangnya cukup keras.

Bukannya kesakitan, Saga malah tertawa kemudian. Bahkan ketika aku coba mengeraskan cubitan, dia cuma menggeliat, tapi tawanya sama sekali nggak berhenti.

Aksara Society

Dia benar-benar aneh. Tapi anehnya, mau-maunya aku menikahi pria aneh ini.

***

48

Ternyata Tante Mira masih belum benar-benar mau berhenti mencari gara-gara denganku. Memang benar beliau sudah nggak mencampuri lagi urusan persiapan pernikahan Hana. Konsep, gaun, dan menu yang dihidangkan, semua sesuai selera pengantin dan keluarga. Tapi sebagai gantinya, beliau kembali mengurusi kehidupanku dan Saga.

Bermula dari ketika beliau tahu rencana kepergian kami ke Bern, Ibu Kota Swiss, setelah acara akad pernikahan Banyu dan pacarnya yang lucu itu. Tante Mira langsung berkomentar ini dan itu.

Aksara Society

Kami dianggap buang-buang uang, dan terlalu foya-foya, seolah beliau lupa bagaimana mewahnya dulu beliau menyiapkan acara pertunangan Dara yang sayangnya harus gagal sebelum sampai ke pelaminan.

Nggak berhasil menggoyahkan pendirian kami, beliau kembali membuat komentar pedas. Kali ini masalah Simba, anak bulu kesayanganku.

"Sudah tahu pengantin baru, harusnya nggak usah pelihara kucing segala!"

"Jadi kalau pengantin lama boleh pelihara kucing?" Aku membalik ucapan beliau yang petang ini datang ke rumah bersama mama mertua.

Mama mengunjungi kami sambil mengantar masakan buatan beliau, dan tanpa kusangka

Aksara Society

Tante Mira ikut. Sepertinya beliau memang punya misi, karena kalau nggak ada maksud terselubung, setelah percakapam terakhir kami, harusnya Tante Mira menghindariku, bukannya malah sebaliknya.

"Kamu kalau dibilangi orang tua, masih saja suka membantah," sindir Tante Mira.

Saga sedang sibuk di ruang kerjanya, karena dua hari lalu ada tiga proposal tawaran kerja sama yang harus dia pelajari baik-baik, dan besok salah satu dari pengaju proposal itu akan datang ke tempat kursus. Jadi, sekarang ini dia sedang serius mempelajari sekaligus mendiskusikannya dengan papa lewat panggilan video, karena papa nggak ikut datang ke sini.

"Kamu pasti pernah dengar kan, bulu kucing bisa menyebabkan kemandulan." Tajamnya lidah Tante Mira membuatku refleks menutup telinga Simba yang ada di pangkuan, biar dia

Aksara Society

nggak sampai mendengar tudingan jahat dari Tante Mira.

"Ayik sudah pelihara Simba dari masih kecil." Mama yang baru keluar dari dapur, membelaku sambil menyusul duduk bersama kami.

Aku tersenyum saat bertemu pandang dengan mama.

"Tapi Mbak lihat sendiri kan, sudah berapa lama mereka menikah, belum juga ada kabar baik yang kita dengar." Tante Mira masih berusaha membela pernyataan beliau sendiri.

"Dengar mereka sehat, apa itu bukan kabar baik buatmu?" tanya mama.

Aku nggak tahu, apa sebenarnya yang ada di kepala Tante Mira. Padahal beliau jelas-jelas tahu, di pihak mana mama berdiri. Bukan sekali

Aksara Society

dua kali pendapat beliau kontra dengan mama, dan selalu bisa dipatahkan olehku ataupun mama, tapi Tante Mira seperti nggak peduli.

"Dengar pekerjaan mereka lancar, apa itu juga bukan kabar baik?"

"Maksudku momongan Mbak," sahut Tante Mira ketus. "Masak Mbak sama sekali nggak berharap mendengar kabar menantu Mbak akhirnya hamil?"

Mama tersenyum, bergerak mengambil secangkir teh yang tadi kusajikan.

"Kalau masih semingu, dua minggu, wajar kita nggak berharap. Tapi ini sudah berbulan-bulan, nggak mungkin Mbak nggak berharap kan? Dan aku pikir, salah satu penyebab lamanya kabar itu datang ya karena adanya kucing di rumah ini."

Aksara Society

Rasanya aku ingin menyuruh Simba buat samperin Tante Mira, terus cakar-cakar setelan mahal yang beliau pakai sekarang ini. Atau minimal acak-acak rambut beliau yang aku yakin ditata di salon selama berjam-jam.

"Tentu saja aku berharap," kata mama usai menyesap teh mawar, "orang tua mana yang nggak berharap anaknya yang sudah menikah, memberi mereka cucu, iya kan?"

Tante Mira terlihat antusias mengangguk untuk merespon pertanyaan mama, sementara aku memilih bungkam, menunggu apa yang sebenarnya ingin mama katakan sebelum memutuskan perlukah membela diri atau nggak nantinya.

"Tapi sama seperti jodoh, rejeki, dan maut, kelahiran setiap anak itu sudah ada yang mengatur. Mau kita usaha seperti apa, kalau

Aksara Society

memang Tuhan belum kasih kepercayaan, ya usaha kita nggak akan ada hasilnya."

"Memang iya Mbak," sahut Tante Mira yang terlihat betul kalau beliau siap beradu argumen. "Masalahnya, kita juga perlu melihat faktor-faktor lain yang bisa membantu atau justru menghalangi usaha kita. Nah, ini kita sudah tahu nih satu penghalangnya, kenapa nggak disingkirin?"

Tentu saja aku tersinggung mendengar ucapan Tante Mira. Kata menyingkirkan itu, jelas sekali ditujukan untuk siapa, dan aku nggak suka.

"Tante pernah ngobrol sama dokter hewan nggak sebelum ini?" tanyaku akhirnya, setelah menarik napas dalam-dalam.

"Buat apa?" Beliau balik bertanya dengan sinis.

Aksara Society

"Tanya-tanya lebih dulu sebelum kasih pendapat terkait kucing."

"Nggak perlu lah ngobrol sama dokter hewan. Teman-teman Tante banyak cerita, kalau anak atau keponakan mereka keguguran, dan penyebabnya ya kucing peliharaan mereka itu."

"Tante tahu nggak, gimana kondisi kucing mereka sampai bisa dituding jadi penyebab keguguran?" Aku masih berusaha menjaga emosi dan intonasiku agar tetap terdengar normal. Terpancing hanya akan membuat otakku berpikir lebih pendek, dan nggak jernih.

"Kondisi kucing ya semuanya sama! Mau bagaimana lagi?"

Aku refleks mendengkus dan tersenyum miring. Seperti yang kuduga, beliau ini tipikal asal dengar berita yang belum pasti kebenarannya, langsung saja percaya dan disebarkan. Apalagi

Aksara Society

kalau berita itu bisa dipakai untuk menyerang atau menunjukkan kelemahan orang yang beliau nggak suka.

"Begini ya Tante, nggak semua keguguran atau gangguan kehamilan itu disebabkan karena kucing. Faktornya banyak sekali, aku percaya Tante lebih paham tentnag daripada aku, karena Tante sudah pernah hamil, sementara aku sama sekali belum."

Mama yang duduk di antara aku dan Tante Mira, meski nggak melihatku, tapi aku menangkap senyum tipis terlukis sesaat saat mendengarku bicara. Beliau sama sekali nggak mencoba menghentikanku.

"Bulu kucing bisa jadi berbahaya kalau kucing yang dipelihara terinfeksi toksoplasmosis, yang disebabkan oleh parasit. Nah parasit ini biasanya ada di kotoran kucing." Aku menjelaskan sambil mengingat apa yang pernah Arsa, putra dari Papa Syuja yang calon

Aksara Society

dokter hewan, dan dokternya Simba katakan padaku. Sebisa mungkin aku menjelaskan secara sederhana biar mudah dipahami Tante Mira. "Kucing kan punya kebiasaan jilatin bulu, habis pup juga dia suka tuh jilat-jilat. Saat itulah parasit nempel di bulu kucing, pas kita sentuh, kita lupa nih nggak cuci tangan, pindah deh itu parasit ke kita."

Makanya, kalau habis elusin kucing kita disarankan cuci tangan, biar nggak ada parasit semacam tokso ini yang pindah ke kita," sambungku.

"Tetap saja, bahaya pelihara kucing!"

"Selama kita jaga kebersihan dan kesehatannya, nggak masalah kok, Tan," sanggahku tenang. "Tante tahu nggak, Simba ini rajin mandi, minimal dua minggu sekali. Dia juga vaksinnya lengkap, rutin minum obat cacing dan cek kesehatan. Simba juga sudah tes tokso, dan hasilnya dia sehat."

Aksara Society

Untungnya, Arsa sempat mengingatkanku untuk melakukan tes tokso ke Simba. Karena menurut Arsa itu bisa jadi semacam pembelaan diri Simba kalau sampai dapat tudingan jahat seperti yang dilakukan Tante Mira ini.

Tante Mira cuma mencebik, lalu meraih cangkir teh untuk menyembunyikan wajah beliau yang memerah.

"Ini aku sekedar saran aja ke Tante ya," kataku seraya mengelus Simba, "buat sebagian orang, kucing memang cuma sekedar hewan. Entah hewan liar atau peliharaan. Tapi buat buat yang sudah pelihara dari kucingnya masih kecil, terus dikasih treatment maksimal buat si kucing, ucapan tante buat buang atau menyingkirkan mereka, itu nyakitin banget loh. Kebayang nggak, andai Dara nih, dituduh melakukan kesalahan yang nggak dia lakukan, terus orang suruh Tante buang dia, keluarin dia dari KK, marah nggak Tante?"

Aksara Society

"Anak orang kok disamain sama kucing!" tampik Tante Mira sambil meletakkan cangkir.

"Karena buat sebagian orang, kucing yang mereka pelihara itu juga sudah dianggap keluarga, disayang melebihi anak sendiri bahkan. Yang kalau sakit juga bisa bikin kita nggak bisa tidur nyenyak."

Tante Mira berdecih, sementara Mama kali ini menunjukkan senyum beliau lebih lama.

"Apa kubilang," kata mama saat kupikir beliau masih akan memilih diam menyimak perdebatanku dengan adik beliau.

"Jangan meremehkan pilihan Saga," lanjut mama, membuatku mengerutkan kening menatap beliau. Tanganku bahkan sudah berhenti mengusap Simba. Mama melihat ke

Aksara Society

arah Tante Mira, jadi aku nggak tahu seperti apa ekspresi beliau. "Meski dia nggak punya pengalaman pacaran, nggak pernah ngenalin perempuan di acara keluarga, bukan berarti dia nggak pandai mencari dan menilai pasangannya."

"Papanya Saga juga sudah bilang sejak awal, selama perempuan yang dibawa Saga itu Ayik, dia nggak akan pikir dua kali buat setuju. Kenapa kamu masih saja menentang, bahkan memusuhi Ayik?"

Tante Mira nggak menjawab, wajahnya justru telihat makin masam. Sedangkan aku, selain mendapat kejutan oleh ucapan mama barusan, aku juga langsung diserbu rasa penasaran, sekaligus pertanyaan yang sudah mengantri di ujung lidah.

Pertanyaan yang harus kudapatkan jawabannya hanya dari Saga.

Aksara Society

***|

49

Aku sengaja nggak langsung mengutarakan rasa penasaranku karena ucapan mama petang itu.

Saga sibuk mengurusi rencana kerja sama, jadi aku memberinya ruang buat menyelesaikan pekerjaannya, selagi aku sendiri sibuk membantu persiapan akad nikah Banyu yang semakin dekat.

Hingga di hari H pernikahan Banyu, aku belum sempat membahasnya dengan Saga. Meski katanya persiapan pernikahan pihak cowok nggak serepot pihak cewek, tetap saja, karena Banyu adalah si bungsu kami, jadi kami berusaha memberikan yang terbaik untuk

Aksara Society

acaranya. Makanya obrolanku dan Saga belakangan lebih didominasi perihal acara pernikahan Banyu, juga kemajuan rencana kerja sama.

Aku baru terpikir membahasnya ketika kami sudah berada di Bern, salah satu kota di Eropa, yang memiliki banyak bangunan tua. Berbeda dengan Ibu Kota Negara lain yang umumnya memiliki bangunan pencakar langit sangat dominan, Bern justru dengan indah menyatu dengan alam. Itu sebabnya, sejak dulu aku ingin merasakan tinggal lama di kota ini. Karena begitu banyak tempat yang bisa kukunjungi, sekaligus banyak keindahan yang bisa kunikmati.

"Habis ini jadi ke Zytglogge?" tanya Saga selagi kami duduk istirahat di salah satu cafe jalanan yang kami lewati saat berjalan kaki. Aku memang ingin mengunjungi menara jam yang usianya sudah 800 tahun itu.

Aksara Society

Kepalaku mengangguk, lalu meneguk minuman, dan membiarkan Saga memainkan genggaman tangan kami dengan menggoyang-goyangkannya pelan di atas pangkuannya.

"Sambil nunggu, aku boleh nanya kan?" tanyaku, memastikan terlebih dulu sebelum menyuarakan apa yang belakangan ini cukup mengusik pikiranku.

"Mau tanya apa?"

Aku diam, meletakkan gelas minuman dan mengamati Saga sebentar. "Alasanmu seyakin itu milih aku."

Giliran Saga yang nggak langsung merespon ucapanku. Gerakan tangannya yang menggoyang genggaman kami pun terhenti. Selama beberapa detik, kami diam sambil saling menatap.

Aksara Society

"Bukannya ini pernah kita bahas sebelumnya?"

Aku menarik napas, lalu mengangguk seiring dengan hela napas panjang yang lolos dariku. "Aku cuma ingin tahu, apa ada alasan lain dibalik keyakinanmu milih aku?"

"Alasan lain?" Dia mengulang ucapanku untuk memastikan, dan kubalas dengan anggukan kepala.

"Selain kamu bilang aku unik, berbeda dengan perempuan lain yang kamu tahu, apa nggak ada alasan lain?"

"Alasan lain seperti apa misalnya?"

Sepasang mataku mengerjap, sementara keningku dengan sendirinya berkerut. Apa iya, Saga nggak paham dengan apa yang

Aksara Society

kumaksud? Atau justru dia sebenarnya paham, tapi sedang pura-pura sekaligus mengulur waktu untuk memberi jawaban.

Melihat Saga nggak kunjung bersuara, aku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan agak keras. Sepertinya dia memang nggak paham maksudku, karena sorot mata Saga nggak pernah berbohong.

"Papa mungkin."

Kerutan di dahi Saga terlihat jelas, matanya juga memicing ketika aku mengatakannya.

"Papa?"

Kepalaku mengangguk dengan tatapan masih lekat tertuju ke arah Saga.

Aksara Society

"Ingat terakhir kali mama sama Tante Mira datang ke rumah?"

Aku terpaksa mengungkit pertemuan hari itu. Saga hanya tahu masalah Tante Mira yang menyalahkan Simba, karena aku memang menceritakannya sampai di situ.

"Kenapa?"

"Mama bilang, selama perempuan yang kamu bawa pulang itu aku, papa nggak akan pikir dua kali buat setuju. Apa itu jadi salah satu alasan yang mempengaruhi keputusanmu buat deketin aku?"

"Kenapa kamu anggap itu jadi salah satu alasan?" Saga balik bertanya dengan ekspresi bingung.

Aksara Society

Kadang, pria di sampingku ini bisa sangat clueless. Ada saatnya aku harus menjelaskan cukup panjang lebih dulu, baru dia paham apa yang kumaksud. Dan sepertinya sekarang ini juga seperti itu.

"Karena kamu nggak perlu repot minta ijin papa," jawabku akhirnya.

Sepasang mata Saga mengerjap, selama beberapa detik aku nggak bisa membaca perubahan ekspresinya.

"Kenapa papa bisa ngomong begitu? Apa kamu pernah coba bawa perempuan lain buat dikenalin ke mereka sebelum aku?"

Saga butuh sekitar tiga detik untuk menggelengkan kepala. "Nggak ada."

Aksara Society

Melihatku memicingkan mata, Saga tersenyum dan kembali menggeleng.

"Beneran nggak ada, sayang."

"Terus, kenapa papa sampai ngomong begitu? Nggak mungkin kalian lagi santai nonton tv, terus tahu-tahu papa nyeletuk begitu kan?"

"Kenyataannya memang begitu." Saga tersenyum usai mengatakannya. Ekspresinya terlihat lebih tenang dari sebelumnya.

"Hah?"

"Kami duduk bertiga setelah makan malam, sambil nonton berita. Kalau nggak salah ingat, waktu itu mama bahas tentang Dara yang ngenalin cowok barunya lagi di acara keluarga." Genggaman tangannya mengerat, ibu jarinya bergerak mengusap punggung tanganku yang

Aksara Society

digenggamnya. "Terus papa ngomong begitu deh."

"Kapan itu?"

Saga terdiam sebentar, sepertinya dia sedang coba mengingat kapan tepatnya. "Kalau kamu tanya tanggal atau bulan, aku beneran lupa. Tapi itu nggak lama setelah kepulanganku dari Prancis."

"Kamu sudah masuk lembaga?"

Kepalanya menggeleng. "Beberapa hari setelah itu, papa baru ngenalin aku ke kalian."

"Yang kamu bilang benar," tambahnya, "memang omongan papa jadi salah satu alasanku, tapi dalam konteks lain."

Aksara Society

"Konteks lain gimana?"

"Aku jadi penasaran, seperti apa sosok Ayik yang bikin beliau rela langsung kasih lampu hijau kalau kubawa pulang."

"Tapi akhirnya itu juga mempengaruhi keputusanmu buat deketin aku kan?" kejarku. Salah satu kebiasaan burukku, nggak peduli kalau rasa penasaranku akan memberi jawaban mengecewakan, aku akan terus mengejar sampai tahu kebenarannya. Bagiku itu lebih baik, daripada aku mati penasaran. Toh, kecewa pasti bisa disembuhkan meski butuh waktu.

"Kalau keputusan buat mulai deketin kamu, murni keinginanku sendiri," sahut Saga sambil tersenyum hangat. "Tapi yang bikin aku penasaran sama perempuan bernama Ayik, memang salah satunya karena omongan papa."

Aksara Society

"Salah duanya?"

"Cerita Hana." Dia menjawab dengan lugas kali ini. "Aku penasaran, perempuan seperti apa sih Ayik ini? Kenapa papa dan Hana tiap kali menyebut namamu selalu sambil tersenyum?"

"Sampai akhirnya kita ketemu hari itu, dan aku langsung mengerti, kenapa papa bisa ngomong begitu."

"Memangnya papa ngomong apa aja?"

"Banyak," timpalnya, lagi-lagi dengan senyum terulas. "Salah satunya, papa bilang kamu adalah orang yang mudah dinilai hanya dengan sekali bertemu."

"Maksudnya?"

Aksara Society

Tangan Saga yang bebas bergerak, menyentuh punggung tanganku yang ada di genggamannya.

"Banyak orang yang nggak langsung menunjukkan siapa dirinya ketika bertemu orang lain, apalagi orang yang baru dikenal. Selalu ada sisi lain dari mereka yang baru kita mengerti setelah mengenalnya cukup lama. Dan kamu adalah kebalikan dari mereka."

"Kamu tetap sama, dari pertama bertemu, sampai sekarang."

"Memangnya apa yang mau aku tutupi?"

"Minimal orang akan bersikap manis, sopan, apalagi saat ketemu atasan mereka. Kamu sama sekali nggak seperti itu. Bahkan di depan papa juga sama, meski nggak segalak kalau di depanku, tapi aku bisa mengerti. Kamu selalu menghormati orang yang lebih tua."

Aksara Society

"Kalau Tante Mira dengar, kamu pasti diketawain sampai jungkir balik," timpalku, "belum lagi kalau didengar sama ibu-ibu intel itu."

Saga langsung tergelak. Dia pasti paham apa maksudku. Bagi kedua ibu-ibu itu, pasti aku sudah kasih kesan sangat buruk. Perempuan kasar dan nggak tahu sopan santun, mungkin itu yang akan mereka katakan andai ada orang bertanya tentang aku.

Selagi aku menatap tangan Saga yang mengusap punggung tanganku, tahu-tahu dia sudah mendekat dan berbisik di depanku.

"Dari dulu, aku selalu memutuskan semuanya sendiri. Aku tahu apa yang aku mau, termasuk kamu," ucapnya lirih di depan wajahku. "Dari sejak pertama lihat kamu, hatiku sudah milih

Aksara Society

kamu," sambungnya, lalu detik berikutnya, Saga menciumku lembut.

"Kamu nggak lagi mau membelokkan tujuanku kan?" tanyaku saat berhasil memutus ciuman kami.

Saga mengangkat satu ujung alisnya, satu tangannya entah sejak kapan sudah menangkup pipiku.

"Aku mau ke Zytglogge hari ini, jangan bikin aku berubah pikiran dan ngajak balik ke hotel."

Mendengar penjelasanku, Saga tersenyum lebar, seolah aku baru saja membongkar motif busuknya.

"Masih ada besok buat ke Zytglogge kan?"

Aksara Society

"Besok aku mau main ke Pfeiferbrunnen," jawabku, menyebut wisata air mancur yang menjadi warisan nasional, dan menjadi salah satu dari beberapa ikon kota Bern.

"Masih ada besoknya lagi, ya?"

Aku mendengkus, tanpa memutus kontak mata dengan Saga. Saat aku menyatukan bibir kami kembali, Saga tersenyum dibalik ciumannya yang lembut.

Pada akhirnya, dia benar-benar berhasil membelokkan tujuanku hari ini.

***

50

Aksara Society

Lauterbrunnen, di luar rencana, Saga mengajakku pergi ke salah satu desa kecil di lembah Lauterbrunnen. Jaraknya lebih kurang sekitar 70km dari Bern, ibukota negara Swiss. Perjalanan kami tempuh dengan dua kali naik kereta, pertama kereta tujuan Interlaken Ost, setelah itu kami ganti kereta lagi dengan tujuan Lauterbrunnen.

Keindahan desa ini nggak diragukan lagi, apalagi kami menginap di salah satu penginapan dengan pemandangan tebing menjulang kokoh, serta air terjun tertinggi di desa ini, Staubbach, yang mengalir deras di antara tebing. Sebuah pemandangan luar biasa yang seolah keluar dari maha karya sang maestro.

Saking kagumnya dengan pemandangan di depan penginapan kami, di hari pertama aku bahkan rela seharian tinggal di penginapan, sekedar menikmati betapa luar biasanya pemandangan di depan mata. Tebing yang

Aksara Society

menjadi latar belakang di luar penginapan, benar-benar menarik perhatianku sepenuhnya.

Hari kedua Saga mengajakku ke wisata air terjun Trümmelbach, satu di antara 72 air terjun yang ada di desa ini, dan jadi salah satu tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Sebab air terjun ini satu-satunya air terjun gletser bawah tanah di dunia yang benar-benar bisa didekati dengan akses lift, lalu melewati terowongan, dan berjalan kaki menuruni tangga.

"Kamu nggak akan tiba-tiba dorong aku kan?" tudingku sambil melihat Saga dengan mata memicing, dan dia langsung tersenyum geli.

Kami tengah berhenti tepat di depan air terjun yang mengalir begitu deras. Suaranya memekakan telinga, jadi kalau aku mau bicara dengan Saga, harus mendekat dan sedikit berteriak.

Aksara Society

"Asal kamu nggak keberatan kita basah-basahan."

"Jangan gila ya! Ini air terjun, bukan kran shower di kamar mandi!" omelku, dan senyuman Saga berubah jadi tawa. Dia mungkin nggak mikir, berada di bawah air terjun sederas yang ada di depan kami ini, jangankan mau menikmati basah-basahan, yang ada bisa-bisa tulang langsung remuk seketika.

"Kamu kerasukan apa deh? Sampai mau bawa aku jalan-jalan ke sini?" tanyaku setelah beberapa saat dan kami harus bergerak karena ada wisatawan lain yang akan mendekat.

Saga cuma tersenyum, tangannya menggenggam tanganku erat. Padahal sebelumnya dia bilang kalau selama kami di

Aksara Society

Bern, dia hanya akan mengikuti ke mana aku ingin pergi.

"Nanti dari sini, kita makan es krim ya?"

Aku langsung menengok sekaligus mendongak untuk melihatnya dengan kening mengernyit. Dari kemarin, dia sudah ribut ingin makan es krim. Entah kerasukan setan apa dia, meskipun biasanya juga suka makan es krim, tapi mengingat suhu di sini nggak sepanas di Indonesia, kupikir minuman hangat jauh lebih cocok daripada es krim.

"Dekat penginapan ada convenience store, kita mampir ke sana sebentar ya?" lanjut Saga.

"Memangnya, kudu banget makan es krim?" Aku balik bertanya, sembari sesekali memperhatikan langkahku karena kondisi di sekitar nggak familiar untukku.

Aksara Society

"Nggak juga sih," sahut Saga.

"Sih? Biasanya kalau pakai sih, masih ada kalimat lanjutannya," timpalku, kembali mendongak untuk melihatnya, dan Saga tersenyum begitu kami bertemu pandang.

"Sejak jadi istri, kamu jadi peka banget coba," godanya, dan aku langsung meninju lengannya menggunakan tanganku yang lain.

Alih-alih kesakitan, Saga justru tertawa puas karena berhasil menggodaku.

Puas menikmati keindahan air terjun dan suasana di sekitarnya, kami kembali ke penginapan. Seperti yang tadi Saga bilang, dia mengajakku mampir dulu ke convenience store untuk membeli es krim.

Aksara Society

"Yik," panggil Saga saat kami baru masuk dan mencari di mana Saga bisa memilih es krim yang dia inginkan.

"Hmm?"

"Bisa kita bicara tentang anak?" tanya Saga, terdengar hati-hati. Mungkin karena sejak menikah, kami memang belum pernah membahasnya.

"Nggak harus sekarang," lanjutnya setelah melihatku berhenti jalan dan menatapnya. "Mungkin nanti kita cari tempat buat duduk, atau sekalian di penginapan, biar enak ngomongnya."

"Kenapa? Kamu mau punya anak sekarang?" tanyaku to the point.

Aksara Society

Saga terlihat terkejut mendengar responku. Mungkin dia pikir aku nggak akan mau membahasnya di sini, dan saat ini juga.

"Kamu nggak apa-apa kita bahas sekarang?" tanyanya memastikan. Matanya sempat terlihat mengamati sekitar meski hanya sebentar.

"Kenapa nggak? toh, mereka juga nggak tahu kita ngomong apa," sahutku nggak peduli, dan kembali berjalan.

Aku nggak tahu bagaimana ekspresi Saga, yang jelas dia sudah kembali mengekor sedikit di belakangku karena tautan tangan kami nggak terurai.

"Kamu pinginnya cepat dikasih momongan, atau nanti-nanti saja?" tanya Saga saat kami baru berbelok menyusuri lorong dengan rak berisi aneka macam makanan ringan.

Aksara Society

"Apa jawabanku nanti bakalan mengubah pemikiranmu sendiri?" Aku balik bertanya sebelum memberi Saga jawaban. "Maksudku, siapa tahu kamu males berdebat, jadi apapun jawabanku bakalan langsung kamu setujui," sambungku. Ketika dengan sengaja aku menengok ke Saga, dia malah tersenyum tipis.

"Selama jawabanmu logis, dan bisa diterima alasannya, aku nggak akan keberatan buat setuju sama kamu."

Aku refleks mendengkus usai mendengar kalimat Saga yang terdengar diplomatis.

"Pada akhirnya kamu akan setuju apapun jawabanku nantinya. Meski kita harus berdebat, tapi dasarnya kamu memang suka ngajak aku berantem dulu, iya kan?" sindirku, dan Saga sama sekali nggak terdengar menyangkal.

Aksara Society

Percakapan sempat terhenti sebentar saat kami menemukan letak freezer es krim. Saga dengan cekatan langsung menggeser bagian atas untuk mengambil es krim.

"Debat sama kamu selalu menyenangkan," kata Saga melanjutkan percakapan kami, dan tangannya yang bebas sibuk memilih rasa yang dia mau.

"Kayaknya kalau orang lain debat sama aku, bawaannya jadi emosi," sahutku, dan beberapa detik kemudian kepalaku menggeleng ketika Saga menyodorkan es krim dengan kemasan berwarna kuning.

"Nggak semuanya, buktinya, aku malah senang tiap debat sama kamu. Banyu juga kayaknya sama, iya kan?" Tepat setelah dia mengatakannya, Saga kembali menyodorkan es krim dengan kemasan warna ungu, kali ini aku menerimanya. Padahal tadinya aku nggak berminat, tapi saat melihat Saga memilih,

Aksara Society

dengan sendirinya aku jadi ingin makan es krim juga.

"Karena kalian sama-sama aneh," timpalku dengan nada agak ketus.

"Aneh, tapi kamu sayang kan?" Saga masih belum mau menyerah menggodaku.

Cuma dengkusan sebal yang kuberikan sebelum menyeretnya pergi, dan membayar es krim yang sudah dia ambil.

"Aku nggak masalah mau punya anak kapan saja," kata Saga saat kami duduk-duduk di salah satu bangku taman, letaknya nggak jauh dari penginapan dan toko kelontong yang kami datangi tadi. Sambil menikmati es krim yang kami beli.

"Terus, kenapa tanya?" balasku.

Aksara Society

"Cuma mau tahu saja, kamu siapnya kapan," jawab Saga, "terus nanti kalau hamil mau gimana? maksudku mau tetap kerja, cuti, atau resign?"

Aku memicingkan mata sambil menengok ke arah Saga, sementara lidahku sibuk mencecap rasa manis anggur, sekaligus dingin.

"Aku terserah kamu, mau gimana. Mau tetap kerja boleh, mau cuti juga pasti nanti ada jatah cuti hamil yang bisa kamu ambil. Atau mau resign pun aku nggak masalah, senyamanmu."

Usai Saga mengatakannya, aku mengalihkan pandangan ke arah tebing dan air terjun yang terlihat megah dari tempat kami duduk.

"Dulu," kataku masih dengan tatapan tertuju ke arah tebing, "aku punya cita-cita jadi

Aksara Society

pengangguran kaya raya. Nggak sedikit yang mengolok, bahkan guruku bilang ada yang salah sama isi kepalaku."

Ingatanku langsung kembali pada masa sekolah, dan seorang guru menanyakan cita-citaku. Begitu mendengar jawabanku, guru itu memarahi dan mengatakan hal yang bagiku mengecewakan. Kata-kata yang aku yakin kalau didengar yayah atau ibu, guru itu pasti langsung didatangi dan mereka balik memarahinya.

"Kalau teman-temanku dengar apa yang kamu tanyakan tadi, terus aku bilang mau resign, kira-kira mereka akan mengolok kamu juga nggak? atau guruku itu ikut memarahi dan bilang, ada yang salah sama otakmu."

Aku melihat Saga di akhir kalimat yang kuucapkan barusan, dia nampak serius menyimak, dengan satu tangannya memegang es krim yang tinggal setengah.

Aksara Society

"Apa kita perlu periksa isi kepala?" tanyaku saat Saga diam saja. Tapi beberapa detik kemudian, dia tersenyum.

"Aku cuma mau kasih kenyamanan sama istriku saat dia hamil. Karena kata mama, hamil itu berat."

"Nanti tantemu ngomongin kita lagi."

"Aku nggak peduli," jawabnya tanpa ragu. "Dan aku yakin, kamu juga nggak peduli sama omongan orang lain yang nggak kasih manfaat baik buat kamu, iya kan?"

Aku tersenyum kecil, lalu kembali mengarahkan netra ke arah air terjun. Nggak mengiyakan, tapi juga nggak membantah ucapan Saga. Dalam diam, aku menikmati es krim yang kupegang hingga benar-benar habis, dan

Aksara Society

bungkus juga stiknya kuletakkan di sudut bangku yang kududuki. Nanti kalau mau balik ke penginapan, aku baru akan membuangnya ke tempat sampah.

"Belakangan ini kita aktif secara seksual, karena itu aku bahas hal ini," kata Saga setelah kami sama-sama diam cukup lama. "Karena aku nggak mau kehamilanmu nanti bikin kamu merasa kehilangan waktu bersenang-senang."

Ucapan Saga membuatku teringat kata-kata yang sering kutemukan di media sosial belakangan ini. Bahwa seorang wanita, ketika bertemu laki-laki yang tepat, dia akan diperlakukan layaknya ratu oleh laki-lakinya.

"Kenapa?" tanya Saga ketika aku melihatnya tanpa mengatakan sepatah kata.

Sorot matanya semakin terlihat penasaran saat aku masih bergeming menatapnya.

Aksara Society

"Yik-"

Kalimatnya terpotong karena aku bergerak mendekat untuk menciumnya, sementara Saga justru mematung di depanku.

"Je t'aime," ucapku saat menarik diri dari ciuman yang belum sempat dia balas.

Sepasang mata Saga membesar, mungkin terkejut dengan pernyataan cintaku yang di luar dugaan.

Melihatnya terbengong, aku tersenyum, lalu kembali mendekat untuk menciumnya lebih dalam.

Saga sudah memperlakukanku layaknya ratu, bahkan jauh sebelum aku mau membuka hati

Aksara Society

untuknya. Jadi kupikir, sudah semestinya aku menjadikannya raja di hatiku.

-END-

***

Extra Part

"Selamat yaa, nggak nyangka kamu bisa dipromosiin secepat ini!"

Perempuan yang sejak tadi jadi pusat perhatian, nggak berhenti menebar senyum. Jelas dia bangga, karena pada akhirnya dia berhasil mengungguliku.

Seorang karyawan perusahaan swasta yang akhirnya dipromosikan sebagai manajer,

Aksara Society

sementara aku, justru resign dan jadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Kalaupun aku masih bekerja, posisiku tetap saja kalah darinya. Aku cuma tutor lembaga kursus, meskipun aku nggak pernah minder dengan pekerjaanku, tapi orang lain jelas akan meremehkan.

Bagi sebagian besar orang, kerja di suatu perusahaan, dan dapat posisi penting adalah poin sukses yang diinginkan banyak orang, selain dapat tambahan tunjangan tentu saja. Tapi bagiku, kerja di manapun asal sistem kerja bosku nggak kayak jaman romusha, lembur dapat uang lembur, mau lebaran dapat THR, setiap karyawan dipenuhi haknya, disejahterakan dan dimanusiakan, itu sudah lebih dari cukup. Bukan aku nggak ambisius, tapi sejak dulu aku memang nggak terlalu tertarik berebut posisi, baik jaman sekolah, kuliah apalagi kerja. Hanya kebetulan saja nilai akademikku lumayan, dan itu dengan sendirinya bikin aku jadi perhatian guru dan dosen. Meskipun dulu ada guru yang menghinaku gara-gara tahu apa cita-citaku kalau sudah besar.

Aksara Society

"Kamu juga selamat ya, akhirnya bisa nambah buka cabang," balas Hera, perempuan yang sedari tadi dapat sanjungan dari teman-teman kami.

Malam ini aku memang datang ke acara reuni sekolah. Sebenarnya dari awal aku sudah malas, sebab selama ini momen reuni justru dijadikan sebagai ajang saling pamer jabatan, harta, dan keluarga. Obrolan tentang masa lalu hanya jadi bumbu, lebih banyaknya mereka akan membahas pencapaian masing-masing sebagai menu utama. Membosankan sekaligus menyebalkan.

Andai Rina dan Dita nggak memaksaku datang, mungkin aku lagi rebahan di rumah dan main sama Laya, batitaku yang seperti boneka. Tapi aku nggak punya alasan kuat seperti Freya, yang lolos kesekian kalinya dari bujuk rayu mereka.

Aksara Society

"Kamu apa kabar, Yik? Lama nggak ketemu, tiap ada reuni juga nggak pernah datang."

Vita tahu-tahu sudah mengalihkan perhatiannya padaku, begitu juga Hera. Dua perempuan yang tadi saling memuji, padahal aku yakin dalam hati mereka saling iri. Sebab siapapun di sekolah kami tahu, kalau Vita dan Hera adalah saingan berat. Karena nggak bisa mengungguliku di urusan akademik, mereka bersaing jadi yang paling eksis di sekolah.

"Kabar baik," jawabku sambil tersenyum singkat.

"Aku dengar kamu sudah punya anak ya? Kok nggak bilang sih di grup?" tanya Vita lagi.

"Iya, di grup juga Ayik nggak terlalu aktif," timpal Hera, dan itu membuatku kali ini menengok ke arahnya, lalu memberi senyum

Aksara Society

singkat yang sama, seperti yang kutunjukkan ke Vita tadi.

"Siapa nama anakmu?" Vita kembali bertanya meski aku belum menjawab pertanyaannya tadi.

"Layana." Aku kembali menyahut singkat.

"Umur berapa sekarang?"

"Baru empat belas bulan."

"Wah, lagi lucu-lucunya umur segitu."

Lagi-lagi, kesekian kalinya aku memberi Vita senyuman.

Aksara Society

"Terus, kerjamu gimana? Masih ngajar di lembaga kursus?"

"Sudah resign, jadi pengangguran aku sekarang," timpalku enteng.

Dan Vita malah terkekeh geli. Dari gurat wajahnya aku tahu kalau dia sedang menertawakanku.

"Jangan salah, Ayik jadi pengangguran kaya raya beneran," timpal Dita. "Kamu pasti ingat apa yang ditulis Ayik di buku tahunan kan?"

"Ya, tapi itu beneran terdengar konyol," balas Vita, perempuan yang dulu pernah jadi bahan rumpian Dita dan Rina karena suaminya yang pelayar itu tergoda wanita lain, dan aku sempat membelanya.

Aksara Society

Bukannya aku menyesal karena sudah membelanya, lalu dia justru meremehkanku begini. Saat itu aku memang nggak suka cara Dita dan Rina membicarakan orang lain di belakangnya.

"Nggak konyol menurutku." Rina ikut menyahut selagi aku meneguk minumanku. "Dia nggak kerja, cuma jadi ibu rumah tangga, tapi bisa jalan-jalan ke tempat yang kita pun belum pernah ke sana."

"Itu karena uang suaminya." Vita kembali menimpali, seolah ingin mematahkan ucapan Rina dan Dita. Padahal aku nggak berharap keduanya akan bicara untukku.

Aku sendiri malas meladeni obrolan Vita, karena ujung-ujungnya pasti bikin suasana nggak nyaman.

Aksara Society

"Nggak ada yang salah kan kalau suami ngeluarin uang buat istrinya?"

"Tentu saja nggak, cuma kupikir waktu dia nulis begitu artinya ya dia beneran nganggur tanpa ada support keuangan dari orang lain, apalagi suaminya."

Kepalaku mengangguk kecil bersamaan dengan Vita yang melihatku.

"Kebanyakan orang juga mikirnya pasti kayak kamu," ujarku akhirnya. Sebab kalau kubiarkan Dita dan Rina meladeni, aku yakin suasana akan semakin panas.

Hera yang tadi jadi pusat perhatian, nampak menyimak di samping Vita. Begitu juga beberapa teman yang kebetulan duduk satu meja dengan kami.

Aksara Society

"Tapi gimana lagi, Tuhan kasih aku suami yang suka ngajak istri sama anaknya jalan-jalan, nggak mungkin aku nolak kan?" lanjutku dengan nada bertanya yang kutujukan ke Vita.

Dia tepat duduk di depanku, jadi aku bisa melihat senyum sinisnya. Aku sama sekali nggak bermaksud menyindirnya. Karena siapapun tahu, setelah berpisah dengan suaminya, Vita beberapa kali terdengar dekat dengan laki-laki, dan dia yang banyak keluar biaya. Padahal mereka baru dekat, belum sampai diresmikan. Mungkin Vita juga masih trauma kalau harus menikah lagi. Sebab proses perpisahan mereka memang cukup dramatis.

Cukup banyak alumni yang datang ke acara reuni yang berlangsung di ballroom salah satu hotel bintang lima. Kalau kuhitung kasar, mungkin lebih dari setengah total angkatanku yang jumlahnya 320 orang.

Aksara Society

"Eh, Yik! Datang juga?!" Seorang pria datang menyapa saat aku memilih memperhatikan sekitar daripada meladeni Vita atau siapapun.

Aku mengerutkan kening, menebak-nebak siapa pria yang sedang berdiri di samping kursiku sambil tersenyum sumringah.

"Kemal, kamu masak lupa sama aku?"

"Oh!" Aku menyahut singkat setelah dia menyebut namanya. "Sorry, lama nggak ketemu, makanya aku nggak ngenalin."

"Nggak pernah datang sih kamu!"

Aku cuma tersenyum sebagai tanda basa-basi. Nggak ada niat buat meladeni dia juga, karena Kemal adalah salah satu cowok yang super percaya diri, tapi percaya dirinya menyebalkan.

Aksara Society

Dan aku masih bisa melihat itu pada sosok Kemal yang sekarang.

"Oh ya, Yik-"

"Sorry, kayaknya aku harus pergi," potongku ke Kemal, lalu melihat ke orang-orang yang duduk satu meja denganku. "Ayahnya Laya sudah jemput," tambahku sambil menunjukkan ponsel yang sedari tadi kuletakkan di atas meja, layarnya menunjukkan foto Saga yang sedang menggendong Laya.

Aku memang memintanya untuk menjemputku satu jam setelah mengantarku tadi. Sebab kupikir, waktu satu jam sudah cukup untuk menyapa dan sedikit bertukar kabar dengan orang-orang yang kutemui. Bukannya aku nggak menghargai panitia reuni yang sudah susah payah, tapi aku bukan tipe orang yang pandai menyenangkan orang lain dengan menekan perasaan nggak nyaman yang kurasakan ketika berada bersama mereka.

Aksara Society

Dita dan Rina nggak bisa menahanku untuk tinggal lebih lama, apalagi yang lain. Jadi, dengan mudah aku pamit meninggalkan meja sekaligus acara reuni.

Menurutku ini juga lebih baik, sebelum aku membuat keributan dan bikin kesal lebih banyak orang.

Aku melangkah keluar dengan tangan kanan menempelkan ponsel di telinga, sementara tangan kiri memegang clutch.

"Assalamu'alaikum," sapaku begitu panggilanku diterima.

"Wa'alaikumsalam. Sudah selesai beneran kan?"

Aksara Society

"Belum, tapi aku pamit duluan. Kasihan Laya kalau kutinggal lama-lama."

"Bukan kasihan sama ayahnya?"

Aku mendengkus sambil tersenyum miring. "Pengen banget dikasihani?"

"Dikasihani sambil dikangenin kalau boleh."

"Ngelunjak!" dumelku, lalu terdengar Saga tertawa.

"Aku tunggu di lobi dalam atau gimana?"

"Langsung keluar aja, ini aku baru masuk."

"Oke," sahutku lalu segera memutus sambungan.

Aksara Society

Baru saja aku aku menginjakkan kaki di lobi luar, mobil yang dikemudikan Saga sudah berhenti tepat di depanku.

"Ayo," ajaknya dari balik kemudi setelah menurunkan kaca mobil.

Aku menghela napas, lalu segera masuk ke mobil. Saga membantuku memasang sabuk pengaman, mencuri kecup pipiku setelahnya, lalu segera menjalankan mobil.

"Laya sudah tidur?" tanyaku setelah menyamankan posisi duduk.

"Sudah," jawab Saga sambil melirikku. "Manja banget sama ibu. Biasanya kutemani langsung tidur, ini tadi minta ditemani ibu."

Aksara Society

Aku terkekeh, selalu lucu membayangkan ekspresi Saga tiap kali ditolak Laya, putra kesayangannya. Dia juga bisa berubah jadi seperti anak kecil ketika bersama Laya. Jadi kalau Saga sedang di rumah, aku seperti punya dua anak laki-laki.

Dan setiap orang tuaku menginap di rumah, Saga semakin dicueki oleh Laya. Dia benar-benar menempel sama ibu, apalagi kalau sama yayah.

"Gimana reuninya?"

Napasku terembus kasar sebelum menjawab pertanyaan Saga. Dan dia pasti sudah tahu tanpa perlu kujelaskan lebih detail.

"Sama seperti cerita reuni yang sering diceritakan Hana," ujarku selang beberapa detik.

Aksara Society

Hana beberapa kali bercerita padaku pengalamannya menghadiri acara reuni. Baik ketika kami masih sama-sama single, atau setelah menikah, dia masih menjadikanku tempatnya cerita dan mengadu.

Saga nggak mengatakan apapun, tapi tangan kokohnya terulur ke puncak kepalaku dan membuat gerakan mengusap. Aku membiarkannya sebentar, lalu setelah hampir setengah menit, tanganku meraih tangannya yang ada di puncak kepalaku, lalu menahannya di pangkuanku.

Waktu aku menggenggam tangannya, dia balas menggenggamnya erat. Aku nggak tahu bagaimana ekspresinya, karena perhatianku tertuju ke depan. Tapi aku bisa membayangkan bagaimana wajahnya saat tersenyum. Setiap ekspresinya sudah kuhapal di luar kepala.

Aksara Society

"Bulan depan kita ke Praha, ya?"

"Ngapain?" tanyaku, kali ini menoleh pada Saga.

Seperti dugaanku, dia mengemudi dengan satu tangan dan bibir mengulas senyum.

"Temanku ada yang nikah, dan aku diundang."

"Harus banget aku ikut?"

"Kamu mau aku berangkat sendiri?" balasnya tenang.

"Terus Laya?"

"Ya dibawa, sekalian kita liburan di sana."

Aksara Society

"Kamu mau bawa kami ke Praha loh, bukan Bali yang satu atau dua jam sampai."

"Laya suka jalan-jalan," jawab Saga yang masih terdengar tenang.

Aku kembali mengembuskan napas kasar sambil kembali melihat ke depan. Putra kami itu memang suka diajak jalan-jalan, tapi perjalanan paling jauh yang pernah dia tempuh masih di sekitaran Indonesia. Sedangkan ke Praha butuh waktu nyaris seharian di dalam pesawat.

"Apa aku harus berangkat sendiri?"

Refleks aku menengok ke arah Saga. "Pengen banget berangkat sendiri?"

"Bukan begitu, kan nggak mungkin kita ninggalin Laya. Sementara kalau bawa Laya, kamu juga takut dia rewel kan?"

Aksara Society

Dia benar, dan itu membuatku makin kesal.

"Dia datang di acara resepsi kita dulu, masak aku nggak datang, Yang?"

Mulutku langsung berdecak sebal. "Ada maunya aja, pakai panggil sayang!" sindirku, dan dia tertawa geli.

"Kamunya juga nggak mau sehari-hari dipanggil sayang."

Saat dia melirikku, dan aku sengaja melotot ke arahnya, senyum Saga terkembang lebar.

"Gimana? Bawa Laya sekalian atau aku berangkat sendiri?"

"Memangnya mau berapa lama di sana?"

Aksara Society

"Paling tiga malam di sana, soalnya sebelum nikahan dia, ada acara kecil-kecilan," jawab Saga. "Semacam reuni."

Aku langsung memutar bola mata dengan ekspresi malas. Meski aku nggak tahu konsep reuni di luar apakah sama seperti di Indo yang jadi ajang pamer dan ghibah, tapi aku terlanjur nggak suka dengan kata reuni.

"Habis dari Praha, kita balik ke Bern, ya?"

"Ngapain?" Keningku mengernyit lebih kuat, dan ketika aku melihatnya mengulum senyum, tanganku refleks mencubit lengannya, antara sebal dan gemas.

Kalau orang bilang aku punya pemikiran yang aneh, Saga sebenarnya justru lebih aneh. Diam-

Aksara Society

diam dia punya cita-cita kembali ke Bern, tapi bukan sekedar untuk liburan.

Dia ingin mengulang kejadian hampir dua tahun lalu, saat berhasil membuatku hamil sepulang dari Bern.

***

Gimana Gengs, udah terSaga-Saga? Atau malah terAyik-Ayik?

Aksara Society